mizania

"Sebuah kisah megah yang diceritakan dengan cara menyaritkan hikmah. Indah dan mencerahkan!"
—ANDREA HIRATA, penulis tetralogi Laskar Pelangi

Kisah mengharukan tentang cinta, kesetiaan, dan pengorbanan

Sebuah novel

The Sacred Romance of King Sulaiman & Queen Sheba

Waheeda El-Humayra

Dilengkapi Catatan Akhir oleh Mohammad Fauzil Adhim

Waheeda El-Humayra

THE SACRED ROMANCE OF KING SULAIMAN & QUEEN SHEBA © Waheeda El-Humayra, 2008

Penyunting: Yadi Saeful Hidayat

Proofreader: Yunni Yuliana M.

Layout & Setting : Tim Konversi MDP *(Mizan Digital Publishing)*

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan), Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: mizania@mizan.com

http://www.mizan.com

Desain sampul: Windu Tampan

ISBN 978-979-17385-4-5

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,

Apresiasi untuk Waheeda El-Humayra

"Teruslah menulis! Jangan berhenti belajar! Dan teruslah membuat karya-karya yang dapat mencerahkan hati siapa pun yang membacanya."

—**Habiburrahman El-Shirazy**, penulis buku-buku *bestseller*

"Waheeda El-Humayra dengan jeli menyorot orang-orang yang selama ini hanya berada di balik kecantikan seorang Bilqis dan kebijakan seorang Sulaiman, dengan kisahnya yang indah dan mengharubiru. Menyentuh!"—**Ridwan Albqary,** penulis *99 Kisah Menakjubkan dalam Al-Quran*

Ucapan Terima Kasih

Dalam buku ini, saya ingin mengungkapkan rasa syukur ke hadirat Allah *'Azza wa Jalla*, karena hidayah-Nya dan pertolongan-Nya buku ini bisa terselesaikan dengan cepat. Juga kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok yang selalu menjadi teladan dalam setiap langkah kehidupan. Al-Quran, sebuah kitab suci yang terus memberikan inspirasi bagi saya untuk dapat menulis sebuah karya dengan apik dan menarik. Tak lupa juga kepada Aba, Uma, Neesha, Amaleeya, dan Fouad. Buku ini saya persembahkan sebagai kado pernikahan Aba dan Uma yang ke-23. Kepada keluarga besar Jaeez bin Sarsyam dan W. Sandiko, keluarga besar Abdul Karim dan Yusuf Benseh, keluarga besar dr. Adi Teruna Effendi, Sp.PD., Ph.D. dan dr. Yekti Hartati, serta kepada Abang dan kakak yang selalu menyayangi kami, Bang Saladin Effendi dan kekasih sejatinya, Kak Debby.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mempercepat proses penyelesaiannya; kepada teman-teman yang selalu menanyakan, "kapan novel selanjutnya terbit?"; kepada teman-teman wartawan media cetak; Bapak Muhammad Fauzil Adhim atas dukungan yang luar biasa, dan telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk menuliskan 'kata pengantar', *Jazâkallâh yâ Ustâdz* ...; Bapak Ahmad Zairofi AM, atas mutiara-mutiara bijaknya yang mendewasakan; Bapak Ahmadun Yossi Herfanda, Bapak Korrie Layun Rampan, Mas Teguh Juwarno, Tante Gadis Arivia Effendi, Om Adi Teruna Effendi, Mas Iwok Abqary, Mas Epri Tasqib, Mas Ali Muakhir, Mas Andrea Hirata, Mas Ferry Herlambang, Bang Jonru, Mbak Rini Nurul Badariah, Ibu Nani HS dan Aliansi Sastrawan Aceh, yang telah meluangkan waktu mereka yang luar biasa padat untuk mengomentari novel saya; "Mayra Bhai" Benny Rhamdani sebagai guru dan motivator yang luar biasa; Mas Yadi Saeful Hidayat, editorku, dan semua kru di Mizania; senior-seniorku: Bunda Pipiet Senja, Mbak Asma Nadia, Mbak Helvi T. Rosa, Kang Abik, terima kasih atas teladan, motivasi, dan dukungannya; sekolahku dari sejak TK sampai SMA, khususnya SMAN 2 Mataram dan perpustakaannya. Di sanalah aku banyak belajar tentang sastra; Guru-guru Bahasa Indonesia saya, sejak SD sampai SMA, khususnya dan

yang tak terlupa Ibu Agnes Srimulat, Ibu Sri Wahyuni, Ibu Indah Deporawati, dan Bapak Khalid Fajri; Perempuan-perempuan perkasa yang selalu saya kagumi, di antaranya adalah Titin Suprihatin, Yvonne Ridley, dan Indira Gandhi.

Tak lupa juga untuk pembaca sekalian. Terima kasih atas penghargaannya. Saya tunggu masukan dan kritikannya. Dan terakhir, terima kasih pada tempat yang penuh kenangan: Jerusalem, Palestina. Saya tak akan mampu menghasilkan karya ini, jika tak pernah membaca sejarah yang penuh romantika dan cinta.[]

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Dalam ajaran Islam, dakwah dengan menggunakan metode pengisahan (*story telling*), termasuk yang dituangkan dalam bingkai cerpen atau novel, disebut sebagai dakwah *bil hikâyah* atau dakwah *bil qashash*. Tidak kurang dari 18 kali, kata *qashash* yang bermakna kisah atau cerita, diungkap dalam Al-Quran. Hal itu bertujuan untuk mengingatkan kita agar mau menggali pelajaran dan hikmah dari kisah-kisah tersebut. Firman Allah Swt., *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman* (QS Yûsuf [12]: 111).

Apabila kita cermati, hampir sepertiga isi Al-Quran adalah *al-qashash* (kisah-kisah yang mengandung hikmah). Hal ini karena salah satu muatan dan kandungan *manhajî* Al-Quran ialah menjadikan kisah umat-umat terdahulu sebagai salah satu bukti autentik penting bagi pengajaran umat berikutnya. Selain itu, kenyataan ini juga sesuai dengan karakter manusia sebagai makhluk yang suka bercerita, atau mendengarkan cerita.

Fungsi kisah dalam Al-Quran adalah untuk menggambarkan suatu peristiwa yang akan membawa implikasi makna positif bagi pembaca atau pendengarnya, baik makna itu menyentuh ruhani-imannya, intelektualnya, perasaannya ataupun perilaku, perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya, yang selanjutnya menjadi pedoman hidupnya. Kisah Al-Quran bukanlah karya sastra yang bernilai bebas, yang bertujuan cerita untuk cerita, seni untuk seni yang kadang-kadang kehilangan fungsi dan idealisme serta tujuan sehingga berimplikasi negatif bagi pendengar atau pembacanya.

Mengisahkan peristiwa masa lalu memang merupakan hal yang menarik.

Apalagi jika kisah yang disajikan berkenaan dengan pernik kehidupan para nabi dan orang-orang saleh. Tentu, rekaman sejarah yang disuguhkan harus benar-benar mampu membawa pembacanya untuk merasa hadir pada latar cerita yang dituliskan. Dan buku yang sedang Anda baca ini pun ingin mencoba menggali kisah-kisah menarik yang terjadi dalam roman kehidupan dua pribadi agung yang direkam oleh Al-Quran: Sulaiman dan Bilqis.

Sebagian kisah dalam buku ini, ada yang nyata karena diangkat dari penuturan tafsir Al-Quran atas suatu kisah maupun berdasarkan hadis sahih, ada kisah yang diadaptasi, dan ada juga cerita fiktif, sesuai dengan karakter bukunya sendiri. Buku ini merupakan karya fiksi yang sebagian ceritanya berbasis kisah nyata mengenai kehidupan Nabi Sulaiman, terutama romansa beliau bersama dengan Ratu Bilqis. Karena itu, wajar jika dalam buku ini sering kali terdapat hal-hal—di luar kaitannya dengan pribadi Nabi Sulaiman—yang tidak diambil dari data-data primer mengenai kehidupan Nabi Sulaiman. Alasannya karena buku ini adalah fiksi, meski sebagian besar ceritanya disadur dari kisah nyata.

Di samping itu, terkait dengan beberapa perkataan atau peristiwa yang dialami Nabi Sulaiman yang terdapat pada buku ini, sengaja tidak dibubuhkan catatan kaki pada bagian-bagian tersebut, karena ingin menjaga sisi fiksi dari buku ini. Misalkan, ketika Sulaiman mengatakan, *"Aku akan mendatangi seluruh istriku sehingga akan lahir dari mereka seorang anak yang piawai dalam berperang di jalan Allah."* Terkait ucapan Nabi Sulaiman ini, tidak dibubuhkan catatan kaki, demi alasan tadi. Meski kalau ditanya pijakannya dari mana, ucapan Nabi Sulaiman tersebut bisa dilihat pada kitab-kitab sahih, di antaranya *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.

Contoh lainnya adalah, kisah tentang dua perempuan yang mendatangi Nabi Sulaiman. Dua perempuan ini berselisih karena mereka sama-sama mengklaim seorang bayi yang dibawa oleh salah satu dari dua perempuan tersebut, sebagai anak mereka. Sulaiman memberikan keputusan, setelah sebelumnya menggendong bayi tersebut sambil berkata, *"Aku akan belah anak ini hingga masing-masing potongan akan kuberikan kepada kalian."* Kisah ini juga bisa disimak dalam *Shahîh Al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*.

Mengangkat kisah nabi sebagai pijakan untuk menulis karya sastra memang bukan tidak mengandung risiko yang besar. Tetapi, selain keindahan kata dalam merangkai cerita, penuturan kisah nabi dalam bentuk fiksi akan semakin menambah muatan hikmah yang bisa digali oleh pembacanya. Merasakan bagaimana getir perjuangan para nabi, sifat-sifat mulia yang dimiliki mereka, dan berbagai keagungan lain dalam setiap peristiwa yang mereka hadapi, dapat diserap dengan lebih mudah jika kisah-kisah mereka digulirkan dengan plot cerita yang apik dan deskriptif.

Berbeda jika kita membaca buku-buku sejarah mengenai para nabi dalam penuturan yang serius dan alur cerita yang singkat, selain hikmah dan pelajaran yang kadang kurang bisa diserap dengan baik, pembaca pada masa sekarang juga lebih senang membaca buku-buku yang dikemas dalam bentuk populer. Inilah yang melatarbelakangi penulisan fiksi bernapaskan sejarah Islam, termasuk kisah romansa Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis. Dengan kemasan populer ini, diharapkan makin banyak orang yang tertarik membaca cerita sejarah ini.

Dalam beberapa ayat, Al-Quran merekam secara singkat kisah tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis. Bahkan, keunikan sejarah yang dimiliki oleh Negeri Saba', membuat nama negeri yang dipimpin Ratu Bilqis tersebut, diabadikan sebagai salah satu nama surah dalam Al-Quran. Kajian tentang sejarah Nabi Sulaiman dan kemegahan negeri Saba' ini juga dapat dibaca pada beberapa kitab tafsir Al-Quran mengenai Surah Saba', antara lain *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* karya Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qurthubi* karya Al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Thabari* karya Al-Thabari, *Al-Durr Al-Mantsûr fî Al-Ta'wîl bi Al-Ma'tsûr* karya Al-Suyuthi, dan yang lainnya. Selain itu, kisah lengkap tentang Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis, juga dapat dibaca pada beberapa buku *sîrah* (sejarah), antara lain *Qashash Al-Anbiyâ'* karya Ibn Katsir, *Al-Kâmil fî Al-Târikh* karya Ibn Al-Atsir, *Târikh Al-Rusul wa Al-Mulûk* karya Al-Thabari, dan yang lainnya.

Akan tetapi, lebih dari itu, hal terpenting yang harus kita renungkan adalah bagaimana sikap kita terhadap kisah yang nanti akan kita baca. Sebagaimana fungsinya, kisah tak lain adalah cermin, dan sebagai cermin kisah selalu berbicara

apa adanya tentang siapa pun. Lantas, maukah kita becermin dengan jujur pada cermin-cermin kisah ini?

Selamat membaca!

Bandung, 23 April 2008

Yadi Saeful Hidayat

Pengantar

Menghimpun Kekuatan Kata

Mohammad Fauzil Adhim*

Kisah. Jika kita membuka Al-Quran, maka kitab yang menggerakkan jiwa-jiwa terlelap sehingga bangkit dan menegakkan keadilan sejak semenanjung Arabia yang tandus dan gersang, melintas ke Persia eksotis dan menyimpan dua musim dalam satu waktu, menyeberang ke Afghanistan hingga Rusia sampai Spanyol yang subur; segera akan kita temukan betapa dahsyatnya kekuatan kata yang menghimpun cerita.

Banyak kisah Allah *Ta'ala* tuturkan dengan gayanya yang unik. Bahkan ada satu surah yang namanya saja, *Al-Qashash* (kisah-kisah) sudah menunjukkan betapa besar kekuatan sebuah cerita dalam membangun iman, membentuk pribadi, mengasah jiwa, dan menajamkan pikiran. Di kesempatan lain, saya berharap bisa menulis secara khusus bagaimana Al-Quran mengajarkan komunikasi kepada kita, termasuk dalam berkisah. Secara ringkas saya pernah menulis di buletin *Fahma*, buletin pendidikan asal Jogja yang tersebar di berbagai sekolah Islam di negeri ini, tentang bagaimana Al-Quran menuturkan kisah untuk dijadikan sebagai pelajaran. Secara umum, Al-Quran lebih banyak mengangkat bagian-bagian yang menjadi penentu perubahan daripada detail cerita, kecuali dalam sebagian kasus saja di mana percakapan diungkap lumayan panjang. Salah satunya sebagaimana dituturkan dalam Surah Al-Qashash, yakni kisah Fir'aun dan Nabi Musa *'alaihi alsalâm* beserta saudaranya Harun *'alaihi al-salâm*.

Pelajaran apa yang bisa kita petik? Nilai sebuah cerita terletak pada

kekuatannya mengubah. Kisah pendek yang ditulis secara ringkas dan padat, nilainya bisa jauh lebih tinggi dibanding sebuah roman panjang yang menarik penuh dengan bunga-bunga kata, tetapi tidak bertenaga. Ia hanya menjadi teman saat sendirian, ketika tak ada pekerjaan yang harus dilakukan. Selebihnya, tak ada yang bisa dilakukan untuk menginspirasi para pembacanya.

Tentu saja, kisah yang memukau penuturannya dan tiap-tiap butir kalimatnya menggerakkan jiwa untuk mencapai tingkat kematangan pribadi yang lebih tinggi, adalah kisah yang sangat baik untuk dijadikan pilihan. Kisah-kisah semacam inilah yang perlu kita ambil ketika sedang mengalami kejenuhan, kita baca tatkala ingin memperoleh percikanpercikan inspirasi bagi perbaikan hidup di masa mendatang, dan kita renungi saat sedang menikmati kesunyian. Buku semacam itulah yang perlu kita simak untuk melahirkan kearifan.

Kemampuan menginspirasi dan memantik kearifan inilah yang perlu diperhatikan oleh para penulis—fiksi maupun nonfiksi—ketika sedang menuangkan gagasannya. Ini berarti seorang penulis sekurang-kurangnya harus melengkapi dirinya dengan tiga hal. *Pertama,* idealisme yang kuat sebagai ruh tulisan. Idealisme inilah yang akan berpengaruh terhadap keunikan penulis. Jika kita menyadari dan merawatnya, kita akan memiliki ciri khas yang sulit diduplikasi oleh para penulis lain.

Dan ciri khas yang kuat ini berawal dari idealisme. Spiritualitas menulis sangat erat kaitannya dengan idealisme.

Kedua, bekal ilmu yang memadai, sekalipun yang ditulis berupa fiksi. Bekal ilmu ini terasa lebih penting lagi tatkala kita memasuki wilayah fiksi yang bersinggungan dengan sejarah atau sains. Ada bagian-bagian yang boleh kita jelajahi dengan imajinasi murni, ada bagian yang harus berpijak pada sejarah dengan bukti-bukti material yang kuat. Di sinilah karya Waheeda yang Anda baca ini berada. Waheeda memasuki kawasan yang pada sebagian besar percakapannya harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui bukti-bukti material sejarah. Sayangnya, Waheeda tidak menyajikan bukti-bukti sejarah tersebut, baik berupa catatan kaki merujuk pada pustaka primer atau data lainnya. Padahal, tutur kata seorang Nabi—dalam hal ini King Solomon—harus

berpijak pada data yang kuat, mengingat kesucian ucapan Nabi yang sangat rawan dipersepsi secara salah.

Menisbahkan perkataan pada seorang Nabi apa yang ada dalam benak kita, sangat berisiko. *Pertama,* kita menisbahkan apa-apa yang tidak diucapkan, bahkan dipikirkan pun barangkali tidak. *Kedua*, kalimat yang kita nisbahkan pada sosok suci tersebut sangat rawan untuk diambil sebagai titah Nabi, sebagai postulat kebenaran yang langsung datang dari Allah *Ta'ala*. Padahal sebenarnya tidak demikian.

Ketiga, keindahan bertutur. Karya bergizi tanpa keindahan ibarat obat sakit gigi. Ia hanya diminum ketika sakit sudah tak tertahankan. Ia mengobati, ia menginspirasi, tetapi tidak membangkitkan gairah untuk mencerna. Kemampuan bertutur dengan indah, manis, dan mudah dikunyah ini bukan hanya penting untuk karya fiksi seperti yang sebentar lagi akan Anda baca. Karya nonfiksi pun, termasuk karya-karya yang mengangkat hasil riset akademis untuk disajikan kepada publik, harus memerhatikan cara bertutur agar memikat.

Waheeda memiliki potensi di bekal ketiga ini. Ada bakat untuk bertutur dengan baik, runtut, dan mengikat emosi agar tidak berhenti sebelum selesai. Pada beberapa bagian memang terasa terburu-buru, sehingga fragmen yang seharusnya bisa sangat menginspirasi, kurang kuat penajamannya karena Waheeda—agaknya—tergesa-gesa merampungkannya. Dan ini memang godaan para penulis, terutama ketika ingin segera melihat karyanya terbit. *'Alâ kulli ḫâl,* Waheeda masih punya kesempatan yang panjang untuk terus berproses menghimpun kekuatan kata. Jika ia mau sabar dalam berproses dan secara terus-menerus memperkuat idealisme dan meluruskan niat, saya kira kita bisa berharap akan lahir tulisan-tulisan menginspirasi dari Waheeda.

Nah. Kata-kata adalah cerminan jiwa. Keterampilan bertutur lahir dari latihan, tetapi jernihnya pikiran berawal dari hidupnya jiwa. Bagaimana potensi Waheeda akan mewujud di masa-masa yang akan datang, sangat berkait dengan bagaimana ia menghidupkan jiwa dan mengasah nurani.

Begitu.

Salam saya untuk Anda semua.

Yogyakarta, Awal April 2008

Mohammad Fauzil Adhim

*Wakil Kepala Sekolah bidang Motivasi SDIT Hidayatullah Yogyakarta, penulis buku *Positive Parenting*.

Bagian 1

Sejarah tidak pernah memberi tempat bagi orang-orang yang tidak pernah risau, selalu merasa aman, santai sepanjang hidup, tanpa beban sedikit pun, untuk dicatat dalam deretan nama orang-orang besar.

—Ahmad Zairofi AM

Setelah bertahun-tahun lewat, aku semakin tak yakin, bahwa orang-orang yang hidup setelahku, akan merasakan suatu masa seperti masa ketika aku pernah hidup. Dan kini, setelah dua kali berganti abad, aku tak ingat lagi, berapa usiaku sekarang.

Satu per satu lembar sejarah dalam hidupku, habis dimamah renta. Maka sebelum seluruhnya sirna, aku harus melakukan sesuatu. Sebab, jika besok aku mati, aku tak ingin orang-orang melupakan masa itu. Masa yang membawa Sulaiman, Bilqis, dan aku untuk pernah hidup. Masa gilang-gemilang dan penuh kenangan.

Dan seperti yang kuinginkan, anak muda ini hanya menulis, apa pun yang aku katakan. Ia penulis dan aku pikirannya, ia tubuh dan aku roh, ia tangan dan aku adalah akal yang menggerakkannya.

Ia telah kusewa untuk mencatat satu-satunya bagian yang masih utuh dalam ingatanku, yang selama ini kujaga mati-matian, dan meski secuil, aku tidak akan pernah rela menyerahkan bagian ini untuk dimakan oleh waktu.[]
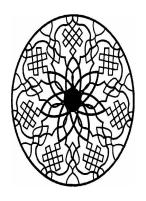
Tentang Sebuah Negeri

Aku, Lahela. Orang-orang di negeri ini mengenalku sebagai penata rias kesayangan Ratu. Akulah orangnya, yang mempersiapkan gaun Ratu yang bertatahkan batu-batu mulia, memoles wajahnya yang selicin pualam. Kalaulah ditanya siapa orang yang dapat memegang kepala Ratu, pasti akulah orangnya, sebab hanya aku, satu-satunya orang yang diizinkan Ratu untuk membuka ikatan rambutnya tatkala beranjak tidur.

Negeri kami bernama Saba'. Saba'eeya. Di masa kami, penggalan kata itu berarti "subur". Orang-orang dari negeri jauh, mengartikan Saba' sebagai "anugerah Tuhan". Andai kalian tahu kejayaan negeri kami di masa itu. Tapi baiklah, akan kuceritakan sedikit tentang keelokan negeri ini.

Sekarang, taruhlah semangkuk pasir dan sebutir zamrud. Lalu, pandangilah zamrud yang berkilauan itu. Aduhai, mata siapakah yang tidak merasa senang melihatnya? Sungguh semangkuk pasir itu adalah perumpamaan Jazirah Arab, sementara zamrud itu tak lain adalah negeri kami, Saba'. Di saat sebagian besar Jazirah Arab diselimuti padang pasir, negeri kami saat itu justru dipenuhi kebun-kebun anggur, sawah dan ladang yang menghijau, serta ratusan sungai kecil yang tak pernah kering sepanjang tahun. Bayangkan, betapa berharganya oase di jazirah ini!

Di kala itu, orang-orang rela mempertaruhkan nyawa, berperang demi menguasai satu sumber mata air. Sementara di tempat lain yang tak jauh dari negeri kami, banyak korban berjatuhan demi mendapatkan satu sumber mata air, negeri kami justru kaya dengan sungai-sungai yang airnya digunakan untuk memandikan ternak penduduk kami.

Bagaimana kami tidak menyebutnya sebagai "Anugerah Tuhan" jika di tempat lain di Jazirah Arab kala itu, orang-orang kebanyakan hanya memakan daging ternak dan sedikit jenis buah-buahan, sementara tanah di negeri kami memberikan hasil panen yang baik sepanjang tahun. Kami makan daging dengan bumbu rempah-rempah yang menjadikan rasa daging itu menjadi amat lezat. Kami juga menikmati berbagai jenis buah yang jarang ditemukan di negeri lain di jazirah ini: pisang, anggur, buah nyiur, jeruk, apel, dengan beragam jenis dan ukuran.

Itulah yang kemudian menyebabkan negeri kami menjadi demikian masyhur. Pada saat itu, orang-orang dari selatan negeri kami, dan beberapa kaum dari seluruh penjuru jazirah ini berjalan menuju utara sebanyak satu kali dalam setahun. Mereka menjadikan negeri kami sebagai tempat singgah. Dari mereka, kami membeli permadani dan kain-kain dengan kualitas yang amat baik, alas duduk dari kulit unta yang disamak, juga beberapa jenis kurma yang khas dari negeri mereka. Sementara di negeri kami, orang-orang dari berbagai penjuru jazirah ini mengisi kembali kantong-kantong minum mereka. Mereka juga mengisi muatan kendaraan dengan rempah-rempah, anggur, serta berbagai perhiasan dari emas dan batu mulia sebagai buah tangan bagi sanak kerabat atau untuk dijual kembali di negeri mereka.

Beberapa kaum di jazirah ini mengenal bulan-bulan haram, yang dimanfaatkan oleh mereka untuk melakukan perjalanan menuju utara. Pada bulan-bulan ini, mereka tidak berperang, tidak menyerang kaum lain, dan mereka mengadakan perjanjian-perjanjian perdamaian. Meski begitu, tidak demikian dengan negeri kami. Sebab bagaimana pun, seperti halnya perbedaan hasil bumi yang melimpah jika dibandingkan dengan tempat lain di jazirah ini, demikian pula yang terjadi pada negeri kami dalam mengenal bulan-bulan haram ini.

Kami tidak mengenal bulan-bulan haram, dan tidak ada kewajiban atas penduduk negeri kami untuk melakukan perjalanan sekali setahun menuju utara selama bulan-bulan itu. Bagi kami, penanggalan terbaik adalah berdasarkan petunjuk rasi bintang. Setiap kali rasi bintang berubah, pendeta-pendeta kami akan memimpin sebuah upacara. Dan di antara semua pergantian bentuk rasi bintang, penduduk negeri kami paling menanti kedatangan rasi Shahr-ivar[1]. Sebab saat itu merupakan saat terbaik untuk menggelar pesta pernikahan, menurut pendeta kami. Banyak pesta digelar pada rasi Shahr-ivar; saat bintang di langit membentuk siluet gadis perawan.

Tahun-tahun sebelum aku dipercaya menjadi penata rias Ratu, pada bulan-bulan haram itu, aku sempat berkenalan dengan Harb, penduduk Negeri Ursyalim. Ketika itu aku sedang menjaga dagangan orangtuaku, dan aku masih sangat belia. Usiaku saat itu baru 13 tahun.

“Berapa harga kalung safir ini?” tanya pemuda itu kepadaku.

“Seharga dua gulung permadani di atas kendaraanmu itu, Tuan,” jawabku sambil menunjuk dua motif permadani berukuran sedang yang terhampar di atas unta miliknya.

Pemuda tersebut menganggukkan kepalanya dan tersenyum senang. Begitu pula denganku. Ini adalah pertukaran terbaik yang pernah kulakukan sepanjang tahun itu. Dua permadani berwarna merah emas dan hijau emas yang masih bagus hingga saat ini, setelah 15 tahun berlalu.

“Boleh aku bertanya, Tuan?” tanyaku pada pemuda itu, ketika kami sedang bertukar muatan.

“Tentang apa?”

“Maaf sebelumnya! Jika dilihat dari cara Tuan berpakaian, sepertinya Tuan berasal dari negeri di utara jauh, benar begitu Tuan?” tanyaku sambil memerhatikan cara ia berpakaian. Di kepalanya terselempang selembar kain persegi berwarna merah yang dibiarkan menjuntai hingga bahu, sementara di

dahinya melingkar kain kecil persegi panjang yang ujungnya diikat di kepala bagian belakang sebagai penahan agar kain penutup kepalanya itu tidak terbang tertiup angin.

"Ya, kau benar! Aku dari Ursyalim, negeri yang dipimpin Daud," jawabnya dengan bangga. Aku pernah mendengar nama pemimpin negeri itu, yang terkenal dengan suaranya yang merdu. Tapi, bukan hal itu yang hendak kutanyakan.

"Apa kau sedang dalam perjalanan menuju utara, Tuan?"

"Ya, kau tidak salah! Sepanjang tahun ini aku sudah menuju selatan hingga Habasyah, dan kini tiba saatnya bagiku untuk kembali ke negeri kami. Tetapi, kami ingin singgah dahulu di Arab Tengah …."

"Apakah kaupergi bersama kaummu?"

"Ya, tapi tidak semuanya. Beberapa lelaki harus tinggal di rumah untuk menjaga kaum perempuan. Oh ya, sejak tadi kau bertanya dengan pertanyaan yang membuatku harus menjawab dengan kata ya atau tidak. Sepertinya kau sudah lama memerhatikan hal ini. Apakah aku tidak salah dengan ucapanku?" tanya pemuda itu penuh selidik.

"Benarkah? Kalau begitu aku minta maaf. Bukan maksudku seperti itu. Aku hanya ingin tahu, untuk apa kaupergi ke Arab Tengah sekali dalam setahun?" jawabku sambil berusaha menjelaskan perihal kepenasaranku.

"Oh, itu …. Tidakkah sampai sebuah perintah kepada penduduk negerimu untuk berthawaf di Ka'bah yang suci?"

Aku tidak mengerti. "Tidak! Aku tidak pernah mendengar hal itu," jawabku sambil terus menyimpan pertanyaan besar di benakku.

"Tempat apakah Ka'bah itu?" sambungku.

Pemuda tersebut menatapku dengan heran. "Bukankah jarak antara negerimu dan letak Ka'bah yang suci tidak terlalu jauh, tetapi kenapa berita ini belum sampai kepada penduduk negerimu? Tapi sudahlah. Apa tadi yang kau tanyakan? Ka'bah? Terus terang, aku sendiri belum pernah ke tempat itu. Ini adalah pertama kali aku diberi kesempatan oleh kaumku untuk berthawaf di sana. Sebelum ini, aku harus mengalah pada anggota kaumku yang lebih tua. Aku bersyukur, akhirnya tiba juga kesempatanku untuk pergi ke Ka'bah tahun ini," jelasnya dengan panjang lebar. Tetapi, hal itu tetap saja tidak dapat menjawab seluruh rasa keingintahuanku saat itu.

"Apa yang kau katakan itu belum sepenuhnya menjawab rasa ingin tahuku," kataku terus terang.

"Oh, maafkan aku kalau begitu. Tapi baiklah, aku berjanji, dan jika kau suka, kau dapat pula memenuhi perjanjian ini," katanya kemudian.

"Perjanjian apakah itu?"

"Tahun depan, aku akan kembali berdagang ke selatan setelah berlalu bulan haram. Dan aku akan kembali melewati negerimu untuk singgah mengisi perbekalan. Kalau kau suka, kita dapat bertemu kembali di sini, agar aku dapat menceritakan apa yang aku tahu tentang Ka'bah yang telah kulihat saat itu. Bagaimana?"

"Apa pentingnya buatku, Tuan?"

"Apa kau juga rugi jika mendengar ceritaku tentang tempat yang tadi kau tanyakan itu? Tapi tak apa, sudah kukatakan tadi, perjanjian ini akan terjadi jika kau suka, tentu saja!"

"Tidak, demi Almaqah yang agung! Aku tentu tidak merugi. Baiklah, semoga kita berjodoh!"

"Apa? Almaqah?" tanya pemuda itu dengan dahi berkerut. Membuatku menahan senyum sebab wajahnya terlihat aneh bagiku.

"Ya! Sebutlah nama itu dengan halus, sebab Almaqah sedang mengawasi kita saat ini!" jelasku dengan penuh khusyuk.

"Benarkah?" tanyanya seperti tidak mengerti.

"Tidakkah kaulihat matahari sedang terik-teriknya, Tuan?"

"Ya! Memangnya kenapa?"

"Dialah Almaqah yang agung itu, Dewa Matahari, yang menganugerahkan kesuburan pada tanah kami," jelasku lagi.

"Ooo … matahari itukah yang disembah penduduk negerimu?"

"Ya! Tentu saja! Adakah di alam ini yang lebih dahsyat daripada matahari?"

"Sesungguhnya ada yang lebih dahsyat daripada matahari itu .... Dialah Tuhan yang menciptakan matahari yang kalian sembah," jawabnya dengan sikap yang tenang.

"Tuan! Kau tidak boleh menghina Tuhan kami, sebab kami juga tidak pernah menghina apa yang kau sembah," jawabku gusar.

"Oh, maafkan aku kalau begitu. Jangan kau marah, Gadis Muda. Wajahmu terlalu lembut untuk terlihat marah. Baiklah, aku harus pergi sekarang. Di kemah itu kaumku sudah menunggu," pamitnya sambil menunjuk sebuah kemah ber

warna biru, tak jauh dari tempat kami bercakap.

"Ya, kumaafkan Tuan. Sampai jumpa."

"Jangan kaupanggil aku dengan sebutan tuan. Usia kita tidak jauh berbeda. Aku Harb, usiaku 18 tahun. Kukira kau baru berumur 13 tahun atau kurang dari itu. Benar?"

"Kali ini kau tidak salah, Tuan," jawabku sambil menundukkan kepala. Entah kenapa, aku merasa begitu malu saat itu.

Sekilas, kulihat pemuda itu tersenyum.

"Sudah kukatakan, jangan sebut aku tuan. Sebut aku dengan namaku. Baiklah, aku tidak punya banyak waktu lagi. Cepat katakan padaku, siapa namamu dan nama ibumu?"

"Lahela, anak perempuan Mahita," jawabku sambil menyebut nama ibuku. Di negeri kami, seorang anak menyandang nama ibunya di belakang namanya sendiri.

"Baiklah, aku pergi, Lahel. Dan kalung safir ini, aku hadiahkan untukmu," pamitnya sambil meletakkan kalung safir itu di sebelah tanganku.

Aku tak dapat menolaknya. Dan memang aku tak sempat menolaknya, sebab pemuda itu segera bergegas pergi menuju kumpulan kaumnya, tanpa menoleh lagi kepadaku.

"Sampai jumpa, Harb!" ujarku saat itu.[]
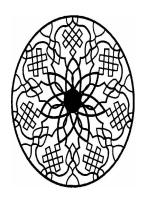
Kegelisahan sang Ratu

Di tengah kota Ma'rib, di sebelah timur bendungan raksasa, berdiri sebuah pasar.

Tuhan. Siapakah Tuhan itu? Bagi kami, tiada satu dewa pun yang melebihi kekuasaan matahari. Sebab tanpa matahari, tiada datang siang, tiada hijau warna daun, tiada tumbuh pepohonan, dan tiada sesuatu selain gelap yang mengakap. Tak ada satu kekuatan pun di alam ini yang melebihi dahsyatnya kekuatan matahari. Matahari adalah dewa yang senantiasa kami dahulukan daripada dewa-dewa yang lain.

Akan tetapi, orang-orang dari selatan selalu menyalahkan kami. Kata mereka, Tuhan hanya satu. Dan itu bukan matahari. Tuhan itu Mahabesar, sebab singgasana-Nya meliputi langit dan bumi. Bahkan, kata mereka, matahari yang demikian hebat itu hanya salah satu dari sekian ciptaan-Nya. Percayakah kami pada ucapan orang-orang dari selatan itu, sementara nenek moyang kami pun menyembah apa yang kami sembah?

Tidak! Semestinya kami tidak harus percaya pada ucapan orang-orang itu. Tidak ada yang salah dari penyembahan matahari jika saja peristiwa hari itu tidak terjadi. Ya. Tidak salah kami menyembah matahari. Tetapi, ada satu peristiwa dahsyat, yang tidak hanya menggemparkan seisi istana, tetapi juga seluruh

pelosok negeri kami.

Aku benar-benar tidak mungkin melupakan hari itu, hari ketika Samen menceritakan keributan di tengah pasar. Kasim tua itu telah mengabarkan sesuatu yang sangat genting. Sesuatu yang dengan cepat membuat wajah Ratu menjadi layu. Pucat manai.

Di istana saat itu, dari tempatku berdiri di samping singgasana Ratu, aku dapat melihat bagaimana semua mata tertuju pada Samen. Dialah yang saat itu berbicara mewakili tiga kasim lainnya:

“Wahai Ratu! Kami melihat seorang pemuda, yang kemudian diketahui berasal dari daerah Kuil Enam Ratus, datang dengan berlari ke arah pasar. Tepat di tengah keramaian pasar itu, pemuda tersebut berteriak lantang.

‘Hai orang-orang! Ada sesuatu yang telah terjadi! Berkumpullah kemari atau kalian akan binasa!’ begitu pemuda itu berteriak. Orang-orang pun berkumpul mengerumuninya. Demikian juga aku dan ketiga kasim ini. Kami ingin mengetahui berita yang dibawa si pemuda itu.

‘Hai orang-orang! Dengarlah baik-baik apa yang akan aku katakan! Hari ini, orang-orang di tempat tinggalku mati. Satu demi satu. Berawal dari kematian Rabe dengan luka mengenaskan di pagi buta. Kalian tahu Rabe? Ya, aku yakin, kalian semua pasti mengenal pendeta yang paling alim di negeri ini. Rabe tinggal di desaku, desa Kuil Enam Ratus. Ya, Rabe telah meninggal hari ini, saat matahari belum membuka matanya. Dan sesaat setelah matahari terbit, tiba-tiba sudah tiga puluh orang tewas,’ kata pemuda itu dengan menggebu-gebu pada orang-orang di sekitarnya.

Seketika suasana pasar menjadi riuh. Orang-orang terkejut dengan berita itu. Aku, wahai Ratu, tak habis pikir saat itu. Pertanyaan terus muncul dari benakku. Apa yang dimaksud dengan mati mengenaskan oleh anak muda itu? Dan, jika benar mengenaskan, bagaimana bisa hal itu terjadi pada Rabe? Sementara semua orang tahu bahwa Rabe adalah pendeta yang paling dalam kasihnya pada Dewa Matahari.

Saat itu terlintas dalam pikiranku bahwa telah terjadi serangan wabah di daerah Kuil Enam Ratus. Sebab, tiga puluh orang mati dalam waktu yang amat singkat. Aku yakin, ini pasti wabah. Wabah yang sangat berbahaya, wahai Ratu. Sebab sebelum ini, tidak pernah terjadi wabah di negeri kita kecuali ratusan tahun yang lalu."

Samen menghela napas. Wajah Ratu mengernyut. Ia terlihat sedang berpikir keras.

"Bagaimana kautahu bahwa yang terjadi di Kuil Enam Ratus itu adalah wabah, hai Samen?" tanya Ratu kemudian.

"Dari keterangan anak muda itu. Ia menyebutkan bahwa orang-orang yang mati di Kuil Enam Ratus mengalami gejala kematian yang sama. Mulanya, orang-orang itu hanya merasa pusing, tapi setelah itu mual luar biasa, wajah mereka memerah, sampai kemudian mereka muntah dan setelah itu muncul benjolan kecil di leher. Serupa bisul, tapi berwarna kuning. Benjolan itu menyebar dengan cepat ke sekujur tubuh. Lalu membesar, cepat sekali. Hanya dalam tiga puluh kali embusan napas, benjolan itu kemudian bernanah. Lalu pecah. Satu demi satu hingga seluruh benjolan itu pecah. Pecah dan berdarah. Darah mereka berwarna merah kekuningan. Darah bercampur nanah. Bau sekali. Darah itu terus mengalir dari luka-luka mereka, sampai akhirnya mereka mati," jelas Samen panjang lebar. Ia belum akan berhenti bercerita, tetapi Ratu telah mengangkat tangannya, pertanda bahwa tidak ada seorang pun yang boleh berbicara.

Pejabat istana dan siapa pun yang mendengar berita Samen saat itu, hanya saling bertatapan. Namun, tak ada seorang pun yang bisa menyembunyikan kengerian di wajah mereka. Setiap orang di istana tahu bahwa Samen adalah kasim tua yang terkenal dengan kejujurannya. Ia tidak pernah menambah atau mengurangi setiap berita yang hendak ia sampaikan. Dan untuk berita yang baru saja disampaikannya itu, seisi istana tidak mempunyai alasan untuk tidak memercayainya. Bahkan, tidak dengan Ratu.

"Kembalilah ke tempatmu, Samen!" perintah Ratu dengan suara yang agak meninggi.

Dari tempatku berdiri, aku melihat keterkejutan di mata Samen. Ia yang sejak tadi hanya duduk berlutut di hadapan singgasana Ratu, kini segera bersujud kepada Ratu. Dan setelah ia bangun dari sujudnya itu, ia memohon sesuatu kepada sang Ratu.

"Tapi Ratu, ada hal penting yang hendak kusampaikan lagi! Kumohon Ratu, beri aku waktu untuk mengatakan hal ini kepadamu! Kumohon …," pinta Samen dengan tatapan mengiba.

Entah apa yang ada dalam benak Ratu saat itu. Di luar kebiasaan, ia menolak permohonan Samen. Ratu tetap bersikeras memerintahkan Samen untuk kembali ke dapur, tempat ia bekerja. Sungguh, ini benar-benar di luar kebiasaan Ratu. Biasanya, Ratu adalah orang yang paling terbuka dalam menerima kabar apa pun. Entahlah, aku sendiri tak mengerti, apa yang dipikirkan Ratu saat menolak permohonan Samen untuk menyampaikan sebuah berita lagi. Saat itu, aku hanya bisa menebak, Ratu sedang kalut.[]
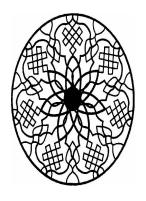
Masih Tuhankah Engkau?

Tak ada seorang pun yang boleh melawan kehendak Ratu. Tidak seorang pun berhak. Tidak pula saudara, pejabat istana, apalagi Samen, yang hanya seorang kasim. Tapi sayangnya, Samen begitu bersikeras untuk mengatakan berita tersebut kepada Ratu, hingga Ratu yang selama ini terkenal dengan kelembutannya itu, mengutus pengawal untuk membawa Samen pergi.

"Sinuhe, bagaimana menurutmu tentang hal ini?" tanya Ratu setelah keadaan membaik. Sinuhe, dokter istana kepercayaan Ratu. Di masa kami, banyak orangtua memberi nama Sinuhe pada anak lelaki mereka. Para orangtua itu terinspirasi kejayaan Sinuhe, seorang tabib terkenal dari Mesir di masa kekuasaan Akhnaton, sekitar 400 tahun sebelum masa kami. Dan meski ratusan tahun telah berlalu, nama Sinuhe sebagai tabib andal tetap abadi.

"Yang Mulia Ratu Saba'! Saya kira benar dugaan Samen, bahwa apa yang menimpa penduduk Kuil Enam Ratus adalah serangan wabah. Dan satu-satunya yang harus kita lakukan adalah menutup semua pintu Kuil Enam Ratus, agar wabah tidak menyebar pada penduduk kuil lain," jelas Sinuhe dengan muka yang tegang.

"Ini berarti, kita membiarkan seluruh penduduk Kuil Enam Ratus menjadi korban wabah itu. Begitukah maksudmu?"

“Bukan begitu, Yang Mulia Ratu. Apa yang kita lakukan dengan menutup seluruh pintu Kuil Enam Ratus itu adalah upaya agar wabah tidak menyebar lebih luas.”

“Katakan yang sebenarnya, Sinuhe!” perintah Ratu dengan suara yang semakin memuncak. Bagaimana pun, ketajaman pikiran Ratu sering mengagetkan para pejabat istana.

“Baik, Yang Mulia Ratu. Tidak ada jalan lain bagi kita, jika memang seluruh penduduk Kuil Enam Ratus harus menjadi korban wabah tersebut …,” jawab Sinuhe akhirnya.

“Jadi, kita korbankan sekitar tiga ratus orang di Kuil Enam Ratus?”

“Demi penduduk seribu kuil lainnya, dan demi 150 ribu penduduk negeri Saba’,” sahut Sinuhe.

“Dan kau tentu tahu, penduduk Kuil Enam Ratus adalah penduduk terbanyak jika dibandingkan dengan penduduk seribu kuil lainnya yang rata-rata hanya dihuni 150 orang,” sergah sang Ratu yang membuat Sinuhe terdiam. Tak ada komentar apa pun dari Sinuhe kepada sang Ratu.

“Bagaimana menurutmu, Atape?” tanya Ratu pada Atape, pemimpin para pendeta di seluruh negeri.

“Ini di luar jangkauan pikiran kita, Yang Mulia Ratu. Ini seperti mimpi bagi saya, sebab baru tiga hari yang lalu negeri ini menggelar upacara terbesar tahunan bagi kelahiran Dewa Matahari. Bahkan Ratu sendiri yang memimpin seluruh penduduk negeri ini untuk melakukan upacara tersebut. Ini benar-benar aneh, Yang Mulia Ratu.”

Sejenak, seisi istana pun menjadi gaduh. Orang-orang kembali mengingat peristiwa tiga hari lalu. Bagaimana mereka mengorbankan ternak-ternak terbaik yang mereka miliki, bagaimana mereka semalaman bersujud demi menunggu kelahiran matahari baru. Bahkan, hingga hari ini, pegal-pegal yang terasa di

badan mereka belum juga pulih.

"Kau benar, Atape. Menurutmu, adakah yang salah dari upacara tersebut?" tanya Ratu lagi.

"Tidak, Ratu. Demi Almaqah, Dewa Matahari yang agung! Tidak ada yang salah dari upacara tersebut. Itulah kenapa saya katakan, ini benar-benar peristiwa ganjil!"

Ratu menganggukkan kepalanya. Selanjutnya, ia tak hanya meminta pendapat Sinuhe dan Atape, tetapi juga hampir seluruh pejabat yang hadir saat itu dimintai pendapat oleh Ratu.

Hari hampir petang ketika Ratu pada akhirnya, mengambil suatu keputusan yang tegas. "Tidak ada jalan lain. Siapkan satu pasukan prajurit istana. Aku perintahkan mereka untuk menutup seluruh pintu Kuil Enam Ratus. Dan kau Heram, kau yang akan memimpin pasukan itu menuju Kuil Enam Ratus!" utus Ratu pada Heram, pejabat istana yang menangani masalah keamanan negeri ini.

***

Begitulah peristiwa yang terjadi hari itu. Lima belas tahun setelah perjumpaanku dengan Harb, penduduk negeri Ursyalim. Hari ketika Samen mengabarkan sesuatu yang genting, tentang wabah berbahaya, saat itulah segalanya bermula. Dan pada saat itu, usiaku memasuki 29 tahun.

Aku, Lahela. Benar, orang-orang di istana mengenalku sebagai penata rias kesayangan Ratu. Tetapi dalam pandangan Ratu, aku lebih berharga daripada sekadar seorang penata rias. Aku adalah orang kepercayaannya. Aku adalah penasihat pribadinya. Namun, meski demikian, Ratu belum benar-benar mengenalku. Ratu belum tahu, siapa aku sebenarnya. Ia masih terlalu belia untuk tahu, misi apa yang sebenarnya aku bawa.

Tapi sudahlah. Aku, Lahela. Hanya aku yang tahu, siapa aku sebenarnya. Dan

mengapa aku tidak pernah melupakan hari ketika Samen mengabarkan sesuatu yang genting pada Ratu, sebab pada hari itulah, satu celah terbuka bagiku. Tiga hari setelah upacara kelahiran matahari baru. Hari itu tiba juga, setelah lebih dari delapan tahun aku menunggunya. Meski kesempatan ini hanya kesempatan kecil, aku merasa optimistis. Aku yakin, bahwa ini adalah kesempatan yang selama ini aku nantikan.

Aku memang tidak mungkin melakukan misi ini sendirian. Sementara itu, aku juga tidak tahu, siapa yang akan menjadi sekutu bagiku nanti. Namun, aku telah memikirkan seseorang. Seseorang dari ….

"Aku ingin tidur, Lahela …," ucap Ratu membuyarkan lamunanku. Malam hampir beranjak pagi. Lebih sepertiga malam aku duduk di kursi, di samping ranjang Ratu, menemaninya yang selalu risau sepanjang malam itu. Aku mengerti. Ini tidak mudah untuknya, dan untuk pemimpin negeri mana pun. Ratu telah bekerja dan berpikir sangat keras hari itu. Dan ia masih sangat belia. Usianya tak lebih dari 22 tahun.

"Berdoalah pada Almaqah, Ratu. Semoga bencana ini segera dapat diatasi," saranku sambil mencoba menenangkan Ratu.

Pelan-pelan, kumatikan delapan lilin di dekat ranjang Ratu. Kusisakan dua lilin saja, agar cahayanya tak terlalu menyilaukan.

"Lahel, apa kau yakin Almaqah akan mengabulkan doaku?" tanya Ratu tiba-tiba mengagetkanku yang mulai merasa kantuk.

"Mengapa kau bertanya seperti itu, Ratu? Adakah yang salah dengan Almaqah?"

"Tidak, Lahel. Kurasa tidak …."

"Lantas, mengapa kau meragukan kekuasaannya?"

"Hhhmm … entahlah, Lahel. Aku hanya tak habis pikir, bagaimana bisa terjadi

wabah, padahal tiga hari yang lalu baru saja digelar upacara terbesar. Kaudengar, Lahel? Upacara terbesar! Upacara kelahiran matahari baru! Hhh ….”

Aku tersenyum. Aku ingin menceritakan banyak hal kepadanya. Banyak hal tentang dewa-dewa. Tapi, malam ini bukan saat yang tepat.

“Aku yakin, sang Pencipta akan memberikan yang terbaik,” jawabku kepada sang Ratu dengan penuh yakin.

Ratu mengangguk. Ia kembali berbaring.

Sebelum pergi, kuperbaiki letak selimut penguasa negeri ini. Sekilas kulihat wajah Ratu. Ada risau membayang di balik wajahnya yang lelah.

Ada hal penting yang harus segera kukerjakan ….[]
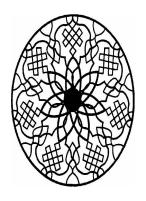
Misteri yang Terungkap

Langit masih hitam. Bulan sepotong. Jutaan bintang, penuh di angkasa, membentuk rasi bintang kepala kerbau, Ordi-behest[2]. Aku tak peduli pada dinginnya malam, juga tak peduli betapa lelahnya badan dan pikiranku. Kususuri loronglorong panjang di belakang istana. Sengaja kulepas sepatuku, sebab di sini, bunyi sehalus apa pun akan dengan mudah menggema. Sementara aku, tidak ingin seorang pun tahu apa yang akan aku lakukan.

Lorong-lorong di belakang istana ini bukanlah lorong yang biasa dilewati orang-orang. Biasanya, para petugas dapur, tukang kebun, dan kasim-kasim istana yang sering melewati lorong ini. Meski sebenarnya mereka dapat melewati pintu utama, tanpa sepengetahuan Ratu, sering para penjaga pintu tidak mengizinkan mereka masuk melalui pintu utama.

Aku sengaja melewati lorong ini, agar tak seorang pun melihatku, apalagi mengenaliku. Aku tidak peduli betapa panjang dan sempitnya lorong ini, juga betapa bahaya dan gelapnya lorong ini. Siapa pun tahu, ada banyak ular dan kalajengking yang tinggal di sudut-sudut lorong ini. Sebab konon, lorong ini digunakan sebagai jalan bagi para pemberontak menuju penjara bawah tanah. Kini, sejak Ratu menjadi penguasa negeri ini, penjara tersebut tak lagi digunakan. Hampir tak ada cahaya di sepanjang lorong ini, kecuali sedikit yang terpancar dari bulan sepotong di ujung langit.

Ada satu tempat yang tak sabar ingin segera kucapai, yaitu dapur. Sambil mengendap-endap, kuhampiri Samen yang tertidur pulas di ujung dapur.

"Ssst …! Samen! Samen, bangun kau!" bisikku pada Samen.

Lelaki tua itu menggeliat malas. Mata tuanya mengerjap-ngerjap. Butuh waktu beberapa saat bagi Samen untuk menyadari kedatanganku, sebab mata tuanya yang mulai rabun itu tidak lagi dapat melihat dengan jelas.

"Ya ampun …! Kau, Lahel!" pekik Samen tertahan. Ia terkejut, setelah beberapa saat kemudian dapat melihatku dengan jelas.

"Ssst …! Diam kau, Samen!" pintaku pada Samen untuk tenang dan tak berisik. Kuedarkan pandanganku ke seluruh penjuru dapur. Dan akhirnya aku dapat menarik napas lega setelah tahu bahwa tak seorang pun berada di ruangan ini.

"Ada apa, Lahel?" tanya Samen dengan mata yang masih terlihat kantuk.

"Tak akan kujawab sebelum kau menjelaskan, siapa dirimu sebenarnya!" tanyaku penuh selidik.

"Ap … apa maksudmu, Lahel? Aku tak mengerti …," jawab Samen tergagap.

"Kaupikir aku bodoh, Samen? Kaupikir aku tuli? Aku mendengar sesuatu yang tak lazim dari lidahmu," kataku pada Samen sambil mendesak agar ia menjawab pertanyaanku.

"Oo ... rupanya kau mendengarnya, Lahel?" tanya Samen ketakutan. Aku melihat raut wajahnya yang mulai terlihat gugup.

"Katakan sekarang, atau kau akan kubawa pada Atape!" perintahku dengan sedikit menggertak.

"Baik! Baiklah kalau begitu, Lahel! Akan kukatakan yang sebenarnya! Tetapi

berjanjilah, untuk merahasiakan hal ini. Kumohon …. Kumohon Lahel …!" pinta lelaki tua itu sambil menitikkan air matanya.

Sungguh, aku tidak tega melihatnya. Aku, Lahela. Demi Tuhan, aku ini bukan orang jahat.

"Baik, aku berjanji. Sekarang, cepat katakan!" ucapku dengan suara yang agak meninggi.

"Sebenarnya … sebenarnya aku ini bukan penyembah matahari, Lahel!"

Aku sudah menduganya sejak aku melihat ia berbicara tentang wabah itu.

"Lalu, siapa yang kau sembah, Samen?" tanyaku melunak.

Berbeda denganku, dalam remang aku menangkap wajah Samen yang mengeras.

"Aku menyembah Tuhan yang sama dengan Tuhan yang disembah oleh Yusuf putra Israil, putra Ishaq, putra Ibrahim. Allah, tiada Tuhan kecuali Dia," jawab Samen dengan tegas.

Ada yang membuncah dalam dadaku. Ini seperti tidak mungkin bagiku! Mustahil! Bagaimana mungkin di dalam istana ini ada seorang yang tidak menyembah matahari?

"Untuk inikah kau mendatangiku malam-malam begini, Lahel?" tanya Samen kemudian.

"Tidak! Bukan ini yang hendak kubicarakan denganmu. Aku ingin, kau menceritakan padaku, apa yang sebenarnya hendak kau sampaikan pada Ratu siang tadi?"

Ya, untuk itulah aku mendatangi Samen. Aku ingin tahu, dan aku harus tahu, apa yang sebenarnya terjadi di luar istana. Sebab, bagaimana pun, aku tidak ingin

sesuatu yang buruk menimpa negeri ini.

"Oh, terima kasih Lahel! Kuharap kau akan menjadi penyambung lidahku untuk mengatakan pada Ratu tentang kejadian yang sebenarnya lebih genting daripada apa yang telah kukatakan tadi. Aku berharap, semoga ini belum terlambat."

"Apa yang terjadi Samen?" tanyaku tak sabar.

"Sebenarnya, ada satu peristiwa yang terjadi setelah anak muda dari Kuil Enam Ratus itu mengumumkan perihal wabah di desanya. Kautahu Lahel? Aku dan orang-orang yang berkerumun di sekitar pemuda itu, melihat dengan mata kepala sendiri, kami melihatnya langsung! Kami melihat bagaimana wabah itu menyerang dan menggerogoti penduduk Kuil Enam Ratus!"

"Apakah sesuatu terjadi pada anak muda itu?"

"Kau benar, Lahel! Kau benar! Setelah menghentikan ceritanya, pemuda itu seperti tersentak. Ia tiba-tiba meremas perutnya sangat kuat. Matanya terpejam, seperti sedang menahan sakit yang amat sangat. Dan kautahu, Lahel? Saat itu seseorang bertanya kepadanya, berapa orang yang sudah menjadi korban ketika pemuda itu melarikan diri. Pemuda itu menjawab, tujuh puluh lima orang!"

"Lalu?"

"Selebihnya adalah sama seperti yang aku ceritakan pada Ratu. Pemuda itu mengalami hal yang sama seperti yang ia ceritakan. Aku tahu, aku harus segera pergi, Lahel. Aku tidak boleh terkena wabah itu. Tetapi, sebagian orang di pasar tidak menyadarinya! Bukannya menjauh dari anak muda itu, mereka malah berusaha menolongnya! Selebihnya, aku tidak tahu lagi yang terjadi di tengah pasar, sebab aku sudah memacu kudaku untuk segera kembali ke istana. Yang kutakutkan, wabah itu kini tidak hanya menyerang Kuil Enam Ratus, tapi sudah menyebar ke kuil-kuil yang lain."

Tidak! Ini tentu tidak boleh terjadi![]
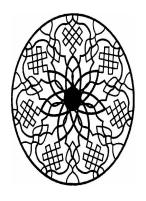
Harapan yang Terlahir Kembali

Aku harus segera pergi, Samen!"

"Tunggu Lahel! Kau hendak ke mana?"

"Ke mana lagi? Aku harus kembali ke istana! Kabar ini harus segera kusampaikan pada Ratu!" ucapku dengan amat panik.

"Apa kau akan membangunkan Ratu di malam seperti ini, Lahel?"

"Berita ini harus segera disampaikan, Samen!"

"Apa kaupikir, setelah Ratu tahu, semuanya akan segera berakhir? Dan para pejabat segera datang? Dan apakah mereka punya kuasa untuk menghentikan wabah itu?"

"Apa? Apa maksudmu, Samen?" tanyaku benar-benar tak mengerti.

"Jangan berpura-pura, Lahel! Kautahu, matahari yang kalian sembah itu tak dapat memberi manfaat apa pun pada kalian!" kata lelaki tua itu dengan suara agak meninggi.

Sungguh, aku tak menyangka Samen akan berkata seperti itu. Berani sekali ia! Tidakkah ia tahu, bahwa tembok-tembok tebal di istana ini tidak mampu menjadi penghalang bagi siapa pun yang memiliki telinga untuk mendengar percakapan kami?

"Jaga bicaramu, Samen! Kau telah menghina Dewa kami dengan penghinaan yang amat buruk! Tahukah kau, apa akibatnya?" tanyaku dengan suara yang tidak lagi berbisik, meski aku juga tidak berkata terlalu keras. Sekilas, kulayangkan kembali pandanganku ke seluruh penjuru dapur. Dalam remang seperti ini, aku benar-benar tidak dapat menyadari jika ada seseorang yang bersembunyi dan mencuri dengar pembicaraan kami.

Kudengar Samen menghela napas. Ia mulai berbicara, dengan suara yang jauh lebih pelan. "Kupikir, aku sudah terlalu tua, Lahel. Tadi, aku sempat takut jika kau akan mengadukanku pada Atape. Tetapi sekarang, pikiranku berubah. Aku tidak takut lagi, Lahel. Toh, aku juga akan mati kelak. Entah di tiang gantungan karena Atape mengetahui kepercayaanku, atau karena usia yang terus memakan jatah hidupku di dunia. Aku tidak takut, Lahel," jelas Samen masih dengan suara lirih.

"Cukup, Samen. Cukup. Meski kita berbeda, tapi aku menghargai kepercayaanmu itu. Tapi kumohon, jangan berkata seperti ini pada orang lain. Sebab mereka belum tentu sepertiku," ucapku sambil mengelus lengan lelaki tua itu.

"Aku tahu, kau orang baik, Lahel."

"Baiklah, aku pamit, Samen. Maaf telah mengganggumu malam-malam seperti ini. Kembalilah beristirahat," pamitku sambil segera beranjak pergi.

Malam ini, kepalaku terasa berat. Ada banyak hal yang membebani pikiranku. Tentang wabah yang mengancam negeri kami, tentang Ratu yang sedang gundah, keterkejutanku atas pengakuan Samen, tentang kehidupan pribadiku, tentang sebuah misi yang ingin kuwujudkan.

Sementara itu, waktu terus berjalan, mendekati masa bagi matahari untuk kembali mengurai warnanya. Satu hal yang kupahami benar saat itu, ialah bahwa suatu episode sulit akan segera dimulai.

***

Pagi hari, ketika aku sedang memilihkan perhiasan yang akan dikenakan Ratu dan memakaikannya, dan tepat sesaat sebelum Ratu harus menuju singgasananya, aku telah menyampaikan semua berita yang kuperoleh dari Samen tadi malam.

"Bagaimana kaubisa tahu hal itu, Lahel?" tanya Ratu penuh selidik. Kulihat Ratu pun tak mampu menyembunyikan keterkejutannya atas berita yang kusampaikan barusan.

"Pagi tadi aku bertemu Samen, Ratu," jawabku singkat, yang kemudian langsung dimengerti oleh Ratu.

Genderang ditabuh, terompet ditiup. Singgasana Ratu yang ditutup dengan sutra terbaik pun dibuka. Seluruh pejabat istana membungkukkan badannya hingga Ratu kemudian duduk di atas singgasana kesayangannya.

Ya. Ini adalah singgasana kesayangan Ratu. Singgasana yang menyilaukan mata. Terbuat dari bongkahan emas murni yang dipahat, berhiaskan ratusan ribu dari puluhan jenis batu mulia. Semua jenis dan semua warna batu mulia, terdapat di singgasana itu, dalam berbagai ukuran. Sampai kapan pun, kau tidak akan pernah bisa membayangkan kemegahan singgasana Ratu kami, jika kau tidak pernah melihat seluruh batu mulia yang ada di muka bumi ini. Yaqut, safir, mustika, berlian, zamrud, topaz, rubi, mutiara, marjan, dan masih banyak lagi. Tak ada seorang pun yang lebih baik dalam mengenal jenis-jenis batu mulia selain Ratu sendiri. Bahkan, ia dapat mengetahui jika satu saja, meski hanya sebutir kecil zamrud terlepas dari singgasananya yang luar biasa besar itu.

Masa-masa ketika wabah mulai berjangkit adalah saat yang paling mengeraskan

hati bagi siapa pun di masa itu, lebih-lebih bagi Ratu dan pejabat istana. Sebab hati dipaksa untuk selalu waspada, selalu berjaga, dan selalu berpikir untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Dan pagi itu, rapat darurat kembali dimulai. Sejujurnya, saat-saat seperti ini adalah saat yang—entah kenapa—paling membosankan bagiku. Aku melihat orang-orang berdebat satu sama lain. Pendapat pendeta berbeda dengan panglima perang, berbeda pula dengan dewan kebijakan, begitu seterusnya. Pejabat istana terkotak-kotak dalam beberapa kubu, yang saling menjatuhkan satu sama lain. Jika bukan karena Ratu kami adalah Ratu yang bijaksana dan dianugerahi karisma yang membuat setiap orang patuh kepadanya, aku sendiri tak yakin kerajaan ini akan menjadi sebesar sekarang.

"Izinkan saya berbicara, Yang Mulia Ratu," pinta Sinuhe di tengah keriuhan rapat.

Ratu mengangkat tangannya, pertanda bahwa dokter istana ini diperbolehkan berbicara.

"Jika Ratu berkehendak, saya dapat mendatangkan seorang dokter yang sangat berpengalaman untuk menangani wabah dari Ursyalim, negeri tetangga kita," usul Sinuhe. Beberapa pejabat terlihat mengerutkan kening mendengar usul Sinuhe tersebut.

"Apakah di negeri kita sudah tak ada lagi dokter yang andal, Sinuhe? Tidak juga dengan kau?" tanya Ratu. Ada gurat lelah di wajahnya. Saat itu, matahari telah tergelincir menuju barat.

"Engkau tentu lebih mengetahui kemampuanku, Yang Mulia Ratu. Tetapi, dokter dari Ursyalim ini akan sangat membantu saya dalam menangani wabah di negeri kita ini."

Pikiranku mengembara ke negeri jauh, Ursyalim. Membayangkan seseorang yang entah sedang apa ia sekarang. Seorang dokter dari Ursyalim. Dan setelah bertahun-tahun lewat, aku tak yakin, apakah ia masih sama seperti dulu.

"Aku tidak ingin penduduk negeri lain ikut campur dalam urusan negeri kita,"

ucap Ratu menolak saran Sinuhe.

"Baiklah, jika itu yang Ratu inginkan. Aku akan tetap berusaha demi berakhirnya wabah di negeri ini. Tetapi, sebelum itu aku minta maaf jika akan jatuh korban lebih banyak," ujar Sinuhe dengan raut muka yang tampak kecewa.

"Apa maksudmu, Sinuhe?" tanya Ratu meminta penjelasan.

"Demi kebijaksanaan yang mengalir dalam darahmu, Ratu. Kau tentu lebih tahu akan kemungkinan itu."

Ratu memalingkan wajahnya. Sejenak, ia memejamkan mata. Ia tahu, keselamatan penduduk negeri ini sangat ditentukan oleh setiap keputusannya.

"Katakan, siapa dokter dari Ursyalim itu?" tanya Ratu pada Sinuhe.

Jantungku berdegup kencang. Adakah kemungkinan bahwa dokter itu adalah . …

"Harb dari Ursyalim, Yang Mulia Ratu," jawab Sinuhe. Singkat dan jelas.

Sungguh amat tak asing lagi bagiku. Selebihnya, aku tak mengetahui lagi isi pembicaraan antara Ratu dan Sinuhe. Sebab nama itu, kemudian segera memenuhi setiap rongga dalam jiwaku. Ada yang mendidih dalam dadaku, mengembalikan setetes demi setetes embun harapan yang telah demikian lama menguap, entah ke mana.

Nama itu ….

Harb, dari Ursyalim.

"Maaf, Yang Mulia Ratu. Matahari hampir terbenam. Tiba waktunya untuk melantunkan pujian bagi anak dewa matahari yang baru lahir, agar ia dapat tidur dengan nyenyak. Semoga wabah di negeri kita dapat segera berakhir," ujar Atape ketika langit mulai lembayung, membuyarkan lamunanku.

Ya, langit memerah. Sekali setahun, pada waktu-waktu setelah kelahiran anak Dewa Matahari, senja memang terlihat lebih merah, merona. Bayi matahari itu tentu sudah sangat mengantuk. Tiba saat ia didendangkan lagu syahdu, agar dapat tidur dengan tenang dan nyenyak.

Memikirkan nama itu membuatku hampir tak dapat menahan senyum. Di antara orang-orang itu mungkin ada yang melihatku tersenyum, tetapi sebenarnya, hanya aku … hanya aku yang mengerti mengapa aku tersenyum.

Namun senyum itu segera hilang dari bibirku, berubah menjadi keterkejutan.

Telah terjadi sesuatu ….[]
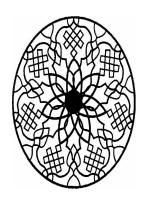
Mimpikah Apa yang Kualami?

"Engkau, wahai bintang besar!

Meski engkau tenggelam di balik laut,

Engkau adalah tetap bintang yang paling dermawan!

Berkati kami dengan mata tenangmu

yang melihat tanpa iri juga dengki berkatilah kami!

Dengan mata tenangmu yang menghangatkan,

seperti halnya kami mengagungkan engkau

maka kami mengagungkan pula ratumu

kami sujud, menyembah, dan mengagungkan ratu kami,

sebagai keturunanmu yang agung ...."

Puji-pujian itu belum selesai. Tetapi, seekor burung yang entah datang dari mana, tiba-tiba telah berada di atas kepala Atape yang sedang memimpin sekelompok paduan suara untuk menyanyikan puji-pujian. Burung kecil itu beberapa kali mengitari kepala Atape, dan sesaat kemudian, secepat mata berkedip.

Paaak ….

Paaak ….

Mulut Atape terkena sambaran sayap burung itu. Berdarah. Seketika, terlihat bibir Atape mengeluarkan darah. Ia tak lagi dapat memimpin upacara itu. Dan sejenak terjadi kericuhan di istana. Sementara itu burung kecil tadi menghilang, terbang melalui jendela istana yang terbuka lebar.

"Jangan membicarakan tentang wabah itu lagi, Lahel," pinta Ratu ketika aku hendak memulai pembicaraan mengenai wabah. Sambil terus merapikan rambutnya, aku menatap mata Ratu melalui cermin besar yang menyatu dengan tembok kamar. Tepat di depan cermin itulah Ratu duduk di atas kursi kecilnya, yang lagi-lagi, penuh bertabur batu mulia.

Aku menganggguk dan tersenyum kepadanya.

"Katakan tentang sesuatu, Ratu," pintaku dengan lembut kepadanya.

"Ceritakan tentang dirimu, Lahel."

"Oh, tidak Ratu! Tidak ada yang menarik dalam hidupku selain kenyataan bahwa aku menerima kehormatan untuk menjadi penata rias pribadimu, Ratu."

Ratu tersenyum.

"Benarkah itu, Lahel?"

“Apakah aku harus bersumpah, Ratu?”

“Tidak! Kau tidak perlu bersumpah untuk apa pun. Aku tahu, kau orang yang paling baik terhadapku. Katakan, berapa usiamu sekarang?”

“Dua puluh sembilan.”

Lagi-lagi Ratu tersenyum.

“Tidakkah kau ingin berkeluarga, Lahel? Seperti setiap perempuan di pelosok negeri ini. Lahel, kau sudah melewatkan masa mudamu hanya untuk …”

“Untuk apa Ratu? Sungguh, aku tidak merasakan beban apa pun selama aku menjadi penata riasmu, Ratu. Dan untuk itu, aku tidak peduli dengan masa mudaku,” jawabku dengan nada sungguh-sungguh. Kubasuh telapak kakinya dengan sari bunga.

“Aku tak pernah memiliki teman sebaik engkau, Lahel.”

“Tunggu, Ratu! Mengapa kau tiba-tiba membicarakan pernikahan? Apa kau sedang jatuh cinta, Ratu?” selidikku sambil menyunggingkan senyum kepadanya.

“Apa? Jatuh cinta? Tidak, Lahel. Tidak. Kau mengada-ada …. Tak ada seorang pun di negeri ini yang menarik hatiku,” ujar Ratu sambil merebahkan badannya di atas ranjang. Kupadamkan beberapa lilin.

“Usiamu sudah dua puluh dua tahun, Ratu. Semoga kau segera menemukan jodohmu,” ucapku dengan tatapan mata penuh harapan.

“Maukah kau berdoa untukku?”

“Tentu doamu lebih didengar oleh Dewa, Ratu,” jawabku sambil memilih-milih selimut di dalam lemari.

"Tidak, Lahel!"

"Kenapa kau berkata seperti itu, Ratu?" tanyaku dengan penuh kepenasaranan karena aku benar-benar terkejut mendengarnya.

Ratu yang masih sangat belia itu menegakkan badannya. Ia masih duduk di atas ranjangnya.

"Kenapa ia tak segera menghentikan wabah ini, Lahel? Dan kenapa wabah ini mesti terjadi? Terakhir, kudengar dari Heram lebih dari separuh penduduk Kuil Enam Ratus sudah meninggal karena wabah itu. Dan beberapa kuil yang letaknya agak jauh dari Kuil Enam Ratus bahkan sudah mulai terkena wabah. Padahal, semalaman aku berdoa dan memohon pada Almaqah," keluh Ratu dengan mata berkaca-kaca. Suatu pemandangan yang mustahil dapat dilihat oleh siapa pun, kecuali aku.

"Ah, sudahlah! Semoga dokter dari Ursyalim itu dapat membantu Sinuhe," sambung Ratu sambil mengusap butiran air matanya.

Seketika, jantungku berdegup lebih kencang. Aku berharap, Ratu tak mendengar suara jantungku yang keras memukul-mukul rongga dadaku.

"Kapan … ia datang, Ratu?" tanyaku agak terbata.

"Mungkin tujuh hari lagi atau lebih. Tapi, semoga saja ia bisa datang lebih cepat daripada itu. Wabah ini sangat cepat menular, Lahel."

"Ya, semoga ia lekas datang … aku tak tahan ingin segera melihatnya," rintihku dalam hati.

"Kurasa, kau lebih berharap pada dokter dari Ursyalim itu, Ratu?" tanyaku memancing pembicaraan yang mulai hangat.

"Entahlah … jika benar Almaqah memiliki kuasa, tentu ia akan segera melenyapkan wabah ini, Lahel. Bahkan sebelum dokter dari Ursyalim itu

datang."

"Ratu, bukankah pada Matahari pula, Ayah, Ibu, dan Penguasa-penguasa sebelum Ratu menyembah?" tanyaku dengan nada sehalus mungkin.

"Mereka sudah tiada, Lahel."

"Lalu?" tanyaku masih penasaran.

"Lalu, apa pengaruhnya mereka bagiku? Mereka sudah tiada, Lahel. Mereka sudah meninggalkan kekuasaan mereka, harta benda, dan juga aku. Mereka mewariskan negeri ini padaku. Anak satu-satunya yang mereka miliki. Dan sekarang, akulah penguasa negeri ini, Lahel. Aku yang masih hidup, sementara mereka sudah mati. Dan orang mati, tidak dapat memberi pengaruh apa pun pada yang masih hidup, meski mereka orangtuaku sendiri," jelas Ratu panjang lebar dengan nada seolah menyentak.

"Oh, semoga Tuhan meluruskan keyakinanmu, Ratu," doaku dengan tulus.

"Tuhan yang mana yang kau maksud, Lahel?"

"Tuhan mana pun yang kau inginkan, Ratu," gurauku dengan sedikit bercanda.

"Kau ini …," jawab Ratu sambil tersenyum. Ia kembali berbaring. Dan aku telah menemukan selimut berwarna hijau, bersulamkan benang emas dengan motif menarik dari dalam lemari.

"Selamat tidur, Ratu!" kataku setelah mematikan seluruh lilin di ruangan itu, dan seperti biasa, hanya tersisa dua lilin untuk menemani tidur sang Ratu.

Tanyalah pada pencinta,

bagaimana mereka dengan sabar menunggu,

demi sesuatu yang mereka perjuangkan.

Betapa mereka terus mendamba,

dan berharap.

Dalam tiap langkah, dalam tiap desah.

Dalam tiap kata, dalam tiap doa.

"Harb dari Ursyalim, Yang Mulia Ratu …."

Ucapan Sinuhe siang tadi masih terngiang di telingaku. Oh, semoga ia adalah Harb yang sama dengan Harb yang terpaksa kutinggalkan beberapa tahun lalu.

Kubuka jendela kamarku. Dari jendela ini, aku dapat merasakan embusan angin. Lambat-lambat kuhirup udara malam. Meski tak dapat kulihat wujudnya, tapi aku dapat merasakan kesejukannya.

Sama, seperti apa yang kupikirkan tentang Harb. Dari negeri ini, dapat pula kurasakan kehangatan jiwanya, yang meringkuk bersama benih-benih cintanya di negeri tetangga bernama Ursyalim.

"Doakan agar aku kuat, Harb …." bisikku pada diri sendiri sebelum tidur.[]
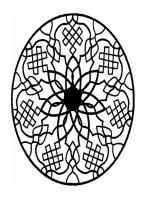
Rahasia yang Hampir Terungkap

Tujuh hari berlalu sejak percakapanku dengan Ratu malam itu. Dalam waktu itu, negeri kami mengalami saat-saat terberat yang tidak pernah kami alami sebelum ini. Atape, sang pemimpin pendeta, kini tak lagi dapat berbicara. Luka di mulutnya tak mengizinkan ia berbicara sepatah kata pun. Sementara itu, lebih dari tiga ribu penduduk dari berbagai penjuru kuil tewas oleh wabah yang hingga saat itu belum juga ditemukan obatnya. Sinuhe bukan tidak bekerja keras. Bahkan ia tak tidur sepanjang malam demi meramu obat penawar wabah tersebut. Namun begitu, hasilnya tetap nihil.

Wabah ini seperti mimpi buruk bagi kejayaan negeri kami. Pasar-pasar ditutup. Orang-orang tidak berani ke luar rumah. Sementara itu, bangkai-bangkai membusuk, menebarkan aroma tak sedap di berbagai tempat. Terkadang, ketika angin sedang kencang berembus, bau itu dapat tercium hingga ke dalam istana. Jalan-jalan utama yang menghubungkan antarkuil sangat sepi. Tak ada kengerian yang lebih menyesakkan selain saat terjadinya wabah di masa itu.

Tidak kurang dari lima ritual persembahan dilakukan. Salah satunya adalah yang paling besar, yang dilakukan pada hari keempat sejak terjadinya wabah. Jika persembahan lainnya berupa penyembelihan ternak dan penyerahan hasil panen, ritual yang ini menggunakan persembahan berupa tiga buah liontin berdiameter satu hasta, berbentuk siluet matahari. Emas murni yang berkilauan, dengan

topaz merah dan zamrud hijau, serta ribuan permata kecil di sekelilingnya. Sangat indah! Mengagumkan!

Emas adalah simbol Dewa Matahari. Dhat Himjam. Segala kekuatan baik bersumber pada matahari, sebab ketika matahari terbit ia menjaga manusia dari kekuatan jahat yang bersembunyi di dalam selimut malam. Maka, sebaik-baik persembahan bagi Dewa Matahari adalah emas. Lambang kemakmuran dan kekayaan.

Topaz berwarna merah. Melambangkan darah para martir. Darah para prajurit yang gugur dalam perang. Juga darah binatang kurban. Matahari yang terus berperang melawan kekuatan jahat di malam hari, tentu ia membutuhkan makanan. Persembahan. Kurban. Maka, puluhan ribu binatang terbaik dikurbankan setiap tahunnya.

Zamrud yang hijau. Hijau zamrud melambangkan tetumbuhan. Kesuburan. Juga kekayaan.

Emas, bagi Dewa Matahari, Dhat Himjam. Merah, bagi Dewi Rembulan, Almaqah. Hijau, bagi Dewa Kesuburan, Athtar.

Akan tetapi, lima macam ritual persembahan telah dilakukan, wabah tak kunjung usai, sementara para pendeta mulai kehabisan akal. Dan lelah. Sangat lelah. Sebab memimpin upacara persembahan membutuhkan stamina yang besar. Berdiri berjam-jam sambil terus mengucap mantra adalah melelahkan. Apalagi jika hal itu tidak membuahkan hasil. Dan meski para pendeta itu merasa lelah, sesungguhnya, pemimpin negeri mereka … jauh lebih lelah. Dan tersiksa atas hal ini.

***

Selalu, pada masa tujuh hari itu, usai meninggalkan singgasana, Ratu sengaja menuju ke menara timur yang berdiri kukuh di pinggir halaman istana. Berdua, Ratu dan aku berlomba menaiki tangga yang berjumlah ratusan untuk dapat

sampai ke puncaknya. Dari puncak menara, segalanya terlihat lebih jelas. Keadaan pasar yang hampa, jalan-jalan yang sepi, orang-orang yang berjalan dengan terburu-buru, asap pembakaran mayat.

Menara itu adalah menara yang megah. Tingginya hampir seribu kaki. Pada tangga yang keseratus dan kelipatannya, tersedia ruang-ruang kecil untuk sekadar beristirahat dengan dua pelayan dan berbagai jenis makanan di atas nampan. Di puncak menara itu, terdapat ruangan terbuka yang dipagar dengan marmer sebatas dada pria. Luasnya tidak kurang seratus hasta. Lantainya terbuat dari pualam terbaik, berwarna putih susu, dan terasa sejuk mengenai kulit. Pada satu sisi terhampar permadani halus buatan pengrajin ahli di negeri kami. Ranjang berkelambu emas, dayang-dayang, meja rias, cermin besar, lemari pakaian, anggur, buah-buahan. Semua tersedia di puncak menara itu. Singkatnya, semua dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan Ratu.

Di waktu-waktu sebelum wabah menyerang, ketika Ratu mengawasi keadaan negeri dari puncak menara itu, sambil menyantap buah yang tersedia, ia sering menceritakan tentang masa kecilnya padaku. Tetapi tidak dengan saat ini. Buah dan anggur tak lagi menarik perhatiannya. Tidak pula dengan bantal-bantal empuk yang terhampar di atas permadani halus.

Dengan napas yang masih terengah-engah, Ratu segera menuju ke pinggir menara. Dari tempat itulah ia melihat keadaan negerinya. Ia berjalan mengikuti sisi pinggir menara yang berbentuk lingkaran, sehingga ketika ia kembali ke tempat semula ia berdiri, tampaklah apa yang ada di timur dan barat, utara dan selatan.

Pada masa itu, dari hari ke hari, semakin bertambah pula kesedihan yang menggelayut di wajah Ratu. Melihat Ratu dalam keadaan seperti itu, aku hanya bisa menghibur, dan menguatkannya. Aku tahu, Ratu turut merasakan betapa getirnya orang-orang menghadapi kematian di tanah yang tiba-tiba terbengkalai ini. Dan ia tahu, bahwa pada akhirnya semua yang hidup, yang tumbuh, akan menyongsong nasib yang sama. Layu. Mati. Tapi tidak seperti ini. Jangan. Sebab amat getir jika harus mati karena wabah.

“Katakan sesuatu padaku, Ratu,” pintaku setelah beberapa lama Ratu terdiam. Matanya terus-menerus memandang ke arah selatan. Wajahnya terlihat lebih cerah, sekilas ada setitik harapan di sana.

“Aku sedang menunggu dokter dari Ursyalim itu,” jawabnya sambil terus memandang ke selatan.

“Harb dari Ursyalim, Yang Mulia Ratu,” ucap Sinuhe kala itu.

Harb. Ursyalim. Dokter.

Harb. Harb!

Seakan-akan nama itu batu besar yang dijatuhkan di permukaan air, menimbulkan gelombang dahsyat di sana, tepat di jantungku. Tak ada satu kata pun yang dapat aku katakan, kecuali setelah gelombang itu pelan-pelan mereda, pelanpelan menjadi riak-riak kecil, hingga akhirnya tenang menjadi permukaan yang kembali bening. Di saat itulah aku baru dapat kembali berbicara.

“Hei! Tidakkah kaulihat sekelompok kaum di ujung sana?” pekik Ratu sambil menunjuk ke gerbang kota di arah selatan, sebelum aku sempat membuka mulut untuk berbicara. Beberapa pelayan turut melihat ke arah yang ditunjuk

Ratu.

“Lahel, tidakkah aku salah lihat?” tanya Ratu lagi.

Tidak! Ratu tidak salah lihat, sebab aku juga melihatnya. Sekelompok kaum dengan bendera di depan rombongan. Sebuah panji bergambar bintang segi enam melambailambai ditiup angin. Tidak hanya Ratu yang melihatnya, tapi juga aku, dan seluruh pelayan yang ada di tempat ini.

Ada yang pecah dari dalam dadaku. Setelah bertahun-tahun. Setelah keputusasaan akan tibanya waktu untuk bertemu kembali. Setelah banyak hal yang membuatku terpaksa meninggalkan dirinya. Pecah. Pecah piala kesabaranku

demi melihat rombongan negerinya. Pecah piala kesabaranku, merembeskan air yang semestinya tetap tersimpan di balik kelopak mata, tanpa sadar menghanyutkan mutiara yang seharusnya tetap tersimpan dalam gelas hatiku itu, sebutir mutiara yang tak boleh lepas sebelum waktunya.

"Harb-ku …." rintihku pelan. Dan ketika aku menyadari bahwa aku tak semestinya berkata seperti itu, semua telah terlambat, sebab Ratu segera menoleh dan bertanya,

"Apa kaubilang?"[]
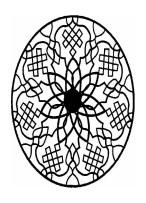
Sepucuk Surat dari Seorang Bijak

Diam tak selamanya bijak. Bahkan, kadang-kadang kita harus mencari cara agar tak diam. Memutar otak untuk menjawab pertanyaan yang tak selalu mudah untuk menemukan jawabannya.

"Apa kaubilang?" tanya Ratu mengulangi pertanyaan yang tadi belum juga kujawab.

"Belumkah jelas apa yang kukatakan tadi, wahai Ratu?" tanyaku sambil menyusut sebulir air mata yang luruh dari sudut mataku. Mencoba bersikap sebiasa mungkin.

"Kalau begitu, coba ulangi," pinta Ratu dengan raut muka masih heran dengan ucapanku.

"Harapku …," desisku lirih. Dalam hati, aku berharap Ratu tak bertanya lagi.

"Oh … ternyata, kalimat itu yang kau ucapkan. Sudahlah, Lahel, jangan menangis lagi. Aku mengerti, kau juga merasa pedih atas wabah ini. Sekarang, dokter itu hampir tiba. Tak semestinya kita sambut tamu negeri seberang dengan muka kusut masai," hibur Ratu sambil menepuk pundakku. Ratu mencoba menenangkan aku yang terlihat gelisah.

Oh, seandainya Ratu tahu, karena apa aku menangis ….

"Kasim, kumpulkan seluruh pejabat istana untuk jamuan makan malam. Aku menunggu di ruang utama selepas petang," perintah Ratu pada seorang kasim.

***

Kabar kedatangan dokter dari Ursyalim itu segera menyebar ke penjuru istana. Para pejabat negeri yang tinggal di dalam kompleks istana, mempersiapkan diri dengan pakaian terbaik mereka. Tepat ketika Ratu dan seluruh pejabat telah berkumpul di ruang utama, saat itulah seorang pengawal melaporkan perihal kedatangan rombongan dari Ursyalim.

"Izinkan mereka masuk!" perintah Ratu kepada penjaga yang berdiri di sekitar pintu masuk ruangan utama.

Sudah kukatakan sebelumnya bahwa dari tempatku berdiri ini, aku dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan leluasa. Begitu pula malam ini. Aku melihat bagaimana pengawal itu bergegas ke luar ruangan. Aku juga melihat bagaimana raut wajah para pejabat yang saat itu duduk di kursi mereka masing-masing. Meski duduk tenang, aku menangkap secercah harapan di balik sorot mata mereka. Yang terlihat paling tak sabar tentu Sinuhe. Berkali-kali ia melayangkan pandangnya ke pintu utama. Duhai, Harb-ku ….

Mereka berjumlah sembilan orang. Harap-harap cemas, aku mencari-cari sosok lelaki yang selama ini kubayangkan. Adakah Harb yang dimaksud oleh Sinuhe sebagai dokter dari Ursyalim itu?

Ketika telah sampai di hadapan Ratu, seseorang maju, mewakili rombongan itu. Ia bicara seperlunya. Apa yang ia katakan, tak jauh beda dengan apa yang dikatakan kebanyakan tamu-tamu istana lainnya. Ia menyebutkan maksud kedatangan, jumlah rombongan, serta asal negeri. Begitulah kurang lebih.

"Yang mana yang bernama Harb?" tanya Ratu sambil melihat satu per satu

anggota rombongan itu.

Seseorang menyahut dari tengah rombongan. Seketika, mengejang seluruh urat sarafku. Membayangkan pertemuan dengan Harb dalam keadaan seperti ini, tidak pernah tebersit sebelumnya dalam pikiranku.

“Saya, Yang Mulia Ratu,” jawabnya santun.

Mendengar suaranya itu, tubuhku terasa begitu ringan. Jika saja bersayap, tentu aku sudah terbang sejak tadi.

Ya, benar. Dialah Harb. Harb yang masih sama dengan beberapa tahun silam. Matanya, adalah simbol kecerdasan. Dalam tebal alisnya, aku menemukan kembali keteduhan, kebesaran kasih sayang. Bagiku, segala yang melekat pada diri Harb, adalah sebaik-baik keindahan di muka bumi.

Malam itu, aku berharap, semoga Harb melihatku. Semoga Harb mengingatku. Semoga Harb tahu, bahwa seseorang yang berdiri di samping singgasana Ratu itu, tak lain adalah aku, Lahela.

Meski hampir mustahil bagiku untuk dapat menyentuhnya, perasaanku jauh lebih baik saat ini. Setidaknya, aku dapat melihat Harb, sekali-kali mencari tahu apa yang sedang ia kerjakan bersama Sinuhe, dan berharap. Sewaktu-waktu, aku berharap mendapat kesempatan untuk berbicara dengannya.

Bagaimana pun, aku cukup bahagia dengan keadaan seperti ini. Aku tak perlu tahu dan tak peduli apakah Harb menyadari keberadaanku di istana itu. Bahkan aku tak mau tahu apakah Harb masih mengingatku. Hari demi hari tak terasa lagi pergantiannya. Bagiku saat itu, semua hari adalah sama. Sampai pada suatu siang, usai perjamuan makan, ketika Ratu kembali mengumpulkan seluruh pejabat istana termasuk Sinuhe dan Harb untuk membicarakan perkembangan wabah di negeri kami, saat itulah aku tersadar dari perasaan yang melenakan ini.

Aku tak mungkin lupa padanya. Aku tak mungkin lupa pada binatang yang telah merobek mulut Atape sehingga tak dapat berbicara hingga kini. Ya, itu

adalah burung yang sama dengan pelatuk yang tempo hari menyambar mulut Atape dengan sayapnya.

Ia terbang rendah mengitari langit-langit istana yang luas ini. Keberadaannya telah merebut perhatian seisi ruang, mulai dari pengawal hingga para pejabat, demikian juga dengan Ratu dan aku. Heram, panglima keamanan istana, bersiap dengan salah satu senjatanya yang serupa busur panah, tetapi berukuran jauh lebih kecil yang berfungsi untuk melontarkan batu.

Aku melihat Heram membidik dan mengira-ngira arah terbang burung itu. Ia bersiap melontarkan batu kecil dari busurnya. Masih jelas di ingatan semua orang, bagaimana burung itu melukai mulut Atape dengan tiba-tiba.

Beberapa saat lamanya, burung itu masih berputar-putar di langit-langit istana yang tinggi. Hingga pada satu kesempatan, burung itu terbang rendah di atas singgasana Ratu, membelalakkan setiap mata yang melihatnya, khawatir bahwa ia akan melukai Ratu. Secepat ia menyambar mulut Atape, secepat itu pula ia menjatuhkan segulung kertas, tepat di atas pangkuan Ratu. Sesaat setelah Ratu menerimanya dengan ketenangan yang luar biasa, burung pelatuk itu segera pergi, terbang menjauh ke luar istana, diikuti pandangan penuh tanya di mata orang-orang.

Selepas burung itu hilang dari pandangan, dan setelah yakin bahwa burung itu tak kembali, Heram kembali duduk dan menyimpan busurnya.

Semua mata tertuju pada Ratu yang sedang membuka gulungan kertas itu. Ratu-lah yang pertama kali membaca surat itu. Dan tempatku berdiri di samping singgasana Ratu ini, adalah tempat yang benar-benar menguntungkan bagiku. Meski tak begitu jelas, tetapi aku juga dapat membaca apa yang tertulis di dalam surat itu.

"Dari Sulaiman,

Kepada Ratu Negeri Saba'eeya.

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya aku telah diutus oleh Allah Yang Maha Esa, Yang Menciptakan segala yang ada di langit dan bumi, Yang Mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui manusia dan segala yang disembunyikan oleh manusia. Matahari itu tidak patut untuk kalian sembah, sementara matahari hanyalah ciptaan Allah, dan Allah adalah Mahabesar lagi Mahabenar. Maka, hanya kepada Allah Yang Maha Esa itulah kalian patut menyembah. Dan janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri. Sesungguhnya, Allah Mahabenar lagi Mahabesar Kekuasaan-Nya."[3]

Ratu diam, sejenak. Ia diam sebagaimana diamnya orang yang sedang berpikir. Para pejabat hanya bisa menebak. Yang dapat mereka lakukan hanya bersabar, harus sabar hingga Ratu sendiri yang akan memberitahukan isi surat itu.

"Wahai para pembesar! Burung tadi telah membawa sepucuk surat yang mulia untukku. Surat itu berasal dari Sulaiman dan isinya, *'Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku, dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*'"[4]

Seisi ruangan menjadi riuh. Orang yang tak dapat menyembunyikan perasaannya adalah Heram dan Atape yang meski tak lagi dapat bicara masih diberi kehormatan oleh Ratu untuk tetap duduk sebagai wakil dari para pendeta. Mereka berdua, langsung berdiri dari kursi tempat mereka duduk. Seakan-akan ingin segera angkat bicara. Namun, Ratu telah mengangkat sebelah tangannya, memaksa mereka untuk duduk atau harus keluar dari ruangan ini.

Hatiku bergetar. Hatiku bergetar demikian kencang. Seketika, menderas air mataku, tak lagi dapat berhenti. Tak lagi dapat ditahan. Bilang aku bodoh. Bilang aku ceroboh. Akan tetapi, apa yang tertulis dalam surat itulah yang mengguncangkan keimananku. O, Tuhan, beri aku kekuatan untuk terus

bertahan ….

"Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam urusanku ini, sebab aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kalian berada dalam majelisku,"[2] pinta Ratu menyambung perkataannya. Perlu diketahui, musyawarah adalah bagian dari kearifan yang membesarkan negeri kami. Heram, yang sejak tadi telah bersiap angkat bicara, tak menyia-nyiakan kesempatan ini,

"Ratu Yang Mulia! Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan memiliki keberanian dalam berperang, tetapi segala keputusan berada di tanganmu. Jika kau memutuskan, sesungguhnya pasukan kita menunggu saat-saat seperti ini," kata Heram lantang seakan-akan mengusulkan perang kepada baginda Ratu. Kulihat Atape menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Adakah yang lain hendak berbicara?" tanya Ratu.

Sinuhe berdiri, bersamaan dengan itu, Mildad dan Harb juga berdiri.

"Kau Sinuhe, katakan pendapatmu!"

"Terima kasih Yang Mulia Ratu. Belum lagi wabah dapat diatasi, apakah kita akan tetap bertekad untuk berperang? Apakah ada jaminan untuk keselamatan pasukan dari keganasan wabah itu, sementara hingga hari ini, hampir sebagian kuil di negeri kita terserang wabah. Dan apakah ada jaminan bahwa kita akan menang? Sebab jika kita kalah, maka kehinaan dan kebinasaan bagi negeri kita"

Heram kembali meminta izin berbicara.

"Tetapi Ratu, tidak ada penghinaan yang lebih rendah pada suatu negeri selain daripada pilihan untuk menyerah sebelum maju ke medan perang. Kalaupun kita kalah, setidaknya kita telah melakukan perlawanan sebagai bukti bahwa kita bukan negeri yang mudah ditaklukkan hanya dengan sepucuk surat. Sepucuk surat yang bukan dihantarkan oleh serombongan utusan, melainkan hanya seekor burung pelatuk," cibir Heram sambil sekilas melirik Harb.

Suasana semakin panas kala itu. Dalam hati, aku mengkhawatirkan keselamatan Harb yang dicurigai sebagai matamata dari negeri seberang.

Mildad berdiri, meminta izin bicara. Kulihat ke arah Sinuhe, ia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ratu Yang Mulia dan seluruh pembesar yang dimuliakan! Mari kita pikirkan hal ini dengan hati yang jernih. Jika kita memutuskan untuk melawan, sesungguhnya kita berada pada pihak yang lemah. Sebab, sekuat apa pun angkatan bersenjata kita, namun keadaan di dalam negeri amatlah lemah. Jika sampai kita mundur dan kalah, maka sangat mudah bagi lawan untuk menguasai dan merampas seluruh kekayaan negeri kita disebabkan ketidakberdayaan kita yang sedang dilanda wabah. Dan lagi, jika kita tetap memutuskan berperang, berarti kita telah mengorbankan putra-putra terbaik yang dimiliki negeri ini. Katakan kita menang, tetapi sudah berapa nyawa melayang? Saya yakin, kemenangan tidak akan dapat dinikmati jika rakyat masih dibayangi serangan wabah," jelas Mildad, kepala Dewan Penasihat Istana.

Sinuhe tersenyum, sementara Heram terlihat gusar. Selepas memicingkan mata, baru terlihat jelas olehku bahwa Atape sedang mengepalkan genggaman tangannya. Sekilas, aku melihat Harb menyapu peluh dari wajahnya. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Ratu, tetapi kudengar Ratu kembali bertanya kepada Mildad,

"Apakah ini berarti bahwa kita harus menyerah begitu saja Mildad?"

"Suka atau tidak, tetapi benar apa yang dikatakan Heram, bahwa bagaimana pun, penghinaan terbesar bagi suatu bangsa adalah ketika ia menyerah tanpa melakukan apa pun. Karena itu, wahai Ratu, dengan kebijaksanaanmu, kami berharap engkau dapat memutuskan sesuatu sebagai jalan keluar terbaik bagi masalah ini."

Ratu mengangguk. Anggukan yang aku kenal benar, bahwa itu berarti Ratu telah menemukan satu pemikiran cemerlang.

“Wahai para pembesar! Aku telah menyiapkan sebuah keputusan, tetapi belum akan kuputuskan sebelum aku mengetahui keadaan yang sebenarnya tentang negeri Sulaiman ini.”

Ratu menatap Harb, yang duduk di samping Sinuhe. Dengan bahasa tubuh, ia mempersilakan Harb untuk memberikan pendapatnya. Dokter dari Ursyalim itu berdiri, mengucapkan terima kasih pada Ratu. Aku berdoa, semoga lidahnya terjaga dari ucapan yang dapat mencelakakannya.

“Sesungguhnya, apa yang dikatakan oleh Sulaiman adalah benar. Ia adalah putra Daud, Nabi Allah, dan ia pun seorang Nabi. Keduanya adalah orang yang terkenal dengan kesalehannya. Sulaiman memiliki istana yang belum pernah kulihat sebelum ini, dan tidak ada istana lain yang dapat menandingi kemegahan dan kebesarannya. Raja kami, Daud, memiliki suara yang demikian merdu, ia bertasbih bersama gunung-gunung dan burung-burung. Dengan kemerduannya itu, ia dapat melunakkan besi yang keras untuk dibuat sebagai baju perang. Adapun Sulaiman, kekuasaannya meliputi segala sesuatu yang menakjubkan. Ia dapat memahami bahasa binatang. Ia menundukkan angin, perjalanannya di waktu pagi sama dengan lamanya perjalanan yang dilakukan oleh orang biasa selama sebulan, demikian juga dengan perjalanannya di sore hari, sama dengan lamanya perjalanan sebulan oleh orang biasa. Ia tidak hanya memimpin umat manusia, tetapi juga merajai sebagian kerajaan jin hingga makhluk itu pun bekerja di bawah kekuasaan Sulaiman. Barang siapa yang melawan perintah Sulaiman, berarti mereka akan merasakan azab yang tak terperi. Yang demikian itu adalah atas kemurahan hati Allah kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya,” jelas Harb menuturkan keadaan Rajanya, Nabi Sulaiman.

Penjelasan Harb memukau siapa pun yang mendengarnya. Tidak ada yang keluar dari mulut para pembesar itu kecuali desis kekaguman dan bahasa tubuh yang menunjukkan keheranan akan kekuasaan yang seperti itu.

“Jika begitu, tentu ia memiliki kerajaan yang luar biasa,” ucap Ratu tanpa sadar.

“Benar, Yang Mulia Ratu. Jika penduduk negeri-negeri lain mempekerjakan para budak untuk membangun sebuah gedung, tidak demikian halnya dengan

negeri kami. Sulaiman, Raja Muda yang dipersiapkan oleh Daud untuk menggantikan takhtanya itu, memerintahkan para jin untuk membuat apa saja yang ia kehendaki. Di bawah perintah Sulaiman, mereka membangun gedung-gedung yang tinggi, patung-patung yang indah, piring-piring yang besarnya seperti kolam, juga periuk-periuk yang tetap berada di atas tungku. Demi Allah, Sulaiman adalah Raja Muda sekaligus Nabi yang diberi kebijaksanaan oleh Tuhan Pencipta Semesta Alam ini."

Semakin keraslah decak kagum yang dilontarkan orang-orang terhadap apa yang mereka dengar dari Harb tentang Sulaiman dan kerajaannya. Bahkan, sebagian dari mereka, ada yang tampak jelas cahaya keimanan dalam wajah mereka, sebagian yang lain, meski kagum sedikit pun tak goyah dari apa yang mereka yakini tentang matahari selama ini. Adapun aku, mendengar hal ini, sesungguhnya ada kebahagiaan sekaligus pedih yang menyayat. Sebab, sesungguhnya, hal inilah aku dan Harb mesti berpisah.

Tak lama, Ratu memutuskan apa yang telah ia siapkan sebagai keputusan, "Sesungguhnya raja-raja, apabila mereka memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Akan tetapi, aku mendengar keterangan bahwa Sulaiman adalah seorang Raja Muda, ia putra seorang nabi sekaligus raja yaitu Daud, dan ia juga seorang Nabi yang dianugerahi kebijaksanaan. Sementara negeri ini juga sedang dilanda oleh wabah yang tak kalah ganas dari medan peperangan. Karena itu, aku akan mengirim utusan kepada negeri Sulaiman dengan membawa hadiah, dan aku akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusanku itu ...."

"Dan kau Mildad, kau akan memimpin rombongan menuju ke negeri Ursyalim," sambung Ratu.

Aku puas. Para pembesar juga puas. Semuanya puas mendengar keputusan Ratu yang bijak itu.[]

Bagian 2

Dosa dan kesalahan adalah penjajah. Sebab sebuah dosa adalah tinta hitam di dalam catatan malaikat. Mengikat abadi. Membuat kita tidak leluasa. Dosa demi dosa adalah rentetan untuk sebuah keputusan buruk di pengadilan, kelak di akhirat. Kecuali bila kita bertobat dan Allah mengampuninya.

—Ahmad Zairofi AM

Ingatlah engkau, bahwa setiap kejayaan memiliki masa. Di masa tuaku ini, kesepian mendera-deraku. Orang-orang memanjatkan doa umur panjang, sama sepertiku dulu, ketika masih muda, dan dalam masa-masa sulit. Tetapi kini, pada umurku yang amat sangat panjang, pada usia yang renta, aku merasakan sesuatu yang hilang. Sebab masing-masing kejayaan memiliki masa.

Dulu, mungkin orang-orang mengenalku sebagai penata rias kesayangan Ratu. Tetapi kini, setelah masa berlalu, siapa hendak mengenalku? Orang-orang di masa itu, tak ada yang memiliki umur sepanjang aku. Mereka sudah mati, jauh sebelum masa ini.

Begitu pula suami dan anak-anak yang membahagiakanku. Aku merasa bersyukur dengan usiaku yang panjang di kala itu. Waktu itu, aku berdoa agar diperpanjang lagi umurku. Agar dapat melihat anak cucuku hingga tujuh turunan. Ah, seandainya aku tahu betapa mahalnya harga sebuah doa.

Benar, perkataan adalah doa. Ketika suami dan anak-anakku pada akhirnya mati, aku masih terus hidup. Dari mereka, aku memiliki puluhan cucu. Kini, jumlah mereka sudah ratusan. Dulu, aku senang, masih merasa bahagia karena cucu-cucuku masih sering mengunjungiku. Tapi kini, mereka tak lagi

mengingatku. Aku kesepian di tengah keturunanku. Tapi biarlah, aku tak hendak menyalahkan mereka. Sebab, seperti yang kukatakan sebelumnya, kejayaan memiliki masa. Dan masa kejayaanku, sudah lama dikunyah waktu.[]
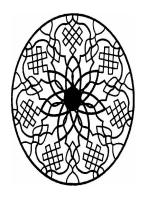
Keteguhan Mempertahankan Kebenaran

"Aku menunggumu di dapur, penting. Samen." Begitu bunyi pesan yang tertulis pada sehelai daun lontar, yang kutemukan di atas ranjangku, pada malam usai rapat panjang itu.

Oh, haruskah aku menghiraukan pesan dari Samen ini? Sejujurnya, aku merasa sangat lelah. Aku ingin tidur. Aku ingin mengistirahatkan pikiran dan badanku, sejenak saja.

Tapi tidak! Aku tidak boleh mengabaikan hal ini. Bagaimana jika Samen benar-benar akan menyampaikan suatu hal yang penting? Bukankah hampir tiba masa yang selama ini kutunggu-tunggu? Hari demi hari, kesempatanku semakin besar saja. Lebih separuh perjuangan telah kujalani, dan demi Tuhan, aku yakin bahwa sebentar lagi akan tiba masa kemenangan bagiku atas apa yang kuperjuangkan sejak delapan tahun lalu di negeri ini.

Ya! Aku tidak boleh mengabaikan pesan Samen ini, sebab berita baik bisa datang dari siapa saja, tak peduli apakah dari seorang raja atau bahkan seorang kasim sekalipun.

“Apa yang hendak kau sampaikan padaku, Samen?” tanyaku pada lelaki tua itu, setelah perjalanan berliku menyusuri lorong-lorong basah menuju dapur.

Di atas tumpukan kain lusuh yang ia jadikan sebagai alas tidur, di salah satu sudut dapur, lelaki tua itu menghela napas panjang. Ia menatapku, dengan tatapan yang renta dan letih. Aku tak dapat menebak apa yang hendak ia katakan sampai akhirnya ia sendiri yang bicara.

“Aku akan segera mati, Lahel,” ujarnya pelan. Matanya menerawang pada langit-langit dapur yang tinggi. Pada matanya yang letih itu, aku menemukan sisa-sisa kekuatan yang coba ia kumpulkan di akhir masa tuanya.

“Dari mana kautahu bahwa kau akan segera mati?” tanyaku heran.

Lelaki tua itu tersenyum. Selanjutnya adalah cerita demi cerita yang terucap dari bibirnya yang keriput. Sekali-kali dari arah ruangan di samping dapur, suara besi yang bergesekan dengan batu mengganggu pembicaraan kami. Dan di akhir pembicaraan, aku baru menyadari bahwa ruang di samping dapur adalah ruang pemotongan hewan ternak. Di sana, para jagal bekerja sepanjang malam mengasah pisau untuk keperluan esok hari.

“Begitulah semua kejadiannya.” tutup Samen mengakhiri ceritanya.

Aku, Lahela, hanya bisa tercengang mendengarnya. Meski Samen hanya seorang kasim, bagiku, ia lelaki paling berani yang pernah kutemui selama aku bekerja di istana ini. Aku ingat pada malam ketika ia mengakui bahwa ia bukanlah penyembah apa yang kami sembah. Oh Samen, seandainya kau mengerti keadaanku ….

Tak henti-hentinya air mataku mengalir. Tahukah kau? Besok, kasim tua itu akan menerima hukuman dari Atape. Seorang pelayan istana telah memergoki Samen sedang bersembahyang pada Tuhannya, yaitu pada suatu pagi sebelum matahari terbit, tiga hari yang lalu.

Hukuman terberat bagi seorang pembangkang di negeri ini adalah hukum

pancung. Dan bertuhan pada selain matahari adalah kesalahan terbesar di negeri kami. Tak dapat dimaafkan, meski ia seorang pejabat negara sekalipun, apalagi hanya seorang kasim.

"Apa yang kau tangisi, Lahel?" tanya Samen. Sedikit pun aku tak melihat kegentaran dalam dirinya, padahal malam ini, sebilah pisau raksasa sedang diasah para jagal untuk memenggal kepalanya esok hari.

"Aku prihatin atas apa yang menimpamu, Samen," jawabku jujur dengan hati yang amat sedih.

"Bukankah setiap orang juga akan mati? Jangan menangisiku, Lahel. Tapi tangisilah dirimu sendiri. Aku sudah tua, kalaupun tidak mati esok, suatu saat kematian itu juga pasti datang."

"Tapi kau … kaumati di tiang pemancungan, Samen. Kaumati sebagai seorang pembangkang, dan kau akan dihina oleh seluruh penduduk negeri ini."

"Apakah itu terlihat menyedihkan, Lahel? Tidak! Demi Allah, mati di tiang pemancungan sebagai orang yang dianggap pembangkang di negeri ini jauh lebih aku sukai daripada harus bersujud pada matahari yang kalian sembah!" jawab Samen sambil menatapku tajam.

Apa yang baru saja dikatakan Samen membuat hatiku merasa teriris. Ada yang menjerit dalam jiwaku. Ada sesuatu yang hampir meloncat dari mulutku jika aku tidak segera menahannya. Haruskah aku mengatakan pembelaanku di hadapan seorang lelaki yang akan mati esok hari? Tidak! Biarlah Samen mengatakan apa pun yang ia suka.

"Kau Lahel! Demi Allah, aku tahu bahwa kau orang baik. Tak selayaknya orang sebaik engkau berada di jalan yang salah. Berhentilah menjadi penyembah matahari, Lahel! Berhentilah! Percayalah padaku, matahari itu tidak dapat memberi manfaat apa pun padamu tanpa kehendak Allah! Allah, Dialah yang seharusnya kau sembah, sebab Dia yang menciptakan matahari itu," ucap Samen dengan nada yang menggebugebu.

Tetapi aku memilih diam. Kurasa, itulah hal terbaik yang bisa kulakukan. Aku menghargai lelaki tua itu.

"Maukah kau mengabulkan sebuah permintaanku, Lahel?" tanya Samen kemudian.

"Katakan, Samen," jawabku sambil menyeka air mata.

"Besok, setelah aku mati di tiang pemancungan, aku ingin dikubur sebagaimana hamba Allah lainnya dikuburkan. Aku ingin didoakan sebagaimana doa yang dipanjatkan Ismail ketika Ibrahim meninggal. Itu adalah permintaan terakhirku esok di tiang pemancungan. Tetapi, aku takut bahwa para jagal itu tidak menghiraukan permintaanku ini. Maka kumohon padamu untuk menemui rombongan dari Ursyalim, kudengar bahwa mereka baru tiba di negeri kita. Katakan pada pemimpin rombongan itu, bahwa aku adalah penyembah apa yang mereka sembah. Aku yakin, mereka akan menyelenggarakan pemakamanku dengan baik," pinta Samen yang semakin membuatku merasa iba kepadanya.

Pagi itu, halaman depan istana mulai ramai. Beberapa lelaki berbadan kekar memasang bilah pisau besar pada tiang-tiang yang menjulang. Tiang itu setinggi 350 hasta. Lebar bilah pisaunya 75 hasta, berbentuk setengah lingkaran. Bagian pisau yang melengkung adalah bagian yang digunakan untuk memenggal. Pisau raksasa itu diikat pada dua tiang yang berseberangan, dan ketika seorang algojo menarik satu simpul pada tali, pisau raksasa itu akan segera meluncur ke bawah. Dapat kau bayangkan, di bawah pisau raksasa itulah si pesakitan menanti hukuman.

Berkali-kali kulihat para algojo itu menarik simpul tali pada tiang, mencoba apakah pisau raksasa itu meluncur sebagaimana mestinya. Dari kejauhan, kulihat Samen berdiri tegak, tak sedikit pun tersirat rasa khawatir atau takut melihat tingkah laku para algojo itu.

Lelaki tua itu akan segera dipancung. Bagaimana mungkin aku tidak mengetahui hal ini sebelumnya? Bukankah segala sesuatu di negeri ini diputuskan oleh Ratu? Dan bukankah selama ini aku selalu berada di samping

Ratu?

"Engkaukah yang memutuskan hukuman atasnya, wahai Ratu?" tanyaku pada Ratu. Perempuan agung itu duduk di atas singgasananya yang megah, pada sebuah altar yang sengaja disiapkan bagi siapa pun penguasa negeri ini untuk menyaksikan setiap hukuman pancung.

"Apa urusanmu, Lahel?" jawab Ratu seperti terlihat ketus.

"Bukan begitu, aku hanya terkejut, Ratu. Bukankah selama ini aku selalu berada di sampingmu? Tapi kenapa aku sampai tidak tahu ketika engkau memutuskan hukuman ini? Tidak apa-apa Ratu, aku hanya merasa aneh saja. Mungkin ingatanku sudah mulai memburuk," ucapku sambil mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru halaman. Beberapa pejabat mulai berdatangan, mereka memasuki halaman melalui pintu selatan, pintu masuk yang khusus disediakan bagi para pejabat dan bangsawan di negeri ini.

"Tidak ada yang salah dengan ingatanmu, Lahel. Sebab memang bukan aku yang memutuskan hukuman ini, melainkan Atape. Menurut Atape, bisa jadi Samen adalah penyebab dari timbulnya wabah di negeri kita karena Dewa Matahari murka atas pembangkangan Samen," jelas Ratu.

"Menurutmu, apakah wabah ini memang disebabkan oleh murka sang Dewa, Ratu?" tanyaku lagi seolah tak percaya dengan pendapat Atape.

Kali ini perempuan itu menatapku, membuatku salah tingkah dan tak tahu harus berbuat apa. Selama aku menjadi penata riasnya, ketika aku berbincang dengan Ratu, tidak pernah sekalipun Ratu memandangku secara langsung seperti ini di depan khalayak ramai. Bagaimana pun, aku hanya seorang penata rias.

"Kautahu, Lahel? Samen telah menjadi kasim di istana sejak aku belum dilahirkan, 29 tahun yang lalu. Jika benar Dewa Matahari murka, kenapa ia tidak murka sejak 29 tahun yang lalu? Bukankah sudah lama Samen memeluk agamanya? Atau bahkan mungkin selama hidupnya Samen tidak pernah bersujud pada Dewa kita? Lantas, kenapa tidak dari dulu saja Dewa Matahari itu murka?"

tanya Ratu bersemangat. Ia kembali pada posisinya semula, duduk tegap menghadap tiang pemancungan.

Jawaban Ratu membuatku gamang. Apa yang sebenarnya ada di benak Ratu? Mengapa ia berkata seolah-olah Dewa Matahari tidak memiliki kuasa apa pun? Terkesan melecehkan. Bukankah sebagai seorang Ratu yang berarti bahwa ia dipercaya sebagai keturunan Dewa Matahari, sudah semestinya ia mengagungkan sesembahan penduduk negeri kami itu? Aneh ….

Pintu utara terbuka. Rombongan dokter dari Ursyalim memasuki arena pemancungan. Beberapa dari mereka langsung duduk di tempat yang telah disediakan, menyisakan dua orang dari rombongan mereka yang kemudian menghampiri Samen. Satu di antara dua orang itu aku mengenalnya. Ya, Harb. Tentu saja. Di antara anggota rombongan dari Ursyalim itu, siapa lagi yang kukenal selain Harb? Tidak ada!

Tidak ada yang kukenal selain Harb. Ya, hanya Harb. Harb seorang ….

Arena pemancungan mulai riuh. Tribun selatan adalah tribun bagi pejabat istana, sementara tribun utara adalah tribun bagi para tamu dari negeri asing. Pada hari ketika Samen dipancung, tidak ada tamu dari negeri asing selain rombongan dari Ursyalim itu. Tribun barat adalah tribun yang sebenarnya disediakan bagi para pendeta dari kalangan rakyat jelata. Tetapi karena wabah sedang menyerang, tak seorang pun dari rakyat jelata diizinkan masuk ke kompleks istana. Keputusan ini terpaksa diambil demi menjaga keamanan kompleks istana dari serangan wabah.

Altar singgasana tempat Ratu duduk terletak di sebelah timur dan menghadap ke barat, berhadapan langsung dengan tiang pemancungan. Ya, tiang pemancungan itu menghadap ke timur, ke arah matahari terbit, sebagaimana kuil-kuil di negeri kami yang juga dibangun menghadap ke arah timur.

Genderang ditabuh. Kali ini, suaranya membuat tubuhku bergetar hebat. Sebab ini bukan suara genderang yang biasa mengiringi kedatangan Ratu yang setiap hari kudengar. Bukan. Suara genderang ini adalah suara genderang

kematian. Genderang ini dibunyikan seolah-olah untuk menyambut kedatangan malaikat pencabut nyawa.

Hening. Yang terdengar hanya langkah kaki Atape menuju tengah arena. Karena bibirnya yang dulu terluka itu kini mulai membaik, ia sudah dapat bicara sekarang. Ya, meski terbata-bata dan tak sejelas dulu.

"Kasim hina inilah yang menyebabkan wabah di negeri kita. Ia telah membangkitkan amarah Almaqah yang agung, sehingga Dewa Matahari murka pada negeri ini."

Atape masih berbicara panjang lebar, tetapi apa yang ia bicarakan sungguh tidak menarik perhatianku hingga tiba giliran Samen mengucapkan permohonan terakhirnya. Benar saja, Samen mengucapkan permohonan terakhirnya seperti apa yang telah ia utarakan kepadaku beberapa saat sebelum ini.

Kasim tua itu tak banyak bicara. Ia, dengan keteguhan yang mencengangkan, berkali-kali menyebut nama Tuhannya. Tak ada takut. Tak ada gentar. Tak ada resah. Ia berkata dengan suara yang amat lantang dengan kelantangan yang mencengangkan untuk ukuran orang setua dirinya.

"Katakanlah bahwa aku penyebab wabah ini. Jika benar begitu, setelah aku mati, tentu wabah ini akan segera lenyap. Tapi tidak! Aku bersumpah dengan nama Allah Yang Menciptakan langit dan bumi, bahwa penyakit yang melanda negeri ini tidak akan berhenti sampai seluruh penduduk memeluk agamaku, yaitu agama yang lurus yang dibawa oleh Ibrahim," sumpah Samen dengan suara tinggi dan lantang. Ucapan Samen itu membuat orang-orang di sekitarnya terperanjat kaget.

"Cukup, Tua Bangka!" potong Atape dengan aura kemarahan yang menyala-nyala di wajahnya.

"Cambuk ia!" teriaknya lagi.

Ctaak ...! Ctaaak ...!

Aku tak mau melihat bagaimana para algojo itu mencambuki tubuh tua Samen, tetapi jelas kudengar suara Samen menjeritkan nama Tuhannya. Ya, hanya nama Tuhannya yang keluar dari rintihannya ....

Ketika tak ada lagi suara cambuk yang beradu dengan kulit, kuberanikan diri membuka mata perlahan-lahan. Oh, demi Tuhan … apa yang kulihat adalah pemandangan paling memprihatinkan yang pernah kusaksikan selama hidupku di masa itu. Samen, lelaki tua itu berdarah-darah. Kedua tangannya diikat ke belakang pada sebuah tiang yang menjulang tinggi. Pada tanah merah di sekitar tiang itu, berhamburan kain lusuh yang tercabik-cabik. Kini, Samen tak mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya. Hanya darah. Hanya leleran darah yang menutupi kulit tubuhnya.

Tak lama, seorang algojo melepas ikatan yang melingkar pada kedua tangan Samen, membuatnya jatuh terkulai di depan tiang. Dan betapa kasarnya para algojo itu! Mereka menyeret tubuh Samen menuju tiang pemancungan, memasang belenggu pada leher lelaki tua yang tak berdaya itu dengan satu entakan keras yang membuat mata Samen terpejam kesakitan. Kudengar lelaki tua itu merintih menyebut nama Tuhannya. Duhai, adakah penghinaan yang serupa ini? Dan Samen … adakah keteguhan lain yang menyerupai keteguhannya di masa itu?

Pada akhirnya Samen memang dipancung. Tak ada rintih kesakitan lagi. Tak ada jerit ketakutan. Satu-satunya kata yang keluar dari mulut Samen sesaat sebelum bilah pisau membelah lehernya adalah, "Allah …!" Setelah itu, hening. Suara entakan bilah pisau yang beradu dengan tulang manusia, menggetarkan hati siapa pun yang hadir di tempat itu. Meski hukuman seperti ini bukan hukuman yang pertama dan sudah beberapa kali dilakukan pada pembangkang-pembangkang sebelum Samen, tetap saja, menyaksikan pemancungan seorang manusia selalu menghadirkan suasana mencekam, membuat orang-orang memegangi leher mereka sendiri sambil meringis getir. Mungkin orang-orang itu membayangkan bahwa leher merekalah yang dipancung saat itu ….

Dalam peraturan negeri kami, tubuh seorang pesakitan yang dihukum pancung tidak boleh diambil dari arena selama tiga hari tiga malam. Dan biasanya, sebelum tiga hari berlalu, tubuh si pesakitan sudah tak bersisa. Dalam waktu tiga hari itu, arena pemancungan menjelma menjadi tempat pesta bagi burung gagak dan burung pemakan bangkai lainnya. Akan tetapi, apa yang terjadi setelah pemancungan Samen adalah di luar kebiasaan. Tak ada seekor pun burung gagak yang berani mendekati jasad lelaki tua itu. Tak ada bau busuk, ulat, dan belatung.

Pada malam ketiga, aku memutuskan untuk menyelinap dan keluar dari kamarku. Satu-satunya tempat yang kutuju adalah arena pemancungan yang terletak di sebelah timur istana. Aku telah memikirkan sebuah tempat persembunyian yang cukup aman untuk mengamati semua yang akan terjadi di arena pemancungan pada malam ketiga, selepas pemancungan Samen.

Di timur arena, di belakang altar yang agung, di tempat itulah aku bersembunyi. Dari tempatku bersembunyi dapat kulihat dengan jelas, rombongan dari Ursyalim itu memandikan jasad Samen dengan penuh hormat. Kudengar pula suara Harb memimpin doa bagi kebaikan Samen di dunia dan akhirat. Duhai Harb, lelaki yang ingin kutemui sejak bertahun-tahun lalu …. Alangkah dekatnya kita sekarang …. Andai saja dapat kutemui engkau saat ini juga. Tetapi, apa jadinya diriku jika sampai ada orang istana yang tahu?

Kau, Harb. Lelaki yang ingin kudengar kabarmu sejak bertahun-tahun silam. Kini engkau menjelma sebagai bintang, yang dapat kulihat, tetapi mustahil untuk kuraih.

Duhai, kapankah tiba masanya bagiku, sehingga dapat kutemui dirimu dalam terang maupun gelap, seperti dulu, lalu bercengkerama dan bercerita tentang cinta dan benihbenihnya yang tak henti tumbuh.

“Lahel …! Apa yang kaulakukan di sini?” suara seseorang dari belakang mengejutkanku.[]
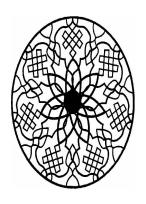
Rahasia Cinta yang Terungkap

Meski ragu, kuberanikan diri untuk membalikkan badanku dan menghadapinya. Seorang lelaki. Ia menatapku dengan tatapan penuh selidik, tetapi apa yang aku lihat membuatku jauh lebih terpana.

“Sinuhe …!” desisku.

“Ya, aku Sinuhe. Katakan, apa yang kaulakukan malammalam seperti ini? Mengapa kau bersembunyi di balik altar, seperti sedang mengintai apa yang mereka lakukan? Apa seseorang menyuruhmu memata-matai mereka?” cerocos tabib istana itu mendesakku.

Pertanyaannya membuatku geli. Ada yang lebih penting daripada sekadar menjawab pertanyaan Sinuhe.

“Tidak ada yang menyuruhku, aku hanya datang untuk mengetahui apa yang mereka lakukan terhadap Samen. Dan kau sendiri? Apa yang kaulakukan di sini?” tanyaku sambil memerhatikan pakaian yang ia kenakan.

“Aku? Oh, tentu saja aku harus kemari. Aku tabib istana, sehingga aku harus memastikan bahwa jasad Samen tidak membahayakan untuk disentuh,” jawabnya terdengar seperti alasan yang dibuat-buat.

“O, ya? Begitukah Tuan Tabib? Lantas bagaimana dengan pakaian yang kau kenakan? Bukankah seharusnya kau mengenakan pakaian dinasmu karena kau kemari sebagai tabib? Aneh …,” tanyaku penuh kemenangan.

Lelaki itu tampak terkejut. Sejak tadi, sepertinya ia tidak menyadari bahwa ia mengenakan pakaian yang tak lazim sebagai seorang pejabat istana. Ia tak mengenakan jubah bermotif matahari, bulan, dan bintang seperti yang biasanya dipakai pejabat dalam setiap tugas kenegaraan.

“Kau mengenakan pakaian berwarna putih, dan kau tidak memakai satu pun atribut kenegaraanmu, padahal tadi kau katakan bahwa kau berada di tempat ini karena tugasmu sebagai tabib istana. Dan dengan penutup kepala yang kau kenakan itu, kau terlihat tak ada bedanya dengan orang-orang dari Ursyalim itu,” ucapku seakan-akan ingin mendesak tujuannya berada di tempat itu.

“Kau …!” desis Sinuhe.

“Ada apa dengan Lahela?” tantangku.

“Kau terlalu banyak bicara!” ujar Sinuhe. Di luar perkiraanku, lelaki itu membekap mulut dan mengikat tanganku dengan seutas tali yang tersimpan di balik jubah putihnya. Dengan keadaan seperti ini, aku sungguh tak tahu, apa yang akan terjadi pada diriku nanti.

Malam semakin larut. Cahaya bintang semakin terang, menandakan waktu memasuki tengah malam sebab langit berada di puncak gelap. Tempat persembunyian yang paling aman adalah di sini, di arena pemancungan. Tak ada seorang prajurit pun yang berjaga di tempat ini, sebab dalam keyakinan mereka, tempat pemancungan adalah tempat yang paling banyak dihuni roh-roh jahat. Di balik altar, tempat aku disekap oleh Sinuhe, aku terus sibuk menduga-duga.

Apa yang sebenarnya dilakukan Sinuhe di tempat ini? Mengapa ia memakai pakaian serupa dengan pakaian yang dikenakan orang-orang Ursyalim? Dan mengapa ia menyekapku jika memang ia tidak bersalah? Apa ia takut penyamarannya terbongkar? Tapi penyamaran apa?

Di hadapanku kini telah duduk sembilan orang dari Ursyalim. Kami duduk melingkar, dengan Sinuhe yang berada tepat di hadapanku, sementara Harb berada tepat di sampingnya. Sinuhe membuka ikatan di tanganku dan melepas kain yang tersumpal di bibirku. Oh, Harb … mengapa kita berdekatan dalam keadaan seperti ini?

"Jangan berteriak, Lahel!" ancam Sinuhe dengan agak menggertak. Alih-alih menghiraukan ancaman Sinuhe, kupandangi satu per satu wajah para rombongan dari Ursyalim itu. Sungguh, tak ada satu pun yang kukenal dari mereka kecuali Harb.

"Tentu kau tak mengenal seorang pun dari mereka, kecuali dia. Bukan begitu, Lahela putri Mahita?" tanya Sinuhe padaku sambil menyentuh pundak Harb.

"A … apa maksudmu, Sinuhe?" tanyaku tanpa mampu menutupi rasa gugup yang seketika melanda diriku.

Tabib istana itu tersenyum penuh arti, membuatku bingung dan tak sanggup menebak maksud pertemuan malam ini. Pertemuan yang diawali dengan tidak sengaja. Semula kupikir akan membahayakanku, tetapi apa yang ada pada diri Sinuhe ternyata jauh lebih mencurigakan. Dan sekarang, tabib istana itu hampir membongkar suatu rahasia yang selama ini susah payah kujaga.

"Kenapa suaramu mendadak serak, Lahel? Adakah yang aneh dari pertanyaanku tadi?" tanya Sinuhe memojokkanku. Jawaban macam apa yang hendak kuberikan pada pertanyaan macam ini?

Kutatap Harb dengan tatapan yang mengajaknya bicara, *"Bantu aku, Harb…."* Lelaki itu menundukkan wajahnya sejenak, seperti hendak mengumpulkan keberanian untuk berbicara. Semua orang yang berada di tempat itu, menunggu dengan seribu tanda tanya memenuhi benak. Lebih-lebih aku ….

"Akan kukatakan beberapa hal padamu, wahai perempuan yang dimuliakan Allah," kata Harb membuka pembicaraan.

"Sesungguhnya, Sinuhe yang kaukenal ini, tak lain adalah penganut agama Ibrahim. Akan tetapi, ia menyembunyikan keimanannya demi menjaga diri dan untuk sebuah tujuan yang hendak ia capai," jelas Harb membuatku terkejut.

Sungguh, ini kejutan! Aku tak menduga sebelum ini bahwa Sinuhe adalah pengikut ajaran Ibrahim. Ia benar-benar pandai menyembunyikan kenyataan ini, karena setahuku, Sinuhe selalu datang dalam setiap upacara keagamaan. Duhai, ada berapa banyak "Sinuhe lain" di istana ini?

"Aku menitipkan rahasia ini kepadamu, Lahel," sahut Sinuhe cepat.

"Harb, sekarang jelaskan pada perempuan ini bahwa kami mengetahui siapa sebenarnya dia," tukas seorang di antara anggota rombongan dari Ursyalim itu, membuatku bertanya-tanya, apa yang mereka ketahui tentang diriku?

Tak lama, Harb menatapku dengan tatapan tajam. Tatapan yang sekian tahun kurindukan. Di sana kutemui garis-garis ketampanannya yang dulu selalu kupuji. Oh Harb, katakan sesuatu tentang kita pada orang-orang itu ….

"Tak ada yang perlu kita sembunyikan dari mereka, Lahel," kata Harb dengan menyebut namaku, hal yang aku impikan selama bertahun-tahun sejak sekian lama berpisah dengannya. Orang-orang dari Ursyalim itu menganggukanggukkan kepala, mendukung pernyataan Harb. Begitu pula Sinuhe.

"Jadi … mereka mengetahui siapa aku dan siapa engkau?" tanyaku meyakinkan diri.

"Ya, Lahela istriku," jawab Harb tegas.

Kata-katanya itu membuatku tercengang. Setelah sekian lama. Aduhai, kesenangan macam apakah yang kurasakan ini? Bahkan aku tak lagi peduli bahwa akan berbahaya jika ada orang istana yang mendengar ucapan Harb tadi.[]
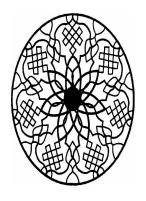
Kerinduan yang Tercurahkan

Selepas pertemuanku dengan Harb malam itu, hari demi hari terasa cepat berlalu. Wabah masih terus melanda negeri ini. Dan sementara pembesar-pembesar negeri mulai kehabisan akal menghadapi wabah, Mildad beserta rombongan yang diutus Ratu menuju Negeri Ursyalim akan tiba di istana pagi ini.

"Aku tak sabar menunggu kabar dari Mildad," ujar Ratu pada dirinya sendiri. Seperti biasa, di pagi hari seperti ini aku harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penampilan Ratu.

"Apa kau memiliki firasat, Lahel?" tanya Ratu padaku.

"Tidak, Ratu. Aku hanya berharap bahwa kau akan menikah dengan seorang putra raja dari Ursyalim," selorohku sambil tersenyum kepada Ratu. Ya, saat itu Daud masih menjadi Raja di Ursyalim.

"Apa kaubilang? Tidak, Lahel. Itu tidak mungkin terjadi," jawab Ratu dengan pipi bersemu merah.

"Sudahlah, Ratu …. Sekian lama aku melayanimu, tentu aku tahu arti warna merah di pipimu," jawabku berusaha menggodanya.

Ratu penguasa negeri ini, seorang gadis yang masih belia itu mengulum sebuah senyum. Manis sekali.

“Kabar apa yang kaubawa, Mildad?” tanya Ratu tak sabar mendengar cerita Mildad seputar perjalanannya ke Ursyalim.

Mildad, kepala Dewan Penasihat Istana itu pun tak bertele-tele. Di wajahnya, masih tersisa aura kekaguman, seolah-olah ia baru saja melihat sesuatu yang amat dahsyat.

“Wahai Ratu, aku telah berkunjung ke negeri yang kemegahannya belum pernah kulihat sebelum ini. Selama hidupku, kupikir negeri kita adalah negeri termegah yang pernah ada di muka bumi. Namun, apa yang aku lihat di negeri Ursyalim adalah jauh lebih mengagumkan. Aku melihat begitu besarnya negeri yang dipimpin oleh Daud. Adapun Raja Muda Sulaiman, ia membangun istana yang amat megah: angin sebagai kendaraannya, manusia dan jin sebagai tentaranya, burung sebagai pembantu dan teman ia bicara, binatang-binatang buas sebagai buruhnya, dan para malaikat sebagai utusannya. Sulaiman membuat istana itu sebagai wujud kecintaannya pada ayahnya, dan di dalam istana itulah singgasana Daud berada. Di dalam istananya itu terdapat suatu padang yang sebagian hamparannya terbuat dari emas dan sebagian lagi terbuat dari perak. Jika tentaranya berbaris di padang, panjang barisan itu tidak kurang dari seratus *farsakh*[5],” jelas Mildad mengundang decak kagum setiap orang yang mendengarnya. Lelaki jujur itu menarik napas panjang dan kembali berkisah,

“Tak cukup itu Ratu … sehari sebelum waktu kepulangan tiba, aku melihat di ruangan lain di dalam istana, segolongan jin membuat sebuah permadani dari emas dan perak. Pada permadani tersebut terdapat dua belas ribu mihrab, pada setiap mihrab terdapat kursi yang terbuat dari emas dan perak, kemudian duduk di atas tiap-tiap kursi tersebut seorang alim Bani Israil. Dalam setiap hari disembelih 1.000 unta, 4.000 lembu, dan 40.000 kambing. Kerajaan itu mempunyai piring-piring yang besar bagaikan kolam dan periuk yang tetap berada di atas tungku. Tak ada seorang rakyat pun yang merasa kelaparan,” tutup Mildad mengakhiri ceritanya tentang gambaran negeri yang dipimpin oleh Sulaiman itu.

Dari tempatku berdiri di samping singgasana Ratu, kulihat dengan jelas wajah para rombongan dari Ursyalim. Seulas senyum mengembang dari bibir mereka.

Ratu terdiam. Ia terlihat sedang memikirkan apa yang dikatakan Mildad. Jika benar begitu keadaannya, tentu negeri itu tidak dipimpin oleh seorang raja yang biasa.

"Lantas, apa yang dikatakan Sulaiman tentang hadiah yang kita kirimkan?" tanya Ratu kemudian. Meski masih belia, ia mampu menguasai diri dalam berbagai keadaan. Ia memiliki kedewasaan dalam bersikap di usianya yang baru menginjak 22 tahun itu.

Mildad menjawab pertanyaan Ratu dengan menirukan apa yang dikatakan oleh Sulaiman tatkala ia menyerahkan hadiah itu kepadanya,

"Apakah patut kamu menolong aku dengan harta? Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah engkau kepada mereka! Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak akan kuasa untuk melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari Negeri Saba' itu dengan terhina, dan mereka akan menjadi tawanan yang sungguh-sungguh hina!"

Hening. Seisi istana terenyak. Ini bukan ancaman main-main. Dan jika kami melawan mereka, sudah pasti kami berada di pihak yang kalah. Apalagi Mildad telah menggambarkan keadaan negeri Sulaiman beserta bala tentaranya. Jika Ratu mengambil keputusan yang salah, sesungguhnya negeri ini akan segera hancur. Ya, negeri kami berada di ambang kehancuran saat ini.

"Siapkan kendaraan terbaik yang kita miliki! Aku sendiri yang akan menghadapi Sulaiman. Mildad, kau yang sudah mengenal jalan menuju negeri Ursyalim, maka kau kembali ikut dalam rombongan ini. Heram, kau panglima keamanan, untuk sementara selama aku tidak berada di istana, kupercayakan keamanan negeri ini kepadamu. Atape, kau kepala pendeta dari seluruh negeri, selama kepergianku kuserahkan kepemimpinan dalam upacara keagamaan kepadamu. Sinuhe, kau kepala tabib istana. Kauharus tetap tinggal di negeri ini,

dan teruslah meramu obat untuk mengatasi wabah yang melanda negeri kita. Dan kalian, anggota rombongan dari Ursyalim, sesungguhnya aku tidak yakin bahwa kalian akan diperlakukan dengan baik di negeriku saat aku tidak berada di istana. Apalagi Sulaiman, Raja Muda negeri kalian, telah melontarkan sebuah ancaman yang sangat besar terhadap negeri kami. Alangkah baiknya jika kalian ikut denganku menuju Ursyalim, agar aku dapat menjamin keselamatan kalian sebagai tamuku dan karena aku juga mengharap bantuan dari kalian selama dalam perjalanan nanti. Mengingat Sinuhe tidak dapat menyertai kepergian rombongan ini, maka rombongan dokter dari Ursyalim yang akan menggantikan tugas Sinuhe selama dalam perjalanan. Terakhir Lahela, kau adalah penata riasku, karena itu kau wajib menyertaiku ke mana pun aku pergi," jelas Ratu panjang lebar. Ia terlihat serius ingin mengunjungi negeri Ursyalim yang disebutkan Mildad sebagai negeri yang megah.

"Keputusanku ini adalah keputusan yang mutlak, kalian harus melaksanakan hal ini, suka atau tidak! Kecuali bagi rombongan dari Ursyalim, kutanyakan kepada mereka, apakah kalian menerima tawaranku ataukah memilih untuk tetap tinggal di negeri ini, sedang aku tidak dapat menjamin keselamatan kalian?" tanya Ratu dengan penuh bijak.

Harb berdiri untuk berbicara mewakili rombongan itu. Ia menjawab dengan amat singkat, "Kami menerima keputusan Ratu dengan tangan terbuka, dan kami bersedia menggantikan tugas tabib istana selama perjalanan menuju Ursyalim. Kepercayaan dari pemimpin negeri ini adalah penghargaan yang membanggakan bagi kami."

"Terakhir, kepada Heram kutugaskan ia untuk menjaga singgasanaku baik-baik. Selama aku tidak berada di negeri ini, aku akan memasukkan singgasanaku ke dalam ruang penyimpanan pribadi di selatan kamarku. Untuk menuju ruang penyimpanan itu, ada dua belas pintu yang harus dilalui. Dan kau adalah satu-satunya orang yang tahu jalan menuju tempat penyimpanan itu. Karena itu, jika sampai terjadi sesuatu dengan singgasanaku, meski itu hanya sebutir permata yang hilang, aku tak segan-segan memenggal kepalamu. Kau mengerti, Heram? Adakah sesuatu yang hendak kau tanyakan berkaitan dengan tugasmu?" tanya Ratu pada Heram. Ia terlihat tegas memutuskan segala sesuatu, sebelum

kepergiannya menuju negeri Ursyalim

"Tidak, Yang Mulia Ratu. Perintah Ratu sudah sangat jelas," jawab Heram.

Selesai. Sidang pagi itu ditutup dengan keputusan bahwa Ratu sendirilah yang akan menghadapi Sulaiman. Esok, kami akan berangkat.

Diiringi tak kurang dari 5.000 prajurit terbaik yang pernah dimiliki negeri kami, Ratu dan beberapa pembesar memulai perjalanan panjang menuju Ursyalim pagi ini. Aku berada di dalam haudah bersama Ratu. Haudah kami terletak di tengahtengah barisan. Rombongan menempuh perjalanan sepanjang matahari bersinar dan berhenti di penghujung senja. Di waktu matahari hampir tenggelam di sebelah barat, para prajurit mendirikan tenda dengan giat. Puluhan binatang ternak disembelih untuk dihidangkan sebagai makan malam. Para pendeta membentuk barisan sendiri, menghadap ke arah matahari terbenam sambil melantunkan nyanyian pujian. Sementara itu, rombongan dokter dari Ursyalim bersembahyang dengan cara mereka sendiri.

Kesibukan seperti ini memberiku ruang gerak yang lebih untuk dapat memerhatikan Harb dari dekat. Rombongan dari Ursyalim itu bukan tidak tahu bahwa aku memerhatikan mereka dari jauh, melainkan mereka tak ambil pusing. Mereka memahami keadaan kami, keadaan aku dan Harb.

Perjalanan menuju negeri yang dipimpin Daud dengan dibantu putranya Sulaiman itu mesti ditempuh melalui dua jalur, darat dan laut. Sebab jika hanya mengandalkan jalur darat membutuhkan waktu yang sangat lama, lebih dari sebulan perjalanan. Setelah dua hari berjalan dari ibu kota Ma'rib, rombongan tiba di pesisir laut di sebelah timur ibu kota. Di sana, gubernur wilayah itu telah menyiapkan tiga kapal besar yang setiap kapalnya dapat menampung dua ribu orang penumpang beserta muatannya. Selain itu, disiapkan pula ratusan sekoci dan puluhan kapal berukuran sedang yang setiap kapal tersebut mampu menampung seribu orang.

Saat itu angin musim dingin bertiup dari selatan ke utara, dan ini sangat membantu perjalanan kami. Permukaan laut tenang, sementara kapal terus

melaju dengan cepat. Ratu dan para pembesar berada di dalam kapal yang paling megah. Kapal itu terbuat dari Kayu Nuh, yaitu sejenis kayu langka yang sangat mahal harganya. Kayu itu sangat kukuh dalam menahan terjangan ombak, memiliki corak yang indah dengan warna dasar cokelat tua mengilap. Karena dibuat dari Kayu Nuh, suasana di dalam kapal tetap sejuk meski matahari bersinar terik. Ketika malam semakin dingin dan angin laut semakin kencang berembus, suasana di dalam kapal jauh lebih hangat dan nyaman. Konon, kayu jenis inilah yang digunakan seorang saleh dari Mesopotamia bernama Nuh tatkala menyelamatkan kaumnya dari banjir besar. Cerita tentang Nuh, meski itu telah berlalu ribuan tahun sebelum masa kami, tetap menjadi buah bibir di seluruh penjuru negeri.

Kapal tempat Ratu berada, dilengkapi dengan layar-layar raksasa berukuran 100x250 hasta yang terbuat dari kain jenis utama dan terbaik. Pada layar raksasa itu terdapat lambang negeri kami yang disulam dengan benang emas. Tiang tempat layar-layar itu dipancangkan seluruhnya dilapisi emas. Pada siang hari, ketika matahari tepat berada di atas kepala, perpaduan warna emas dengan corak Kayu Nuh seperti menyatu dan membuat kapal kami terlihat seperti bongkahan emas di dalam sebuah peti harta karun. Lebih-lebih ketika senja tiba, bayangan kapal di permukaan air laut terlihat begitu anggun dan menakjubkan.

Hari yang tak mungkin kulupakan seumur hidupku adalah malam ketujuh dari perjalanan panjang menuju Ursyalim.

Saat itu hari hampir senja. Air yang semula tenang, tiba-tiba bergejolak. Gelombang laut menggoyangkan kapal-kapal kami sedemikian rupa. Hal itu berlangsung beberapa saat lamanya. Pada akhirnya memang permukaan laut kembali tenang, tetapi karenanya aku menjadi mabuk laut.

Aku tidak menyadari apa yang terjadi pada diriku. Ketika aku membuka mata, Harb telah berada di sampingku ....

Kehadirannya membuatku terkejut dan takut. Selama dalam perjalanan, kami tidak pernah sedekat ini sebelumnya. Dan memang tidak boleh. Apa kata orang nanti?

Susah payah, dengan kepala serasa ditimpa godam, aku berusaha bangun dari ranjang. Lelaki pujaanku itu tak diam. Ia merangkul pundakku dan membantuku duduk dengan kelembutan yang bertahun-tahun kurindukan. Ini adalah pertama kalinya tubuhku disentuh Harb, sejak hampir sembilan tahun lalu. Alangkah halus lengannya … dan harum tubuhnya itu …. Ia masih sama seperti dulu.

"Jangan khawatir, Lahel. Kita aman di ruang pengobatan ini," kata Harb menenangkanku. Dielusnya kepalaku dengan belaian paling hangat yang pernah kurasakan.

"Apa yang terjadi padaku, Harb? Bagaimana dengan Ratu? Apa dia baik-baik saja?" tanyaku sambil menepis belaiannya. Bagaimana pun, aku masih cemas jika seseorang tiba-tiba masuk ke ruangan ini.

Harb tersenyum maklum. Duhai, dalam senyumnya kudapati kehangatan yang kurindukan. Wahai Harb, padahal kita ini suami istri. Tetapi, kita mesti berperan seolah tidak saling kenal satu sama lain. Alangkah pedihnya sandiwara ini ….

"Kau mabuk laut, Lahel. Kau dan beberapa pelayan wanita pingsan beberapa waktu lalu. Saat ini mereka sedang dirawat teman-temanku, dan karena kau penata rias kesayangan Ratu, kau dirawat olehku. Ratu sendiri yang memintaku untuk merawatmu. Ia begitu khawatir padamu, Lahel. Ia tak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu," jelas Harb panjang lebar berusaha menenangkanku.

Alangkah baik hati perempuan itu. Sudah semestinya orang sebaik ia juga mendapatkan balasan yang baik dari Allah.

Ya, Allah … Allah … Dia-lah satu-satunya alasanku untuk tetap bertahan hidup di negeri penyembah matahari ini. Alangkah beratnya harus berpisah dengan suami dan anak-anak kami, demi mensyiarkan agama Ibrahim yang lurus.

"Menangislah, Istriku …. Menangislah di sini, di pundakku," sambut Harb sambil merengkuh tubuhku, menenggelamkan kepalaku dalam kehangatan peluknya. Tumpah ruah air mataku di antara pundak dan dadanya. Ya Allah, alangkah merdunya suara degup jantung suamiku ….

"Kau merasa lelah, Lahel?" tanya Harb lembut. Diusapnya rambutku dengan rikuh. Ya, ya ... tentu saja ... bukankah lebih dari delapan tahun ia tak menyentuh perempuan? Aku mensyukuri kerikuhannya, yang meyakinkan aku bahwa ia tak menduakanku dengan wanita mana pun.

"Adakah kelelahan yang lebih nikmat daripada lelahnya berjuang demi agama yang lurus, Suamiku?"

"Kau masih setangguh dulu …."

"Tidak, Harb. Aku hampir terjatuh di sana. Pertolongan Allah datang tepat pada waktunya. Jika tidak, hampir kukatakan pada Ratu tentang keadaanku yang sesungguhnya, dan aku tidak peduli lagi apakah aku akan dihukum pancung sesudahnya," kisahku sambil berkali-kali menyeka air mata. Kupeluk Harb erat-erat. Aku ingin menikmati dan mengenang saat-saat seperti ini dengan sebaik-baik ingatan, sebab aku tahu bahwa kesempatan seperti ini tidak akan datang lagi sampai entah kapan.

"Aku rindu kamu, Lahel," bisik Harb yang lebih menyerupai sebagai rintihan. Aduhai suamiku, alangkah beratnya hari-harimu tanpa kehadiran seorang istri di sampingmu. Ya Allah, ampuni aku yang telah meninggalkan kewajibanku sebagai seorang istri.

"Kapan kita akan bersatu kembali, Suamiku? Perpisahan telah menimbun beban cinta yang berat di pundakku. Dan kau, Harb? Tahukah kau bahwa setiap saat aku merindukanmu dan anak-anak kita? Ibrahim, Sarah, Yusuf …."

Tak sanggup lagi aku berkata-kata. Menyebut nama anak-anak kami adalah perjuangan bagiku, sebab itulah hal paling berat dan menyakitkan bagiku. Adakah mereka mengingatku sebagai ibu mereka? Bagaimana rupa mereka? Bagaimana tabiat mereka? Aduhai, pedihnya mengingat mereka ….

"Demi Allah, Istriku! Di Ursyalim, tiada sehari pun kami lewatkan tanpa membicarakanmu. Melihat Sarah selalu membuatku teringat padamu. Wajahnya adalah cermin wajahmu. Usianya hampir 13 tahun ketika aku meninggalkannya

untuk menuju negerimu."

"Usia yang sama seperti ketika aku pertama kali bertemu denganmu. Bukan begitu, Suamiku?"

Harb mengganggguk dan mengecup keningku, dan ia melanjutkan ceritanya, "Ibrahim tumbuh sebagai pemuda yang pandai, umurnya hampir 14 tahun. Ia mengikuti jejakku, Lahel. Ia banyak menghafal khasiat tetumbuhan, ia juga cekatan mengobati berbagai macam luka. Ia menghafal kitab Zabur dan dianugerahi Allah dengan suara yang merdu …."

"Segala Puji bagi Allah …," gumamku dalam hati.

"Umur Yusuf belum 12 tahun, tapi tubuhnya luar biasa tegap. Ia sangat terampil memanah dan berenang. Ia juga dianugerahi Allah dengan fisik yang sangat baik. Anak-anak kita tumbuh sebagai remaja yang membanggakan, Lahel."

"Aku rindu mereka, Harb," rintihku dalam pelukan Harb. Lelaki itu melepaskan pelukannya dan mengangkat wajahku. Alangkah dekatnya kami sekarang ….

Kutemukan kedamaian dalam setiap lekuk wajahnya. Dulu, dialah yang menenteramkanku, dia pula yang menenteramkanku sekarang.

"Saat itu akan segera tiba, Istriku. Tak lama lagi kita pasti berkumpul, percayalah … insya Allah!" ujarnya berusaha menguatkanku.

"Amin," sahutku mengiyakannya.

Dengan sangat hati-hati, Harb mengangkat tubuhku dari ranjang menuju ke sudut kamar. Di sana, aku duduk di atas permadani empuk yang dipenuhi bantal-bantal berlapis sutra. Harb membuka beberapa bilah kayu yang ada di atap kamar. Dengan begitu, kami dapat menikmati pemandangan langit malam yang luar biasa indah. Rasi bintang Khor-dad[6] terlihat begitu jelas. Sekali-kali,

langit yang megah itu dihiasi pula oleh bintang-bintang jatuh.

Selama hampir sembilan tahun, belum pernah aku sebahagia malam ini. Aku dan Harb berbaring di atas permadani sambil memerhatikan bintang-bintang.

Aku ingin lebih dekat dengan Harb. Sambil berbaring, kurebahkan kepalaku di atas lengannya. Tidur seperti ini membuatku jauh lebih baik dan nyaman. Sementara itu, malam semakin larut. Suara orang mengobrol di atas geladak sudah tidak kudengar lagi sejak tadi. Yang terdengar hanya suara ombak yang membentur tepian kapal kami.

Alangkah syahdunya saat-saat seperti ini, mengingatkan kami pada hampir 15 tahun lalu. Adakah sesuatu yang lebih indah bagi sepasang suami istri yang telah lama berpisah selain daripada mengulang apa yang pernah mereka lakukan bertahun-tahun lampau, seperti apa yang mereka lakukan pada malam ketika mereka diresmikan sebagai sepasang pengantin.

Aku terseret kembali ke masa ketika aku hanyalah seorang gadis kecil dan dia adalah lelaki dari segala lelaki.

Duhai, alangkah indahnya malam ini ….[]
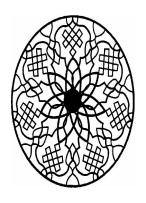
Kupanggil Engkau, Bilqis!

Pagi itu, aku telah menyiapkan segala yang terbaik bagi penampilan Ratu. Dan memang, ia terlihat sangat cantik. "Tak kusangka kau begitu lemah, Lahel …." "Sudahlah Ratu, jangan kau ungkit lagi tentang mabuk lautku."

Ratu tersenyum mendengar jawabanku. Memang, sejak aku pingsan akibat mabuk laut waktu itu, Ratu selalu berolok-olok denganku.

"Persiapkan dirimu, Ratu. Kau akan menemui lelaki paling hebat di muka bumi ini," balasku menggoda Ratu. Di masa kami, jika ada lelaki yang paling hebat, tentulah Sulaiman orangnya.

"Akhir-akhir ini kau terlihat lebih ceria, Lahel," jawab Ratu sambil berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya. Tak kusangkal bahwa aku lebih bersemangat akhirakhir ini. Ya, tentu saja karena kehadiran Harb di dekatku.

"Dan akhir-akhir ini aku merasa kesulitan merias wajahmu, Ratu," keluhku berusaha mengalihkan pembicaraan. "Kenapa, Lahel?" tanya Ratu khawatir.

"Sebab wajahmu sering merona merah setiap kali kusebut nama Sulaiman di depanmu," kataku dengan senyum menggoda.

“Lahela … kau ini …,” ujar Ratu pura-pura kesal.

Kedatangan kami disambut para petinggi dari Ursyalim. Dan meski para pembesar kami telah mengenakan pakaian terbaiknya, apa yang dipakai oleh pembesar Ursyalim jauh lebih bagus. Tak perlu kujelaskan lagi mengenai kemegahan negeri ini. Apa yang diceritakan Mildad benar-benar nyata berada di hadapan kami saat ini.

Di gerbang kota Ursyalim yang tinggi menjulang dan terbuat dari bongkahan emas murni, telah menunggu Raja Muda Sulaiman. Dari kejauhan, di dalam haudah, aku dapat melihat kebesaran raja itu. Unta kami berjalan dengan lambat, sementara Ratu terlihat gelisah.

“Kau seperti terlihat gelisah, Ratu?” tanyaku heran melihat sikapnya yang tidak biasa.

“Entahlah, Lahel. Selama hidupku belum pernah aku merasa gelisah melebihi kegelisahanku saat ini,” jawab Ratu dengan raut muka yang terlihat gugup.

“Sesungguhnya ia benar-benar seorang Raja dan Nabi utusan Allah, wahai Ratu. Jika ia mengajakmu pada suatu kebenaran, terimalah ajakan itu. Percayalah, kau tidak akan mendapat kerugian apa pun karenanya,” saranku memberanikan diri.

Ratu menatapku tajam. Ia seperti tak percaya atas katakataku barusan.

“Kau tidak salah dengar, wahai Ratu. Aku, Lahela, mencintaimu dan menghormatimu sebagai pemimpin negeri Saba’eeya. Demi Allah, Ratu! Aku hanya menginginkan kebaikan pada dirimu dan negeri yang engkau pimpin,” ucapku pada akhirnya. Dalam hati, aku khawatir Ratu marah dengan perkataanku yang seakan membela Raja Sulaiman.

“Apa maksudmu, Lahel? Apa kau telah memeluk agama orang Ursyalim itu? Kauharus menjelaskan semuanya, nanti malam,” kata Ratu tegas. Ia terlihat sangat marah. Bersamaan dengan itu, unta kami berhenti. Seorang pengawal

bermaksud hendak membuka haudah kami. Akan tetapi … sebuah suara menahannya.

"Tidak! Jangan kaubuka haudah itu! Biarkan aku sendiri yang menyambut kedatangan Ratu dari Saba'eeya," suara itu terdengar amat jelas. Di dalam haudah, aku dan Ratu saling berpandangan. Tidak salah lagi, pasti itu Putra Mahkota Sulaiman.

Tirai haudah terbuka. Seraut wajah penuh wibawa tersenyum kepada Ratu. Aku, Lahela, hanyalah seorang penata rias. Dapat duduk di dalam haudah bersama Ratu saja sudah merupakan penghormatan yang besar bagiku. Di dalam haudah itu aku mengenakan burkak[7]. Tak layak wajah seorang pelayan terlihat di hadapan pembesar negeri lain.

Dari balik burkak dapat kulihat Sulaiman membantu Ratu turun dari unta. Ia seorang yang berwibawa, bertubuh tegap, dengan mengenakan mantel dari sutra dan memegang sebilah pedang yang bertabur batu mulia, mahkota dari emas yang berkilau oleh intan dan permata.

Setelah Ratu turun, aku tetap berada di haudah, sehingga aku tidak mengetahui apa saja yang terjadi selama pertemuan Ratu dengan Raja Sulaiman. Tetapi, pada malam hari ketika aku bertemu kembali dengan Ratu, ia menceritakan kepadaku tentang segala sesuatu yang terjadi pada hari itu. Dengan aura yang terlihat bahagia, Ratu berkisah,

"Kautahu, Lahel? Setelah aku meninggalkanmu di haudah, aku dan para pembesar berjalan menuju istana Sulaiman. Di perjalanan, Raja Muda Ursyalim itu mengatakan sesuatu kepadaku, 'Wahai Ratu negeri Saba'eeya! Izinkan saya memanggil engkau sebagai Bilqis,' katanya padaku. Jujur, aku tidak mengerti mengapa ia ingin memanggilku Bilqis. Aku tidak pernah mendengar nama seperti itu sebelumnya. Segera saja kutanyakan pada Sulaiman, 'Bolehkah aku tahu, apa makna yang terkandung dalam kata Bilqis?' tanyaku penasaran.

'Di negeri kami, Bilqis berarti permaisuri yang cantik,' jelasnya dengan penuh wibawa. Meski kau tidak bersamaku, Lahel, tapi kau tentu dapat membayangkan

bagaimana rona merah mewarnai wajahku. Dia menyebutku dengan sebutan 'Permaisuri yang Cantik', dan itu benar-benar membuatku malu, Lahel.

Ketika aku tiba di pintu masuk istana, di sana telah menanti sebuah kejutan. Kautahu, Lahel? Singgasana kesayanganku telah berada di sana! Bagaimana mungkin, Lahel? Bukankah aku sendiri yang memegang kunci ruang penyimpanan? Dan bukankah aku telah mengutus Heram untuk menjaga ruang penyimpanan? Apakah Heram berkhianat? Tapi tidak! Tidak mungkin Heram berkhianat, lagi pula, dengan kapal macam apa Heram dapat menyelundupkan singgasanaku? Ini benarbenar sesuatu yang mustahil bagiku!

Di saat aku dan seluruh pembesar negeri kita masih terpana, Sulaiman bertanya kepadaku, 'Serupa inikah singgasanamu, wahai Bilqis?'

Sejenak aku terdiam. Aku berjalan menuju singgasana itu dan mengamatinya dengan saksama, lalu kujawab, 'Seakan-akan singgasana ini adalah kepunyaanku. Tetapi, ada beberapa permata kecil yang terletak tidak pada tempatnya,' kataku sambil menunjuk deretan permata berwarna hijau di bagian kaki singgasana sebelah kiri depan.

Kulihat, Sulaiman mengangguk-angguk puas. Bersamaan dengan itu, terdengar satu teriakan memekakkan telinga, seperti teriakan kesakitan. Suara itu terdengar sangat keras, Lahel. Apakah dari haudah kau juga mendengarnya?

Segera kutanyakan pada Sulaiman, 'Apa yang terjadi, Raja Sulaiman?'

'Ceritanya sangat panjang, Bilqis,' jawabnya dengan raut wajah tak yakin apakah aku mau mendengar ceritanya.

'Bolehkah aku mengetahui cerita yang berkaitan dengan suara teriakan itu? Bagiku, tidak masalah jika ceritanya memang panjang,' desakku pada Sulaiman. Sungguh Lahel, entah kenapa aku begitu tertarik untuk mengetahuinya.

'Baiklah, kalau begitu. Kita dapat berbagi cerita di kebun depan istana,' sambut Sulaiman sambil menunjuk pada sebuah taman yang rindang. Di taman itu

terdapat sungai kecil yang mengalir, pohon-pohon di sekitarnya berbuah dengan aneka macam dan warna. Di bawah tiap-tiap pohon terdapat permadani yang luar biasa indah dengan bantal-bantal menawan yang terbuat dari bulu angsa pilihan.

Hanya Sulaiman dan aku yang duduk di permadani itu, sementara para pembesar Ursyalim dan pembesar negeri kita memilih berdiri agak jauh dari tempat kami. Meski begitu, para pembesar tersebut masih tetap dapat mendengar percakapan antara aku dan Sulaiman.

Sebelum Sulaiman bercerita, ia memetik beberapa buah apel untuk dihidangkan kepadaku. Setelah apel terhidang, aku bermaksud mengambil pisau yang terletak di depan kami. Ternyata Sulaiman memiliki maksud yang sama denganku, sehingga tanpa sengaja, tanganku dan tangannya bersentuhan.

Ketika kami menyadarinya, kami tertawa. Sungguh, aku malu, Lahel. Sejak aku dewasa, belum pernah ada seorang lelaki yang menyentuhku kecuali apa yang terjadi antara aku dan Sulaiman tadi pagi. Untuk menutupi rasa malu itu, aku segera menyahut, 'Biar aku yang memotongkan apel untukmu.' Sulaiman tersenyum dan menyerahkan pisau itu kepadaku.

Meski mataku tertuju pada apel yang kupotong, aku dapat merasakan bahwa Sulaiman memerhatikan bagaimana caraku memotong apel. Di saat itulah Sulaiman memulai ceritanya, 'Sesungguhnya segolongan jin menaruh iri hati kepadamu. Mereka mengatakan padaku bahwa pemimpin negeri Saba'eeya adalah seorang Ratu yang bodoh. Untuk membuktikan perkataannya, tentu aku harus menguji apakah engkau seorang cerdas ataukah seperti sangkaan segolongan jin itu. Oleh karena itu, kukatakan pada para pembesar negeriku, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasana Ratu Saba' kepadaku sebelum rombongan mereka datang menemuiku, sebagai orang-orang yang berserah diri. Pada saat itu, 'Ifrit yang cerdik dari golongan jin menjawab tantanganku. Jin 'Ifrit berkata: Aku akan datang dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya,' jelas Sulaiman. Ia berhenti sejenak untuk mengambil potongan apel dan mengunyahnya dengan

nikmat.

Aku langsung menanggapi ceritanya, 'Kalau begitu, 'Ifrit yang membawa singgasana itu dari kerajaanku?'

Sulaiman tersenyum seraya berkata, 'Wahai Bilqis yang cerdas! Ceritaku masih belum usai ….'

'Oh, maaf. Kalau begitu, lanjutkanlah, aku ingin mendengarnya,' pintaku.

'Sebelum 'Ifrit melakukan apa pun, berkatalah seorang yang memiliki pemahaman terhadap Taurat, katanya, ia akan membawa singgasana itu kepadaku sebelum mataku berkedip. Dan sungguh, lelaki itu termasuk orang yang alim di antara ulama kami. Ia mengatakan sesuatu yang benar, dan singgasanamu benar-benar terletak di hadapanku saat itu juga.'

Mendengar itu, aku bergumam, 'Kalau begitu, ini sangat ajaib! Luar biasa ….'

Akan tetapi, Sulaiman segera menyahut, 'Ini termasuk karunia Tuhan-ku untuk menguji aku apakah aku bersyukur atau mengingkari nikmat-Nya. Siapa saja yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan siapa saja yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia.'

Kautahu, Lahel? Sebelum ini, aku belum pernah mendengar perkataan sebaik apa yang dikatakan Sulaiman. Perkataannya itu membuatku tertegun, hingga aku pun berkata jujur kepadanya, 'Wahai Sulaiman Raja Ursyalim! Sesungguhnya kami telah diberi pengetahuan sebelumnya, yaitu pengetahuan tentang kenabian engkau, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri.'

Jika bukan karena aku ingat pada apa yang disembah rakyat negeri kita, tentu aku sudah mengikuti agama yang ia anut. Akan tetapi, seperti yang kau ketahui, Lahel, bahwa aku tak pernah memutuskan sesuatu tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan para pembesar negeri. Karena itulah, aku menahan hasratku untuk menyatakan pengakuanku terhadap Tuhan yang disembah

Sulaiman ....”[]
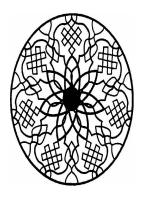
Cinta yang Memberi Hidayah

Jadi begitu, Lahel. Ternyata suara teriakan yang begitu keras itu berasal dari teriakan segolongan jin. Mereka berteriak kesakitan karena menerima hukuman dari Sulaiman disebabkan mereka mengatakan sesuatu yang tidak benar.

Jangan dulu kau potong ceritaku ini, Lahel. Biarkan aku menceritakan semua yang telah terjadi hari ini kepadamu.

Setelah menyantap buah apel di kebun depan istana, Sulaiman mengambil dua piala kristal yang sejak awal telah tersedia di tepi permadani. Ia memberikan satu pialanya kepadaku sambil mengajakku menuju sungai kecil tak jauh dari permadani tempat kami mengobrol.

'Ambillah minuman sesukamu, Bilqis,' kata Sulaiman sambil mencidukkan pialanya di tengah aliran sungai. Aku tak pernah melihat sungai sejernih ini, Lahel. Sangat jernih dan sejuk. Alangkah nikmatnya meminum air dari sungaisungai kecil itu. Rasa air dari satu anak sungai berbeda dengan rasa air di anak sungai lainnya. Di kebun depan istana itu ada puluhan anak sungai, dan aku baru mencoba rasa air di tiga anak sungai. Pada sungai yang pertama, airnya terasa dingin dan segar. Rasa itu mampu menghilangkan dahaga dan membuat jiwa terasa damai. Pada sungai yang kedua terdapat relief-relief pancuran yang memancarkan air susu. Rasa susu di sungai kedua ini pun berbeda, Lahel. Ketika

aku mencicipi air yang mengalir langsung dari pancuran, aku merasakan rasa segar susu yang masih hangat. Dan ketika air yang mengalir dari pancuran itu telah berada di bawah sebagai aliran sungai, aku mendapati rasa susu yang manis dan dingin menyejukkan. Di sungai ketiga mengalir air berwarna kemerahmerahan, dan ketika aku meminumnya, aku merasakan kesegaran buah stroberi.

Setelah melihatku puas mencicipi rasa air di kebun depan istana, Sulaiman mengajakku melanjutkan perjalanan hingga sampailah kami di depan sebuah kolam air yang teramat luas. Di atas kolam air itu, berdiri sebuah istana yang megah. Ya, Lahel! Sebuah istana di atas air! Luar biasa …! Apa yang dikatakan Mildad tentang istana Sulaiman yang menakjubkan itu, sungguh bukan isapan jempol belaka.

Sulaiman mengajakku masuk ke dalam istana. Kata Sulaiman padaku, 'Wahai Bilqis! Masuklah engkau ke dalam istana ….'

Tapi Lahel, bagaimana mungkin aku masuk ke dalam istana yang terletak di atas air itu, sementara aku mengenakan pakaian yang menjulur panjang? Saat itu aku teringat pesan ibuku, bahwa dalam keadaan apa pun pakaian seorang Raja atau Ratu tidak boleh basah atau terlihat kusut. Namun, saat itu aku juga tidak mungkin menolak ajakan Sulaiman untuk memasuki istananya.

Akhirnya aku memilih jalan tengah, Lahel. Sambil berharap bahwa kolam itu tidak terlalu dalam, aku menyingkapkan kain yang menutupi betisku. Tetapi Lahel, tahukah kau apa yang terjadi? Sedikit pun kakiku tidak menyentuh air! Sungguh, aku benar-benar terpana, Lahel! Mendadak aku merasa begitu kecil dan terlihat konyol. Wajahku terasa panas dan aku yakin bahwa pipiku kembali merah. Aku sangat malu, Lahel! Aku sangat malu …!

Melihatku dalam keadaan seperti itu, Sulaiman menenangkanku dan berkata, 'Sesungguhnya apa yang kaulihat ini adalah istana licin yang terbuat dari kaca ….'

Aduhai, Lahel …! Sesuatu yang semula kukira sebagai kolam air itu ternyata

adalah lantai istana yang terbuat dari kaca! Kata-kata macam apalagi yang dapat kukatakan, Lahel? Tidak ada seorang pun yang sanggup membangun kemegahankemegahan seperti ini jika ia bukan seorang yang memiliki mukjizat! Tidak salah lagi, Lahel … Sulaiman adalah Raja sekaligus Nabi. Aduhai, betapa kecilnya aku di hadapan kekuasaan Sulaiman. Jika dengannya saja aku merasa kecil, lantas bagaimana dengan Tuhan yang mengutusnya sebagai Nabi itu? Alangkah sesatnya apa yang aku sembah selama ini, Lahel. Alangkah sesatnya ....

Seketika aku terduduk, Lahel. Air mataku mengalir deras tak henti-hentinya menangisi kesalahanku selama ini. Sesungguhnya Sulaiman benar-benar berada di jalan yang lurus.

Aku menyesal, Lahel.

Kukatakan sesuatu yang berasal dari kedalaman hatiku. Kukatakan dengan kesadaran yang penuh, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam ….'"

Ratu telah mengakhiri ceritanya, dan sekarang aku jadi tahu segala sesuatu yang terjadi antara Nabi Sulaiman dan Ratu kami. Malam itu, aku dan Ratu saling berpelukan. Aku melakukan sujud syukur. Aku bahagia, sangat bahagia. Tak ada lagi yang perlu kusembunyikan dari Ratu berkaitan dengan agama yang kuanut. Sudah jelas, bahwa kini, aku dan Ratu memeluk agama yang sama, yaitu agama Ibrahim yang lurus.

Sekarang, saatnya aku mengatakan kepada Ratu mengenai siapa diriku yang sebenarnya ….[]
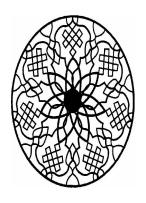
Sebuah Pengakuan

Meski delapan tahun bukan waktu yang singkat, aku tak menyangka bahwa aku akan membuka penyamaranku secepat ini.

Di dalam kamar yang disediakan bagi Ratu, di sanalah sekarang aku dan Ratu berada. Kami duduk di atas kursi panjang sambil mencicipi beberapa jenis buah-buahan.

"Sekarang saatnya bagiku menceritakan tentang keadaanku yang sebenarnya kepadamu, wahai Ratu," kataku pada Ratu dengan serius. Aku berusaha menenangkan diriku yang mulai merasa gugup.

"Siapa kau sesungguhnya, Lahel?" tanya Ratu terkejut. Ia seperti tak menyangka bahwa aku akan berkata seperti itu.

Aku menarik napas panjang, kumulai semua kisah yang berkaitan dengan diriku.

"Wahai Ratu, aku adalah Lahela, putri tunggal Mahita. Pada awalnya, aku seorang penyembah matahari seperti apa yang telah kita warisi dari nenek moyang kita. Pada suatu hari, ketika aku berumur 13 tahun, sewaktu aku sedang menjaga dagangan ibuku, saat itulah aku bertemu dengan seseorang dari Utara

bernama Harb. Tentu kau berpikir, apakah Harb yang kumaksud ini sama dengan Harb dari Ursyalim yang kau kenal itu? Jawabannya adalah benar.

Pada waktu itu, Harb berusia 18 tahun. Itulah awal pertemuan antara aku dan Harb. Setahun kemudian, kami bertemu kembali di tempat yang sama. Saat itulah ia mengenalkanku pada agama Ibrahim yang lurus, dan berkat hidayah dari Allah, maka aku segera menerimanya sebagai pilihan hidupku.

Tak hanya aku yang memeluk agama Ibrahim, tapi juga Ayah dan ibuku. Saat itu juga, Harb dengan didampingi beberapa orang dari kabilahnya, meminta izin pada orangtuaku untuk menikahiku. Tanpa banyak kata, akhirnya kami menikah. Usiaku saat itu baru menginjak 14 tahun, sementara Harb lebih tua dariku 5 tahun.

Melihat keadaan negeri kita yang saat itu begitu giat membangun kegiatan keagamaan, keluarga kami memutuskan hijrah ke Ursyalim. Aku hidup bahagia bersama Ayah, Ibu, dan suamiku di negeri yang saat itu dipimpin oleh Raja Daud.

Setahun setelah pernikahan, aku dan Harb dikaruniai Allah anak lelaki yang kami beri nama Ibrahim. Setahun kemudian, lahir anak kedua kami, seorang perempuan yang kami beri nama Sarah. Setahun berselang sejak kelahiran Sarah, aku kembali melahirkan seorang bayi lelaki yang kami beri nama Yusuf. Setelah itu, aku mengerjakan tugas sebagaimana perempuan lainnya. Aku mengurus rumah, membesarkan anak, menyiapkan makanan untuk keluarga, dan sekali-kali membantu suamiku yang saat itu telah cukup dikenal sebagai dokter di kota kami.

Pada masa itu, aku juga sering dimintai tolong oleh orang-orang untuk merias pengantin perempuan dalam setiap pernikahan. Kata orang-orang, aku pandai memoles wajah perempuan menjadi amat cantik. Dengan kata lain, aku pandai merias. Hingga pada suatu hari, kafilah dagang dari selatan tiba di negeri kami. Saat itu usia perkawinanku dengan Harb telah memasuki tahun ketujuh. Kafilah dagang itu membawa berita bahwa kerajaan Saba'eeya sedang mencari seorang penata rias bagi putri tunggal raja.

Mendengar berita tersebut, orang-orang mendesakku untuk mengikuti sayembara itu. Kata mereka, ini adalah kesempatanku untuk dapat mensyiarkan agama Ibrahim yang lurus hingga ke negeri di selatan. Ketika kutanyakan hal ini pada suamiku, ia menjawab, 'Semua terserah engkau, Istriku. Mintalah petunjuk kepada Allah dan tanyakan pada hatimu sendiri! Tidakkah kau ingin agama Ibrahim yang lurus ini sampai ke negerimu sehingga nama Allah dimuliakan di setiap sudut kota di negeri Saba'eeya?' ujar suamiku berusaha menghilangkan keraguanku.

Dengan hanya berbekal tekad untuk memuliakan agama Allah, beserta dukungan dari keluargaku, aku meninggalkan Ursyalim dan berjalan kembali ke negeriku. Saat itu, aku menempuh perjalanan berbulan-bulan bersama Harb menuju Saba'eeya. Di Ursyalim, anak-anak kami berada di bawah pengawasan orangtuaku dan berada dalam perlindungan kabilah Harb. Sepanjang perjalanan, aku dan Harb tak henti-henti memohon pada Allah agar kesempatan untuk menjadi penata rias putri raja itu masih terbuka bagiku.

Setelah berjalan 63 hari dari Ursyalim, tibalah kami di depan gerbang kota Ma'rib. Harb mengantarku sampai di sana. Saat itu, kami benar-benar tidak tahu, apakah kelak kami akan bertemu kembali. Tekadku hanya satu, yaitu menggoyahkan kepercayaan kalangan istana yang meyakini bahwa matahari adalah Tuhan yang mesti disembah. Saat itu kukatakan pada Harb yang baru berusia 26 tahun,

'Carilah perempuan lain untuk kau jadikan istri, Harb. Aku tahu, tak mudah bagi seorang lelaki seumur engkau untuk tidak hidup bersama perempuan ….'

Harb kala mendengar ucapanku di depan gerbang kota Ma'rib itu serta merta meremas tanganku. Dikatakannya dengan penuh keyakinan padaku, 'Tidak, Lahel! Jangankan kau berada di belahan bumi lain, meskipun kau mati, sungguh, aku tidak akan menikah lagi! Istriku hanyalah engkau, Lahel, di dunia dan akhirat, insya Allah ….''

Gemetar tubuhku mendengar janjinya itu. 'Kutitipkan orangtuaku dan anak-anak kepadamu, Harb,' kataku pelan sambil bersandar pada pelukannya.

‘Bismillah, dengan nama Allah, kutitipkan engkau kepada Tuhan yang Mahakuasa atas setiap jengkal tanah di bumi ini. Kekuasaan-Nya meliputi apa yang ada di langit dan apa yang di bumi serta apa-apa yang telah Dia ciptakan yang tidak kita ketahui karena sedikitnya ilmu kita,” balas Harb yang semakin erat memeluk tubuhku. Aku benar-benar menangis haru mendengar perkataannya. Itulah kata-kata terakhir yang kudengar dari Harb.

Selama delapan tahun aku mengabdi di istana, aku telah menganggapmu sebagai adikku. Di sisi lain, aku menghormatimu sebagai majikanku. Dan sebagai penduduk negeri Saba’eeya, aku sangat mengagumi kebijaksanaanmu.

Pada tahun keenam pengabdianku, aku menerima kabar dari kafilah dagang bahwa negeri Ursyalim yang dipimpin Daud dilanda wabah kolera. Banyak rakyat yang mati karena penyakit ini. Di antara mereka yang menjadi korban wabah kolera, Ayah dan Ibuku termasuk di dalamnya. Tak lama setelah kudengar berita kematian Ayah dan Ibuku, kudengar pula dari kafilah dagang lainnya bahwa Nabi Daud kemudian berdoa kepada Allah agar menghilangkan wabah ini, maka hilanglah penyakit itu. Dan untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah, Nabi Daud mengajak putranya, Sulaiman, untuk membangun tempat suci, yaitu Baitul Maqdis di Ursyalim. Itulah berita terakhir yang kudengar tentang Ursyalim.

Selama delapan tahun, aku telah melakukan berbagai cara untuk membuka mata kalian bahwa matahari sesungguhnya bukanlah Tuhan. Akan tetapi, siapakah aku ini? Aku bukan seorang nabi, aku hanya seorang perempuan, pelayan pula. Karena itulah, setelah delapan tahun berlalu tanpa hasil, hampir kukatakan kepadamu tentang keadaanku yang sesungguhnya, dan aku tidak peduli lagi apakah aku akan dihukum pancung sesudahnya.

Tetapi kemudian wabah itu datang, dan aku menyaksikan keguncangan demi keguncangan yang dialami para pembesar kerajaan, dan juga dirimu, karena ternyata wabah terus melanda meski telah dilakukan berbagai upacara persembahan. Tak hanya itu, bahkan Samen pun menerima hukuman pancung hanya karena ia ketahuan sebagai seorang pemeluk agama Ibrahim yang lurus.

Dan ternyata, apa yang dikatakan Atape bahwa segala penyebab wabah di Saba' karena ulah Samen benar-benar tidak terbukti. Aku telah merasakan keguncangan melanda jiwamu sejak pertama wabah itu menyerang. Dan ketika Harb bersama rombongan dari Ursyalim tiba, aku merasa bahwa apa yang aku perjuangkan akan segera membuahkan hasil.

Dan malam ini, ketika aku mengetahui bahwa engkau telah memeluk agama Ibrahim, aku bahagia. Sangat bahagia. Bahagia, sebahagia-bahagianya.

Itulah keadaanku yang sesungguhnya, wahai Ratu. Tidak ada lagi yang harus kusembunyikan dari engkau. Sekarang terserah engkau, aku menerima apa pun yang akan kaulakukan terhadap pelayanmu ini."[]
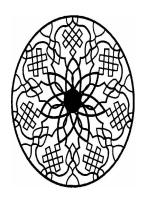
Cahaya Kebenaran di Negeri Matahari

Usai mendengar pengakuanku, perempuan agung itu terdiam beberapa saat. Ia memandangku dengan ketenangan yang luar biasa, ketenangan yang sesungguhnya membuatku sangat gelisah. Aku tak dapat menebak, kemarahan atau pengampunankah yang tersembunyi di balik sikapnya yang terlihat tenang itu?

Akan tetapi, aku sudah mengenal tabiat Ratu sejak dulu. Ia paling tidak suka dibohongi, dikhianati. Dan apa yang telah kuperbuat selama hampir delapan tahun ini, bisa saja mencabik-cabik hatinya. Hati siapa takkan tersayat jika orang yang paling ia percayai ternyata telah berpura-pura di hadapannya? Aku mengerti bahwa ini akan menyakitkan, bagiku dan bagi Ratu. Meski menyakitkan, kejujuran adalah pilihan terbaik yang tak pernah menyisakan penyesalan bagi mereka yang menghargai makna kesetiaan. Sebab kesetiaan dibangun di atas fondasi kejujuran.

Ratu akan marah, itu pasti. Begitu pikirku.

Namun, di luar dugaanku, Ratu sama sekali tidak marah. Ia malah berkali-kali mengatakan kekagumannya atas kemauanku yang pantang menyerah, juga pada

pengorbananku demi tegaknya agama Ibrahim yang lurus.

Meski senang karena Ratu tidak marah, sungguh, sedikit pun aku tidak mengharapkan pujian dari siapa pun. Semua ini kulakukan semata-mata karena aku mencintai-Nya, juga sebagai ungkapan syukurku kepada Allah atas nikmat hidayah yang ia beri pada keluargaku melalui perantara seorang lelaki bernama Harb.

Bagiku, malam itu adalah malam paling melegakan setelah selama lebih delapan tahun. Dan bagi Ratu, malam itu adalah malam pertamanya sebagai seorang Muslim[8]. Setiap pengikut agama Ibrahim yang lurus, kami menyebutnya sebagai Muslim.

Sungguh, malam pertama di Ursyalim ini akan selalu terkenang dalam hidupku, begitu pula bagi Ratu.

Sejak hari itu, sudah berhari-hari kami tinggal di istana Sulaiman. Selama itu, kami dibekali banyak pengetahuan mengenai agama Ibrahim, kami juga diperkenalkan dengan Nabi Daud yang saat itu sudah sangat sepuh. Aku tak ingat benar pada hari ke berapa ketika Ratu memutuskan untuk pamit. Ya, rombongan kami harus kembali. Tidak bisa tidak, sebab di dalam negeri telah menunggu satu masalah lama: Wabah.

Dan pagi ini, pagi di saat rombongan kami akan meninggalkan Ursyalim, suasana haru terasa begitu kental. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa terjadi "sesuatu" antara Ratu dan Nabi Sulaiman. Siapa pun di dalam istana tahu bahwa ada saling ketertarikan antara Ratu negeri Saba'eeya dan Raja Muda negeri Ursyalim.

Sangat manusiawi bila hal itu terjadi. Jika persamaan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang dapat menyatukan perasaan dua anak manusia, ada begitu banyak persamaan antara Sulaiman dan Ratu kami. Keduanya sama-sama pemimpin negeri yang besar, sama-sama berwawasan luas dan bijaksana, serta sama-sama muda. Dan lebih daripada semua itu, tampaknya sikap Ratu yang dengan besar hati mengakui kesalahan keyakinannya telah menarik hati Sulaiman untuk

mengenalnya lebih jauh. Betapa tidak, di luar sana ada begitu banyak raja negeri-negeri yang menolak ajakan Sulaiman untuk kembali pada risalah Ibrahim. Tetapi tidak bagi Ratu kami, ketika ia mengetahui bahwa apa yang diyakininya selama ini adalah kesalahan yang besar, ia pun segera tunduk dan berserah diri pada Allah dan Nabi-Nya.

Meski sejak awal aku melihat adanya saling ketertarikan di antara mereka, segalanya menjadi lebih jelas pada waktu-waktu setelah Ratu menjadi Muslim.

Sesaat sebelum keberangkatan rombongan kami, Raja Muda Sulaiman menyatakan maksudnya untuk meminang Ratu.

"Wahai Bilqis! Sebelum engkau meninggalkan negeri kami, aku hendak menanyakan beberapa hal kepadamu," ujar Sulaiman kepada Ratu, di gerbang depan istana—tempat Sulaiman dan Ratu pertama kali bertemu, yaitu ketika ia membantu Ratu turun dari unta. Saat itu, rombongan kami telah meninggalkan ruang utama istana, yaitu tempat Raja Daud duduk di atas singgasananya.

Ratu yang saat itu hampir menaiki haudah, mengurungkan niatnya.

"Apa yang akan kau tanyakan, Sulaiman?"

"Wahai Bilqis! Berhari-hari kau tinggal di istanaku. Tentu engkau memiliki kesan mengenai apa-apa yang ada di sini. Dapatkah kau memberitahuku, apa kesanmu tentang istanaku ini?" tanya Sulaiman serius sambil tetap menyunggingkan senyum kepada sang Ratu.

"Sangat agung …," jawab Ratu tanpa sanggup menyembunyikan sorot kekaguman di matanya. Ia pun melanjutkan lontaran pujiannya dengan semangat,

"Sesungguhnya engkau memiliki istana yang menyenangkan hati siapa pun yang melihatnya, dan aku bersumpah bahwa tidak ada seorang pun yang tidak berdecak kagum saat memasukinya."

Sulaiman menyahut, “Segala puji bagi Allah yang memberiku kerajaan ini. Wahai Bilqis! Bagaimana jika aku menyerahkan istana dan apa-apa yang terdapat di dalamnya ini kepadamu?”

Duhai, pertanyaan macam apakah ini? Sungguh, semua yang ada di sekitar kami terbelalak, tak percaya. Apakah Raja Muda negeri Ursyalim yang terkenal bijaksana itu tidak main-main dengan perkataannya?

Siapa pun yang ditanya seperti ini, tentu akan merasa bingung sebelum menjawabnya. Tetapi Ratu kami, ia adalah seorang yang tak suka berpura-pura dan selalu menjawab apa adanya.

“Wahai Sulaiman! Tawaran macam apa yang kau tawarkan kepadaku itu? Sesungguhnya, aku amat bersyukur kepada Allah karena Ia memberiku tempat yang mulia di negeri yang baik, yaitu Saba’eeya. Belum cukupkah rezeki dari Allah kepadaku sehingga aku menerima tawaranmu itu? Demi Allah, sedikit pun aku tidak menginginkan apa-apa yang bukan menjadi bagianku. Jangankan istana milikmu yang mengagumkan ini, sebiji kurma yang tumbuh di kebunmu pun aku tak menginginkannya,” jawab Ratu tegas.

Ada binar keharuan di mata Sulaiman ketika mendengar jawaban Ratu. Aduhai, jika Sulaiman belum juga puas menguji kejujuran Ratu, sesungguhnya aku akan bersaksi di hadapannya, dan aku akan menganjurkan Sulaiman untuk bertanya pada setiap penduduk di pelosok negeri kami. Tak ada seorang pun yang telah mengenal Ratu kemudian meragukan kebijakan dan keluhuran budinya.

“Wahai Bilqis! Semoga rahmat Allah senantiasa tercurah kepadamu. Sesungguhnya, apa yang aku rasakan kepadamu adalah lebih besar daripada rasa kekagumanmu terhadap istanaku ini, dan sesungguhnya di mataku, keindahan istana ini tidak bernilai apa pun dibandingkan dengan keindahan kepribadianmu.”

Sampai di situ, Sulaiman terdiam beberapa saat lamanya. Dari tempatku berdiri tak jauh dari Ratu, aku dapat melihat betapa terkejutnya Ratu mendengar

pengakuan Raja Muda Ursyalim itu.

"Wahai Bilqis! Jika nanti engkau pergi, ketahuilah bahwa seseorang di negeri Ursyalim senantiasa merindukan engkau. Dan ketahuilah, bersama dengan kepergianmu itu, ia telah kehilangan selera atas keindahan apa pun yang terdapat di dalam istananya," lanjut Sulaiman berusaha mengutarakan perasaannya kepada Ratu.

"Jangan mengatakan hal yang berlebihan terhadapku, wahai Raja Muda dari Ursyalim," jawab Ratu masih dengan ekspresi tidak percaya atas apa yang baru saja ia dengar dari Sulaiman.

"Sedikit pun aku tidak melebih-lebihkan, Bilqis. Aku hanya ingin mengatakan padamu bahwa aku hendak meminangmu. Aku jatuh hati padamu, dan aku ingin memperistri engkau. Apakah ini berlebihan menurutmu? Sungguh, tidak ada kebohongan dalam segala perkataanku mengenai perasaanku kepadamu," ucap Sulaiman dengan sungguhsungguh.

Aduhai! Sulaiman meminang Ratu kami! Raja Muda Ursyalim yang bijaksana itu jatuh hati pada Ratu kami! Alangkah senangnya kami—aku dan seluruh rombongan negeri Saba'eeya—mendengar perkataan Sulaiman itu. Harb, dari tempatnya berdiri di barisan tabib Saba'eeya, melempar senyum kepadaku. Sejak semalam ketika aku menceritakan keadaanku yang sesungguhnya kepada Ratu, aku dan Harb tidak perlu lagi menutup-nutupi kenyataan bahwa kami adalah sepasang suami istri.

"Ayolah Ratu, terima saja maksud baiknya itu!" teriakku dalam hati.

Akan tetapi, Ratu tidak langsung menjawab permintaan Sulaiman. Bahkan, Ratu terkesan mempercepat kepergiannya dari halaman istana yang luas itu. Mau tak mau, rombongan kami juga mesti bergegas meninggalkan halaman istana kerajaan Ursyalim.

Sesaat sebelum rombongan berjalan, di dalam haudah, di samping Ratu yang gundah, aku sedikit menyibakkan kain penutup haudah di bagian belakang.

Aduhai, seandainya Ratu tahu apa yang terjadi pada Sulaiman di belakang sana ….

Raja Muda Ursyalim itu tetap tegak berdiri, memandangi rombongan kami dengan pandangan yang menyiratkan rasa kehilangan yang mendalam. Adakah ia sedang menunggu, dan berharap sesuatu akan terjadi pada saat-saat terakhir sebelum kepergian kami? Seperti tiba-tiba Ratu turun dari haudah lantas mengatakan bahwa ia menerima pinangan Sulaiman. Mungkinkah seperti itu?

Tidak. Tidak ada yang terjadi sampai rombongan kami menjauh dari istana. Bahkan, sedikit pun Ratu tidak beranjak dari tempat duduknya. Dan sungguh, meski sosok Sulaiman semakin kecil seiring dengan semakin jauhnya jarak rombongan kami dari istana, aku masih melihat sosoknya yang tetap berdiri di depan gerbang istana. Aduhai … betapa rumitnya perpisahan macam ini.

Aku memang tak mengerti apa yang ada dalam pikiran orang-orang besar seperti Sulaiman dan Ratu. Namun, aku lebih tak mengerti lagi, mengapa Ratu tak menjawab— menerima atau menolak—permintaan Sulaiman saat itu. Padahal, bukankah semua orang juga tahu bahwa Sulaiman maupun Ratu sendiri saling tertarik satu sama lain. Kalau sudah begitu, apa lagi yang hendak ditunggu?

Tapi sudahlah. Apa urusanku menduga-duga sesuatu yang bukan menjadi hak bagiku? Sebab cinta adalah sesuatu yang rumit, dan terlalu rumit untuk terus menerus dipikirkan.

"Ia punya lima puluh sembilan selir, Lahel," ucap Ratu tiba-tiba membuyarkan lamunanku yang masih tidak puas dengan apa yang terjadi antara Sulaiman dan Ratu.

"Lima puluh sembilan?! Aduhai …," desisku tanpa mampu menahan keherananku.

Segala puji bagi Allah yang telah memudahkan perjalanan rombongan kami. Dengan kekuasaan-Nya, alam seolah membantu perjalanan kami. Laut begitu tenang, seperti tak terpengaruh oleh angin yang bertiup kencang menuju selatan.

Seolah angin itu adalah dayung raksasa yang mendorong kapalkapal kami untuk lekas tiba di Saba'eeya. Sungguh, ini adalah perjalanan tercepat yang pernah kami lakukan, yang tanpa bantuan-Nya, kami takkan dapat sampai di Saba'eeya hanya dalam waktu delapan hari. Padahal, kafilah-kafilah dagang dari Ursyalim biasanya baru dapat mencapai negeri kami setelah perjalanan enam puluh hari melalui darat atau tiga puluh hari dengan perjalanan laut. Itu pun jika gelombang laut sedang bersahabat.

Akan tetapi, apa-apaan ini? Apa yang telah terjadi pada penduduk kami? Aduhai, mengapa mereka menyambut kedatangan kami dengan sangat meriah? Seolah-olah tidak terjadi apa pun di negeri kami. Ini sungguh membingungkan rombongan kami yang berjumlah tak kurang dari delapan ribu orang. Dan segala puji bagi Allah, seluruh rombongan kami telah menjadi Muslim sejak hari ketika Ratu mengikrarkan keimanannya kepada Allah dan Nabi-Nya.

Sepanjang perjalanan, kami melihat kuil-kuil dihias, kuntum-kuntum bunga yang masih segar terlihat memenuhi altar-altar pemujaan Dewa Matahari. Dan ketika melihat rombongan kami telah tiba di pesisir, kami melihat penduduk berbondong-bondong berdiri di tepi jalan sambil melambaikan tangan dan mengeluk-elukan Ratu kami. Demikian yang terjadi sampai kami tiba di pusat kota, Ma'rib.

Di dalam istana, Ratu tak dapat lagi menahan keheranannya.

"Apa yang telah terjadi, Heram?" tanya Ratu dari atas singgasananya. Ya, singgasananya itu tak berubah sedikit pun meski waktu itu sempat berpindah tempat ke Ursyalim.

"Wahai Yang Mulia Ratu! Sesungguhnya sebuah kabar gembira telah menanti engkau dan segenap rombongan yang turut ke Ursyalim. Wahai Ratu! Sesungguhnya beberapa waktu lalu, wabah yang melanda negeri kita telah sirna. Seluruh penduduk yang hampir mati, secara tiba-tiba menjadi sembuh seperti sedia kala. Seolah-olah seperti kutukan yang habis masanya," jelas Heram antusias.

Oh, alangkah bahagianya kami, dan lebih-lebih Ratu! Ia tak dapat menyembunyikan keharuan yang muncul begitu saja dalam dirinya. Setitik air mata menetes dari ujung dagunya.

Aku dapat mengerti keadaannya. Setelah bermingguminggu berada di bawah tekanan, dan setelah berbagai usaha yang menghabiskan, dan setelah perjalanan panjang yang melelahkan … alangkah leganya mendengar kabar gembira seperti ini ….

Akan tetapi, sesungguhnya wabah yang menimpa negeri kami bukanlah suatu kutukan. Dan kesembuhan yang terjadi secara tiba-tiba itu pun bukan suatu pertanda bahwa sebuah kutukan telah berakhir. Bukan! Sebab, semua itu terjadi bersamaan dengan waktu ketika Ratu mengikrarkan keimanannya kepada Allah Yang Maha Esa, di Ursyalim pagi itu.

"Wahai para Pembesar Negeri! Aku telah bertemu dengan Sulaiman, dan ia menyertakan seribu ulama dari Ursyalim untuk mengajarkan akidah yang benar kepada kita, dan sesungguhnya aku telah beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Satu, yang Maha Menciptakan dan Maha Menjaga atas apa-apa yang telah Dia ciptakan. Oleh karena itu, berimanlah kalian kepada-Nya sebagaimana kami yang telah mengimani-Nya terlebih dahulu. Jika kalian tidak mau tunduk terhadap perintahku, sesungguhnya Allah adalah Penguasa atas segala sesuatu," titah Ratu mengenai apa yang mesti dilakukan oleh para pembesar terhadap dakwah Sulaiman.

Orang dari kalangan pejabat negara yang paling terlihat bahagia mendengar hal ini adalah Sinuhe. Ia tak mampu menahan luapan emosinya, serta merta ia menyambut ajakan Ratu itu,

"Wahai Ratu! Aku bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan aku beriman kepada-Nya!" ujarnya lantang.

Apa yang dikatakan Sinuhe membuat Ratu tersenyum bahagia. Tak lama, Heram segera menyusul Sinuhe menyatakan keimanannya. Satu per satu, para pembesar itu menyatakan keimanannya, dan orang yang terakhir adalah Atape.

Meski ia menjadi yang terakhir, ia amat bersungguh-sungguh menyatakan keimanannya. Kami semua dapat melihat keikhlasan dan kerelaan yang terpancar dari raut wajahnya itu. Dan memang, Atape tak memiliki alasan apa pun untuk tetap mempertahankan matahari sebagai sesembahannya. Sebab, terbukti bahwa matahari dan bulan tak dapat berbuat apa pun tatkala negeri kami diserang wabah penyakit. Dan sesungguhnya itu menjadi bukti yang nyata bagi orang-orang yang mau berpikir.

Ya, sejak hari itu, kuil demi kuil dihancurkan, diganti dengan tempat peribadatan baru yang kami menyebutnya dengan Bait Allah. Ribuan prajurit istana diturunkan ke pelosok-pelosok negeri untuk mengumumkan kepercayaan baru ini kepada seluruh penduduk. Dalam masa itu, setiap hari ribuan penduduk berjejalan di halaman istana, bermaksud hendak menemui Ratu dan mengikrarkan keimanan mereka di hadapannya. Dan Ratu, ia dengan senang menerima kedatangan mereka. Tetapi, ia juga mengingatkan bahwa sesungguhnya para penduduk itu tidak perlu berikrar di hadapannya karena keimanan yang sesungguhnya dapat diikrarkan di mana saja.

Setelah lebih tiga puluh hari berlalu, seluruh kuil di negeri Saba'eeya telah digantikan dengan Bait-Bait Allah, seluruh penduduk telah beriman kepada-Nya, dan nama Allah diserukan di majelis-majelis, tempat para ulama dari Ursyalim memberikan pengajaran mengenai keyakinan yang benar. Di negeri kami sekarang, Allah disembah dengan penyembahan yang benar, sebagaimana Dia memerintahkan manusia hanya untuk menyembah-Nya tanpa ada sesembahan lain selain-Nya.

Aduhai … betapa bahagianya aku menyaksikan ini … menyaksikan sesuatu yang aku dambakan sejak lebih dari delapan tahun silam. Tercapai sudah, apa yang menjadi tujuan dari pengembaraanku selama ini. Pedih akibat terpisah dari Harb dan anak-anakku, rasanya terhapus begitu saja menyaksikan betapa agama Allah berkembang demikian pesat di negeri kelahiranku ini.

Meski aku bukan siapa-siapa, dan meski namaku tak pernah terukir dalam sejarah mana pun, sungguh, aku sangat bahagia. Dan hanya balasan Allah-lah yang aku harapkan.

Ah, menitik air mataku mengingat Samen ….

Wahai Samen, tentu kau sudah bahagia di dalam surga, ditemani bidadari dan dilayani pemuda-pemuda yang senantiasa patuh kepadamu.

Aduhai Samen, kau si kasim tua yang dulu berlelah-lelah di sudut dapur, yang tidur di atas tumpukan kain-kain lusuh, tentu kini telah memetik buah dari keteguhan imanmu.

Akan tetapi Samen, waktu itu kau meninggal tanpa mengetahui bahwa aku juga seorang Muslim sepertimu. Sekarang bagaimana, tentu kau telah mengintip dari surga, dan tahu bahwa aku dahulu juga seorang Muslim bukan?

Sekarang lihatlah, Samen. Lihat dan dengar, betapa nama Allah diserukan setiap saat di negeri ini! Dan sumpahmu sesaat sebelum kematianmu dahulu, kau masih ingat? Sesungguhnya Allah mendengar doamu di kala itu.[]

Bagian 3

Hidup hanyalah perjuangan melawan rasa takut. Sementara rasa takut adalah lentera bagi nyala kehidupan itu sendiri. Di antara hidup yang menakutkan dan takut yang menghidupkan itu, kita mengayun langkah, memohon kekuatan kepada Allah, kerelaan, dan maaf atas segala yang salah.

—Ahmad Zairofi AM

Yang aku takutkan saat ini hanyalah, jika aku mati sebelum semuanya kukisahkan. Sebab, akhir-akhir ini badanku semakin menjadi-jadi saja. Kurus, rapuh, ngilu. Kurus adalah apa yang tampak dariku. Rapuh adalah apa yang harus diketahui orang ketika akan menyentuhku, memapahku. Ngilu, ini adalah bagianku. Betapa pun pedihnya, hanya aku yang paham bagaimana rasanya.

Bicara ngilu mengingatkanku pada anak muda yang tempo hari kusewa sebagai pencatat ceritaku. Pada hari-hari yang lalu, belum lama ini, ketika itu aku merasakan kengiluan merajam-rajam tulang punggungku. Betapa sakitnya, aduhai … aku tidak menemukan kata yang paling tepat untuk dapat membuatmu tahu, kecuali bahwa sakit yang kurasakan serupa garukan gergaji mengenai tulangmu. Tak ada yang sanggup kulakukan selain hanya menutup kelopak mata dan menikmati pedih yang menerpaku. Untuk berteriak, aku tak sanggup. Aku terlalu tua untuk itu.

Kupikir, aku akan mati saat itu. Tapi tidak. Sakitku di hari itu membuat diriku bisa mengenal, siapa sebenarnya anak muda ini. Didorong kemauan berbagi penderitaan, perlahan ia menyusupkan tangannya untuk meraih jari jemariku. Di pinggir ranjangku, ia menatapku dengan tatapan sebagai orang yang kehilangan akal. Tak tahu lagi bagaimana dia harus berbagi rasa sakit denganku. Betapa

menyiksanya rasa sakit, memang hanya aku yang tahu. Tapi, apa yang telah ia lakukan, membuatku merasa berarti.

Di tengah rambut yang hitam, uban ibarat sehelai perak. Ia adalah lambang kebijakan, sebab bersama waktu, orang-orang terus belajar tentang makna hidup. Meski tidak semua orang seperti itu, memang sudah seharusnya begitu.

Di tengah rambut yang hitam, uban memang ibarat sehelai perak. Pada tiap helainya, tersimpan penggalan demi penggalan peristiwa yang mendewasakan. Di situ ia menjadi simpanan yang berharga.

Akan tetapi, pada masanya nanti, uban tak lagi tanda atas kebijakan yang dihadiahkan oleh sang waktu. Seperti diriku. Kini, uban tak lain sebagai lambang ketidakberdayaan. Padanya, aku berkaca dan selalu mengerti apa yang terpantul di depan cermin, bahwa aku sudah sangat tua.

Anak muda ini, yang kusewa sebagai penulisku, berhari-hari selama kusewa menjadi pencatat ceritaku, ia melayaniku lebih daripada sekadar itu. Pada subuh, ia telah tiba di depan pintu kamarku. Padanya aku meminta, “Bangunkan aku di subuh hari.” Meski tak sanggup lagi kutegakkan punggungku untuk beribadah kepada-Nya, memandang pagi adalah kebahagiaan yang membuatku bertahan. Sebab dengannya, aku menunggu esok. Menunggu untuk sembahyang di waktu subuh, yang sejuknya menghiburku dari kelelahan menjaga. Menjaga setiap kenangan yang kupertahankan tentang Ursyalim di masa itu. Dan menjaganya, sungguh melelahkan jika kautahu ….

Tapi, karena itulah, karena semua itulah aku masih bertahan, meski aku sudah tua, sangat tua ….[]
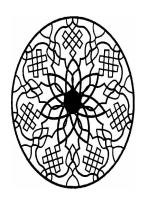
Cinta yang Terbalas

Akhir-akhir ini, Ratu sering termenung. Seperti malam-malam sebelumnya, malam ini ia juga lebih banyak diam. Sampai aku selesai mencuci rambutnya, Ratu masih saja tak bicara.

"Ia memiliki lima puluh sembilan selir, Lahel," ucap Ratu pada akhirnya. Kata-kata yang sama seperti yang ia lontarkan saat perjalanan pulang dari Ursyalim.

"Itukah yang merisaukanmu, Ratu?" tanyaku singkat saja.

"Ia memintaku untuk menjadi istrinya yang ke enam puluh, Lahel!" jawab Ratu penuh penekanan. Aku melihat guratan kekecewaan pada wajah Ratu.

"Lantas, kau bermaksud menolaknya?" ucapku dengan nada mendesak.

"Bagaimana mungkin aku berbagi suami dengan lima puluh sembilan orang wanita? Yang benar saja. Membayangkannya pun aku tidak pernah, Lahel," keluh Ratu. Ada tersirat perih dari suaranya.

"Aku paham, ini tidak mudah, Ratu. Tetapi aku juga tahu, bahwa kau telah menaruh hati padanya. Kau mencintainya, Ratu. Kau mencintai Sulaiman …."

“Ada banyak penguasa negeri lain yang bermaksud menjadikanku sebagai istri satu-satunya dalam hidup mereka,” jawab Ratu mencoba mengelak.

“Dan sayangnya, Ratu Negeri Saba’eeya hanya mencintai seorang saja, yaitu Sulaiman—Raja Muda dari Ursyalim yang memiliki lima puluh sembilan selir,” sambungku berusaha mendesak Ratu untuk jujur.

“Kau hanya sedang mencoba membohongi hatimu, Ratu,” ucapku mengakhiri perkataanku.

Ratu, penguasa negeri Saba’eeya yang masih belia itu, menengadahkan wajahnya, memandangi bintang-bintang yang terlihat dari jendela kamarnya.

Kulihat, air matanya menitik, menetes, dan berlinang dari kedua sudut matanya. Duhai, Ratuku sayang … alangkah rumitnya perjalanan hidupmu. Menjadi Ratu di usia muda, menghadapi berbagai pemberontakan di awal masa kepemimpinannya, menghadapi wabah yang hampir membuatnya putus asa, dan menerima surat dari Sulaiman yang hampir menaklukkan negerinya. Dan kini, setelah ia merasakan jatuh cinta, ia mesti memilih untuk melepaskan orang yang ia cintai ataukah hidup bersamanya dan menerima kenyataan bahwa ia adalah perempuan keenam puluh yang menjadi istri lelaki itu.

Aduhai, sementara hari esok masih menyimpan ujianujian kehidupan, kita yang hidup di hari ini harus menentukan pilihan-pilihan yang mengkhawatirkan. Pada siapakah kita mesti bertanya untuk dapat menentukan pilihan yang benar selain kepada Dia Yang Maha Menyelesaikan?

Kuberanikan diri untuk merengkuh pundak Ratu. Bagaimana pun, ia sudah kuanggap sebagai adikku sendiri. Jika orang-orang mengetahui, mungkin mereka akan menghardikku, “Hai Lahel! Kau tak lebih daripada seorang penata rias, beraninya kau menyentuh Ratu!” Akan tetapi, Ratu sendiri tak pernah merendahkanku meski aku hanya seorang penata rias.

Malam itu, malam ketika jutaan bintang gemerlapan, aku dan Ratu menangis bersama. Kesedihannya adalah kesedihanku juga. Tetapi kemudian, Ratu kembali

memandangi langit dan bintang-bintang. Lama. Lama sekali. Sampai akhirnya, di puncak malam yang indah, sambil tersenyum dan berlinang air mata ia berucap,

"Segala puji bagi Allah. Jika saja hatiku seluas langit, tentu aku dapat menerima keadaan Sulaiman, bagaimana pun dia, meski jutaan wanita hidup bersamanya. Seperti langit itu, ia menjadi kanvas dan jutaan bintang itu tak lebih daripada sekadar noktah-noktah kecil yang tak ada nilainya dibanding keluasan langit itu. Seperti langit itulah aku seharusnya," katanya berbicara pada dirinya sendiri.

"Aduhai Lahel, betapa bahagianya aku menjadi istri ke enam puluh bagi Sulaiman Nabi Allah," ujarnya kepadaku, menutup pembicaraan kami malam itu.

Jelas, Ratu telah menerima permintaan Sulaiman waktu itu. Dengan ikhlas dan rela hati. Ya, Ratu telah menentukan jalan hidupnya. Ia memilih untuk hidup bersama cinta pertamanya, dan untuk itu ia mesti rela menjadi istri yang keenam puluh bagi lelaki pujaannya, Sulaiman Nabi Allah. Meski bagiku sendiri itu terdengar "mengharukan", siapa dapat menduga jika suatu saat nanti, kisah cintanya dan Sulaiman akan diabadikan dalam sejarah hidup manusia. Siapa yang akan tahu?

Segera, sepucuk surat ditulis oleh Ratu kepada Sulaiman. Isinya adalah bahwa Ratu mengharap kedatangan Sulaiman untuk berkunjung ke negeri Saba'eeya. Surat itu dituliskan pada sehelai daun lontar dan kemudian diikat pada sebelah kaki burung merpati untuk segera diantar pada tuannya, Sulaiman.

Dengan Nama Allah Yang Esa.

Surat ini hanya goresan tinta hitamku, saat datang sunyi, saat kuterkenang engkau begitu saja … entah kenapa ….

Mungkin ada rahasia di antara kita, meski entah apa ….

Sebab sejak kutinggalkan negerimu,

satu, dua, tiga … bilangan angka sibuk mengganti hariku yang suram.

Mungkin karena kau telah hadir di hatiku, dan membangun sebuah tugu harapan yang meminta kerelaanku untuk mengabdi.

Wahai Sulaiman! Dengarkanlah!

Kukatakan sekarang, bahwa aku, perempuan yang kau sebut sebagai Bilqis Ratu Saba', menerima permintaanmu di waktu itu.

Datanglah ke negeriku ….

Datanglah bukan sebagai janji, terpaksa, ataupun dengan membawa lamunan kelam yang tersedu lirih, seperti yang kulihat darimu kala melepas kepergianku.

Namun, datanglah sebagai pengantin lelakiku karena aku selalu ada menantimu.

Kukirim surat cinta ini walau tanpa alamat. Kutitipkan lewat rindu burung merpati yang terbang tinggi ke negerimu. Semoga Allah menunjukkan jalan kepadanya sehingga surat ini dapat kaubaca sebagai kabar gembira, insya Allah.

Di sini, di Saba'eeya, aku menanti ….

Hari menjelang pagi saat aku kembali ke kamar. Sesaat setelah kubuka pintu, aku segera tahu bahwa aku telah terlambat. Aku terlambat lagi setelah malam sebelumnya aku berjanji pada Harb untuk tiba di kamar lebih awal malam ini. Aduhai suamiku, maafkan aku ….

Kupandangi wajah Harb yang tertidur pulas. Memandangi wajahnya yang dipenuhi kedamaian itu membuatku tak tega mengusik tidurnya. Perlahan-lahan, kuperbaiki letak selimut yang menutupi sebagian tubuhnya.

Dengan sangat hati-hati, kurebahkan tubuhku di samping tubuh suamiku. Ya, sejak Ratu mengetahui bahwa Harb adalah suamiku, ia menghadiahkan sebuah kamar bagi kami. Kamar itu terletak tidak jauh dari kamarku yang sebelumnya.

Akan tetapi, kamar yang sekarang aku tempati ini, ukurannya jauh lebih luas jika dibandingkan dengan kamarku yang dahulu.

"Kau baru datang, Istriku?" bisik Harb, masih dengan suaranya yang sengau karena mengantuk.

"Harb, maafkan aku …," pintaku dengan sungguhsungguh.

"Sssh … jangan meminta maaf, Lahel" bisik Harb sambil merengkuh kepalaku ke lengannya.

"Tapi Harb, aku telah melanggar janjiku untuk pulang lebih awal malam ini."

"Lahel," kata Harb sambil mengelus kepalaku, "kau tentu sangat lelah karena pulang sepagi ini. Tidurlah sebentar, kau masih punya waktu sampai subuh nanti," bujuknya lembut menenangkan kesedihanku.

Aduhai, Harb-ku …. Sedikit pun tak kutemui perubahan pada sikapmu meski kita telah berpisah lebih dari delapan tahun lamanya. Kau, masih saja seperti ini. Sabar, lembut, dan penuh perhatian kepadaku.

"Kautahu, Harb? Aku bahagia …."

"Benarkah? Katakan, apa yang membuatmu bahagia?"

"Allah memberiku kebahagiaan melalui engkau, suamiku," jawabku tulus.

Mendengarnya, Harb tak berkata apa pun. Tetapi, ia memeluk tubuhku erat-erat. Sangat erat dan hangat. Kami sudah sama-sama tak lagi muda. Aku belajar selama hidup bersama Harb, bahwa tak semua hal dapat diungkapkan dengan katakata. Seperti apa yang dilakukan Harb saat memelukku, aku paham benar bahwa ia ingin mengatakan hal yang hanya dapat dikatakan melalui perbuatan, bukan ucapan.

Ah, seketika ingatanku melayang pada anak-anakku. Apa kabar mereka?

Ibrahim, Sarah, Yusuf …. Buah cinta kami yang menghibur hati, sedang apa mereka di sana? Betapa aku ingin kembali mengurus mereka. Maafkan Ibu, anakanakku ….

"Aku rindu anak-anak, Harb," ujarku.

"Pikiran kita sama, Lahel. Aku juga sedang merindukan mereka," sambut Harb berusaha menenangkan kerinduanku yang mendalam.

"Meski bukan karena aku, cita-citaku melihat negeri ini menjadi negeri yang beriman telah tercapai, Harb. Sekarang aku ingin kembali berkumpul dengan keluargaku."

"Tapi kau telah menjadi orang kepercayaan Ratu, Lahel. Rasanya mustahil jika saat ini kau tiba-tiba mengundurkan diri dan meninggalkan Ratu begitu saja. Kecuali jika …," Harb memenggal kalimatnya, ia sepertinya ragu untuk melanjutkan kata-katanya itu.

"Kecuali jika apa, Harb?" desakku penuh tanya.

"Kecuali jika … Ratu bersedia menikah dengan Sulaiman dan mereka tinggal bersama di Ursyalim. Dengan begitu, kau dapat berkumpul kembali dengan anak-anak kita di Ursyalim," ujar Harb pesimistis.

"Ya Rabb! Segala puji bagi Engkau, Ya Allah!" pekikku tanpa sanggup menyembunyikan kegembiraan. Aku pun langsung terduduk, sehingga Harb juga ikut bangun dan memandangku dengan tatapan tajam.

"Katakan sesuatu, Lahel!" kata Harb meminta penjelasan dariku.

"Kautahu, Harb? Kautahu apa yang menyebabkan aku terlambat datang malam ini? Dengarlah, Harb, suamiku. Semalaman aku menemani Ratu yang gelisah memikirkan Sulaiman. Dan setelah kegelisahan yang panjang itu, Harb … kautahu? Ratu telah memutuskan untuk menerima permintaan Sulaiman waktu itu! Kau dengar, suamiku? Ratu bersedia menikah dengannya! Dan itu

berarti …," jawabku dengan kata-kata yang tak beraturan. Aku gembira sekali.

"Kita akan segera ke Ursyalim, Lahel! Segala puji bagi Allah," ucap Harb dengan wajah yang terlihat amat bahagia.

"Harb, ayo … ayo kita berdoa pada Allah, semoga surat balasan cinta Ratu yang dibawa merpati itu dapat segera sampai pada Sulaiman."[]
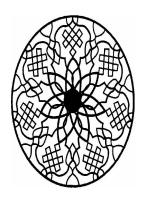
Sebuah Penantian

Hari-hari setelah itu adalah segenap penantian. Ketika sampai pada hari kelima belas belum juga tersiar kabar dari Raja Sulaiman, sesungguhnya bukan hanya Ratu yang gelisah, melainkan aku dan Harb juga merasakan hal yang serupa.

Pagi itu, pagi keenam belas sejak Ratu mengirimkan surat kepada Sulaiman. Seperti biasa, aku mendatangi Ratu di pagi buta untuk mendandaninya dan memastikan bahwa Ratu tampil sempurna saat memasuki ruang pertemuan istana. Ya, seperti itulah kesibukan sehari-hari di istana. Setiap pagi, Ratu selalu menggelar pertemuan bersama pejabat-pejabat negara, membahas masalah-masalah yang terjadi, dan memantau segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan penduduk.

Biasanya, ketika aku mendatangi Ratu, ia telah siap untuk dirias. Tetapi pagi ini, saat aku tiba di kamarnya, kudapati Ratu sedang berdoa dalam mihrabnya. Sekali-kali kudengar isak yang tertahan. Aduhai, coba dengar, betapa mesranya ia mengadu:

Ya Allah, aku ingin …

mencintai-Mu, lebih daripada apa pun di dunia ini.

Mencintai-Mu, melebihi kecintaanku pada keluarga dan suamiku nanti.

Mencintai agama-Mu, melebihi kesenanganku akan harta, sebanyak apa pun itu.

Mencintai ketentuan-Mu, melebihi kesenanganku atas kenikmatan duniawi, senikmat apa pun itu.

Ya Allah, aku mohon kepada-Mu …

jangan Kaubuat hati ini bimbang untuk segera menikah, jika dengan menikah itu dapat mengubah dosa menjadi pahala, dan mengubah yang haram menjadi halal.

Ya Allah, setelah kesesatanku di masa silam, cukuplah kini neraka sebagai pengingatku. Jangan sampai aku menjadi salah seorang penghuninya. Amin ….

Aduhai, betapa aku terhanyut mendengar doa Ratu. Alangkah indahnya kecintaan Ratu kepada Allah Yang Esa itu.

"Lahel …? Sejak kapan kaudatang?" tanya Ratu mengejutkanku. Sungguh, aku tak tahu bahwa Ratu telah keluar dari mihrabnya.

"Aku … aku sudah tiba sejak tadi, Ratu. Maafkan aku."

"Tak apa, Lahel. Sudahlah, jangan merasa menyesal yang berlebihan seperti itu. Ayo, lekas dandani aku!" jawab Ratu yang dengan segera mengambil posisi duduk di depan cermin.

Dan hari itu, hari keenam belas sejak Ratu mengirimkan surat kepada Sulaiman, menjadi hari paling bersejarah yang tak mungkin dilupakan oleh Ratu dan seluruh penduduk negeri Saba'eeya.

Hari itu, Raja Muda Negeri Ursyalim untuk pertama kalinya mengunjungi

negeri kami, Saba'eeya. Kedatangannya diiringi oleh sekawanan burung dari berbagai jenis, ribuan pasukan berkuda, dan puluhan unta yang penuh berisikan muatan. Meski sebelumnya Sulaiman tak mengabarkan perihal kedatangannya, saat itu Ratu dan para pembesar yang sedang bermusyawarah di istana dapat mengetahui bahwa rombongan Sulaiman akan segera tiba. Sebab saat itu, angin kencang tiba-tiba bertiup di negeri kami. Berbeda dengan angin yang biasanya, angin yang ini membawa aroma yang lain. Aroma wangi parfum khas Ursyalim. Ya, tidak salah lagi. Kami sangat mengenal aroma parfum ini, sebab kami selalu membelinya dari kafilah-kafilah dagang dari Ursyalim.

Dan, benar saja. Sulaiman beserta seluruh rombongannya tiba di negeri kami dengan angin sebagai kendaraannya. Kedatangannya yang begitu tiba-tiba membuat Ratu dan para pembesar tak sempat menyiapkan upacara penyambutan yang selayaknya dilakukan untuk menghormati tamu dari kerajaan lain.

Melihat hal itu, kami benar-benar dibuat kaget. Terkejut, takjub, bingung, dan tak percaya, semua berkumpul dalam satu waktu di dalam diri banyak orang. Bahkan hingga Nabi Sulaiman masuk ke dalam istana, orang-orang masih belum tersadar dari keterkejutan mereka, walau Ratu sekalipun!

"Salam untuk kalian semua," sapa Sulaiman kepada seluruh orang di ruangan itu, Ruang Pertemuan Kerajaan Saba'eeya.

Sungguh, tak ada seorang pun yang menjawab salamnya kecuali hanya dengan sebuah anggukan kepala. Dan Ratu, ia adalah orang pertama yang sanggup melontarkan kata-kata, menyambut Raja yang dikasihinya.

"Demi Allah, kedatanganmu mengejutkan kami semua, wahai Nabi Allah," jelas Ratu mewakili perasaan seisi ruangan.

Mendengar penjelasan Ratu, Sulaiman menjawab, "Wahai Bilqis! Segala puji hanya bagi Allah, yang telah berfirman: *Dan telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*"[9]

Aduhai, betapa gemetarnya tubuh kami mendengar ucapan Sulaiman itu. Segala puji bagi Allah Yang Menguasai segala sesuatu. Sungguh, perkataan Sulaiman itu membuat keimanan kami semakin mantap.

Seseorang dari barisan pembesar istana, menyerukan sesuatu, "Wahai Nabi Allah! Sesungguhnya kami telah beriman kepada Allah Yang Esa. Dan hari ini, engkau telah mengatakan sesuatu yang menguatkan keimanan kami kepada Allah, Tuhan semesta alam yang hanya kepada Dia kami patut menyembah!" seru Atape memecah keheningan. Meski ia mantan pendeta, dan meski waktu itu menjadi orang terakhir yang menyatakan keimanannya, kini semua orang di ruangan ini menyaksikan betapa ia bersungguh-sungguh dengan keimanannya.

Hari itu adalah hari yang dinanti-nanti oleh Ratu, dan tentu saja, dinanti pula oleh diriku dan Harb. Hari itu, Sulaiman menyatakan di hadapan para pembesar istana, bahwa kedatangannya ke Saba'eeya adalah untuk meminang Ratu kami.

Kabar itu disambut gembira oleh siapa pun yang mendengarnya. Sebab, sejak kepulangan rombongan kami dari Ursyalim waktu itu, seisi istana tahu bahwa Ratu sedang jatuh cinta. Dan bagi kami penduduk negeri Saba'eeya, melihat Ratu bahagia adalah kebahagiaan pula bagi kami. Sebab, bagaimana pun, Ratu telah mengisap sari pati cinta dari setiap hati kami, rakyatnya.

Maka ketika Sulaiman menyatakan maksudnya untuk menikahi Ratu, kami penduduk Saba'eeya gembira tiada tara. Dan meski untuk itu, Ratu harus mengikuti Sulaiman. Ya, Ratu tak lagi tinggal di Saba'eeya. Tentu saja, sebab suaminya adalah Raja Muda negeri Ursyalim.

Kedatangan Sulaiman ke Saba'eeya adalah untuk menjemput Ratu. Sebab pernikahan yang sesungguhnya akan dilangsungkan di negeri tempat Sulaiman bertakhta. Dan karena Raja Daud saat itu sudah sepuh, Sulaiman tak memiliki banyak waktu untuk meninggalkan ayahnya memerintah negeri sendirian. Esok juga, Ratu akan berangkat ke Ursyalim bersama Sulaiman.

"Wahai Sulaiman! Izinkan aku berbicara dengan para pembesar negeriku untuk terakhir kalinya, sebelum aku menjadi istrimu," pinta sang Ratu yang langsung

dipersilakan oleh Sulaiman. Dengan penuh pengertian, Sulaiman meninggalkan ruangan untuk memberikan kesempatan pada Ratu yang hendak berbicara pada para pembesar negeri.[]
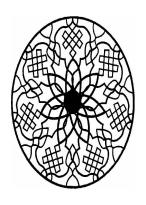
Ratu Adil yang Bijak

Sunyi di Ruang Pertemuan Kerajaan Saba'eeya. Kulihat ada haru membayang di wajah Ratu. Ia pandangi satu per satu wajah para pembesar kerajaan yang hadir dalam ruangan itu.

"Alangkah banyaknya kenangan di antara kita yang tak mungkin kulupakan," gumam Ratu dari atas singgasananya. Dari tempatku berdiri, tampak sebagian pembesar menundukkan kepala, sedang sebagian lainnya memandang Ratu penuh harap. Mereka menanti Ratu berbicara lebih banyak. Dengan ekspresi mereka masing-masing, aku dapat memahami besarnya rasa cinta mereka pada Ratu.

"Aku mohon, katakan sesuatu pada kami, Yang Mulia Ratu," pinta Mildad dengan air mata membayang di pelupuk matanya.

"Kami mencintaimu, Ratu," seru Amila, seorang di antara segelintir pejabat perempuan. Dari tiga ratus pejabat istana, hanya lima belas di antaranya yang perempuan. Mereka ini bertanggung jawab terhadap pendidikan perempuan, perkembangan sastra, pengolahan bahan pangan, dan seni menata ruang.

Perkataan Amila segera diamini oleh seluruh pembesar negeri. Sungguh, hanya ketulusan dan kecintaan yang kutemui di ruangan ini. Mendengarnya, air mata

Ratu meleleh begitu saja.

“Wahai para pembesar negeriku! Yang pertama ingin kukatakan adalah, maafkan aku jika selama ini aku pernah bersikap yang membuat hati kalian kesal karenanya. Dan aku memohon ampun kepada Allah dari segala perbuatan yang tidak menyenangkan itu,” ucap Ratu dengan sedikit terbatabata.

Mendengar itu, para pembesar negeri menggelengkan kepala. Sorot mata mereka seolah hendak berkata kepada Ratu, *“Kau tak perlu meminta maaf untuk kesalahan yang tak pernah kau perbuat, Ratu ….”*

Akan tetapi, Heram mengangkat tangan. Ratu pun mempersilakan ia berbicara.

“Wahai Ratu! Sesungguhnya engkau pernah membuatku kecewa. Saat itu engkau akan berangkat ke Ursyalim menemui Sulaiman. Sejujurnya, saat itu aku sangat berharap bahwa engkau akan mengikutsertakan aku di dalam rombongan yang menuju Ursyalim. Tetapi aku harus menelan kekecewaan, karena ternyata kau memberiku amanah yang luar biasa berat, yaitu menjaga singgasana kesayanganmu. Tetapi hari ini, aku telah memaafkanmu,” kata Heram terus terang. Ia berusaha tetap memperlihatkan rasa hormatnya kepada Ratu.

“Adakah selain Heram yang hendak menyatakan perasaannya?” tanya Ratu.

“Tidak, Yang Mulia Ratu,” jawab para pembesar, serempak.

“Aku menghargai kejujuranmu dan aku berterima kasih karena engkau telah memaafkan aku, Heram. Kalau saja waktu itu kau mengatakannya, tentu aku akan mengikutsertakan engkau dalam rombongan. Meskipun dengan itu aku akan meninggalkan Saba’ dengan berat hati, karena tak ada seorang pun yang kupercaya seperti aku memercayai engkau untuk dapat menjaga singgasanaku,” jawab Ratu apa adanya.

Pantang bagi seorang Panglima Keamanan untuk menangis. Tetapi mendengar jawaban Ratu, ada setitik haru membayang di pelupuk mata Heram, Panglima

Keamanan Kerajaan Saba'eeya yang terkenal berani.

"Aku akan mengenang ucapanmu hari ini, Ratu … sampai kapan pun, insya Allah," jawab Heram sambil menahan diri agar air matanya tidak luruh.

"Wahai para pembesar negeri! Kuucapkan terima kasih atas kerja keras kalian. Sesungguhnya negeri ini menjadi besar karena peran para pejabatnya, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu jasa-jasa kalian," ucap Ratu tulus.

"Wahai para pembesar negeri," sambung Ratu, "esok aku akan berangkat menuju Ursyalim. Ketahuilah, itu berarti bahwa negeri Saba'eeya menjadi bagian dari Ursyalim. Meski letaknya berjauhan, kedua negeri ini ibarat saudara kandung. Terhadap kafilah dagang dari Ursyalim, perlakukanlah mereka dengan baik selayaknya saudara kalian sendiri. Dan meski singgasanaku tak lagi di sini, aku tetaplah Ratu negeri ini. Jika ada kelaparan menimpa penduduk Saba'eeya, akulah orang yang harus dimintai pertanggungjawabannya," titah Ratu tegas.

Mendengar ucapan sang Ratu, para pembesar negeri mengangguk patuh. Tak ada alasan untuk membantah karena mereka memang tak mengharap keuntungan apa pun dari kepergian Ratu ke Ursyalim.

"Wahai para pembesar negeri! Sekali lagi kukatakan bahwa esok aku akan berangkat menuju Ursyalim dan menetap di sana, entah sampai kapan. Akan tetapi, satu hal yang harus kalian pegang dari kata-kataku, yaitu bahwa aku tak akan pernah lari dari tanggung jawabku sebagai seorang pemimpin. Oleh karena itu, kuberikan tiga ekor merpati kepada setiap orang dari kalian. Kuperintahkan kalian untuk mengirim surat kepadaku melalui merpati-merpati itu. Kabarkanlah keadaan negeri ini kepadaku, sesuai dengan tanggung jawab yang kalian pegang masing-masing. Kepada pejabat yang dalam satu bulan tidak mengirimkan satu surat pun tanpa alasan yang jelas, maka hukuman baginya adalah tiang pemancungan," perintah Ratu dengan tegas. Dari tempatku berdiri, tak kulihat seorang pun di antara para pejabat yang merasa terkejut. Sebab siapa pun tahu, Ratu tak pernah memberi toleransi kepada para pembangkang.

"Kepada Panglima Keamanan, Heram. Jika telah sampai perintahku untuk

menghukum pembesar yang membangkang itu, segera tanyakan alasannya berbuat demikian dalam persidangan yang dihadiri seluruh pejabat istana. Jika ia tak memiliki alasan yang kuat, segerakanlah hukumannya. Dan kau Heram, kaulah yang akan membawakan penggalan kepala si pembangkang itu kepadaku," perintah Ratu pada Heram, Panglima Keamanan Kerajaan Saba'eeya, sekaligus orang yang paling dipercaya Ratu dalam hal memutuskan perkara.

Heram mengangguk, meski ia terlihat berat menerima amanah sebesar ini.

"Dan jika engkau yang berkhianat, Heram … tiang pemancungan tidak hanya menunggumu, tetapi juga seluruh keluargamu. Oleh karena itu, berpikirlah sebelum engkau berkhianat. Kau mengerti, Heram?"

"Mengerti, Yang Mulia Ratu. Tetapi Demi Allah, sedikit pun tak tebersit dalam pikiranku untuk mengkhianati engkau," jawab Heram sungguh-sungguh.

Mendengarnya, Ratu mengangguk puas. Terlepas dari sifat buruk Heram yang lebih sering mengandalkan kekuatan daripada jalur diplomasi dalam menghadapi tekanan dari kerajaan lain, sejujurnya Ratu tak pernah meragukan kesetiaan Heram.

Siapa pun tahu, Heram adalah orang yang selalu memegang teguh apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Seperti di waktu lampau, pada awal diangkatnya Ratu sebagai orang ketujuh belas yang memerintah kerajaan Saba'eeya menggantikan ayahnya, Raja Hadhad bin Syahrabil. Pada saat itu, banyak di antara para ahli dan pembesar kaum yang mengingkari kepemimpinan seorang wanita. Mereka memandang bahwa Ratu, anak tunggal Raja Hadhad itu hanyalah seorang perempuan yang mudah ditaklukkan, sehingga mereka melakukan pemberontakan dan berusaha merebut kekuasaan dari tangan Ratu, pewaris sah takhta kerajaan Saba'eeya. Di kala itu, Heramlah yang tampil sebagai pembela Ratu. Ia banyak bertindak membantu Ratu untuk mengatasi pemberontakan demi pemberontakan. Bersama Ratu, ia juga menyusun berbagai strategi brilian untuk mematahkan setiap usaha perebutan kekuasaan. Semua itu ia lakukan semata-mata demi menegakkan sebuah kebenaran. Dan sesuatu yang merupakan kebenaran di masa itu adalah kenyataan bahwa Ratu merupakan anak tunggal

dan pewaris takhta yang sah atas kepemimpinan kerajaan Saba'eeya, menggantikan ayahnya yang wafat.

Membicarakan sifat patriot dalam diri Heram, memang terdengar seperti terlalu ideal. Tetapi itulah sosok Heram, Panglima Keamanan Kerajaan Saba'eeya.

"Selanjutnya Mildad," titah Ratu kemudian, "sebagai Kepala Dewan Penasihat Negara, kau bertanggung jawab untuk memimpin sidang setiap pagi. Pada persidangan itu, para pejabat yang telah mendapat surat balasan dariku, ia harus membacakannya di hadapan seluruh pembesar negeri. Sebagai tanda bahwa surat itu asli, karena di sana akan kububuhkan cap ibu jari tangan kananku. Maka, untuk mencegah tindak kejahatan apa pun, setiap surat yang selesai dibacakan harus juga dibakar di hadapan anggota sidang. Dan kau Mildad, kau harus membuat pembukuan tentang daftar pejabat yang membacakan surat balasanku. Sekali dalam sebulan, kirimkan pembukuan itu kepadaku. Sebelum kau kirim, kau harus membacakan hasil pembukuanmu di hadapan seluruh pejabat negara. Aku akan mencocokkan dengan pembukuanku yang berisi nama-nama pejabat yang kukirimkan balasan surat kepadanya. Dengan begitu, aku akan tahu, siapa yang benar dan siapa yang membangkang," jelas Ratu dengan tegas. Ia benar-benar terlihat sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.

"Sudah jelaskah perintahku, Mildad?" tanya Ratu memastikan.

"Jelas, Yang Mulia Ratu," jawab Mildad penuh takzim.

Tanpa rasa lelah, Ratu terus menjelaskan kepada para pembesar, seorang demi seorang, mengenai segala hal yang akan menjadi tanggung jawab mereka selama Ratu berada di Ursyalim. Terutama kepada Nizahab, Bendahara Kerajaan, Ratu menjelaskan banyak hal menyangkut kekayaan yang dimiliki negeri Saba'eeya.

Hari menjelang sore ketika Ratu menuntaskan wasiatnya kepada seluruh pejabat negara. Sidang pun ditutup. Perasaanku, hari itu berakhir dengan cepat. Esok, sejarah baru telah menanti kami.[]
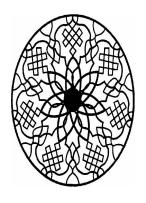
Kenangan Terindah

Malam itu, aku dan Harb tak nyenyak tidur. Meski perjalanan ke Ursyalim baru akan dimulai hari esok, seolah-olah jiwa kami sudah berlabuh di negeri itu. Wajah Ibrahim, Sarah, dan Yusuf silih berganti memenuhi benak kami, terlebih-lebih aku, yang tak bertemu mereka selama delapan tahun terakhir. Sampai matahari akhirnya terbit, kami tak sesaat pun memejamkan mata.

Dan seperti biasa, pagi itu aku bertugas mendandani Ratu. Hanya saja, yang membedakan hari ini dengan hari-hari sebelumnya adalah, bahwa aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk merias Ratu sebaik mungkin, melebihi riasan terbaik yang pernah kulakukan untuk Ratu sebelum ini. Ya, Ratu harus terlihat berbeda hari ini! Terlebih, Ratu akan berdiri berdampingan dengan Sulaiman.

Aku ingin, setiap penduduk yang melihatnya nanti, akan mengingat Ratu dalam paras terbaiknya. Aku ingin membuat orang-orang terkesan pada kecantikan Ratu, pada hari ketika ia akan meninggalkan negerinya selama kurun waktu yang tak ditentukan. Kalaupun kelak Ratu ditakdirkan Allah untuk tak kembali ke negeri ini, aku ingin setiap orang mengenangnya dengan kebaikan-kebaikan, di antaranya: cantik. Orang-orang tak perlu tahu tentang Lahela, si penata rias Ratu. Sungguh, aku tak memerlukan sebuah pengakuan. Aku akan cukup bahagia jika suatu hari nanti, sejarah menyebutkan bahwa di kerajaan Saba'eeya pernah hidup seorang Ratu cantik yang memerintah kerajaan itu

dengan segala kebijaksanaannya.

"Hanya ini yang dapat kulakukan agar setiap orang selalu mengingatmu, Ratu," kataku setelah selesai meriasnya.

Mendengar ucapanku, Ratu tersenyum dan meraih tanganku, "Terima kasih, Lahel. Kau begitu tulus dan selalu memberikan yang terbaik untukku. Ketahuilah, wahai perempuan yang telah kuanggap sebagai saudaraku, sesungguhnya orang-orang besar itu dikenal tidak semata-mata karena keindahan parasnya, tetapi karena sikap mereka dan apa-apa yang telah mereka lakukan untuk kepentingan orang banyak," jawab Ratu sambil menatapku lembut.

Di luar, telah menanti para pembesar dan segenap penduduk negeri. Di sana juga telah berdiri Sulaiman, Nabi Allah yang akan membawa Ratu ke negerinya.

"Kita keluar sekarang, Ratu?" tanyaku terlihat bodoh.

"Ada apa denganmu, Lahel? Tentu saja kita keluar sekarang!" jawab Ratu sambil memandangku heran.

Aku berada di belakang Ratu, di antara barisan pengawal yang mengiringi kedatangan Ratu menuju ruang utama kerajaan. Sampai di sana, dugaanku tak meleset. Usahaku tak sia-sia. Pada saat kami memasuki ruangan, seketika itu juga orang-orang berpaling kepada Ratu. Sampai-sampai mereka terlihat menegakkan bahu untuk dapat memandanginya dengan jelas. Aku tersenyum menyaksikan reaksi mereka. Sekalipun yaqut, permata, dan berlian menghiasi pakaian mereka, tetapi ketika Ratu hadir, para pembesar yang didominasi lelaki itu segera berpaling kepada Ratu dan melupakan segala kemewahan yang tiada bernapas itu. Kudengar Sulaiman dan beberapa di antara mereka bergumam, "Mahasuci Allah …!"

Setelah upacara pelepasan digelar, kami segera menuju ke halaman istana. Di sana telah terhampar permadani-permadani besar milik Sulaiman, yang dengannya Sulaiman akan membawa kami ke Ursyalim. Dengan izin Allah, permadani-permadani itu dapat terbang tinggi dan rendah, sesuai dengan

perintah Sulaiman kepada angin yang tunduk di bawah kekuasaannya.

Seluruh muatan telah diangkut, termasuk singgasana kesayangan Ratu. Nabi Sulaiman dan Ratu kami duduk berdampingan di atas singgasana mereka masing-masing. Sementara aku dan Harb, kami bergabung bersama rombongan tabib lain dari Ursyalim.

Dengan satu perintah dari Sulaiman, segera permadani itu terangkat beberapa hasta dari tanah tempat kami berpijak. *Subhânallâh*[10]! Seumur hidup, tak sekali pun aku membayangkan jika suatu saat akan duduk di atas permadani terbang ini. Kepergian kami diiringi lambaian tangan para pejabat negara. Perlahan-lahan, permadani kami terbang rendah menyusuri kota-kota di pelosok negeri Saba'eeya. Di sana, di tepi-tepi jalan, rakyat bersorak-sorai menyerukan nama Ratu kami. Tampaklah dari sana bahwa seluruh penduduk negeri mencintai Ratu dengan kecintaan yang amat tulus.

Semakin lama, permadani kami terbang semakin tinggi dan semakin kencang. Suara orang-orang yang menyerukan nama Ratu terdengar semakin jauh, lama-lama menghilang dan berganti dengan suara deru angin. Aku dan Harb tak henti-henti bersyukur dan memuji nama Allah. Kami sangat menikmati perjalanan ini. Perjalanan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya olehku maupun Harb.

"Aku berutang budi pada Sinuhe," kata Harb, "ia telah mengundangku ke Saba'eeya, mempertemukan aku denganmu, dan hari ini ia melepasku dengan pelukan persahabatan sebelum aku sempat membalas kebaikannya."

"Semoga Allah memberikan sebaik-baik pembalasan kepadanya," doaku pada Sinuhe yang segera diamini oleh Harb.

Kurapatkan tubuhku pada tubuh suamiku. Dalam pelukannya, kudapati kehangatan yang sama seperti lima belas tahun lalu. Di usiaku yang memasuki dua puluh sembilan, tubuhku tak lagi sekencang dulu. Kami memang tak lagi muda. Namun Harb, tak kudapati perubahan di tubuhnya kecuali sedikit kerutan halus yang menghiasi tampan wajahnya. Pernikahan dan kehadiran anak-anak adalah kekuatan bagi kami untuk terus saling menjaga dan mencintai. Di antara

gumpalan awan yang kami lewati, di sana membayang wajah buah hati kami, Ibrahim, Sarah, Yusuf ….

Tampak dari kejauhan, Nabi Sulaiman dan Ratu kami saling berbicara. Tentu saja aku tak tahu apa yang mereka bicarakan. Tetapi, melihat Ratu yang tersenyum dan sekalikali, tertawa lepas, aku dapat memastikan bahwa mereka juga sedang berbahagia di sana. Bahagia, seperti aku dan Harb.

Nun jauh di sana, sebuah negeri dengan lingkungan dan orang-orang yang belum pernah kami kenal sebelumnya, tengah mempersiapkan diri menyambut kedatangan Ratu. Seperti apakah keadaan negeri itu sesungguhnya? Dan istri-istri Sulaiman yang lain, bagaimanakah mereka akan memperlakukan Ratu kami?

Melihat kebahagiaan Ratu saat ini, aku hanya dapat berdoa, semoga esok kebahagiaan itu tak akan sirna dari wajahnya.[]
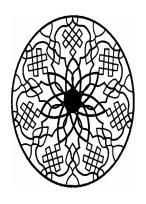
Senyum Jerusalem

Subuh itu, kota Ursyalim tersenyum. Kedatangan Sulaiman dan Ratu disambut oleh Raja Daud dan segenap penduduk Ursyalim. Aku tak menyangka nama Ratu kami telah dikenal luas oleh penduduk Ursyalim. Di sepanjang jalan menuju istana, para penduduk berdesakan ingin melihat Ratu kami.

Hari itu juga, Nabi Daud menikahkan Sulaiman dengan Ratu kami. Menurut Ashif ibn Barkhiya, orang kepercayaan di Kerajaan Ursyalim, ini adalah pesta pernikahan terbesar yang pernah diadakan Sulaiman. Sepanjang hari itu, puji-pujian kepada Allah terus-menerus dilantunkan, budak-budak diberi sedekah yang tak sedikit, kafilah dagang dan musafir dari berbagai negeri dijamu dengan pelayanan terbaik. Singkatnya, kebahagiaan pada hari itu bukan hanya menjadi milik Nabi Sulaiman dan Ratu kami, melainkan juga milik banyak orang, termasuk aku dan Harb.

Sampai kapan pun, aku dan Harb tak akan pernah melupakan kemurahan hati Sulaiman. Hari itu, dengan disaksikan pejabat kepercayaannya, Sulaiman mengangkat Harb sebagai salah seorang dokter pribadinya. Ia juga mengizinkan anak-anak kami untuk tinggal di istana bersama kami. Sulaiman meminta Ashif mencatat seluruh keputusannya malam itu, agar esok dapat diumumkan di hadapan para pembesar negeri Ursyalim.

Saat itu, kami tak menyadari ada seseorang bersembunyi di balik periuk raksasa. Ia mengamati dan mendengar seluruh ucapan Sulaiman, termasuk tentang pengangkatan Harb sebagai dokter pribadinya. Seseorang yang kelak mendatangkan mimpi buruk bagi kehidupan kami.

Usai pesta, Ashif mengantar aku dan Harb menuju kamar yang telah disiapkan untuk kami. Ia adalah pejabat kepercayaan Raja Muda Sulaiman, satu-satunya pejabat negara yang kami kenal pada hari itu.

“Selamat istirahat, Teman-teman,” kata Ashif kepada kami, “semoga tidur kalian nyenyak, karena besok pagi, aku akan mengirim utusan untuk menjemput anak-anak kalian. Sampai jumpa besok,” ujarnya sambil menjabat tangan kami dengan penuh persahabatan. Ya, sejak kami bertemu Ashif, kami merasa telah menemukan sahabat di antara orang-orang baru yang tidak kami kenal.

Sementara aku dan Harb beristirahat, segala sesuatu yang terjadi antara Sulaiman dan Ratu setelah pesta usai, tak seorang pun mengetahuinya. Dan memang tak boleh tahu. Akan tetapi, seekor semut yang tersesat di kamar pengantin, mungkin ia dapat sedikit bercerita:

“Sebelumnya, kalian harus tahu, aku ini seekor semut yang buta dan tuli. Dulu, aku tidak cacat seperti ini. Dan mungkin, tidak akan pernah tersiksa seperti saat ini, jika malam itu aku tidak tersesat ke dalam kamar pengantin Nabi.

Aku terpisah dari rombongan yang pulang dari mencari makan. Ketika itu, aku masih sangat muda. Aku belum hafal benar setiap sudut dan ruang di istana ini. Aku bukan tak berusaha untuk menemukan teman-temanku. Bahkan setengah mati kukerahkan segenap tenagaku, berlari dari satu liang ke liang lain, dari satu sudut ke sudut lain, hingga akhirnya seluruh kakiku lemas tak bertenaga.

Sungguh, istana ini lebih menyesatkan daripada hutan belantara. Ketika itu, aku tak lebih daripada seekor semut muda yang sedang melepas lelah di sudut sebuah ruang, sambil menangis tersedu-sedu karena terpisah dari rombonganku. Meski aku seekor semut jantan yang baginya adalah pantang untuk menangis.

Saat itulah, takdirku sebagai semut buta dan tuli dimulai. Melihat siapa yang masuk ke ruangan ini, membuat napasku hampir berhenti. Hanya ada beberapa lilin yang menyala di kamar seluas ini. Meski remang, tak mungkin mataku salah melihat. Jelas, lelaki itu aku sangat mengenalnya. Seluruh bangsa semut juga tahu, ia adalah Sulaiman Nabi Allah, yang dapat bercakap dan mengerti bahasa kami. Dan perempuan yang bergayut mesra di pundaknya itu, sudah tentu ia Bilqis, Ratu yang tersohor dari negeri Saba'eeya.

Saat itu, aku segera sadar. Tempat ini adalah ruangan yang terlarang bagi siapa pun—seluruh jin, semua jenis binatang tak peduli seberapa pun ukurannya, apalagi manusia— selain Nabi dan istrinya, Bilqis. Dan malam itu, aku telah membuat kesalahan dengan menjadi satu-satunya 'makhluk terlarang' yang berada di kamar Nabi Sulaiman.

Aku bingung dan sangat takut. Aku benar-benar tak mengerti apa yang harus kuperbuat. Jika dapat memilih, tentu aku memilih mati saat itu juga. Dalam kebingungan itu, aku mendengar Sulaiman dan istrinya bercakap, di tepi ranjang.

'Kau hampir membuatku putus asa, Bilqis. Belum pernah aku mencintai seorang wanita mana pun sebesar cintaku kepada engkau ….'

'Dan kau membuatku gemetar, Sulaiman,' jawab istrinya.

'Aku tak mengerti, Sayang. Coba kau terangkan padaku tentang 'gemetar' yang kau rasakan itu,' pinta Nabi sambil mengurai rambut istrinya. Pada bayangan di tembok pualam, kulihat siluet wajah Nabi di sana, menyatu lama dengan kepala istrinya. Aku tak berani melihat keadaan yang sebenarnya. Tetapi bayangan itu cukup jelas bercerita, harum rambut Bilqis membuat Nabi tak segera beranjak dari mencium wanginya.

'Gemetarku ini adalah kumpulan dari berbagai rasa, Suamiku. Takut, senang, khawatir …,' jawab istrinya. Di tembok pualam, bayangan yang tadi menyatu begitu lama, kini mendua.

Didorong oleh jiwa mudaku yang selalu ingin tahu, kuberanikan hati untuk

melihat mereka dengan mata kepalaku sendiri. Bilqis menunduk. Nabi mengulurkan kedua tangannya untuk mengangkat wajah istrinya. Ia mengelus pipi Bilqis yang selicin pualam itu dengan lembut dan penuh perasaan.

‘Apa yang kau takutkan dan khawatirkan dari aku, Bilqis?’ tanya Nabi sambil menatap mata istrinya, lekat-lekat.

‘Aku takut kehilangan engkau, Sulaiman, kekasihku. Aku khawatir jika suatu saat nanti engkau menikah lagi.’

‘Ssshh … dengar aku baik-baik, Bilqis,’ kata Nabi sambil menggenggam jemari tangan istrinya, ‘tidak akan ada pernikahan lain bagi Sulaiman setelah ia hidup bersama Bilqis, Ratu Saba’,’ janjinya.

‘Aku menyukai kata-katamu, Suamiku. Tapi maaf, aku tidak memercayainya …,’ jawab Bilqis sambil melepaskan tangannya dari genggaman tangan Nabi. Kulihat Ratu Saba’ itu beringsut menjauh dari tubuh Nabi dan beranjak dari tepi ranjang. Perempuan itu bahkan seperti tak peduli pada Nabi yang duduk di tepi ranjang dengan raut wajah kebingungan. Tapi tak lama kemudian, aku melihat seulas senyum, senyum tipis di bibirnya, senyum seorang istri yang hanya bisa dimengerti oleh suaminya.

Ia berdiri dan memadamkan lilin, satu demi satu. Dalam remang yang menggelap, kudengar suara Nabi membujuk istrinya dengan sabar. ‘Bilqis … Istriku sayang ….’

Gelap. Seluruh lilin telah dimatikan oleh istri Nabi. Dalam keadaan seperti ini, aku tak dapat melihat apa pun sekarang. Aku hanya dapat mendengar.

“Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu percaya padaku, Bilqis,” kata Nabi dengan suara seperti berbisik, hampir tak terdengar.

Meski pada mulanya gelap, cahaya bulan yang masuk melalui sela-sela lubang angin, sedikit menerangi ruangan itu. Apa yang kulihat dengan dua mataku dan apa yang kudengar dari suara mereka yang semakin lirih, membuat jiwa mudaku

sebagai semut jantan terasa menggebu-gebu.

Hatiku mengingatkan aku. Aku tidak boleh melihatnya. Juga tidak boleh mendengarnya. Di sisi lain, jiwa mudaku sangat menginginkannya. Aku ingin melihatnya lagi. Aku ingin terus mendengar bujuk rayu itu.

Aku gelisah. Aku mondar-mandir di atas lemari. Aku ingin melihat, tapi tak berani. Aku ingin membuka telinga, tapi takut berdosa.

Alangkah degilnya aku! Seekor semut muda yang tersesat di kamar pengantin Nabi. Alangkah lancangnya aku melihat apa yang mereka lakukan. Kalaupun Nabi tidak tahu, sesungguhnya Allah Mahatahu. Ah, betapa bodohnya aku! Kenapa baru sekarang aku menyadarinya? Tidak bisa dibiarkan!

Aku harus menemukan cara untuk menghentikan kelancangan mataku ini.

Nah, itu dia! Seujung jarum di tepi lemari. Tidak ada ampun bagi seekor semut yang durhaka pada Nabi-Nya. Biarlah, biar aku sendiri yang menusuk mataku agar buta selamanya. Ampuni aku, ya Allah …!

Crash! Crash!

Meski sakitnya tak tertahankan, aku tak peduli. Dan tak boleh peduli, karena telingaku masih mendengar canda mesra Nabi yang semakin mesra pada istrinya. Alangkah hinanya aku, mendengar apa yang tak boleh aku dengar! Ini, seujung jarum yang sama. Aku harus menghentikan kebusukan jiwa mudaku yang tak tahu aturan ini.

Biarlah, biar saja telingaku tertusuk jarum dan menjadi tuli selamanya! Ini hukuman buatku! Ya Allah, saksikanlah … aku bertobat kepada-Mu. Ampunilah aku, ya Tuhanku ….

Begitulah kisahnya. Kisah tentang kebutaan dan ketulianku, seekor semut muda yang waktu itu tersesat di kamar pengantin Nabi."[]
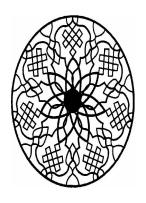
Sebuah Pengkhianatan

Aku dan Harb tidur sepanjang malam. Tepat sebelum fajar, sesaat sebelum aku berangkat mendandani Ratu, seseorang mengetuk pintu kamar kami.

"Biar aku yang membukanya, Lahel," kata Harb yang saat itu tengah bersiap menghadiri upacara pengangkatannya sebagai dokter pribadi Sulaiman.

Harb membuka pintu. Kami pikir, orang yang mengetuk pintu itu adalah Ashif. Tapi dugaan kami meleset. Seseorang yang tak kami kenal, kini berdiri tepat di hadapan kami. Dengan segala ketidaksopanannya, ia masuk begitu saja ke dalam kamar kami. Wajahnya yang beringas terlihat khawatir bila sampai ada orang yang melihatnya menemui kami.

"Sepertinya bukan orang baik-baik," gumamku dalam hati.

"Maaf, siapa Anda sebenarnya? Kelihatannya Anda salah masuk ke ruangan ini," tanya Harb berusaha sopan pada lelaki itu. Dari nada suara dan tatapannya, jelas terlihat ketidaksukaan suamiku kepada orang asing ini.

Akan tetapi, lelaki itu seperti tak menghiraukan tatapan suamiku. Padahal aku yakin, ia pasti mengerti bahwa kami tidak menyukai caranya bertamu yang tidak sopan itu. Berdiri dengan kedua tangan bersiku di depan dada, lelaki itu

memperkenalkan diri tanpa mengulurkan tangannya, "Aku, Absyalum. Saudara tertua Sulaiman, calon pewaris takhta yang sah atas kerajaan ayahku Daud," katanya dengan penuh penekanan pada kata 'SAH'. Ada kilat-kilat kesombongan di binar matanya.

"Lalu?" tanya Harb singkat.

Lelaki itu menarik sudut bibirnya, mungkin ia berusaha tersenyum, tapi kami melihatnya sebagai sebuah seringai. Ia tidak tersenyum, tetapi menyeringai, seperti yang dilakukan kebanyakan algojo di depan seorang tawanan yang tengah menanti ajal.

"Kau tentu Harb, dokter dari rombongan Saba'eeya yang pagi ini akan diangkat menjadi dokter pribadi Sulaiman. Benar?!" tanya lelaki itu sinis.

"Lalu, apa maumu?" tanya Harb tak sabar.

Dalam hati, aku bertanya-tanya, bagaimana bisa ia mengetahui secepat ini tentang pengangkatan suamiku sebagai dokter pribadi Sulaiman? Bukankah semalam, saat kami berkumpul tak jauh dari periuk raksasa itu, hanya ada Harb, Ashif, Sulaiman, Ratu, dan aku? Bukankah saat itu orang-orang sedang sibuk mencicipi makanan dan tak begitu menghiraukan pembicaraan kami? Di mana si Absyalum ini semalam? Aku bahkan tak melihatnya sekali pun sepanjang hari kemarin? Aneh … apa yang sedang terjadi di dalam istana ini?

"Begini, Harb," kata Absyalum dengan wajah mulai melunak, "aku menawarkan padamu sebuah kerja sama yang menguntungkan. Seperti yang kau ketahui, di kerajaan mana pun, putra pertama raja adalah orang yang paling berhak menggantikan kedudukan ayahnya jika suatu hari raja itu meninggal. Aku adalah anak sulung Daud, yang berarti bahwa aku adalah pewaris takhta kerajaan yang sah. Tapi Sulaiman, ia pandai bermuka manis dan lihai mengambil hati orang lain, bahkan ayahnya sendiri pun ia perdayai. Dan sekarang, seperti yang kau saksikan, Sulaiman sedang dipersiapkan ayahku untuk menjadi penggantinya jika suatu hari ia meninggal. Bahkan anak kemarin sore itu telah diberi gelar Raja Muda," kata Absyalum dengan raut kebencian yang mendalam.

Ia mengeluarkan sebuah kantong dari balik jubah sutranya. Diperlihatkan isi kantong itu kepada kami. Berkeping-keping koin emas bercampur butiran permata berbagai warna. Ia pikir, kami menyukai isi kantong itu?

"Aku akan memberimu isi kantong ini, seratus kali lipat. Mudah saja untuk mendapatkannya. Kau hanya perlu meracun Sulaiman hingga ia menjadi bangkai. Mampus!" geramnya dengan suara bergetar.

Merinding aku melihat ekspresi kebenciannya itu.

"Tidak!" tolak suamiku tegas, "sekalipun hanya seberat biji anggur, kami tidak akan pernah memakan harta haram!"

Mendengar jawaban suamiku, Absyalum tertawa terkekeh-kekeh sampai keluar air matanya. Tak lama, raut wajahnya lekas berubah, ia menatap suamiku dengan tatapan seolaholah Harb adalah benda najis.

"Kau sungguh tak mau? Atau kau merasa bayaran yang kutawarkan terlalu murah? Baiklah, kau minta berapa?"

"Tidak! Aku tidak mau! Bahkan seribu kali kau tanyakan, jawabanku tetap tidak!" balas suamiku lantang.

"Baiklah! Kau telah menyia-nyiakan kesempatan menjadi orang kaya, dan kau akan mendapati dirimu sebagai orang yang rugi!" gertak Absyalum.

"Jika urusanmu telah selesai, silakan keluar!" kata Harb sambil berjalan menuju pintu.

"Tunggu!" sergah Absyalum, "Aku belum menyelesaikan perhitungan di antara kita. Dengar, jika kau menolak meracuni Sulaiman, anak-anakmu taruhannya!" ancam Absyalum dengan muka masam. Terlihat raut kebencian yang mendalam dari wajahnya.

Gemetar aku mendengarnya. Anak-anak kami. Harta kami yang paling berharga. Semangat hidupku selama lebih delapan tahun. Tidak! Ia tidak boleh melakukan apa pun pada anak-anakku!

Harb, sekuat tenaga suamiku itu meneguhkan hatinya.

“Aku telah mendengar semua percakapan kalian semalam. Dan tak lama lagi, anak-anak kalian akan berada di sini juga kan?! Jika kau menolak … satu demi satu, anakmu akan kubunuh!” ujar Absyalum.

Harb masih tegak berdiri, ia tak bergeming sedikit pun. Tapi aku … sungguh, aku tak tahan mendengar itu! Aku ingin menangis!

Aku ingin menangis, tetapi pertunjukan semacam itu hanya akan menjadi kemenangan bagi Absyalum, sehingga aku berusaha menutupinya dengan menggigit lidahku dan merapikan jubahku.

“Pikirkan baik-baik, Harb!” bisik Absyalum di telinga kanan Harb dengan sebelah tangannya menepuk pelan pundak suamiku.

Absyalum membuka pintu dan segera menghilang. Di ruangan ini, kami memandang kepergiannya dengan lunglai.

Sejak saat itu, banyak hal berubah dalam hidup kami.[]
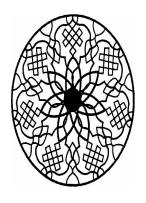
Cinta dan Kelembutan Ratu

Kebahagiaan jelas terpancar di wajah Ratu. Tak usai-usai ia berdendang sambil tersenyum-senyum selama aku merias wajahnya. Sesungguhnya, tugasku sebagai penata rias Ratu mulai berkurang. Seperti kebiasaan para pendahulu kami, seorang istri raja tidak lagi memerlukan bantuan penata rias untuk mendandaninya, kecuali pada acara-acara penting saja. Dan karena hari ini adalah hari perkenalan Ratu dengan seisi istana, maka aku bekerja seperti biasa.

"Kau diam saja, Lahel?"

"Ah, iya Ratu … aku sedang tak enak perut," kataku sambil pura-pura meremas perut agar tak terlihat berbohong. Aku tak ingin Ratu mengetahui kejadian tadi. Biarlah ia merasakan kebahagiaan di hari pertama pernikahannya.

"Apa kau perlu istirahat, Lahel? Sungguh aku tak apa-apa jika kau harus beristirahat," tanya Ratu dengan rasa khawatir membayang di wajahnya. Ah Ratuku yang baik. Ia tetap memerhatikan keadaanku seperti hari-hari sebelumnya.

"Tidak, aku tidak perlu istirahat. Aku hanya tidak boleh banyak bicara agar perutku segera sembuh. Itu sebabnya aku diam, Ratu," jawabku berbohong. Aku terpaksa berkata demikian karena tak ingin merusak suasana hati Ratu yang

sedang bahagia.

Bagaimana pun, aku akan tetap menemani Ratu menuju singgasananya yang kini bersanding dengan singgasana Sulaiman. Dan seperti hari-hariku di Saba'eeya, aku akan berdiri dengan setia di samping singgasana Ratu sampai seluruh acara berakhir.

Tibalah saatnya, setelah para pembesar Ursyalim dan Saba'eeya memperkenalkan diri masing-masing dan semua dari mereka telah meninggalkan ruangan, kini giliran Ratu diperkenalkan dengan istri-istri Nabi yang lain.

Aku merasakan suasana yang tiba-tiba beku di ruangan ini. Meski Sulaiman mungkin tidak memahami sifat dasar perempuan yang pencemburu, beberapa istrinya memahami hal itu. Sejak tiba di ruangan ini dan melihat raut wajah mereka, aku sudah merasakan aroma permusuhan dan kecemburuan beberapa selir yang memuncak kepada Ratu.

Perempuan memang senang dipuja. Itulah sifat dasar mereka jika kau ingin tahu yang sebenarnya. Dan Ratu, dengan segala kelebihan yang disandangnya, ia adalah satu-satunya perempuan yang paling membuat istri-istri yang lain merasa iri. Sebab, memang tak ada seorang pun dari lima puluh sembilan perempuan istri Nabi itu, yang memiliki kedudukan tinggi yang setara dengan Ratu, baik di kerajaan maupun dalam hati Sulaiman.

Ya, sebab Ratu, meski ia perempuan terakhir yang dinikahi Sulaiman, ia satu-satunya istri yang duduk mendampingi Sulaiman di singgasananya. Dengan demikian, jelas bahwa Ratu-lah yang dikehendaki Sulaiman sebagai permaisurinya, bukan sebagai selir. Terlebih, Sulaiman tak mampu menyembunyikan kecintaannya yang begitu besar kepada Ratu di hadapan istri-istrinya yang lain.

Hening di ruangan itu hampir membuatku merasa bahwa aku sedang berada di dalam ruang penyimpanan patung-patung yang bisu. Ratu bukannya tak berusaha bersikap baik, ia bahkan telah menyapa mereka dengan sangat ramah, memperkenalkan dirinya dan mempersilakan mereka untuk balik

memperkenalkan diri. Tetapi sebagai jawabannya, mereka membalas sikap bersahabat Ratu dengan mendiamkannya begitu saja.

Kebekuan itu mulai terlihat mencair ketika salah seorang dari mereka mencoba memperkenalkan dirinya terlebih dahulu. Zefira namanya. Ia merupakan istri kedua puluh sembilan dari Sulaiman. Kelak, Zefira-lah yang banyak menemani Ratu dalam kesusahan, selain juga aku tentunya.

"Semoga kau senang tinggal di sini. Kapan pun kau memerlukan aku, temui saja aku di pintu 369, di sanalah tempat tinggalku," kata Zefira mengakhiri perkenalannya dengan Ratu.

Setelah Zefira memulai, barulah istri yang lain mau memperkenalkan diri kepada Ratu. Macam-macam perilaku mereka. Ada yang ramah, acuh tak acuh, sampai ada pula yang tak bisa menutupi kebenciannya pada Ratu.

Meski ada beberapa istri yang menunjukkan sikap tak bersahabat pada Ratu, ada seorang yang tampak sekali memperlihatkan kebenciannya pada Ratu. Rumeya namanya. Orang-orang memanggilnya, Meya. Di antara mereka, Meya memang terlihat paling menonjol. Selain berparas cantik, ia juga ahli kebidanan. Usianya dua puluh delapan tahun. Untuk ukuran perempuan di masa kami, ia memang tak muda lagi, namun perawakannya masih tetap terlihat indah.

Rumeya tak sedikit pun menutupi kebenciannya pada Ratu. Aku tak tahu kenapa, tapi mungkin, dulu Meya-lah yang paling disayang Sulaiman.

"Sejak Sulaiman mengenalmu, ia tak pernah lagi bergairah denganku," katanya mengawali perkenalan dengan suara lembut nan sinis. Semakin lama, kelembutan Meya menghilang ditelan kecemburuan, "Yang ada di kepala Sulaiman saat itu hanya kau, kau, dan kau! Setiap saat ia gelisah tak menentu, tidak malam tidak pagi, hanya namamu saja yang ia sebut! Sementara aku? Di-lu-pa-kan …!" dadanya naik turun menahan emosi. Tak lama kemudian kemarahannya meledak, "KARENA KAU, BILQIS …! Kau telah merenggut kebahagiaan dari hidupku!" teriaknya dengan suara lantang pada Ratu.

"Cukup, Rumeya!" hardik Sulaiman dengan muka merah padam.

Air mata Rumeya merebak. Sebagai perempuan, aku mengerti perasaannya. Tapi, sikapnya barusan itu memang sulit dimaklumi. Meski diperlakukan seperti itu, Ratu tetap menampakkan rasa simpati kepadanya. Tak sedikit pun Ratu terpancing oleh kemarahan Meya.

"Ya … ya …. Sekarang berbahagialah engkau, selama masih bisa bahagia. Tapi ingat, aku tetap membencimu!" kata Meya pada Ratu. Kali ini, ia tak berani bersuara lantang setelah Sulaiman menghardiknya.

Peristiwa itu mengakhiri acara perkenalan Ratu dengan istri-istri Nabi. Dengan dibimbing Sulaiman, Ratu menuruni singgasananya. Berdua, mereka menyusuri lorong demi lorong menuju taman depan istana. Senja di taman kerajaan hari itu, tampaknya semakin mengeratkan cinta mereka ….

Mungkin benar, Sulaiman telah menemukan cinta sejatinya, Bilqis Ratu Saba'.

Sulaiman memang telah membangun istana yang amat besar. Tak perlu ditanyakan lagi bagaimana istana Sulaiman berdiri tegak nan megah. Namun Ratu-lah yang menghadirkan keindahan di dalamnya.

Sejak Sulaiman beristrikan Ratu, ada banyak hal yang berubah dari penampilan istana. Semua itu tak lain karena kesenangan Ratu dalam menata ruang. Dalam segala hal, Ratu juga sangat memerhatikan kebersihan.

Di ruang perjamuan makan, misalnya. Cawan-cawan kecil, meski terletak di sudut ruangan, tak luput dari perhatiannya. Tirai-tirai di jendela tak lagi terjurai begitu saja, tetapi diikatnya sedemikian indah dengan benang-benang yang ditenun, sehingga sinar matahari lebih banyak masuk ke dalam ruangan. Jika mengenai bejana minum yang terbuat dari perak, sinar itu akan terpantul sebagian, yang kemudian membuat air di dalamnya terlihat sangat bening, menyegarkan. Di malam-malam tertentu saat angin bertiup lirih, ketika seluruh keluarga berkumpul di istana Sulaiman untuk perjamuan makan malam, Ratu akan menyalakan lilin-lilin di sekitar meja dan membiarkan tirai tetap terbuka.

Dengan demikian, suasana lebih hangat dan akrab karena langit dan bintang-bintang seolah turut serta dalam perjamuan makan itu. Kalau sudah begitu, orang yang paling terlihat senang adalah Nabi Daud. Ia akan melontarkan pujian kepada Ratu selama perjamuan makan.

"Kau melakukan hal yang membuatku bahagia, sesuatu yang belum pernah dilakukan siapa pun sebelumnya," katanya sambil tak berhenti memotong daging di piringnya, "dengan membuka tirai jendela, kau membuatku dapat melihat sahabatku gunung-gunung, yang sedang dibasuh cahaya bulan. Dan aku juga dapat menyapa sahabatku angin, yang bertiup pelan melalui jendela."

Dalam kesempatan lain, Nabi Daud akan memujinya seperti ini.

"Sejak kau menjadi istri Sulaiman, aku selalu merindukan suasana makan malam di ruang makan istana," katanya sambil menepuk pundak Sulaiman.

Ratu tak mengharap pujian karena ia tulus melakukannya. Namun demikian, ia akan tersenyum ketika mendengar pujian ayah mertuanya. Dan Ratu tidak akan peduli meski saat itu ia dipandang dengan tatapan iri oleh saudara-saudara ipar beserta istri mereka. Absyalum, abang ipar tertua Ratu, tentu saja ia yang paling kesal mendengar pujian Nabi Daud kepada istri dari saudara yang paling dibencinya, Sulaiman.

Tak hanya itu yang dilakukan Ratu untuk menyenangkan orang-orang di sekitarnya, terlebih lagi untuk Sulaiman, suami sekaligus cinta pertamanya.

Untuk memperindah kamar mereka, Ratu merangkai bunga-bunga liar dari kebun buah dan menaruhnya di jambangan kristal yang bersahaja. Setelah memercikkan wewangian di lantai, Ratu akan menyalakan dupa dan menumpuk bantal-bantal dan selimut di permadani tidurnya.

Dengan kejelian matanya, Ratu yang melihat sarang labalaba bergantung di sudut dinding kamar mandi, merasa perlu memanggil seorang juru bersih untuk membersihkannya. Lantai dan dinding pun senantiasa diperhatikannya, sehingga selalu terlihat indah dan mengilap.

Bak mandi dari pualam hijau adalah bagian yang paling disukai Ratu dari kamar mandinya. Bentuknya seperti cangkang kerang mutiara, pada pinggir-pinggirnya terdapat wadah-wadah serupa mangkuk yang berisi minyak wangi berbagai aroma. Beberapa gadis pelayan selalu mengisi bak mandi itu dengan air hangat seperti yang diminta Ratu. Aku tak mungkin lupa pada kesenangannya berendam air hangat.

"Setidaknya kepenatanku banyak berkurang setelah berendam air hangat, Lahel," kata Ratu sambil memeriksa tumpukan handuk. Aku tak bisa berhenti untuk melihat-lihat setiap sudut ruangan. Sentuhan tangan Ratu dan cita rasa seni yang dimilikinya telah membuat tempat ini terasa begitu nyaman dan menyenangkan.

"Kesenanganmu menata ruang sepertinya banyak berguna di istana ini, Ratu."

"Kau harus membuat suamimu betah berlama-lama denganmu, Lahel. Banyak cara yang bisa ditempuh, dan apa yang kulakukan ini termasuk salah satunya," jawab Ratu sambil mengedipkan sebelah matanya padaku. Aku tersenyum melihatnya, sebagai seorang istri, aku sangat mengerti maksud kedipan matanya itu. Pantas saja Sulaiman tak bisa berpisah lama dari Ratu.

Yang aku tak habis pikir adalah, semakin banyak yang diperbuat Ratu untuk menyenangkan orang-orang di sekitarnya, semakin dalam pula kebencian orang-orang yang menaruh iri kepadanya. Padahal sungguh, dan aku tahu benar, bahwa Ratu melakukan itu semua dengan ketulusan yang tak dibuat-buat, tulus apa adanya.

Menanggapi orang-orang yang benci dan iri kepadanya, Ratu tak mau ambil pusing. Sebab banyak juga orang-orang yang bersimpati dan senang dengan kehadiran Ratu di istana. Namun jika suatu hari nanti salah seorang istri Sulaiman berani melukai hati Ratu, aku tak akan tinggal diam dan pasti membalasnya. Sebab bagiku, Ratu memang layak dicintai lelaki mana pun.[]
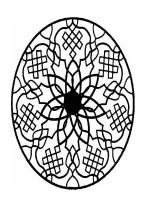
Malaikat-Malaikat Kecil

Jika seorang penguasa tidak disukai oleh rakyatnya, mungkin karena mereka tak pernah peka pada keadaan penduduknya. Para penguasa itu seharusnya dapat berkaca pada kearifan Daud Raja Ursyalim, atau pada Sulaiman sang Putra Mahkota, atau pada Bilqis Ratu Saba'. Sebab, meski mereka bertiga adalah penguasa kerajaan yang besar dengan istana yang megah, tak sekali pun rakyat yang hendak mengadu merasa kesulitan untuk menemui mereka. Tak ada ketentuan yang berbelit-belit, seperti harus menghadap pejabat ini atau membawa uang sebanyak itu. Tidak ada.

Seperti kejadian hari ini. Gerbang istana dengan lambang bintang segi enam yang seluruhnya terbuat dari emas, tak pernah tertutup bagi rakyat yang hendak meminta keadilan pada penguasa.

Ashif bersama dua perempuan bermata sembap, tergopoh-gopoh menghadap Sulaiman. Sementara itu, seorang bayi menangis keras dalam gendongan perempuan yang lebih tua.

"Apa yang membuat kalian kemari, wahai para ibu?" tanya Sulaiman saat dua perempuan itu dihadapkan kepadanya. Di samping Sulaiman, Ratu yang juga ingin mendengar jawaban dua perempuan itu, segera sibuk membereskan surat-surat yang sejak tadi ditekuninya. Surat dari para pembesar Saba'eeya.

Dari tempatku berdiri di samping singgasana Ratu, aku dapat melihat dua perempuan itu dengan jelas.

Seorang di antara mereka, yaitu perempuan yang lebih tua, menjawab, "Wahai Putra Mahkota! Sesungguhnya kami telah menghadap ayahmu untuk memutuskan suatu perkara," katanya sambil mengusap air matanya, "tetapi, wanita di sampingku ini merasa tidak puas dengan keputusan ayahmu. Ia mendesakku menemui engkau untuk kembali meminta keadilan. Karena itu, kumohon, putuskanlah perkara kami dengan keputusan yang seadil-adilnya."

Aku, meski tak lebih daripada seorang pelayan setia yang berdiri di samping Ratu, selalu tertarik untuk mengikuti jalannya pengadilan.

"Kalau begitu, katakanlah wahai Ibu, masalah apa yang telah membebani hati kalian berdua?"

Perempuan yang lebih muda itu pendiam sekali, pikirku. Sementara perempuan yang lebih tua menangis tiada henti, perempuan muda itu tak melakukan apa pun kecuali hanya menunduk, menatap nanar pada lantai istana. Ia terlihat gelisah dan gugup. Tak ada seorang pun di antara mereka yang segera mengatakan masalahnya.

"Jika kau berkenan, biar aku yang menceritakannya. Aku telah mengikuti persidangan mereka di istana Raja Daud," sahut Ashif menawarkan diri. Dan karena dua perempuan itu tak merasa keberatan, Sulaiman pun mempersilakan Ashif untuk menjelaskan duduk perkaranya.

"Dua perempuan ini adalah penggembala ternak, dan masing-masing dari mereka memiliki seorang anak. Namun pagi ini, seekor serigala telah melarikan salah seorang anak di antara mereka. Dua perempuan ini kemudian berdebat tentang anak siapa yang dibawa oleh serigala itu. Masing-masing tak ada yang mau kehilangan anak, sehingga mereka memperebutkan seorang bayi yang masih ada di antara mereka. Lalu, mereka berdua datang meminta pengadilan kepada Raja Daud, dan Raja Daud memutuskan bahwa anak yang masih hidup adalah anak dari perempuan yang lebih tua ini," jelas Ashif panjang lebar.

Sulaiman menuruni singgasananya. Ia berjalan menghampiri kedua perempuan tadi. Sejenak mengamati mereka sebelum mengajukan pertanyaan pada Ashif.

"Apa yang membuat ayahku memenangkan Ibu ini?" tanyanya kepada Ashif sambil mengelus kepala bayi yang berada dalam pelukan perempuan yang lebih tua.

"Wahai Sulaiman! Selama persidangan di istana Raja Daud, perempuan ini menangis tiada henti ketika perempuan yang lebih muda ini hendak merebut anak yang berada dalam pelukannya. Tangisnya sangat memilukan dan membuat siapa pun merasa kasihan bila mendengarnya. Seorang ibu manakah yang tidak akan menangis dan merelakan anaknya direbut oleh orang lain? Karena itulah, Raja Daud memenangkan Ibu ini karena tangisnya yang keras saat berusaha mempertahankan bayi dalam pelukannya …."

"Apakah ia tidak menangis?" tanya Sulaiman menunjuk ke arah perempuan yang lebih muda.

"Tangisnya tak sekeras perempuan ini," jawab Ashif.

Sulaiman melangkah kembali ke singgasananya. Ia tampak berpikir keras selagi memandangi bayi yang diperebutkan kedua perempuan itu. Tak lama kemudian, ia kembali menuruni singgasana dan berkata,

"Wahai Ibu! Kemarikanlah bayi yang berada dalam pelukanmu itu," titah Sulaiman pada perempuan yang lebih tua sambil mengulurkan kedua tangannya.

Ragu-ragu, perempuan itu akhirnya menyerahkan anaknya pada Sulaiman.

"Inikah anakmu?" tanya Sulaiman pada perempuan yang lebih muda sambil mendekatkan bayi itu kepadanya.

"Hanya bayi ini satu-satunya anak yang kumiliki," jawab perempuan itu singkat. Ia kembali menunduk setelah sesaat melihat si bayi dengan tatapan matanya yang sayu.

“Benar ini anakmu?” tanya Sulaiman. Kali ini pada perempuan yang lebih tua.

“Tidak salah lagi. Aku sangat mengenalnya.” Sambil terus menangis, perempuan itu menepuk seekor nyamuk yang mampir di dahinya. Kena. Setitik darah dari tubuh makhluk kecil itu mewarnai dahinya, bercampur dengan debu dan tanah yang sejak tadi telah menempel pada wajah perempuan itu.

Mendengar jawaban mereka, Sulaiman berkata dengan lembut, “Baiklah kalau begitu. Aku tidak mungkin mengecewakan kalian berdua,” ditimangnya bayi lelaki yang meringkuk dalam pelukan Sulaiman, “Wahai Ibu! Berikanlah pisaumu, aku akan membelah anak ini untuk kalian berdua.”

Di dalam ruangan, Absyalum dan para pembesar berbisik-bisik penuh gairah. Mereka tak yakin bahwa Sulaiman telah memutuskan sesuatu dengan bijak. Melihat tingkah para pembesar, Ratu hanya tersenyum. Sedikit pun ia tak meragukan kebijaksanaan yang dianugerahkan Allah kepada suaminya.

Mendengar perintah Sulaiman, wanita yang lebih muda itu serta merta bersimpuh di lutut Sulaiman.

“Janganlah engkau lakukan itu, kumohon! Semoga Allah merahmatimu, anak ini adalah anaknya,” pintanya sambil menunjuk pada perempuan yang lebih tua.

Sulaiman tersenyum. Ia meminta perempuan itu untuk berdiri. Tetapi, perempuan itu terus bersimpuh di lututnya dan tidak akan berdiri sampai Sulaiman berjanji untuk tidak mencelakai bayi yang berada dalam pelukannya.

“Sudah jelas. Anak ini adalah anakmu …,” kata Sulaiman kemudian. Perempuan muda itu segera berdiri dengan tatapan tak yakin dan wajah yang kebingungan.

“Seorang ibu, tak pernah menginginkan sesuatu yang buruk menimpa anaknya. Kau mengenal benar anakmu, karena itu kau tak mengizinkanku melukainya dan lebih memilih untuk memberikan anakmu kepada perempuan ini. Adapun ibu yang menangis memilukan ini, ia menangis bukan karena mempertahankan bayi

dalam gendongannya, melainkan karena bersedih anaknya dibawa kabur serigala," jelas Sulaiman pada seluruh pembesar yang hadir saat itu.

Takbir bergemuruh di ruangan itu. Sulaiman telah memutuskan satu perkara dengan kecerdikannya. Semakin hari, para pembesar semakin yakin pada kebijaksanaan Sulaiman. Hari itu berakhir dengan banyak kepuasan. Namun tidak bagi Absyalum. Ia meninggalkan ruangan dengan geram, dan dendam yang semakin menumpuk.

Hari-hari pun berganti. Terlepas dari Ratu dan Sulaiman, masalah demi masalah mengikutiku seperti bayangan. Tentang ancaman Absyalum yang mengerikan, tentang anak-anakku yang belum juga tiba di istana ....

Memikirkan itu semua membuatku merasa hampir gila. Sampai-sampai aku berpikir, tak ada lagi ruang untuk kebahagiaan dalam hidupku. Sering, bersama Harb ketika malam tiba, saat kami merasa bahwa di dunia ini hanya ada kami, saat itu aku merebahkan diri di pundaknya untuk menangis dengan keras.

Dua belas hari setelah berjanji menjemput anak-anakku, Ashif kembali menemui kami. Saat itu menjelang malam, aku sedang membayangkan mereka yang kucintai.

Apa yang dikabarkan Ashif kemudian membuatku kebingungan. Hampir tak dapat kubedakan antara aku yang beberapa saat lalu sedang membayangkan, dan aku yang saat ini sedang mendengar sebuah berita dari Ashif.

"Anak-anak kalian hampir tiba! Mungkin tak lama lagi," ujar Ashif gembira. Kelihatan matanya berbinar-binar, seolah kegembiraan atas kedatangan anak-anak kami tidak hanya menjadi milikku dan Harb, tapi juga miliknya.

Setelah hari-hari yang muram, ini adalah kegembiraan pertama kami.

Dengan gemetar, karena perasaan yang amat gembira, Harb merenggut dua mantel di balik pintu. Satu untuknya dan satu untukku.

“Kumohon Ashif, antarkan kami pada mereka,” pinta Harb pada Ashif. Aku mendukungnya dengan sebuah anggukan yang kuat. Kami berdua memandang Ashif seperti bayi kehausan yang menatap ibunya.

Tapi Ashif bergeming, ia seperti ragu mengabulkan permintaan kami.

“Aku tidak bisa. Suasana kota sedang memanas, di luar sana berkeliaran anak buah Absyalum. Terlalu bahaya ke luar istana tanpa penjagaan pengawal,” ucap Ashif berusaha meredam keinginan kami.

Mendengar nama Absyalum, kegembiraanku mendadak bias, berganti dengan kekhawatiran.

“Ya Allah, selamatkan anak-anak kami dari kekejaman Absyalum,” doaku mengalir begitu saja.

Menanti kedatangan anak-anak, membuatku harus memaksa diri untuk bersabar. Ibarat bulan sabit yang menuju kesempurnaan purnama, kegembiraanku belum akan sempurna hingga aku dapat melihat dan menyentuh anak-anakku dengan tanganku sendiri. Sepanjang penantian itu, yang bisa kulakukan hanyalah berdoa, semoga Allah mempertemukan aku dengan anak-anakku dalam keadaan yang baik.

Setelah lebih dari delapan tahun berpisah dengan orang-orang tercinta, gejolak batinku yang lama tertindas kini meluap-luap. Aku mondar-mandir di dalam kamar. Dalam setiap langkah dadaku berdebar kencang. Kakiku serasa tak menyentuh tanah.

Berkali-kali Harb mengingatkanku untuk bersikap lebih tenang. Dan setiap kali ia mengingatkan, aku hanya menanggapinya dengan menggumam kecil. Kali ini aku tak bisa mematuhi kata-katanya yang menyuruhku duduk dengan tenang. Melihat kelakuan kami berdua, Ashif hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Heran mungkin.

Suara ketukan membuat langkah kakiku berhenti. Aku yakin, mereka adalah

anak-anakku. Tanpa ragu, aku dan Harb bergegas menuju pintu. Terdorong keinginan cepat-cepat membuka pintu, tanpa disadari kami malah saling berebut menggeser palang kayu yang berfungsi sebagai pengunci pintu.

Yang terjadi bukanlah pintu kemudian segera terbuka, melainkan adu geser antara aku dan Harb. Aku bermaksud menggeser palang kayu ke kanan, tapi Harb malah menggesernya ke kiri. Ashif-lah yang kemudian menengahi kelakuan konyol kami.

Palang kayu dipindahkan Ashif. Kami menguak daun pintu. Dan bulan sabit pun kini purnama, sempurna seperti kebahagiaan dalam hidupku saat ini.

Mahasuci Allah …! Anak-anakku …!

Melihatku dan Harb, Ibrahim segera masuk, diikuti Sarah dan Yusuf. Saat melihatku, Sarah berhenti dengan terpana. Ia mencoba berbicara, tapi tak ada suara yang keluar dari bibirnya.

"Ibu?" kata Ibrahim tergagap. Pandangannya segera berpaling pada Harb, "Ayah, benarkah ini Ibu?"

Yusuf, yang berumur tak lebih dari empat tahun saat kutinggalkan dulu, menatapku tanpa berkedip.

Aku berlari menuju mereka, merengkuh ketiga buah hatiku dengan dua tangan, lalu mendekap mereka menjadi satu. Kuciumi setiap bagian wajah mereka. Aku menangis sangat terharu. Harb, suamiku yang berpembawaan tenang, memeluk kami semua. Meski nyata, kejadian ini terasa sebagai khayalan bagiku. Setelah delapan tahun yang kering kebersamaan.

Aku melepaskan diri dari pelukan orang-orang yang kucintai. Aku ingin meyakinkan diriku sendiri bahwa apa yang terjadi saat ini adalah nyata.

"Biarkan aku melihat kalian!" kataku terbata-bata.

Kuletakkan tanganku pada wajah Ibrahim, putra pertamaku, dan menatapnya lekat-lekat. Mata dan kedua alisnya, sempurna. Kecerdasan ayahnya terbaca pula dalam binar matanya. Tubuhnya tegap, meski tak kulihat urat-urat yang menonjol di pergelangan tangannya. Tangannya pun cukup halus untuk ukuran lelaki. Tentu Ibrahim lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca dibanding berolahraga, pikirku.

"Kau tak akan pernah menjadi prajurit, Anakku."

Ibrahim tersenyum mendengar ucapanku. "Seorang raja bahkan tidak membutuhkan prajurit untuk menyembuhkan bisul di pantatnya, Bu," jawab Ibrahim jenaka, membuat kami tertawa seketika. Kupikir, kebiasaannya melucu di masa kecil telah hilang ditelan kesibukannya mempelajari ilmu pengobatan.

"Kau masih saja seperti itu."

"Orang sakit tidak hanya memerlukan dokter, Bu. Mereka juga butuh diajak tertawa agar lupa pada sakitnya." Deretan giginya yang rapi, melengkapi kesempurnaan bibir dan senyumnya.

Sarah benar-benar membuatku terpesona, sebab terakhir kali aku melihatnya, ia hanya seorang gadis kecil. Sekarang, putriku itu berdiri sebagai seorang perawan, sama dengan usiaku tatkala pertama kali bertemu Harb. Tubuhnya tinggi ramping dan gemulai. Kulitnya mengingatkanku pada pualam di kamar Ratu, licin dan mengilat. Wajahnya adalah perpaduan wajahku dan Harb. Matanya yang biru cemerlang, sudah tentu diwarisi dari Harb. Tetapi, hidungnya yang runcing dan bibirnya yang tipis, sepenuhnya milikku. Kerudung pasmina yang terjuntai di atas kepala, tak mampu menutupi keindahan rambutnya yang tebal dan sedikit ikal. Ia mewarisi selera berpakaianku.

"Sangat cantik," kataku terbata.

"Kau juga tak banyak berubah, Ibu. Aku benar-benar tak mampu berkata-kata saat pertama kali melihatmu," jawab Sarah tersipu. Ia gadis yang mudah dibaca. Pipinya lekas memerah saat merasa malu atau senang.

"Apa yang kaulakukan di rumah, Gadisku?"

"Banyak hal, Ibu. Memasak, menjahit, membersihkan rumah. Ayah dan Ibrahim mengajariku jenis-jenis obat, tapi aku tidak terlalu suka. Aku lebih senang membantu bibi berdagang, tapi Yusuf selalu khawatir padaku," celotehnya panjang. Ada kerinduan di matanya yang menuntut sentuhan hangat seorang Ibu. Kukecup keningnya yang berbau debu dan minyak jeruk.

Yusuf adalah lelaki. Aku menemukan kesempurnaan lelaki di tubuhnya. Tak seperti kebanyakan anak seusianya, tinggi Yusuf hampir mengungguli tinggi ayahnya. Lengan dan dadanya dihiasi urat-urat yang terasa liat. Ketika kusentuh wajah Yusuf dengan jemariku yang lembut, seolah-olah tiada beda dengan dinding-dinding istana. Hangat dan kukuh. Ia tampan dengan garis wajah yang tajam, lengkap dengan sepasang bola mata yang hitam kelam. Ia satu-satunya yang mewarisi warna mataku.

"Kau tak seperti anak seusiamu, Yusuf …."

"Aku ingin menjadi prajurit, Bu," jawabnya kaku. Mungkin karena ia masih sangat kecil saat kutinggalkan, sehingga kini ia merasa canggung berbicara denganku. Oh, semoga saja tidak ….

"Ya, kau akan menjadi prajurit sejati!" seruku sambil meninju lengannya. Aku berharap ia akan tersenyum, atau setidaknya, ia tak lagi merasa canggung denganku. Tapi ternyata tidak.

"Dan saat itu, aku tidak akan meninggalkan engkau, Bu! Takkan kubiarkan kaupergi sendirian ke negeri jauh yang tak kau kenal."

Kata-katanya segera membuatku terbungkam. Terharu aku mendengarnya.

"Aku ingin menjadi prajurit bagi Ibu. Cukup sudah masa kecilku tanpa sentuhanmu, Bu. Mulai sekarang, takkan kubiarkan engkau berpisah dari kami," janji Yusuf penuh perasaan.

Mendengar jawabannya, seolah ia bukan anak lelaki berusia dua belas tahun. Kata-katanya membuatnya menjelma sebagai pemuda, dan aku merasa diriku telah tua sekali. Kupeluk Yusuf dengan tubuhku yang seperti mengerut di hadapan tubuhnya.

Aduhai Yusuf. Aku ingat sekali, betapa masih lembutnya ia saat dulu kutinggalkan. Saat itu, ia masih suka duduk di pangkuanku, bergelayut manja di pundakku, dan selalu tidur dalam rengkuhan lenganku.

Kini, ia yang merengkuhku. Seiring waktu, kelembutan tubuhnya telah menjelma seperti lempung yang mengeras sebagai gerabah di atas tungku pembakaran. Ia mengeras dibakar kerinduan akan sentuhan seorang Ibu. Dan seperti kendi-kendi gerabah tempat menyimpan air, itu pula yang terjadi pada Yusuf. Air mata bertumpahan dari tulang pelipisnya yang keras. Ia menumpahkan segala kerinduannya dalam pelukanku. Dalam pelukan ibunya yang mengerut. Aku tak berani memikirkan, betapa kerasnya usaha Yusuf untuk menahan air matanya agar tak tumpah sebelum hari pertemuan ini.

"Jangan ikut menangis, Bu," kata Yusuf setelah lama memelukku. Ia mengusap pipiku dengan jempolnya yang kasar.

Ibrahim dan Sarah menghampiri kami. Mereka melingkariku dan kemudian memelukku kembali, erat-erat. Kelakuan mereka membuat mataku semakin basah, aku menangis dan bahagia. Di antara air mataku yang tak henti berderai, kulihat Harb dan Ashif tersenyum haru di ujung pintu.

Malam itu, malam terindah buatku ….[]

Bagian 4

Rahasia orang-orang besar dalam membunuh rasa keluh kesah, terletak pada kemampuannya membangun paradigma berpikir, pada tataran kepribadiannya yang sangat mendasar. Muara dari itu semua, ada pada iman dan kata hatinya yang bersih, juga pikiran dan nalarnya yang terarah. Itulah yang menjadi pemandu bagi dirinya, dalam menghadapi segala kondisi hidup yang sangat berat ini.

—Ahmad Zairofi AM

Kekayaanku dan kesederhanaan anak muda itu mengajarkan, bahwa hidup ini tak harus diisi dengan sesuatu yang besar dan megah. Sederhana, tetapi penuh kejujuran sudah cukup sebagai bekal perjalanan hidup.

Ia seorang yang jujur dan pengasih. Pada tiap petang ketika ia meninggalkan rumahku, sering dari kejauhan aku mengamatinya, dari balik tirai jendela. Dan itu membuatku terharu, dengan segala yang telah ia lakukan. Bagaimana ia menyapa orang-orang, bagaimana ia menuju kedai dan memanggil tiap orang yang belum makan untuk diajak bersantap bersama. Setiap kali ia menerima kepingan emas dariku sebagai upahnya, kuperhatikan, ia tak pernah menahannya sampai esok tiba.

“Siapa namamu?” Setelah berhari-hari bekerja sebagai pencatat ceritaku, ini adalah pertama kalinya aku menanyakan nama anak muda itu. Umurnya kuduga tak lebih dari dua puluh dua.

Sekarang baru aku tahu, nama anak muda itu Sahab. Nama yang, meski asing, tapi mudah kuingat dan kulafalkan. Dagunya yang lancip bak stroberi,

mengingatkanku pada dagu Sarah, satu-satunya anak perempuanku.

Baiklah Sahab, mari kita lanjutkan pekerjaan menyenangkan ini. Aku bercerita, dan kau menuliskannya untukku. Aku harus segera menyelesaikan kisah ini. Sebab aku tak tahu, apa yang akan terjadi esok hari ataupun esok dari keesokan harinya.[]
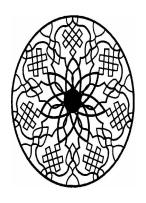
Pemberontakan di Ursyalim

Sepasti datangnya malam selepas siang, sepasti itulah kegelapan mendatangiku setelah kebahagiaan. Kebahagiaan yang lamanya bagiku tak lebih seperti satu embusan napas. Sangat singkat.

Pagi itu aku membantu Ratu menyiapkan tinta untuk menulis surat. Ada enam puluh surat yang menunggu dikirim ke Saba'eeya. Aku tak bisa membayangkan bagaimana Ratu bekerja membalas surat-surat itu, tapi sejauh ini, ia tidak pernah meminta bantuanku untuk menuliskan titahnya di atas daun lontar. Selalu, ia sendiri yang menulis.

"Selesai juga, Lahel," kata Ratu lega, selepas membubuhkan stempel ibu jarinya di lembar lontar yang keenam puluh.

Aku bersiul, memanggil satu demi satu burung merpati.

"Mildad. Nizahab. Sinuhe …." Aku membacakan nama-nama pejabat yang tertulis di kaki kiri masing-masing merpati. Ratu kemudian mencocokkan nama merpati dengan nama pejabat yang tertera di suratnya, lalu menyerahkan gulungan lontar kepadaku untuk diikat erat di kaki merpati. Begitu seterusnya sampai merpati yang keenam puluh.

Ketika semuanya selesai, hari belum sore. Tapi aku tak punya banyak waktu hari itu. Entah kenapa, aku ingin segera kembali ke kamarku. Tanpa pikir panjang, aku meminta izin pada Ratu. Dan seperti biasa, ia selalu mengabulkan permintaanku.

"Salamku untuk anak-anakmu, Lahel." Ratu tak pernah berubah. Ia selalu memerhatikan orang-orang di sekitarnya. Bahkan pada orang kecil sepertiku, meski ia sendiri tak pernah menganggapku kecil seperti itu, ia masih mengingat bahwa anak-anakku telah sampai di istana beberapa hari lalu.

Biasanya, firasatku jarang tidak tepat.

Benar saja. Belum jauh menyusuri lorong istana, sebuah pemandangan mengerikan membuatku hampir berbalik. Ya, kalau saja bukan suamiku yang diperlakukan seperti itu, tentu aku sudah berbalik arah dan lari sejauh-jauhnya.

Aku tidak tahu bagaimana awalnya ketika kulihat Absyalum, kakinya yang bersandal permata itu, melompat menendang perut Harb dan kulihat suamiku meringis kesakitan. Tubuhnya terdorong ke belakang, dan sambil meremas perutnya yang nyeri, Harb mencoba bersandar pada dinding lorong. Absyalum kemudian menarik leher suamiku, dan menghadapkan wajah suamiku kepadanya. "Dasar keras kepala! Kau masih punya nyali menolak tawaranku, hah!" ucapnya sambil menampar suamiku dengan keras.

"Hentikan, Tuan. Kumohon ...," teriakku dari kejauhan. Suamiku bukan orang lemah yang tidak bisa bertarung, tapi berhadapan dengan Absyalum memang bukan lawan yang sebanding baginya.

Ia menoleh padaku sebentar, "Diam kau perempuan!" seraknya kejam. Sementara itu, cengkeramannya di leher suamiku semakin kencang. Tak tega kulihat Harb yang membuka tutup mulutnya, berusaha bernapas.

Ya Allah, turunkanlah bantuan-Mu ….

Seketika aku merasa bahwa aku sangat tidak berguna. Sementara Absyalum

rak-bukudigital.blogspot.com

memperlakukan suamiku seperti seonggok sampah tak bernyawa, dan suamiku bernapas sepotong-sepotong dari mulutnya untuk bertahan hidup, aku hanya berdiri mematung tanpa melakukan apa pun di dekatnya. Sungguh, aku sangat dekat dengannya saat itu, bahkan deru napasnya pun dapat kurasakan dari tempatku berdiri. Tapi aku hanya diam! Bodohnya aku.

"Dengar pengecut, ini terakhir kali kuberi kau tawaran. Kau terima atau tidak?" desisnya di telinga suamiku. Cengkeramannya di leher suamiku melonggar.

Suamiku berusaha bernapas. "Tidak … tidak akan … pernah …," jawabnya sepenggal-sepenggal.

Absyalum menggeram bak anjing liar bertemu sekawanan kucing. Kemudian kepalan tangannya menghunjam, memukul pelipis suamiku begitu keras hingga darah mengalir dari bekas pukulan itu. Suamiku mengerang tanpa daya.

"Kau menentangku dan itu berarti kau memilih … MATI!" Ia kembali mencengkeram leher suamiku, dan seketika itu pula timbul kekuatan dalam diriku untuk berbuat sesuatu. Meski tubuh Absyalum jauh lebih tinggi daripadaku, aku menjangkau wajahnya dan segera mencakarnya. Kuku-kukuku berderik pada pipinya sewaktu mengelupas kulitnya.

"Sial juga kau betina!" teriaknya padaku seperti kesetanan. Dilepaskannya cengkeraman dari leher suamiku, dan seketika tubuh suamiku yang bersandar di dinding itu merosot, lunglai tiada tenaga.

Napas Absyalum menderu. Ia menatapku dengan api yang membara di dalam bola matanya. Berhadapan dengannya, membuatku tak perlu menunggu lama untuk sebuah sakit yang tak tertahankan, sebab Absyalum seperti terlahir dengan naluri untuk menyiksa. Ia menampar pipiku tanpa ampun, berulang-ulang bak angin membolak-balik sehelai kertas. Akulah sehelai kertas itu.

Rasa perih datang seketika dan aku merasa duniaku berputar-putar dalam lingkaran yang tak kuketahui ujung pangkalnya. Ketika ia berhenti menamparku,

aku mendengarnya menjerit, seperti jeritan yang tertahan. Seseorang sepertinya telah melemparkan batu dan mengenai belakang kepalanya. Absyalum berbalik dan aku segera melihat darah segar yang mengucur dari balik rambutnya. Sebuah kerikil, kecil dan tajam, masih terbenam di kulit kepalanya.

"Siapa kau?" gertaknya dengan wajah memerah ….

Ya Allah, Yusuf! Anak itu …! Apa yang ia lakukan di sini? Bukankah aku dan Harb sudah berpesan, jangan pernah keluar dari kamar. Anak itu melanggar perintahku dan sekarang ia mencari masalah dengan Absyalum. Oh, apakah ia sedang mencari masalah? Bukankah Yusuf baru saja menyelamatkanku dari tamparan yang aku sendiri tak tahu kapan berhentinya? Di mana Ibrahim dan Sarah? Apakah mereka juga berbuat serupa Yusuf?

"Apa yang kaulakukan pada Ayah ibuku?" Tak ada gentar sedikit pun dalam diri Yusuf. Kedua tangannya bersiap melontarkan batu dari busur katapelnya, matanya menyipit seperti sedang membidik sasaran. Ya Allah, selamatkan anakku ….

Absyalum meninggalkanku dan Harb. Ia menuju ke salah satu pilar yang tak jauh dari pilar-pilar itu terbentang kebun dan padang berkuda. Di sanalah Yusuf berdiri bersenjatakan katapel.

"Ha ha ha …," Absyalum tertawa buruk sekali, yang bagiku terdengar seperti ringkikan kuda. "Kebetulan kau di sini! Jadi, kau anaknya? Bagus! Orangtuamu akan melihat bagaimana …"

Kata-kata Absyalum terhenti. Sebiji batu yang terlontar dari katapel Yusuf, yang menghentikan ceracau Absyalum, tepat mengenai tulang pipinya.

"Kau! Sama saja kau seperti orangtuamu! Dasar badui!" umpat Absyalum pada Yusuf. Sebelah tangannya sibuk meraba pipinya yang nyeri. Absyalum terlihat menahan nyeri.

"Kemarilah!" Yusuf menantangnya, "Dan aku akan mengulang sejarah, seperti

yang dilakukan Raja Daud, ayahmu, pada Jalut dahulu!"

Teringat olehku cerita Harb tentang Daud kecil yang mengalahkan penguasa tirani Raja Jalut, hanya dengan sebuah katapel. Dan meski Harb juga mendengar kisah itu dari ayahnya, betapa pun, kini kisah itu telah sampai pada generasi anak-anakku.

Absyalum terpaku. Meski saat itu ia belum lahir, ia tentu tahu dan mengerti benar tentang kisah keberanian di masa kecil ayahnya.

"Sialan kau! Kita lihat nanti!" umpat Absyalum menutupi malunya.

Seraya memeluk kepala Harb di pangkuan, aku menyaksikan bagaimana Absyalum akhirnya meninggalkan kami, berteriak murka dan mengucapkan sumpah serapah sambil memegangi tengkuknya yang berdarah oleh batu lemparan Yusuf.

"Bertahanlah, Harb," bisikku pelan di telinganya. Aku sangat panik melihat darah yang terus menetes dari ujung pelipisnya. Yang dapat kulakukan hanyalah merobek jubah luarku dan mengikatkannya di kepala Harb untuk menghentikan pendarahan. Aku bahkan tak punya waktu untuk menangis.

"Biar aku yang membawa Ayah, Bu," ucap Yusuf berusaha membantuku memapah ayahnya. Sementara kepala Harb masih di pangkuanku, prajurit kecilku itu berlutut di samping tubuh ayahnya, menjulurkan kedua tangannya yang liat, dan pada embusan napas yang ketiga, tubuh Harb telah berpindah dalam gendongan Yusuf.

Kami menyusuri lorong-lorong istana, sekali-kali berlari dan sekali-kali berjalan, sedikit pun kami tak peduli pada tatapan heran para gadis pelayan. Aku tak butuh bicara pada mereka, sebab bagiku, tiada yang bernapas di lorong itu selain kami bertiga. Dan lorong ini terlalu panjang untuk kami tempuh, terlalu menyesakkan untuk bisa bernapas.

Ketika akhirnya kami sampai di depan kamar, aku segera mendorong pintu

dan memeriksa seluruh ruangan. Aku bersyukur kepada Allah karena ternyata, Ibrahim dan Sarah mematuhi perintahku untuk tidak sekali-kali ke luar kamar. Ruangan ini memang cukup luas bagi Ibrahim untuk sekadar membaca buku, dan bagi Sarah untuk merajut sehelai syal. Sementara bagi Yusuf, tentu saja, kamar ini terasa sempit, mengimpit. Ia butuh padang gembala yang luas untuk berkuda, atau setidaknya sebuah kolam untuk berenang.

"Apa yang terjadi, Ibu?" tanya Sarah. Kedua alisnya saling bertaut, keningnya berkerut sedemikian rupa bila ia merasa takut. Ia benar-benar gadis yang amat mudah dibaca.

"Nanti akan kujelaskan, Nak …."

"Ayah hanya mengalami pendarahan ringan, Bu. Jangan khawatir. Ia hanya perlu minum ramuan beberapa jenis daun untuk memulihkan kondisinya," kata Ibrahim menenangkanku. Tangannya sibuk membuka kain yang kuikatkan di kepala Harb. Tak lama, Sarah membawa satu bejana berisi air hangat. Ibrahim, dengan ketenangan yang luar biasa, membersihkan darah yang mulai mengering di pelipis ayahnya.

Sementara itu, dari jendela tampak matahari tenggelam di balik mendung. Senja hari ini tak begitu indah. Bahkan sedikit pun tak indah di mataku. Hingga malam sepekat tinta, Harb masih tak sadarkan diri. Meski begitu, keadaannya jauh lebih baik. Lukanya telah dibalut dengan kain yang bersih. Wajahnya pun tak sepucat tadi. Ia terbaring di atas ranjang dan kami duduk di samping kanan kirinya.

Aku tak punya banyak waktu untuk menunda penjelasan ini pada anak-anakku.

Aku turun dari ranjang dengan sangat hati-hati, agar tak mengusik istirahat suamiku. Dengan isyarat mata, aku mengatakan pada anak-anakku untuk berkumpul bersamaku. Ibrahim, Sarah, Yusuf. Kami duduk di atas permadani tebal dan lebar, sebatang lilin menyala, menemani kami melewatkan malam.

Aku menarik napas panjang dari udara yang terasa mengental di sekelilingku,

tapi aku tak peduli, sebab aku mesti menceritakan semua pada mereka. Tentang kedudukan ayah mereka sebagai dokter pribadi Sulaiman, tentang posisiku sebagai penata rias Ratu, tentang situasi yang memanas di negeri ini, dan tentu saja, tentang penawaran makar dan ancaman Absyalum kepada kami jika Harb tidak memenuhi keinginannya.

Selama aku bercerita, tidak pernah sekali pun mereka menyela. Dan ketika ceritaku selesai, Ibrahim dan Sarah yang duduk di samping kanan kiriku, meremas tanganku. Seolah hendak memberi kekuatan pada ibu mereka. Yusuf, yang duduk di depanku, ia terlihat lebih menyimpan emosinya.

"Karena itu, tak ada pilihan lain bagi kami selain harus menitipkan kalian pada Ashif."

"Tapi Bu …!" protes mereka serempak.

"Tidak ada pilihan lain, Anak-anakku. Pemberontakan Absyalum ibarat bisul yang telah bernanah. Hanya menunggu saatnya untuk meletus." Aku berusaha menjelaskan kondisi sebenarnya pada anak-anakku.

"Tapi kami ingin selalu bersamamu, Bu," Sarah mengatakannya dengan air mata yang membasahi pipinya. Ia merebahkan kepalanya di pundakku.

"Ini tidak akan lama, Sayang," kataku mencoba menenangkannya. Setelah beberapa hari hidup bersama anakanakku, aku segera mengenali sifat mereka masing-masing. Dan Sarah, ia seperti porselen Tiongkok. Cantik tetapi mudah rapuh. Perasaannya dapat berubah dengan cepat. Ia dapat menangis dan tertawa dalam waktu yang hampir bersamaan. Ia juga merasa takut dan lekas kembali percaya diri setelah diberi semangat dan keyakinan. Satu hal yang tak pernah ia lakukan adalah marah. Ia selalu lembut dan tidak punya alasan untuk marah. Dalam dirinya mengalir jiwa seorang wanita sejati, yang senang dimanja dan memanjakan. Jika kelak menikah, ia memerlukan seorang pria sejati yang kuat dan peka memahami perasaannya.

"Tidak ada jalan lain, Bu?" tanya Ibrahim.

“Tidak ada.”

“Aku ikut bersamamu!” ucap Ibrahim memberiku kekuatan.

“Maafkan aku, Ibrahim ….”

“Titipkan mereka pada Ashif, tapi aku tidak mungkin meninggalkanmu, Bu. Aku sudah berjanji untuk selalu menjagamu,” ujar Yusuf mengingatkan janjinya kepadaku. Aku benar-benar dibuat haru dengan perkataannya.

“Sudah cukup, Yusuf … Allah yang akan Menjaga Ayah dan ibumu.”

“Tapi, Bu. Jika aku bersama Ibrahim dan Sarah, itu sama saja dengan aku membahayakan mereka! Absyalum sudah tahu kalau aku ini anakmu, Bu. Jika Absyalum juga tahu aku bersama dengan saudaraku, ia akan membunuh kami semua, Bu. Kumohon ….”

Aku harus banyak bersabar menghadapi anak-anakku. Perpisahan ini memang tidak mudah bagi kami. Setelah bertahun-tahun berpisah, mereka merasa keberatan jika kami harus berpisah lagi. Mereka terus mencoba meyakinkan aku, dan aku pun tak henti memberi pengertian pada mereka. Sampai akhirnya subuh berwarna kelabu, barulah mereka dapat menerima keputusanku, dengan terpaksa. Itu pun setelah aku berjanji bahwa aku dan ayah mereka akan baikbaik saja. Dan Yusuf, aku tak bisa menolak permintaannya untuk ikut dengan kami.

Aku bertindak di saat yang tepat. Tak lama setelah kutitipkan Ibrahim dan Sarah pada keluarga Ashif, perebutan kekuasaan itu terjadi.

Absyalum, ternyata ia lebih licik daripada yang kukira. Tanpa sepengetahuan Raja Daud dan Putra Mahkota Sulaiman, ternyata selama ini ia telah bermuka dua di belakang mereka. Ia menunjukkan sikap baik di depan rakyat, ia berjalan ke berbagai pelosok negeri, menjatuhkan butiran mutiara ke dalam kaleng-kaleng pengemis, dan tak tanggung-tanggung menghadiahkan peti emas berisikan batu-batu mulia pada setiap gubernur daerah.

Ia terus membangun citra di hadapan rakyat kecil, dan pada waktu yang bersamaan, ia menjadi pembangkang nomor satu di istana. Ketika pengaruhnya semakin meluas di kalangan penduduk negeri, ia bahkan mulai berani membantah perkataan ayahnya. Ia tak lagi menutupi kebenciannya pada Sulaiman di depan Raja Daud yang sudah sepuh.

Tak cukup sampai di situ, Absyalum pun mulai menyebar mata-mata di kalangan pembesar istana. Ia juga berkomplot dengan kalangan berpengaruh yang haus kehormatan. Orang-orang itu tak ubahnya seperti kucing dan anjing piaraan Absyalum, yang setiap saat akan menjilat segala yang dititahkan Absyalum demi jabatan yang ia janjikan pada mereka.

Aku berpikir bahwa pemberontakan ini bagian dari rencana Allah. Sebab jika bukan Allah yang telah mengatur, tentu saat itu mudah saja bagi Sulaiman, yang memiliki ratusan ribu prajurit, untuk memukul mundur pasukan Absyalum dan menggagalkan usaha abangnya merebut kekuasaan ayahnya. Dan kenyataannya, memang saat itu Allah berkehendak lain.

Raja Daud yang sudah sepuh mendadak sakit. Sulaiman dan abang-abangnya, kecuali Absyalum, berkumpul menunggui ayah mereka. Hari itu, singgasana Daud di Baitul Maqdis tidak ada yang menempati. Kesempatan ini tak mungkin disia-siakan Absyalum, yang saat itu pengaruhnya telah meluas, untuk segera mendakwakan dirinya sebagai Raja Kerajaan Ursyalim yang baru.

Hari itu Absyalum mengumumkan pengangkatan dirinya sebagai raja. Dan sementara raja yang sesungguhnya sedang sakit, para pembesar kerajaan, yang sebelumnya telah berkomplot dengan Absyalum, menghadiri upacara pengangkatan Absyalum sebagai raja. Mereka saling memberi ucapan selamat dan menerima jabatan sebagaimana dijanjikan Absyalum sebelumnya.

Perebutan kekuasaan itu bukan tak terdengar oleh Sulaiman. Jika saat itu ia memilih diam, itu karena Nabi Daud yang memintanya. Dalam sakitnya ia meneteskan air mata.

“Bersabarlah, Anak-anakku. Allah sedang menguji kita dengan Absyalum,

sementara aku tidak menghendaki pertumpahan darah di antara kalian tanpa persetujuan-Nya ….”

Jadilah kami, orang-orang yang masih setia pada Raja Daud dan Sulaiman, menyingkir dari Baitul Maqdis. Tujuan kami hanya satu, menyeberangi Sungai Yordan dan berdiam di Bukit Zaitun, seperti apa yang dititahkan Nabi sekaligus Raja kami, Daud.[]
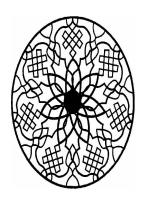
Senyum sang Ratu

Allah sedang menguji hamba-Nya. Itulah yang kuyakini dari peristiwa ini. Dan bukankah nama-nama besar, terlahir dari ujian yang besar pula?

Meski tak tahu pastinya, kurasa jumlah kami yang turut menyeberangi Sungai Yordan tak lebih dari tiga ratus orang. Perjalanan menuju tepi Sungai Yordan adalah perjalanan yang terasa begitu berat. Berat bagi kami semua. Bagiku dan Harb yang telah merasakan perjalanan berbulan-bulan, tentu perjalanan yang hanya memakan waktu beberapa hari ini, tidak terlalu menyusahkan. Tapi bagi Ratu dan yang lainnya, entahlah, aku hanya berdoa semoga Allah memberi kekuatan pada kami semua.

Baitul Maqdis lenyap di balik punggung kami. Tak jauh dari sana, Istana Sulaiman yang meski tetap berdiri megah, kini tak ubahnya seperti kerang tanpa mutiara. Cantik tapi kosong. Di pinggiran kota Ursyalim, kami mengucapkan selamat tinggal pada sawah-sawah yang amat luas. Padi yang menguning dan kebun-kebun anggur yang berbuah, rasanya semakin tak terjangkau oleh kami. Kepergian kami hanya diiringi tatapan rakyat jelata yang tak mengerti apa-apa. Di depan sana, padang sabana menanti kami.

Apakah Allah akan memberi kemuliaan, sementara Ia tak pernah menguji hamba-Nya yang akan dimuliakan itu? Sambil memandang Ratu dan Sulaiman

yang duduk di satu pelana, pertanyaan itu berkali-kali muncul dalam benakku. Di belakang mereka, aku dan Yusuf berjalan ditemani segelintir pelayan. Harb lebih beruntung dariku, karena ia berada di dalam haudah menemani Raja Daud. Selain sepasang gajah jantan, haudah itulah satu-satunya barang bagus yang dimiliki rombongan kami. Dan kecuali Raja Daud yang sedang sakit bersama tiga dokter yang menungguinya dalam haudah itu, tidak ada seorang pun dari rombongan kami yang terlindung dari panas matahari, termasuk saudara-saudara Sulaiman, istri-istri mereka, dan lima puluh sembilan istri Sulaiman yang lain.

Sementara panas semakin membakar dan kerongkongan semakin berpasir, aku bertanya-tanya, di manakah awan yang biasanya meneduhi Sulaiman? Di manakah angin yang dengannya Sulaiman pernah mengunjungi negeri kami? Dan permadani-permadani terbang itu? Ke mana perginya mereka semua? Alangkah berat Allah menguji hamba yang dikehendaki-Nya.

Untuk dapat menuju dataran lapang di tepi Sungai Yordan yang subur itu, kami harus terlebih dahulu melewati beberapa sabana, berganti-ganti dengan pemandangan padang gembala milik beberapa suku yang tinggal di kaki-kaki bukit. Melewati sabana yang pertama, kami berjumpa dengan beberapa pemuda penggembala ternak. Sulaiman membeli seluruh kawanan ternak mereka yang jumlahnya tak kurang dari seratus ekor domba. Meski harus membayar mahal, kami memang tak punya pilihan lain. Perbekalan yang kami bawa hanyalah beberapa kantong koin emas, dan bagi mereka yang memiliki jabatan, setidaknya masih ada simpanan berupa lencana-lencana emas dan permata yang menempel di pakaian mereka. Akan tetapi, seluruh perhiasan yang tak bernapas itu tentu tak dapat mengenyangkan perut kami. Karena itulah, Sulaiman merelakan sekantong koin emasnya untuk membeli seratus ekor domba.

Sampai kapan pun, sepertinya aku akan membenci sabana. Rerumputan di sabana tumbuh tinggi, tak beraturan dan liar. Dan meski Yusuf selalu berjalan di depanku untuk memotong rumput dan membuka jalan bagiku, tetap saja tubuhku berkali-kali tergores daun berduri yang tingginya melebihi tinggi badanku.

Di saat malam tiba, dan seluruh tenda telah didirikan, aku tak sabar untuk

menemui Ratu. Kutinggalkan Yusuf, prajurit kecilku yang sibuk membantu pelayan membelah kayu. Dua belas tenda berwarna emas, sejumlah dengan saudara Sulaiman yang turut dalam rombongan ditambah dengan segelintir pembesar yang masih setia, berdiri di antara tendatenda putih khas musafir yang ditempati para pelayan. Tenda cokelat emas, itulah yang kutuju. Di sana, Ratu berkumpul bersama Sulaiman dan istri-istrinya yang lain. Tak butuh waktu lama bagiku untuk dapat segera menemukan sosoknya. Ratu tak pernah jauh dari sisi Sulaiman, suaminya.

Sementara istri Sulaiman yang lain sibuk mengecat kukunya dengan daun pacar, atau menyisir rambut mereka di depan cermin, atau mengunyah daun cengkih sambil menggosok kaki mereka dengan kain rami, kulihat Sulaiman dan Ratu sibuk berdiskusi dengan selembar peta berada di antara mereka. Mungkin tentang siasat perang, begitu pikirku. Lama aku menunggu di dekat pintu masuk, hingga pada akhirnya kudapati kesempatan untuk menemui Ratu negeriku. Saat itu Sulaiman telah beranjak dari sisinya, dan berjalan menuju pintu tenda dengan sedikit tergesa-gesa. Kurasa, ia akan menuju tenda ayahnya.

“Lahela,” pekik Ratu dengan senang begitu melihatku mendekat kepadanya. Diremasnya kedua tanganku selayaknya dua sahabat yang telah lama tak bersua.

“Aku mengkhawatirkanmu, Ratu ….”

“Aku baik-baik saja, Lahel! Percayalah. Bagaimana denganmu?”

Kutunjukkan beberapa goresan duri yang melukai betis, lengan, dan punggungku.

“Oh …,” pekik Ratu melihatnya, “kulitmu yang mulus, Lahel. Sayang sekali ….”

“Bahkan jubahku pun tercabik oleh duri yang ganas itu, Ratu!” ujarku menumpahkan kekesalan sekaligus kebencianku pada rumput-rumput di sabana.

Ratu tertawa renyah melihat raut wajahku. “Jangan mengeluh, Kawanku,”

katanya berusaha menghiburku. Masih dengan sisa tawa di bibirnya, Ratu segera menyibak kain sutra merah yang membalut tubuh indahnya. Aduhai, Ratuku ….

Luka-luka yang tak jauh beda denganku, menghiasi pula betis dan lengan Ratu. Tapi sungguh, tak sedikit pun ia merasakan itu sebagai sakit atau siksaan, atau penyesalan karena kulitnya yang selicin pualam kini bak sutra yang tercabik.

“Kau … kau juga terluka, Ratu?” terbata-bata aku mengatakannya.

“Ya, Lahel. Tapi tak apa. Sebentar lagi juga sembuh. Anggap saja kenang-kenangan,” jawabnya tanpa beban, sungguh, tanpa beban. Malu aku di depannya. Aku, hanya seorang penata rias saja mengeluh karena tergores duri, sementara perempuan agung yang duduk di depanku itu, pemilik kerajaan besar Saba’eeya sekaligus istri Nabi, tak sedikit pun mengeluhkan luka yang menggores kemulusan kulitnya. Ia bahkan tak pernah menganggap luka itu benar-benar ada!

“Biar aku membersihkannya, Ratu!” Perempuan agung itu berusaha mencegahku, tapi aku segera beranjak dari tendanya dan bergegas kembali dengan tiga batang lidah buaya, sebuah bejana berisi air hangat, dan sehelai kain katun. Kubersihkan lukanya dengan sepenuh hati. Sambil berbagi cerita, hari ini aku belajar banyak hal dari Ratu, salah satunya yaitu, “Mengeluh dan menggerutu hanya akan melipatgandakan penderitaanmu, Lahel. Tanpa menggerutu, luka-luka itu hanya akan membekaskan perih di kulitmu. Namun dengan menggerutu, kau tidak hanya merasakan perih di kulitmu, tapi juga merasakan lelah di hatimu.”[]
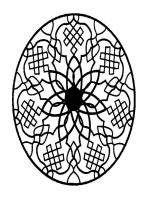
Perjalanan ke Bukit Zaitun

Tiga kali berganti petang sejak rombongan kami berjalan, akhirnya kami pun sampai di tepian Sungai Yordan. Sepanjang mata memandang, rumput-rumput kecil menghijau, halus, dan harum. Berbaring di atasnya, bagiku tiada beda rasanya dengan berbaring di atas permadani. Sambil memandangi kesibukan para lelaki mendirikan tenda, aku memilih berbaring di bawah sebatang pohon oak. Tiba-tiba saja aku sedang ingin sendiri. Aku bahkan tidak berusaha mengusik kesenangan prajurit kecilku, yang tak puas-puas berenang di tepian Sungai Yordan. Ah Yusuf, sehat sekali anak itu. Melihat tingkahnya sepanjang perjalanan ini, aku jadi berpikir bahwa mungkin, baginya, perjalanan ini seperti bertamasya. Tiada pula aku mengusik Harb, meski sesungguhnya, aku teramat sangat rindu pada kehadirannya.

Hari-hari di Ursyalim tak banyak memberiku kesempatan bercengkerama dengan suamiku. Dimulai sejak saat Absyalum mengancam kami, dan bahkan hingga hari ini, aku benar-benar merasa sangat rindu untuk setidaknya, sekadar menyentuh kulitnya dengan mesra. Terkadang, meski sedikit pun aku tak menyesali keadaan kami saat ini, aku merasa rindu pada hari-hari ketika kami hidup sebagai suami istri yang biasa. Sangat biasa. Saat itu, di malam-malam setelah anak-anak kami tertidur pulas, di dalam rumah kami yang tak seberapa besar, Harb akan mendatangiku, berbaring di sampingku sambil membuka lengannya dan membiarkanku menyandarkan kepala di pundaknya.

Aduhai, tiba-tiba aku sangat menginginkannya. Aku rindu akan dirinya, aku ingin kembali ke masa itu, masa ketika kami sama-sama belajar menari tanpa diiringi oleh irama. Saat itu, ia akan mengimbangi gemulainya tarianku dengan memperlambat tariannya. Dan ia akan selalu begitu, ia akan selalu menungguku, sampai akhirnya kami sama-sama merasa menang.

Aroma daging rusa yang dibakar, membuyarkan lamunanku akan Harb, dan dengan segera, mengembalikan jiwaku pada kenyataan bahwa aku hidup di masa ini, bukan di masa lalu dan tak pula di hari esok.

Sambil kurapikan jubah cokelatku, kutengadahkan wajahku ke langit malam yang luas, tempat yang menyimpan bulan bak seorang raja dan bintang gemintang itu sebagai pelayannya. Allah, di antara mereka-kah singgasana-Mu berada? Angin berdesir menggoyang dedaunan pohon oak, kupejamkan mata sambil menikmati belaiannya yang sekali-kali meluruhkan daun di atas tubuhku. Meski perjalanan ini sebuah pelarian, tapi sungguh, malam-malam di tepi Sungai Yordan adalah kesenangan yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Ke mana pun aku pergi, di mana pun aku berada, ingatanku selalu terseret pada sosok suamiku. Kalaupun benar cinta itu terletak dalam hati manusia, sesungguhnya aku hanya ingin menambahkan, bahwa cinta tidak hanya berdiam di sana, tetapi juga bersemayam di dalam rahim setiap hati. Sebab, bukankah tiap-tiap hati memiliki rahim, sehingga darinya kemudian terlahir anak-anak cinta?

"Kau menikmatinya sendiri, Istriku," bisik Harb pelan, tepat di telinga kananku. Meski ia datang tiba-tiba dan mengejutkanku, sesungguhnya sejak tadi aku berharap, ia akan menyusulku. Dan kini, kedatangannya yang tiba-tiba itu membuatku seperti berada di antara dua dunia, nyata dan khayalan.

"Bahkan aku sedang memikirkanmu, Sayang," jawabku jujur.

Lelaki itu berbaring di sampingku, sementara itu, tak jauh dari kami, sekawanan domba tak henti-henti mengembik. Di padang gembala yang terakhir, Sulaiman memang kembali menukarkan sekantong koin emasnya

dengan binatang ternak itu.

"Kau memikirkanku, Lahel?"

"Sepanjang hari, Suamiku. Dan kau sendiri?"

"Tak jauh beda denganmu, Lahel. Aku bersyukur, hari ini Raja Daud telah kembali pulih, sehat seperti sediakala. Tak ada lagi alasan bagiku untuk tidak berada di sampingmu," katanya sambil memelukku erat.

"Tadinya kupikir, kau telah lupa padaku, dan jatuh cinta pada gadis pelayan yang masih segar itu," celotehku dengan muka cemberut sambil berpaling dari pandangannya.

Harb tertawa mendengar kecemburuanku, padahal aku, sungguh aku tidak sedang ingin ditertawakan olehnya. Dan sayangnya, Harb tidak segera peka memahami perasaanku. Hmmh … dasar laki-laki ….

"Lahela … istriku sayang … kau berkata seolah-olah kau …"

"Wanita tua renta yang sudah layu!" potongku kesal. Kutampik tangannya yang mencoba menyentuh daguku, membuat sisa tawa yang masih kental di bibirnya mendadak hilang.

"Kau marah, Lahel?" Selalu, ia selalu menghadapi kemarahanku dengan kesabaran laut, yang tak pernah habis airnya meski matahari terus memanaskan bumi. Dengan sikapnya itu, ia selalu berhasil membuatku meleleh, bak sebatang lilin yang mencair digerus api.

"Maafkan aku, Harb. Aku hanya sangat rindu padamu, dan …."

"Dan kau tidak tahu bagaimana mengatakannya. Begitu?" sambung Harb. Dengan posisi masih berbaring, ia memiringkan tubuhnya sehingga kini ia dapat melihatku yang, dengan sangat menyesal kukatakan, sedang menangis. Terkadang, lelaki tak bisa sabar menghadapi perempuan yang menangis, dan

mereka sering mengolok-olok kami sebagai kaum yang terlahir memang hanya untuk menangis. Akan tetapi, suamiku adalah pengecualian. Melihatku meneteskan air mata, dan itu sangat sering terjadi, ia tak pernah berusaha mendiamkanku, dan tidak pula memperolokku.

Aku masih terus menangis, dan Harb, ia membelai alisku. Ia menyeka air mataku. Jemarinya menyentuh lembut bibirku, dan aku mencium jari-jari itu. Ia pun memelukku dengan sangat erat. Tangannya, tangan yang telah merawat ribuan orang sakit itu, memeluk kepalaku. Ia menatap mataku dan air matanya berkilauan. Betapa aku mendamba satu kecupan darinya! Satu kecup ciuman yang dapat mengobati segala kerinduan di hati ini.

Dan memang, kami saling bercengkerama. Kami hanyut dalam kemesraan dan kehangatan hingga udara di sekitar kami pun terasa panas. Meski kami berhenti, kami tidak akan puas sampai di situ. Kerinduan ini menuntut pertemuan yang lebih pekat, nanti, bukan di sini, bukan di bawah pohon ini, melainkan di suatu tempat dan waktu yang tepat. Meski tertunda, tiada pernah aku merasa senyaman ini. Aku merasa hangat, bahagia, berdampingan dengan laki-laki yang sangat aku cintai. Selagi mencium bau keringatnya, menyentuh liat kulitnya, dan mendengar napasnya yang tenang, aku tak lagi membutuhkan apa pun sepanjang hari itu.

Ketika pagi tiba, dan para lelaki sibuk membelah kayu untuk dijadikan rakit, kami para perempuan memasak untuk mereka. Sementara aku memasak, meski memasak bukanlah keahlianku, tak henti-hentinya aku memerhatikan Yusuf. Anak itu seperti tak punya lelah. Setiap kali aku melihatnya, tak pernah sekali pun aku menemukan ia dalam keadaan diam. Sekali waktu, ia menggembalakan domba. Di waktu yang lain ia mencari ikan di sungai dengan tombaknya. Ia juga memanjat pohon nyiur dan membelah buahnya untuk dibagi-bagikan kepada kami. Dalam waktu yang singkat, ia telah menjadi seseorang yang berhasil merebut kasih sayang dari banyak orang.

Dan sementara kami bekerja, Nabi Daud memilih menyendiri dalam mihrabnya. Tiada henti ia berdoa. Jika pun ia keluar dari mihrab, itu hanya dilakukannya untuk makan bersama atau sekadar mengamati matahari yang terus

bergeser. Tubuhnya yang tua seolah tak pernah menghalangi ia untuk berpuasa. Sepanjang hidup, belum pernah aku melihat lelaki sealim dia. Satu hari puasa, satu hari kemudian berbuka, begitu seterusnya.

Hari pun berganti. Beberapa rakit telah selesai dibuat, siap digunakan untuk menyeberangi Sungai Yordan. Dan meskipun Sulaiman turut membantu dalam pembuatannya, rakit itu sama sekali bukan rakit yang megah atau bagus. Rakit itu adalah rakit biasa, yang terbuat dari beberapa bilah kayu yang ditata sejajar kemudian diikat menjadi satu. Siapa saja yang berada dalam rombongan ini tahu, bahwa selain Nabi Daud, Allah juga sedang menguji Sulaiman dengan melenyapkan segala kekuasaannya. Sulaiman kini, tak ubahnya seperti orang-orang biasa. Yang membedakan hanyalah, ia tetap berdiri sebagai lelaki yang bijaksana, dermawan, dan tidak sekali pun mengeluh menerima ujian Allah.

Bersamaan dengan selesainya beberapa rakit, Nabi Daud mengumpulkan kami semua, mulai dari anak-anaknya hingga para pelayan, tanpa kecuali.

"Mahasuci Allah yang telah mendengar doaku. Sesungguhnya, Allah memerintahkanku untuk lebih mendekat kepada-Nya. Karena itu, hari ini juga, aku akan berangkat ke bukit itu," katanya sambil menunjuk sebuah bukit di seberang dataran kami. Kami mengenalnya sebagai Bukit Zaitun.

"Di sana, aku akan mendekatkan diri pada Allah dalam keheningan. Dan kalian di sini, jangan pernah lalai untuk berdoa pula. Dengan demikian, kita bersama-sama memohon pada Allah, semoga Dia lekas menurunkan pertolongan-Nya kepada kita."

"Amin," sahut kami semua, serempak.

Hari itu, kami, seluruh anggota rombongan, berdiri di tepi Sungai Yordan. Kami mengantar kepergian Nabi Daud dengan doa dan lambaian tangan. Tak henti-hentinya kami pandangi tiga buah rakit membelah air di Sungai Yordan, sampai akhirnya rakit itu mengecil dan menghilang dari penglihatan kami.

Tiga buah rakit itu ditumpangi oleh orang-orang yang menyertai Nabi Daud.

Mereka akan menunggu di lembah, sementara Nabi Daud akan menaiki bukit hingga ketinggian yang dikehendaki Allah. Mereka itu adalah seorang saudara Sulaiman yang tidak kukenal, dua orang juru masak, dan Yusuf.

Harb dan aku sendiri tak tahu mengapa Yusuf, prajurit kecilku yang masih sangat belia itu, dipilih oleh Nabi Daud untuk ikut dalam rombongannya menyeberangi Sungai Yordan. Dan meski saat itu kami semua bertanya-tanya, jawabannya tidak ada di hari itu, tetapi nanti, ketika peperangan tengah berkobar, tak lama lagi kurasa.[]
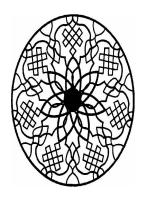
Cinta Seorang Ibu

Hari-hari setelah itu, tak ubahnya seperti pengasingan, terlebih bagi para pembesar yang biasa dilayani. Betapa tidak, saat itu jumlah kami tak lebih dari tiga ratus orang. Jumlah itu pun sudah termasuk lima puluh pelayan. Jika sebelum ini seorang pembesar bisa memiliki tak kurang dari seratus pelayan, sekarang, hampir tiada beda antara pelayan dan pembesar.

Sebab saat itu, setidaknya, tiap-tiap pembesar harus melayani diri mereka sendiri agar dapat bertahan hidup. Ini tidak mudah bagi sebagian mereka, tapi ini adalah suatu keniscayaan. Kesulitan demi kesulitan yang kami alami di masa itu, tak lain adalah cara Allah untuk menunjukkan jati diri seseorang yang sebenarnya, demikian pikirku.

Lalu, aku menemukan sepasang berlian di antara batu mulia. Sepasang berlian itu, tak lain adalah Sulaiman dan Ratu. Dan batu mulia itu, bukankah semua yang berada di pengasingan ini adalah orang-orang yang merelakan dunianya demi mematuhi perintah Nabi-Nya? Pantaskah jika mereka itu diibaratkan sebagai batu-batu mulia? Tentang sepasang berlian yang kutemukan, mereka itu benar-benar menyilaukan.

Sulaiman, meski sebelum ini hidupnya tidak pernah mengalami kesusahan, tak sekali pun kulihat ia menggerutu, atau mengeluh, atau bermuka masam dan

bermalas-malasan. Di tiap-tiap subuh dan senja, ia mengumpulkan kami dan memimpin sembahyang. Ia juga yang menjamin kehidupan seluruh anggota rombongan, dengan kantong-kantong emasnya yang semakin hari semakin tipis. Jika seorang pelayan meminta sekeping emas, ia tidak pernah menolak memberikannya. Hari-harinya di masa itu dilewatkan dengan banyak berpuasa dan bersembahyang di mihrabnya. Bersama para lelaki ia juga membelah batang pohon dan mengumpulkan ranting-ranting untuk persediaan kayu bakar. Sekali-kali, sambil aku memasak bersama para wanita, kulihat wajahnya berkilau oleh keringatnya yang ditimpa sinar matahari. Jika haus, ia tidak lagi minum dari cawan-cawan anggur, tetapi dari kantong-kantong minum yang terbuat dari kulit domba. Sikapnya yang tak pernah menyusahkan orang lain itu, membuat kami semua, dan terlebih para pelayan, mencintai dia.

Dan Ratu, perempuan agung yang memimpin negeri kami Saba'eeya yang besar itu, ia pun tak jauh berbeda dengan suaminya. Bahkan, meski aku tahu benar bahwa ia tak pernah pergi ke dapur sebelumnya, kini ia berbaur dengan para pelayan, memasak bersama dan menyiapkan makanan untuk suaminya. Selain Ratu dan seorang istri Nabi lainnya yang bernama Zefira, tidak pernah kulihat istri Nabi yang lain membantu kami memasak di dapur. Sejak tiba di tepi sungai ini, Ratu telah melepas mantel sutranya, menyimpan kerudungnya yang terbuat dari kain satin yang ditaburi safir dan topaz, dan berganti dengan jubah dan kerudung seperti yang dipakai kebanyakan dari kami. Semua itu, sungguh aku tahu, ia lakukan tanpa berpura-pura. Dan ia selalu berhasil menjadi dirinya sendiri dan bersikap apa adanya.

"Semoga Allah menyampaikan surat ini kepada mereka," doa Ratu pada suatu pagi, sambil mengikatkan sendiri segulung daun lontar di kaki seekor merpati, satu-satunya merpati yang ia bawa dari Ursyalim. Ketika itu, aku sedang membantu Ratu merapikan pakaian mahalnya dan menaruhnya di atas sehelai kain katun yang bersih, kemudian membungkusnya.

"Aku tak dapat membayangkan kebingungan yang melanda para pembesar negeri kita, Ratu," kataku memulai pembicaraan dengan Ratu yang terlihat lebih banyak diam.

“Ya, Lahel. Aku juga berpikir demikian. Para pejabat pasti bertanya-tanya, mengapa surat mereka tak kunjung dibalas olehku. Tapi aku masih berharap, semoga keadaan lekas kembali seperti semula.”

“Ya, Ratu. Aku juga selalu berdoa untuk itu,” kataku sambil mengucapkan salam perpisahan karena pagi hampir beranjak siang, dan aku harus membantu pelayan lainnya untuk kembali memasak di dapur.

Ketahuilah, selalu ada yang merintih dari dalam diri setiap manusia, terlebih jika sepi membengkak di hari-hari pengasingan, yang tiada pasti kapan akan berakhir. Karenanya, bagiku adalah manusiawi jika manusia menginginkan keturunan. Anak-anak. Harapan yang terlahir dari perbuatan cinta. Di sini, di pengasingan ini, ketika kuning emas tak lagi menyilaukan, dan kemilau permata tak lagi menghibur mata, setiap kami menjadi sadar bahwa anak adalah harta yang sesungguhnya.

Begitu pun Sulaiman. Tidak pernah aku melihat wajah Sulaiman semuram ini sebelumnya. Sepanjang hari, pemimpin kami itu tak lagi banyak berbicara. Saat makan pun, ia hanya menatap piringnya, piring yang terbuat dari batok buah nyiur, dengan tatapan hampa. Saat siang menjelang sore dan terlebih jika malam tiba, ketika sebagian dari kami tak lagi bekerja dan mengistirahatkan diri, sepi lebih terasa sebagai keheningan yang mencekik. Saat-saat seperti itu, bukan hanya Sulaiman yang jelas sekali menginginkan kehadiran putra dalam hidupnya, bahkan aku dan Harb yang telah dikaruniai tiga anak pun masih sering berkhayal bahwa Ibrahim dan Sarah berada di antara kami.

Sampai kemudian tibalah hari itu. Hari ketika keinginan Sulaiman tak lagi dapat ditawar. Keinginan memiliki putra. Keinginan yang membuncah di tengah keterasingan. Keinginan yang mulanya kuncup, tetapi cepat merekah karena dipancing situasi yang sulit saat itu: pemberontakan, keterasingan, dan ancaman perang.

Pada malam itu, ketika sunyi kembali menemukan singgasananya di tengah-tengah kami, saat aku dan Harb sedang saling bercerita tak jauh dari tenda Sulaiman, samar-samar kami mendengar Sulaiman mengucapkan kaulnya:

“Pada malam ini aku akan menggauli semua istriku, sehingga semuanya akan hamil dan melahirkan seorang anak lelaki yang piawai dalam menunggang kuda untuk berjihad di jalan Allah!”

Harb dan aku saling berpandangan.

“Semoga Allah mengampuniku dan mengampuninya!” seru suamiku begitu ia mendengar perkataan Sulaiman.

“Kenapa kau berkata seperti itu, Harb?” tanyaku tak mengerti.

“Aku memohon ampun kepada Allah karena aku telah mendengar ucapan seseorang yang ucapan itu tidak ditujukan kepadaku, dan aku memohon ampun kepada Allah atas perkataan Sulaiman yang tidak mengucapkan ‘insya Allah’, padahal tak seorang pun manusia tahu apa yang akan terjadi di hari esok.”

Setelah itu, Harb bergegas menarik tanganku, menjauh dari tenda Sulaiman.

Penantian kami hampir mendekati akhir masanya. Pagi itu, air di Sungai Yordan berwarna keperak-perakan, riaknya menari-nari seolah ingin memberi pertanda kepada kami. Tiga buah titik di kejauhan, di tengah arus Sungai Yordan yang tenang, memberi setitik harapan kepada kami.

“Ya Allah, semoga itu rombongan Ayah kami!” pekik salah seorang saudara Sulaiman yang, lagi-lagi, tak kukenal.

Aku yang saat itu sedang membersihkan tenda, bersama-sama wanita lain bergegas menuju tepian sungai. Di sana, kulihat Harb juga telah berdiri.

“Tidak salah lagi, Lahel!” soraknya girang. Air matanya berkilauan dan wajahnya merona.

“Itu rakit Nabi Daud,” katanya sambil menunjuk sebuah titik, “Prajurit kecil kita ada di mana?” ucap Harb kemudian.

Kami memicingkan mata, seolah-olah dengan begitu kami dapat melihat keberadaan Yusuf. Tentu saja tidak, sebab rakit masih cukup jauh meski kami semakin yakin bahwa itulah tiga rakit yang kami tunggu kedatangannya selama ini.

Selepas itu, setelah tahu bahwa apa yang kami lihat adalah rakit Nabi Daud yang kami tunggu, semua orang bergegas melaksanakan tugasnya masing-masing. Membelah kayu bakar, memotong domba, membersihkan tenda, menyiapkan piring. Singkatnya, semua orang bergerak, bekerja, dan berharap. Mereka melakukannya dengan semangat. Penuh semangat.

Ketika matahari di sebelah barat berwarna lembayung, rakit itu benar-benar dekat dan kini menepi. Mereka telah tiba! Rombongan dari Bukit Zaitun telah tiba! Orang-orang bersorak dan menyambut mereka dengan gembira. Aduhai, meski kami belum tahu berita apa yang dibawa oleh Nabi Daud, segala penat karena pengasingan ini seolah telah menguap. Sebab, kedatangan Nabi Daud berarti bahwa ia telah mendapat keputusan dari Allah. Dan itu berarti, ketidakpastian yang membingungkan selama ini akan segera usai.

"Yusuf …!" Aku berseru gembira menyambut kedatangan prajurit kecilku. Senyum bocahnya menghiasi wajah kerasnya yang tajam. Meski badannya besar, Yusuf tetaplah seorang bocah bagiku. Ia segera berlari ke arahku dan aku langsung memeluknya.

"Apa kabarmu, Nak?"

"Aku baik-baik saja, Bu." Prajurit kecilku terlihat gelisah dalam pelukanku. Ia menggerak-gerakkan kakinya, dan tangannya sebentar sekali membalas pelukanku. Alih-alih, tangannya sibuk mencari-cari sesuatu dari kain ikat pinggangnya. "Kumohon Ibu, lepaskan pelukanmu …."

Ketika aku tak lagi memeluknya, ia masih sibuk dengan sesuatu yang ia simpan, dan kini ia sedang mencarinya, pada kain ikat pinggangnya.

"Aha … ini dia!" Ia berseru gembira. Matanya langsung berkilauan menatapku.

“Ibu, aku punya sesuatu untukmu! Lihat ini ….”

Kupandangi sesuatu di telapak tangan anakku. Mahasuci Allah, indah sekali!

“Kau dapatkan ini dari mana, Yusuf?”

“Dari lembah Zaitun, Ibu. Kuharap engkau senang memakainya,” jawabnya masih dengan mata berbinar. Diletakkannya sebuah batu safir, merah cemerlang berkilauan, di tanganku. Batu itu berukuran setengah telapak tanganku, bentuknya serupa tetesan air, lancip di bagian atas dan cembung setengah lingkaran di bagian bawahnya. Sepertinya, prajurit kecilku telah menyempurnakan bentuk batu itu dan membuat lubang di bagian atasnya yang lancip.

“Terima kasih, Nak! Aku akan selalu memakainya,” ucapku dengan keharuan yang membuncah. Kali ini, Yusuf memelukku.

“Ssshh ….” Orang-orang di sekitarku menyuruhku diam, dan aku segera sadar bahwa mereka sedang menunggu Nabi Daud bertitah.

“Wahai Kaumku! Semoga Allah membalas kesabaran kalian,” ucap Nabi Daud membuka sabdanya. Seketika, senyap meliputi udara di sekitar kami. “Sesungguhnya, Allah telah memberiku perintah untuk memerangi Absyalum dan bala tentaranya.”

“Mahabesar Allah!” pekik Sulaiman. Kedua tangannya terangkat tinggi-tinggi, telapak tangannya terbuka, wajahnya menengadah ke atas. “Mahabesar Allah!”

“Mahabesar Allah!” sambut orang-orang, sambut kami semua. Senja itu, bahkan tepian Sungai Yordan bergetar hebat, seolah tak mau tertinggal untuk memuji kebesaran nama Allah. “Mahabesar Allah!”[]
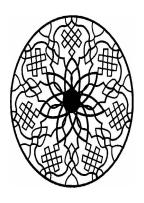
Perang Saudara

Selain cinta kami yang semakin besar kepada Allah dan Nabi-Nya, tak ada cerita penting yang terjadi selama masa kepulangan kami menuju Ursyalim. Tentu saja peristiwa dan persoalan membentang, tetapi tak ada yang sebanding dengan meluap-luapnya semangat kami menyambut hari peperangan. Hari disaat pasukan kami, dengan izin Allah, akan memerangi Absyalum dan meraih kembali apa yang selama ini ia rebut dari kami.

Seiring kebersamaan yang terbangun di tengah kesepian di masa pengasingan, Ratu dan Zefira terlihat semakin akrab satu sama lain. Sepanjang perjalanan, ketika Sulaiman banyak mendampingi ayahnya, sering kulihat Ratu dan Zefira berjalan berdampingan. Mereka sepertinya telah saling menemukan kecocokan sebagai sepasang sahabat. Dan sementara mereka semakin akrab, tak jarang kulihat Rumeya mencuri dengar pembicaraan mereka, atau sekali-kali ia sibuk bergunjing dengan menyebut-nyebut nama Ratu atau Zefira.

Beberapa hari kemudian, ketika rombongan telah memasuki pinggiran kota, Ratu membeli sehelai pasmina berwarna toska dengan hiasan kuncup-kuncup tulip di pinggirnya. Pasmina cantik itu dihadiahkannya pada Zefira, sampai-sampai Rumeya tak mampu lagi menutupi rasa kesalnya melihat keakraban mereka.

Memandangi Baitul Maqdis dan Istana Sulaiman dari kejauhan, membangkitkan kerinduan tersendiri di hati kami masing-masing. Aku tak tahu apa yang dirindukan orang-orang dari tempat itu. Tapi aku, pikiranku segera melayang pada Ibrahim dan Sarah yang kutitipkan di kediaman keluarga Ashif, di kompleks Istana Sulaiman. Aku sudah berpesan pada mereka, jika suatu hari Absyalum menemukan mereka, jangan pernah mengaku kepadanya bahwa Harb dan Lahela adalah orangtua mereka. Sekarang, bagaimana keadaan kedua permata hatiku itu? Tanpa sadar, kugenggam safir merah yang tergantung di leherku, safir pemberian prajurit kecilku.

"Insya Allah, mereka aman bersama keluargaku," kata Ashif tiba-tiba mengagetkanku. Aku tak menyadari kehadirannya di antara aku dan suamiku.

"Kami sedang memikirkan mereka, Ashif," sahut Harb.

"Ya, aku tahu. Dan semoga Allah melindungi mereka, sebab setahuku, Absyalum menduduki singgasana Raja Daud di Baitul Maqdis, bukan singgasana Sulaiman."

"Dan setelah berminggu-minggu sejak pemberontakan itu, kita tidak tahu lagi, apa yang terjadi di dua tempat itu," sambung suamiku yang segera dibalas dengan anggukan kepala oleh Ashif.

"Apakah kita akan langsung ke sana?" tanyaku, tanya seorang perempuan yang jelas sekali, tidak mengerti apa-apa tentang peperangan dan siasat perang.

"Itu tidak mungkin, Lahel," jawab suamiku, yang segera disambung oleh Ashif, "Kita akan ke sana," kata Ashif sambil menunjuk dua buah bukit, tak jauh dari tempat kami.

"Moriah?" kata suamiku, menyebut nama salah satu bukit itu.

"Ya, dan Sion," sambung Ashif, menyebut nama bukit yang satunya lagi.

"Mengingatkanku pada dua bukit di Arab Tengah," kata Harb menimpali. Aku

hanya menjadi pendengar yang baik di tengah pembicaraan dua lelaki itu.

“Dua bukit di Arab Tengah?” tanya Ashif ingin tahu.

“Ya, letaknya juga berdekatan, hampir sama seperti letak Moriah dan Sion dipandang dari tempat ini.”

“Apa nama dua bukit itu?”

“Marwah dan Shafa.”

“Ah, iya! Aku pernah mendengar nama bukit itu dari pamanku. Kalau begitu, kau tentu sudah pernah berjalan ke selatan dan mengunjungi Ka‘bah. Benar begitu, Harb?”

“Ya, aku pernah ke sana,” jawab Harb sambil merangkul pundakku. Mungkin Harb segera teringat pada pertemuan kami yang pertama. Bukankah saat itu ia sedang dalam perjalanan pulang ke Ursyalim, dan dalam perjalanan ke utara itu ia akan singgah terlebih dahulu di Arab Tengah untuk mengunjungi Ka‘bah? Demikian pikirku.

“Tunggu, apa arti kata Moriah, Ashif?” tanya Harb bersemangat, ia seperti teringat pada sesuatu.

“Kau mengujiku ya? Moriah kan artinya tempat … tempat bayangan ….”

“Tempat bayangan Tuhan!” potong Harb. Butiran keringat menggumpal di dahinya, warna merah merona di pipinya, sedang sinar matanya berpendar-pendar bak kristal disorot cahaya. “Cocok sekali!”

“Apanya yang cocok?” tanyaku dan Ashif bersamaan.

“Artinya yang cocok!” seru Harb girang. Kami memandangnya dengan tatapan tak mengerti. “Begini, tadi aku sedang mencocokkan arti kata Moriah dan Marwah. Dalam bahasa kita, bahasa Ibrani, Moriah berarti tempat bayangan

Tuhan. Sementara Marwah menurut bahasa Arab Tengah, seperti yang sedikit kupelajari ketika aku singgah di sana, artinya juga tempat bayangan Tuhan."

Sekarang, aku dan Ashif mulai mengerti.

"Bagaimana dengan Sion?" tanya Ashif kemudian.

"Sama saja dengan Shafa, artinya tentu cadas atau batu!"

"Oh, menarik sekali!" seru Ashif. Ia tampak berpikir sejenak, kemudian terlonjak kegirangan, sepertinya ia juga menemukan sesuatu. "Kita mengucapkan Syalom setiap saling sapa, yang berarti damai, dan Salam di Arab Tengah, seperti yang diceritakan pamanku, juga berarti damai."

"Ha ha ha, kau benar Ashif!" sambut suamiku tak kalah girang, seolah-olah ia baru menemukan sebuah kotak harta karun. "Kita menyebut Tuhan dengan Yahweh, dan mereka menyebut Tuhan dengan Allah."

"Tidak jauh beda, ya!" kali ini Ashif menimpali. Dan aku masih tetap diam.

"Bukankah kita dengan bangsa Arab Tengah memang bersaudara?"

"Kau benar, Harb! Kita ini keturunan Yaqub sang Israil, Israil putra Ishaq putra Ibrahim …"

"Dan mereka keturunan Ismail putra Ibrahim! Pantas saja, bahasa kita mirip," seru suamiku.

"Aduh, hentikan …!" kataku akhirnya. "Kita tadi sedang membicarakan mengenai Moriah dan Sion, kenapa sampai ke Arab Tengah?" tanyaku bersungut. Aku kesal karena aku tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan.

Dua lelaki itu saling berpandangan dan sekali lagi, tertawa. Harb merangkulku erat, dan sambil membelai rambutku, ia memperbaiki letak kerudungku.

“Ah, iya. Mengapa kita ke sana, Ashif?” tanya suamiku sambil menunjuk dataran di antara Moriah dan Sion.

“Sulaiman sebentar lagi akan mengutusku kepada Absyalum, menyatakan tantangan kami untuk berperang. Sementara itu, di sana, di dataran antara dua bukit itu, Sulaiman akan menempatkan prajurit untuk bersiap siaga melawan mereka,” jawab Ashif begitu jelas.

Aku dan Harb mengangguk, tanda mengerti. Pikiran kami segera dipenuhi tentang hari-hari esok, hari ketika pasukan kami, dengan izin Allah, akan menumpaskan balatentara Absyalum, dan kembali merebut Ursyalim dari tangannya yang dipenuhi angkara murka.

Tempat ini, dataran antara bukit Moriah dan bukit Sion, tempat yang tepat untuk sebuah medan tempur peperangan. Sejauh mata memandang, hamparan tanah berpasir tiada pernah habis. Hampir tiada pepohonan. Kalaupun ada, tak lebih daripada sebatang pohon yang meranggas dan terlihat begitu kesepian tanpa sehelai hijau daun pun di tubuhnya. Kami mendirikan tenda-tenda di bawah bukit Moriah di sebelah selatan, sehingga dari tempat ini kami dapat melihat arena peperangan dengan leluasa.

Harb bersama beberapa lelaki lain tampak sibuk menggali sumur. Sementara matahari terus merangkak naik, penggalian yang dilakukan Harb ini adalah penggalian yang keempat sejak pagi subuh tadi. Dalam hati aku berdoa kepada Allah, semoga kali ini mereka menggali di tempat yang tepat, sebab tiga penggalian sebelum ini gagal menemukan sumber mata air yang kami harapkan.

“Ibu, aku ingin ikut berperang,” kata Yusuf padaku, sambil tangannya memegang sebilah pedang yang aku tak tahu dari mana ia bisa mendapatkannya.

“Tidak, Yusuf!”

“Ayolah, Bu. Kumohon ….”

“Kau hanya seorang anak kecil, Yusuf! Umurmu baru dua belas tahun,

mengerti?”

“Tapi, Bu. Dulu Raja Daud mengalahkan Jalut sewaktu masih kecil juga,” kata Yusuf seolah tak bisa menerima alasanku. Sifat keras kepalaku ternyata menurun pada prajurit kecilku.

“Memangnya, kau ini akan mengalahkan siapa? Lagi pula, Daud seorang Nabi, dan kau? Siapa kau, Yusuf? Sudahlah ….”

“Aku akan mengalahkan Absyalum, Ibu!” seru Yusuf lantang. Ia sepertinya tidak suka dengan perkataanku tadi. “Aku memang hanya anak seorang pelayan istana dan seorang dokter, tapi lihat saja nanti, Bu! Lihat saja …,” sambung Yusuf mengakhiri pembicaraannya sambil berlalu dari hadapanku.

Tercengang aku akan kemarahan prajurit kecilku. Belum pernah aku melihat ia semarah ini. Dan sambil memandangi kepergiannya, aku bertanya-tanya dalam hati, adakah yang salah dari kata-kataku kepadanya?

Lamunanku segera buyar oleh suara Harb yang bersorak, “Segala puji bagi Allah! Air … air …!” Kegembiraannya itu segera pula disambut oleh yang lainnya. Terima kasih ya Allah, syukurku dalam hati. Sementara itu, kulihat dari kejauhan, Sulaiman berhasil menghimpun prajurit dari penduduk berbagai daerah. Sepertinya, dan aku tidak tahu bagaimana ia bisa, ia juga mendatangkan prajurit-prajurit dari istananya. Pasukan bersenjata itu terlihat sigap menyiapkan pertahanan dan peralatan perang. Melihat ratusan gajah dan ribuan kuda yang membanjiri dataran ini, aku berpikir bahwa ini akan menjadi perang yang cukup besar. Gajah-gajah itu memakai pelindung baja di kepalanya dan gadingnya dibalut lapisan perak hingga ke ujung. Sementara kuda-kuda itu, ketika akan dipasangkan pelindung baja di kepalanya, kuda-kuda itu meringkik dan tak henti-henti bergerak ke sana kemari.

Menjelang senja hari, meriam-meriam telah berdiri, siap digunakan, dan bola-bola baja yang tak terhitung banyaknya berserakan tak jauh dari meriam-meriam itu. Aku sedang beristirahat di dalam tenda, ketika kudengar seseorang berseru, “Absyalum dan pasukannya tiba!”

“Tapi hari hampir malam!” sahut seorang perempuan di antara kami dengan panik. Dalam remang kulihat ia beranjak menuju pintu tenda. Mungkin ia bermaksud melihat keadaan di luar sana. Namun, ketika ia hampir melewati tumpukan baju perang, ia tersandung dan jatuh.

“Tenanglah! Jangan panik seperti itu! Lagi pula yang berperang para pria, mengerti?” sahut seorang perempuan yang membantunya berdiri.

Dalam remang senja, di tenda para wanita, orang-orang terlihat panik sementara aku hanya memerhatikan setiap tingkah laku mereka. “Mengerti bagaimana harus bersikap di saat-saat genting adalah keterampilan jiwa lain yang harus juga kau pelajari, Lahel,” ingatku pada sebuah pesan Ratu. Sepanjang malam itu, kegelisahan jelas terasa di tenda kami. Bagaimana pun, perang tidak akan dimulai sebelum matahari terbit. Dan itu sebentar lagi ….

Selamanya, aku tak akan melupakan hari ini, hari pada saat pasukan kami melawan tirani Absyalum. Sebab pada hari ini, sejarah akan mengubah jalan hidup anakku, prajurit kecilku ….

Di dalam tenda, kami para perempuan mempersiapkan segala kebutuhan prajurit. Tatkala prajurit tengah bersiapsiap, Ratu mengatur tenda-tenda menjadi beberapa bagian; untuk mengisi kantong air, untuk merawat prajurit yang terluka, untuk memasak makanan.

Dan sementara aku sibuk membujuk Yusuf agar tidak ikut berperang, kudengar pula Ratu meminta kepada Harb untuk tinggal di tenda dan merawat prajurit yang mungkin terluka di tengah peperangan nanti.

“Maaf Ratu, lengkingan nafiri seolah memanggil-manggil hamba untuk bergabung di medan jihad.” Kudengar Harb memohon untuk sekian kalinya pada Ratu di pagi itu.

“Kehadiranmu di tenda ini jauh lebih berguna, Tuan,” kata Ratu pada Harb. Ia menyebut Harb dengan “tuan”. Dan setahuku, bila Ratu menyebut seseorang dengan panggilan “tuan”, berarti ia benar-benar membutuhkan bantuannya.

Aku mengerti keinginan Harb untuk turut berjihad, sebab seperti yang dikatakan Nabi Daud sebelumnya, Allah menjanjikan surga yang tiada rasa lelah di dalamnya kepada setiap orang yang gugur di medan jihad. Namun, aku juga memahami perintah Ratu kepada Harb untuk tetap tinggal di tenda, sebab pasti akan banyak prajurit yang terluka sementara tidak banyak jumlah dokter di pihak kami.

Pada akhirnya, dan meski ia kecewa, Harb memang tetap tinggal di tenda. Sambil membantu ia mempersiapkan alatalat kedokteran, sesungguhnya aku juga ingin menghiburnya dan berkata kepadanya bahwa aku sangat menyayanginya, dan bahwa aku bangga menjadi istrinya meski ia tak bergabung di medan jihad bersama prajurit lainnya. Namun, lengkingan nafiri yang menandakan bahwa peperangan akan segera dimulai, membuatnya beranjak ke pintu tenda dan menjauh dariku. Sewaktu aku menyusulnya, jantungku, jantung seorang perempuan, berdebar ketakutan melihat pasukan yang tak beraturan, yang tak terhitung banyaknya, mendekat ke arah pasukan kami.

Beralih-alih mataku memerhatikan medan perang itu. Sulaiman, ia duduk di atas gajahnya di barisan pasukan paling depan, mengenakan musket dan baju perang yang menutupi hampir seluruh tubuhnya. Di tangannya tergenggam sebilah mata pedang yang berkilauan, bak mata harimau lapar yang melihat anak rusa di hadapannya. Di belakang Sulaiman, berdiri barisan pasukan pemanah. Di tangan mereka, busurbusur panah tak ubahnya seperti mainan, tampak sekali mereka tak sabar untuk segera melepas anak-anak panah yang tersimpan di balik punggung mereka. Di kanan kiri pasukan pemanah, berdiri pasukan bergajah dan berkuda. Tubuh mereka dibalut pakaian perang dan wajah mereka bersembunyi di balik musket, membuat mereka tak ubahnya seperti patungpatung dari perunggu. Gajah-gajah mengentakkan kaki dengan gelisah, sementara kuda-kuda meringkik tiada henti. Di sudut yang lain, kayu-kayu menyerahkan tubuhnya untuk dilahap oleh api, sehingga meriam bahkan merasa lapar dan tak sabar untuk segera melemparkan bola-bola bajanya. Di belakang meriam itu, para lelaki berdiri tenang menunggu aba-aba dari Sulaiman.

Di seberang sana, pasukan Absyalum yang diperkirakan mencapai ribuan orang, membuat sebagian dataran tak ubahnya seperti hamparan perhiasan.

Mereka datang dengan kemewahan, baju-baju perang mereka dihiasi obsidian dan topaz berwarna jernih, musket-musket dilapisi emas kilau kemilau, sementara gajah-gajah dan kuda-kuda mereka berpelana sutra berkalung mutiara. Pedang Absyalum pun tak hanya sebilah pedang dari logam, tetapi juga ditaburi permata dan berlian beragam jenis dan warna. Ia mendatangi medan perang seolah peperangan ini tiada akan menumpahkan darah dan mengotori pakaian-pakaian mahal mereka.

Di saat lengkingan nafiri kembali terdengar, debu-debu beterbangan dan segala yang berserakan pun berhamburan. Ratusan anak panah menghiasi langit, dentum meriam meramaikan telinga, gajah-gajah melenguh, kuda-kuda meringkik, pedang-pedang berdenting, aba-aba perwira membahana, jerit kematian menyayat jiwa.

Di medan ini, warna tak lagi jelas batasannya. Cokelat tanah memerah oleh darah. Kuning emas menghitam oleh peluru meriam. Biru tak lagi biru, hijau tak lagi hijau oleh api yang membara dan melahap apa saja yang ditemuinya. Potongan tangan berserakan, tubuh-tubuh tanpa nyawa bergelimpangan, binatang perang merintih kesakitan. Malaikat pencabut nyawa mendadak sibuk di hari itu. Di atas langit, 'Izrail tak usai-usai mengirimkan anak buahnya, banyak pekerjaan menunggu mereka di antara Moriah dan Sion.

Di medan perang yang menewaskan banyak prajurit, keabadian menjadi jelas milik siapa.

"Lahel, bantu aku, lekas!" perintah Harb membuyarkan keterpanaanku dari menatap medan perang. Tenda ini lekas dipenuhi suara rintihan. Benar kata Ratu, banyak prajurit terluka sementara jumlah dokter tidak dapat memadai.

Aku dah Harb berpindah dari satu prajurit ke prajurit lain. Suamiku mengobati pasiennya, dan aku mempersiapkan alat-alatnya. Begitu terus, tak ada habis-habisnya. Selesai mengurus seorang prajurit, datang prajurit yang lain. Tenda semakin sesak, dan hawa kematian semakin kental. Pekerjaan kami semakin bertambah, karena selain mengurus prajurit yang terluka, kami juga mulai memisahkan yang hidup dan yang mati. Kesibukan itu membuat diriku dan

Harb tak menyadari sesuatu. Kami tak menyadari bahwa prajurit kecil kami menghilang. Ia menghilang bersama hilangnya musket, baju perang, dan pedang yang masih melekat di tubuh prajurit yang telah mati. Ketika aku menyadarinya, seekor kuda telah terlepas dari ikatannya, dan prajurit kecilku, ia melambaikan tangannya padaku. Medan pertempuran, itulah yang ia tuju ….[]
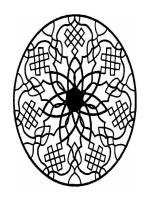
Prajurit Kecilku

Sementara peperangan berkobar, keriuhan terjadi di tenda istri Sulaiman. Teriakan mereka, atau lebih terdengar sebagai ratapan, membuat Ratu yang saat itu berada di tenda perawatan mengajakku menuju tenda mereka.

"Kuharap tidak terjadi sesuatu di sana, Lahel."

"Aku takut, seorang penyusup berhasil memasuki tenda mereka, Ratu."

"Ya Allah, semoga itu tidak terjadi! Aku telah menugaskan beberapa pengawal untuk menjaga tenda itu," ucap Ratu sambil memejamkan matanya berdoa dengan khusyuk.

Ratu mempercepat langkahnya. Di belakang Ratu, pikiranku melayang ke mana-mana; pada suamiku yang bekerja sendiri; pada anakku Yusuf yang menuju medan perang; dan pada tenda yang sebentar lagi akan aku singgahi.

"Apa-apaan ini?" sergah Ratu ketika melihat keadaan di dalam tenda. Tak ada seorang pun penyusup, tak ada pula yang terluka, namun para wanita di dalam tenda itu menangis dan meratap. Aku melihat Rumeya, perempuan itu yang paling keras suara tangisnya.

“Meya, katakan yang terjadi padaku!” pinta Ratu dengan raut khawatir. Alih-alih menjawab Ratu, Rumeya malah semakin memperkeras ratapannya. Dan Ratu, tahu bahwa Rumeya takkan mau menjawab pertanyaannya, ia mengedarkan pandangannya ke seisi tenda; matanya berkilau gelisah, dan ia menggigit sudut bibirnya. Ketika matanya tertuju pada seseorang, yang sepertinya memang ia cari, Ratu bergegas menuju kepadanya.

“Zefira, kau harus menjelaskan semuanya kepadaku. Tolong ….”

“Tidakkah terjadi sesuatu pada dirimu, Bilqis?” Zefira memperbaiki posisi duduknya tatkala Ratu mengambil tempat di sampingnya. Matanya, mata yang biru cemerlang itu, menatap Ratu dengan kesedihan yang mendalam. Di antara istri-istri lainnya, Zefira yang paling lirih suara tangisnya.

“Aku tidak mengerti maksudmu, Zefi,” jawab Ratu sambil menarik tanganku untuk duduk di sampingnya. Matanya, mata Ratu yang sepekat malam, mencoba menyelami lautan di mata Zefira. “Kurasa, aku baik-baik saja ….”

“Bagaimana dengan …” Zefira terlihat ragu untuk mengatakannya. “Bagaimana dengan bulan di perutmu?”

“Maksudmu?”

“Oh, kau pasti mengerti, Bilqis. Ayolah ….”

Sambil memandangi bunga anggrek yang tersulam di jubahnya, Ratu terlihat berpikir keras, ia seperti sedang mengingat-ingat sesuatu.

“Kalian … mm …, maksudku, aku belum datang bulan juga. Kalian … bagaimana dengan kalian?” tanya Ratu terbata-bata.

“Kami semua mendapatkannya,” lirih Zefira menjawab. Lautan biru di matanya, mengombak, membadai. Tangis Zefira luruh di pundak Ratu.

“Itu berarti … oh, Lahel! Apakah aku mengandung?” tanya Ratu gugup. Dan sambil menenangkan Zefira yang masih menangis di pundaknya, Ratu meremas tanganku.

Tapi aku tak lekas menjawab, sebab pikiranku segera melayang pada kejadian berhari-hari lalu. Kenapa hanya Ratu yang mengandung, pikirku dalam hati. Bukankah waktu itu Sulaiman berharap semua istrinya melahirkan anak-anak yang pandai berkuda? Masih jelas dalam ingatanku kata-kata Sulaiman waktu itu,

“Pada malam ini aku akan menggauli semua istriku, sehingga semuanya akan hamil dan melahirkan seorang anak lelaki yang piawai dalam menunggang kuda untuk berjihad di jalan Allah!”

Dan perkataan Harb malam itu, tatkala mendengar kaul Sulaiman, aku tak mungkin melupakannya, “Aku memohon ampunan kepada Allah karena aku telah mendengar ucapan seseorang yang ucapan itu tidak ditujukan kepadaku, dan aku memohon ampunan kepada Allah atas perkataan Sulaiman yang tidak mengucapkan insya Allah, padahal tak seorang pun manusia tahu apa yang akan terjadi di hari esok.”

Ya Allah, ampunilah aku, tapi jika saja Sulaiman mengatakan insya Allah waktu itu, mungkin Engkau berkenan memberikan apa yang ia inginkan.

Sejarah selalu berulang, dan meski tak mungkin sama persis, ada banyak kemiripan di sana. Kekacauan demi kekacauan di hari peperangan itu, benar-benar membuat hatiku yang sangat perempuan ini, sangat terguncang. Terlahir sebagai perempuan biasa, tanpa jiwa yang kuat yang dimiliki pemimpin besar seperti Ratu—dan karena sampai kapan pun aku memang takkan pernah sebanding dengan Ratu, membuatku tak dapat memahami kekacauan yang membingungkan, yang terjadi selama peperangan berlangsung. Sungguh, belum pernah aku berada dalam kondisi terpuruk seperti ini dalam hidup. Kemampuanku hanya untuk menjadi seorang manusia biasa, manusia yang benar-benar biasa, telah dibuktikan oleh Allah pada hari peperangan itu.

Keriuhan di tenda istri Sulaiman, suara-suara mengerikan dari medan perang,

melihat mayat-mayat yang mati mengenaskan, kenyataan bahwa hanya Ratu satu-satunya istri Sulaiman yang mengandung, kepergian Yusuf yang tak dapat kutahan. Semua itu, semua peristiwa yang terjadi dalam satu waktu itu, membuatku lelah berpikir. Dan, belum lagi aku dapat menenangkan jiwa, suara takbir membahana menyentakkan dada.

"Mahabesar Allah …! Mahabesar Allah …!"

Setiap mulut dari ribuan mulut pasukan kami, memuji ke-Mahabesar-an Allah. Di dalam tenda perawatan—aku telah kembali dari tenda istri Sulaiman, sementara Ratu masih berada di sana, aku berdoa kepada Allah, semoga bukit Moriah dan Sion tak luruh menggelinding mendengar pekikan itu.

Apa yang terjadi, ya Allah? Pekik kemenangan-kah itu? tanyaku dalam hati. Di belakang tubuh Harb, aku mengikutinya berjalan sambil berjingkat melompati tubuh-tubuh tanpa nyawa, menuju ke pintu tenda untuk melihat apa yang terjadi. Dan Allah, Allah yang sangat menyayangiku, Dia belum usai memberiku keguncangan setelah berlalu beberapa keguncangan sebelumnya.

Seseorang, yang aku sangat mengenalnya, dilarikan ke arah kami oleh tiga orang prajurit. Kepalanya berdarah-darah, dan di dadanya, di dadanya yang sebelah kiri, tertancap sebilah pisau, sebilah pisau yang berkilauan dari kejauhan.

Sesaat, sebelum aku dan Harb bergegas menyongsongnya, aku berdoa. Aku berdoa, dan aku menangis dalam doaku. Ya Allah, semoga bukan dia …! Semoga bukan prajurit kecilku …! Aku menjerit dalam hati.

Tetapi Allah, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Dia mengasihiku dengan tidak mengabulkan doaku. Aduhai, betapa Allah mencintaiku dengan cara-Nya sendiri.

"Lekas selamatkan ia!" ujar seorang prajurit, sambil meletakkan tubuh Yusuf di samping pintu masuk tenda, dengan napas yang terengah-engah.

Harb, suamiku yang luar biasa itu, terlihat tenang sekali memeriksa tubuh anak

kami, prajurit kecil kami, yang kepalanya berkeramas darah dan dadanya bertabur intan dari gagang pisau yang menghunjamnya. Sementara aku, aku istrinya, ibu dari anak lelaki yang matanya terpejam itu, seakan-akan terdengar suara air mendidih dari perutku. Menangis aku. Aku menangis dengan sangat, sampai-sampai aku berharap, meski seandainya ini terjadi aku takkan peduli, semoga bukan darah yang mengalir dari mataku.

"Berdoalah, Istriku," kata Harb, dengan suara yang bergetar dan mata yang meretak. Kedua tangannya masih sibuk membersihkan darah yang mengucur dari kepala Yusuf. Matanya yang meretak itu, terus-menerus memandangi gagang pisau yang menancap di dada anak kami, seolah tatapannya berkata, seandainya aku punya empat tangan yang dapat bekerja bersamaan sehingga dapat kucabut pisau itu dari dadanya.

"Ia masih hidup?" tanya seorang prajurit yang lain.

Harb menjawabnya dengan mengangguk. "Ia masih bernapas."

"Semoga ia baik-baik saja," harap prajurit yang satunya. Sementara itu, tak jauh dari tenda kami, suara takbir di medan perang tak semakin reda. Sepanjang dataran itu, prajurit kami seolah berlipat ganda banyaknya. Kemilau pakaian perang pasukan Absyalum, semakin sedikit, tak ubahnya segelas madu dalam seember air.

"Apa yang terjadi pada anakku?" tanya Harb pada ketiga prajurit itu. Tangannya sibuk mencari sudut yang tepat untuk mencabut gagang pisau dari dada Yusuf.

Raut keterkejutan, jelas tampak di wajah ketiga prajurit itu.

"Anak ini … ia … anakmu?"

"Ya. Cepat katakan, apa yang terjadi padanya?" potongku tak sabar.

"Dan kau … kau … ibunya? Kau istri lelaki ini?"

Ya Allah … tak bisakah mereka langsung menjelaskan tentang apa yang terjadi dengan anakku.

"Mahabesar Allah …! Kalian tidak tahu? Anakmu ini yang membunuh Absyalum!" seru seorang prajurit, sesaat setelah mengetahui ketidaksenanganku pada cara bicara mereka yang berbelit-belit.

"*Anakmu ini yang membunuh Absyalum*!"

"*Anakmu ini yang membunuh Abysalum*!"

Kata-kata itu terus berdengung di kepalaku. Mahabesar Engkau, Ya Allah!

"*Tapi, Bu. Dulu Raja Daud mengalahkan Jalut sewaktu masih kecil juga*."

"Aku akan mengalahkan Absyalum, Ibu!"

"Aku memang hanya anak seorang pelayan istana dan seorang dokter, tapi lihat saja nanti, Bu! Lihat saja …."

Kata-kata Yusuf, prajurit kecilku itu kemarin senja, silih berganti memenuhi kepala dan telingaku.

Bersamaan dengan itu, Harb berhasil mencabut pisau dari dada Yusuf.

Dan prajurit kecilku, prajurit kecilku yang rambut ikalnya masih berkeramas darah, kudengar dan kulihat bagaimana ia merintih saat pisau itu dicabut dari dadanya.

Dan di sana, di medan pertempuran, suara takbir memuji kebesaran nama Allah seolah menjadi satu-satunya suara di muka bumi ini, keras dan amat membahana. Itu pekik kemenangan, pasti, aku tahu itu. Sementara takbir terus bergema, darah terus mengucur dari dada Yusuf, menembus baju perangnya yang koyak, yang berlubang-lubang oleh anak panah dan kibasan pedang.

Adapun aku, perempuan yang melahirkan prajurit kecil ini, sebelum duniaku merapuh digerus kepedihan, tanganku dengan sendirinya, tanganku menggenggam erat batu safir pemberian Yusuf. Batu safir tanda sayang dari prajurit kecilku, batu safir yang sejak hari itu selalu menggantung di leherku, batu safir yang merahnya berkilau jernih, sejernih darah yang mengalir dari dada prajurit kecilku.

Ya Allah, ampuni aku. Apakah tangisku terlalu keras, sampai-sampai Yusuf, yang bibirnya memucat itu, membuka mata dan segera menatapku dengan tatapan … dengan tatapan yang aku tak mampu menerjemahkannya ….

"Aku mencintaimu, Ibu," katanya lirih, "… dan juga kau, Ayah …."

Perlahan, dan sangat hati-hati, Harb meletakkan kepala Yusuf di atas pangkuannya. Tangannya tak henti-henti mengusap darah, yang mengalir dari retakan tempurung kepala Yusuf. Dan matanya, mata suamiku yang biru, yang aku sangat mengenalnya, mengalirkan air mata. Belum pernah, aku melihatnya menangis, menangis putus asa seperti ini.

"Aku ingin terus menjagamu, Bu." Setitik berlian menetes dari sudut mata Yusuf.

Aku, yang duduk bersimpuh di samping Harb, kucium kening anakku yang tubuhnya membujur di depanku. Kutelusuri wajahnya yang tajam dengan jemariku. Sepasang alis yang lebat, hidungnya yang runcing, tulang pipinya yang keras, rahangnya yang kukuh, dagunya yang terbelah. Dan matanya, mata yang mewarisi mataku, mata yang jernih yang tak henti menatapku, kukecup ia di dua kelopak matanya, sehingga ia terpejam. Dan kurasakan bulu lembut yang membingkai matanya menggelitik antara hidung dan bibirku.

"Bertahanlah, Nak. Allah akan menurunkan pertolongan pada kita," kataku mencoba menguatkan batin prajurit kecilku.

"Ayah … apa yang dijanjikan Allah …?" Ucapan anakku terputus, napasnya tersengal, dan aku menjadi sangat panik. Tubuhku mengejang, mengeras demi

melihat anakku yang, seperti tatkala Harb dicekik oleh Absyalum dahulu, membuka tutup mulutnya untuk sekadar dapat bernapas. “Janji Allah … tentang … laki-laki yang … pergi … pergi berjihad ….”

“Sssh ….” Kuletakkan jemariku di bibirnya, di bibir prajurit kecilku yang pucat. Tak tahan aku melihat ia dalam keadaan seperti itu. Tapi mata Yusuf, matanya tak beralih dari mata ayahnya. Sambil menahan pedih, ia menunggu katakata keluar dari mulut ayahnya.

Dengan suara bergetar, dan sebelah tangannya meremas tanganku, dan matanya menatap mata anakku, Harb berkata, “Sesungguhnya, Allah menjanjikan surga dan pahala yang tak terbatas dan ampunan yang maha luas.”

“Ya Allah ….” Anakku memekik pelan, urat-urat di dahi dan lehernya bertonjolan, seolah ingin meloncat dan keluar menembus kulit. Setetes air mata, mengalir hangat, turun di pelipis anakku yang … anakku yang mencoba bertahan, bertahan melawan sakit yang mendera tubuhnya. Sakit yang tak terbagi.

“Ayah … ceritakan tentang … surga Allah ….” Anakku sedang mengalihkan rasa sakitnya, ia menghibur dirinya sendiri, demikian pikirku.

“Keindahannya, tiada seorang pun dapat membayangkannya, Nak. Tapi, insya Allah, kau akan melihatnya. Tak ada rasa lelah, tak ada kepayahan, dan tak ada rasa sakit di sana,” ucap Harb lembut. Air mata mulai membasahi pipinya.

“Allah tiada menyalahi janji-Nya, Ayah,” potong Yusuf. Harb dan aku berpandangan. Mata prajurit kecilku, matanya yang hitam itu tak lagi menatapku atau Harb, tapi menatap ke sana, ke langit biru nan tinggi. Seulas senyum membayang di bibir pucatnya. Tangannya, tangan yang sejak tadi kugenggam, meminta kulepaskan. Dan setelah tak lagi kugenggam, tangan itu terangkat perlahan-lahan, seolah hendak meraih sesuatu, sesuatu yang ia lihat dan membuatnya tersenyum.

“Ya Allah ….” Lagi, Yusuf memekik tertahan, jemarinya kembali meremas

tanganku, erat sekali. Urat-uratnya membesar, berkelonjotan. "Aku … aku telah melihatnya, Ibu," katanya setelah rasa sakit itu mereda.

"Apa yang kaulihat, Nak?" tanyaku dengan hati remuk. Kuciumi punggung tangannya, kuusap-usap lengannya dengan kepedihan jiwa yang kutahan-tahan.

"Seorang malaikat, Bu … ia melihatku … ia menuju padaku … turun dari tempat yang tinggi … hamparan hijau … sungai …," katanya terbata-bata. Yusuf mengabaikan sakitnya, dan memilih terus bercerita, "Di tangannya, sebuah istana, Ayah. Demi Allah, tak ada yang … seindah itu …."

"Ya Allah …." Yusuf merintih lagi. Tubuhnya bergetar hebat, sementara keringat membasahi sekujur tubuhnya. "Ia sudah dekat, Bu," desis Yusuf. Matanya tak berpindah-pindah dari suatu tempat di dekat kami. Aku tak tahan melihat apa yang tak pernah kubayangkan sebelumnya.

"Aku … aku akan ke tempat itu, Ayah …." Kurasakan tubuh prajurit kecilku menggigil, dan bergetar, bergetar dengan hebat. "Dan sesungguhnya … saka … sakaratulmaut … itu … itu … sangat … menyakitkan … Ibu …." Kurasakan tubuh Yusuf yang mengeras, napasnya yang melemah, dan uratnya yang mengejang. Kudengar pula ia merintih, rintihan yang terakhir, "Allah …."

Darah pun mengental di tubuhnya, tubuh yang dingin, tubuh yang tiada lagi merasa letih, atau perih, seperih jiwaku yang dikunyah duka oleh kepergiannya.

Dan Harb pun merangkulku, berbagi kepedihan denganku, meluruh tangis bersamaku, di tengah takbir yang terus berjalan menuju langit.

Takbir itu, Mahabesar Allah. Bagi yang hidup, sebagai tanda kemenangan. Bagi yang syahid, sebagai pengiring perjalanan menuju surga. Dan bagi yang ditinggal pergi, seperti aku dan Harb, takbir adalah wujud keikhlasan, dan ketidakberdayaan manusia di hadapan Allah Yang Mahabesar ….

Janganlah kamu mengira,

bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati,

bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan-nya dengan mendapat rezeki,

mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka,

tiada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati,

mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah,

dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman …. []

Bagian 5

Seluruh kemarin telah lewat. Hari ini kita di sini, di mana saja. Esok? Menggantung dalam harapan dan keputusan azali yang belum lagi kita ketahui. Tapi, harihari akan tetap datang dengan nama aslinya. Sementara itu, stasiun kenangan adalah prasasti. Tidak sekadar untuk dikenang anak cucu, tapi juga tonggak-tonggak bagi kesinambungan kita, nanti, bila ada umur yang masih tersisa.

—Ahmad Zairofi AM

Kupandangi kastilku yang luas, berdebu, dan sepi. Kenang-kenangan dari Ratu, buatku dan Harb. Selain aku dan dua gadis pelayan yang mengurusku, kurasa tiada lagi yang menempati. Seratus dua puluh kamar ditempati anak keturunanku. Namun mereka, entah karena lupa bahwa aku masih hidup, atau karena tak lagi mengenalku yang berbeda generasi, mereka jarang sekali menemuiku. Kehadiran Sahab sebagai penulis ceritaku memang sedikit meramaikan kastil ini. Tetapi tidak sepanjang hari, sebab ia memilih pulang saat senja tiba.

Sementara itu, belakangan ini, aku terlalu tua untuk sekadar dapat menegakkan kepala. Cerita-ceritaku semakin lambat, dan aku merasa tak kuat lagi, tak kuat mempertahankan lembaran sejarah dalam ingatanku. Ya Allah, ampunilah aku ….

Karena itu, aku berpesan kepadamu, jika suatu hari engkau membaca tulisan ini, dan engkau menemukan bahwa ceritaku tidaklah urut seperti yang seharusnya terjadi di masa itu, aku memohon ampun kepada Allah atas segala kelemahanku. Dan anak muda ini, jangan ia dipersalahkan. Sebab ia hanya penulis ceritaku, tiada menambahkan, tiada pula mengurangi. Dan aku mohon

ampun kepada Allah ....[]
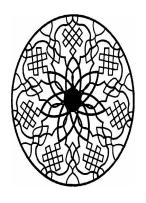
Tangisan Ursyalim

Tahun-tahun setelah kembalinya Baitul Maqdis ke tangan Raja Daud adalah saat untuk menata hidup baru, tak hanya bagiku, tapi juga bagi orang-orang tercinta di sekitarku.

Nabi Daud kembali duduk di singgasananya, ia memerintah dengan—seperti biasa, adil dan bijaksana. Di tiap pagi dan petang, gunung-gunung dan burung-burung kembali bertasbih bersamanya, mazmur kembali dilantunkan, dan nama Allah senantiasa menghiasi bibirnya. Sungguh, belum pernah kutemui seseorang yang amat taat kepada Tuhan-nya selain dari Raja kami, Daud.

Akan tetapi, siapakah Raja yang kekal selain Allah? Maka, setelah genap empat puluh tahun Nabi Daud menduduki takhtanya, Allah berkehendak mewafatkan Nabi yang dikasihi-Nya. Hari itu, hari ketika Raja Daud mengembuskan napas terakhirnya, Ursyalim menangis. Orang-orang mengenangnya dalam kebaikan. Terlebih bagi orang Israil, termasuk juga Harb, mengenangnya sebagai lelaki dengan suara merdu, nabi yang terlahir dari suku Yehuda, dan ia merupakan keturunan ke-13 dari Nabi Ibrahim Kekasih Allah.

Dan meski wajah Ursyalim muram karena kepergian Raja Daud, Allah Yang Esa itu tiada terkira kebaikan-Nya. Allah memberikan kepada kami, kaum Israil —meski aku bukan kaum Israil, suami dan anak-anakku termasuk dalam kaum

itu, seorang pemimpin yang mewarisi kebijaksanaan Raja Daud, dan bahkan, ia membangun kerajaan terbesar di muka bumi, di masa kami.

Sulaiman, ialah pemimpin yang gemilang itu. Allah Memberi anugerah yang tiada terkira baginya, dan bagi bangsa kami. Dan sesungguhnya, Allah pun telah menguji Sulaiman dengan ujian yang melelahkan dan melemahkan. Aduhai, teringat aku pada doa Sulaiman di suatu pagi, "Ya Tuhan-ku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua sesudahku. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Pemberi."

Ia menundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula, dan Allah telah mengalirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di bawah kekuasaan Raja Sulaiman, dengan izin Tuhan-nya. Siapa saja yang menyimpang di antara mereka dari perintah Allah, Allah akan membalasnya dengan azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Para jin itu menyelam ke dalam laut, juga membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya, mulai dari gedunggedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang besarnya seperti kolam dan periuk yang tetap berada di atas tungku. Maka, demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya Allah telah mengabulkan doa Sulaiman waktu itu.

Dan sungguh, belum pernah kutemui sebelum ini, ayah dan anak yang memimpin suatu negeri dengan amat taat kepada Tuhan-nya, selain dari Daud dan anaknya, Sulaiman. Teringat olehku pada suatu sore, tatkala dipertunjukkan di hadapan Sulaiman, kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat di waktu berlari. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku terlalu menyukai kuda yang kencang larinya sehingga aku lalai mengingat Tuhan-ku sampai kuda itu hilang dari pandangan." Maka ia meminta kepada Ashif untuk membawa semua kuda itu di hadapannya, lalu ia potong kaki dan leher kuda itu.

Pada masa itu, tahun-tahun setelah terbunuhnya Absyalum dan kembalinya Baitul Maqdis ke tangan Sulaiman, tiada lagi yang dapat kuceritakan kepadamu

selain dari kebaikan semata.

Ratu mengandung. Ia menjadi satu-satunya istri Sulaiman yang mengandung. Hari-hari berlalu dan bulan-bulan berjalan, Ratu dan Sulaiman bak sepasang sayap burung, tak dapat dipisahkan satu sama lain. Kecintaan Sulaiman pada Ratu semakin besar, begitu pula sebaliknya. Mereka berdua adalah persatuan dua kebijaksanaan. Dan sementara kandungan Ratu terus membesar, ia masih membalasi surat-surat yang datang dari Saba'eeya. Dalam masa itu, kedatangan Mildad dan Heram ke Ursyalim adalah hal yang sangat membahagiakannya.

Akan tetapi, masa itu juga masa paling berat bagi Ratu dalam menghadapi kedengkian para istri Sulaiman. Melihat kecintaan Sulaiman yang semakin besar pada Ratu, dan kenyataan bahwa Ratu adalah satu-satunya istri yang mengandung, Rumeya semakin keras menentang Ratu. Ia memasukkan seekor kalajengking besar ke dalam laci di ruang kerja Ratu, sehingga esok ketika Ratu seperti biasa membalasi surat dari pejabatnya, salah satu jemari Ratu terkena gigitan berbisa dari kalajengking itu. Ia juga menukar minuman Ratu dengan ramuan pencuci perut, sehingga Ratu menjadi lemas dan selama berhari-hari harus beristirahat. Ia juga membuat Ratu bersedih dengan menyebarkan cerita-cerita keji tentang Ratu. Maka, demi Allah, sebaik-baik penjaga adalah Allah, sehingga Ratu dapat tetap bertahan, dan kandungannya pun tetap sehat.

Aku tak dapat pula melupakan suatu hari yang bersejarah, suatu hari yang mendebarkan sekaligus menghidupkan. Hari yang kemudian membuat Istana Sulaiman tak ubahnya seperti jantung yang berdenyut, yang hidup dan berwarna dengan kehadiran calon pewaris takhta kerajaan Ursyalim, Ibn Al Malik.

Senja itu, kandungan Ratu telah mencukupi masanya. Dalam kepayahannya hendak melahirkan, tak ada seorang pun yang bisa dimintai tolong untuk dapat membantu Ratu. Tidak pula Harb, sebab meski ia seorang dokter, tidak pernah ia membidani kelahiran seorang bayi. Terlebih, pada masa kami, tidak pantas seorang lelaki selain saudaranya, membantu seorang perempuan melahirkan anak.

Satu-satunya harapan adalah Rumeya. Ia menjadi satu-satunya perempuan di

istana yang, semestinya, dapat membantu Ratu. Tetapi, siapa pun juga tahu bahwa Rumeya adalah orang yang paling besar kebenciannya terhadap Ratu.

Dengan wajah penuh khawatîr, Sulaiman berkali-kali keluar dari kamarnya, mencari Rumeya dan bahkan memohon kepadanya untuk mau membantu Ratu. Begitu juga kami, aku dan para istri Sulaiman yang berkumpul di luar kamar Sulaiman dan Ratu, tidak henti-hentinya membujuk dan mencoba meluluhkan hati Rumeya.

"Tidakkah kau dengar rintihan itu, Meya?" tanya Zefira berkali-kali.

"Kau lebih pantas menjadi batu karang, Meya!" ucap istri yang lain.

"Tolonglah perempuan yang sedang mempertaruhkan nyawa di dalam kamar itu, dan semoga Allah membalas kebaikanmu, wahai perempuan yang memiliki kelebihan ilmu!" sahut yang lain pula.

Dan sebaik-baik penolong adalah Allah. Ketika senja tak lagi senja oleh malam yang semakin melekat, dan rintihan Ratu menyesakkan setiap jiwa yang mendengarnya, kebencian Rumeya seakan-akan runtuh oleh desakan hati kecilnya. Ditanggalkannya jubah iri yang selama ini membalut hatinya, bergegas ia menuju Ratu dan mengubur dalam-dalam seluruh rasa dengkinya.

Tak lama, Ratu menjerit, dan tangis bayi pun memecah suasana hening yang diciptakan malam. Senyum mengembang di bibir kami, menggantikan kuncup-kuncup resah dengan kebahagiaan yang mengharukan.

"Ibn Al Malik …! Kuberi ia nama, Ibn Al Malik …!" seru Sulaiman pada kami, dan pada semua, pada semua yang hadir di ruangan itu. Wajahnya berseri-seri, dan terlihat begitu tampan sehingga matahari pun menjadi pucat dan cahaya bulan menjadi suram oleh kebahagiaan yang melahirkan persahabatan di antara Ratu dan Rumeya. Aduhai, segala puji bagi Allah ….

Ibn Al Malik, berarti, putra seorang raja. Satu hal yang harus disikapi dengan bijak adalah bahwa setiap orang tak dapat memilih bagaimana ia dilahirkan, di

belahan bumi yang mana ia akan lahir, dan siapakah yang menjadi orangtuanya. Kalaupun ia terlahir sebagai anak seorang budak, apakah ia sendiri yang menghendakinya? Atau, jika ia terlahir sebagai anak raja namun cacat, apakah ia sendiri yang menginginkan kekurangan itu? Tentu saja tidak! Sebab jika sebelumnya dapat memilih, aku pun akan memilih untuk tidak terlahir sebagai manusia, tetapi sebagai satu dari ribuan burung-burung yang berada dalam majelis mazmur yang dipimpin Nabi Daud. Dengan pilihan seperti itu, setiap saat dalam hidupku, aku hanya akan bertasbih memuji Allah.

Akan tetapi, tentu saja, tidak seorang pun dapat memilih bagaimana ia dilahirkan. Begitu juga dengan Ibn Al Malik, putra tunggal Raja Sulaiman. Ia terlahir dengan cacat di tubuhnya—aku tidak pernah menyebut kekurangannya itu sebagai cacat, tetapi sebagian orang menganggap hal itu sebagai cacat. Dan aku, sampai kapan pun, takkan pernah mau mengingat kekurangannya. Sebab, ketika tahun-tahun berjalan, ia tumbuh sebagai anak yang kuat, cerdas, serta mewarisi kebijaksanaan ayah dan ibunya.

Aku membantu Ratu merawatnya, memandikannya, memasangkan kancing-kancing permata di bajunya, menyulam terompahnya dengan benang-benang emas. Semua itu membuatku mencintainya sebagai anakku sendiri, hingga ketika perjalanan waktu membuatnya disebut sebagai manusia dewasa, dan membuatku disebut sebagai nenek karena lahirnya anak dari anak-anakku, Ibrahim dan Sarah.

Dan kepedihan yang aku rasakan adalah tatkala melepas kepergian Ibn Al Malik ke Saba'eeya. Sebab, seperti dikatakan Ratu dan Sulaiman, anak itu telah dewasa dan cukup pula bekal ilmunya untuk memimpin negeri yang telah lama ditinggalkan ibunya itu. Meski sebenarnya, Ratu tak pernah benar-benar meninggalkan negeri kami, Saba'eeya, karena sekali waktu, kami melakukan perjalanan menuju Saba' dan tinggal beberapa saat lamanya di negeri itu.

Sementara itu, hidupku sendiri bak sehampar taman bunga. Perjalanan waktu menghadiahkanku kuncup-kuncup bunga yang semuanya indah, penuh warna, dan kenangan.

Ibrahim tumbuh sebagai dokter muda yang rendah hati. Keahliannya di bidang

pengobatan terkenal hingga ke pelosok negeri, dan meski banyak pembesar menggunakan jasanya, anak lelakiku itu tidak pernah menjadi sombong. Bahkan, ia selalu membuka pintu rumahnya untuk rakyat jelata.

"Aku teringat kata Ayah, Bu. Seseorang hanya akan dicintai apabila ia berguna bagi sesamanya. Apa yang menimpa Yusuf, telah mengajarkanku bahwa hidup tak lebih daripada sebuah perjalanan yang memiliki tujuan, yaitu kampung akhirat yang berwajah dua; surga dan neraka. Yusuf telah memilih akhir yang baik, dan meski ia masih sangat muda, aku tak pernah malu untuk mencontohnya. Dan seperti katamu dulu, Bu. Aku tak akan pernah menjadi prajurit, benar. Sebab Allah Yang Mahatahu, tampaknya Dia menggariskan jalan hidupku sebagai dokter bagi semua orang; tiada memandang harta, derajat, dan nasabnya. Inilah pilihan hidupku, Bu," katanya suatu hari.

Ketika usianya hampir dua puluh tiga, Ibrahim menikah dengan Zuleykha, anak perempuan Ashif yang juga ahli kebidanan. Pernikahan mereka dikaruniai Allah dengan empat putra dan empat putri.

Sementara Sarah, gadisku yang secantik anggrek, ia mewarisi kepandaian berdagang dari ibuku. Ketika usianya menginjak lima belas tahun, telah banyak pembesar istana yang hendak meminangnya. Namun, baru di usia delapan belas ia menikah, setelah menemukan seseorang yang benarbenar tepat baginya. Omar nama pemuda yang beruntung itu. Umurnya lebih tua enam tahun daripada Sarah, dan ia seorang pembuat baju besi yang termasyhur di masa itu. Mereka menikah dan Allah membahagiakan mereka dengan tujuh putra dan lima putri.

Kepergian Yusuf pada hari kembalinya Baitul Maqdis pada kekuasaan Sulaiman, adalah sejenis bunga yang hidup abadi dalam taman bungaku. Benar, kesedihan menderaku berhari-hari lamanya sejak prajurit kecilku itu tak lagi ada. Namun, belahan jiwaku yang luar biasa, Harb, selalu dan sampai kapan pun ia menjadi sebenar-benarnya lelaki bagi jiwaku yang perempuan ini. Tiada habis kesabarannya untuk meneguhkanku, membangkitkan semangat hidupku yang sempat meleleh selepas kepergian Yusuf. Sampai kemudian aku bangkit dan menemukan diriku yang sesungguhnya.

"Tangismu tidak lebih daripada sekadar sia-sia, Istriku. Sebab di surga, Yusuf tiada lagi merasa lelah, tiada yang ia rasakan selain kesenangan semata, Lahel. Apa yang kau harapkan dari menangis, dan dari kesedihanmu yang berkepanjangan? Kemarilah Istriku, berbahagialah bersamaku selama kita masih bisa berbahagia, sebab hidup ini masih panjang, dan melelahkan. Sangat melelahkan. Dan betapa akan semakin lelah jika engkau selalu bersedih, tiada memberi waktu pada jiwamu untuk mengenal kembali rasa bahagia. Maka ingatlah Allah, Sayangku, sebab hanya dengan mengingat Allah jiwamu akan merasa lapang," ucap Harb pada suatu subuh, sambil kami duduk di jendela kamar yang besar. Tangannya tiada henti mengelus pundakku, dan sekali-kali, jemarinya menghapus air mata yang luruh di daguku.

Kenangan tentang suamiku ibarat hamparan kebun dan sungai-sungai yang mengalir di taman depan Istana Sulaiman. Tak satu kata pun yang dapat mewakilinya selain hanya: menakjubkan! Dan Harb, meski ia bukan seorang raja dengan kekuasaan dan kekayaan tak ternilai, aku bahagia telah menjadi pendamping hidupnya. Sangat bahagia. Hidup kami dipenuhi dengan kejujuran dan kesederhanaan. Bersamanya, lahir anak-anakku yang membanggakan; Ibrahim, Sarah, Yusuf. Lebih daripada itu, ia menjadikanku sebagai satu-satunya perempuan dalam hidupnya. Aduhai, bahkan dalam hal ini aku merasa lebih beruntung daripada Ratu!

Mengingat itu membuatku memutar kembali pada kenangan di suatu malam, ketika kandungan Ratu masih beranjak membesar, saat Ratu begitu terluka oleh perlakuan Rumeya yang tidak pernah berhenti menyusahkannya, "Wahai Lahel! Sampai kapan aku akan terus menyiksa perasaanku sendiri dengan selalu meratapi kenyataan bahwa suamiku memiliki enam puluh istri? Sementara suamiku itu dianugerahi oleh Allah dengan kebijaksanaan, kenabian, nikmat berupa kekayaan yang berlimpah, dan kekuasaan yang meliputi berbagai makhluk. Dengan keadaannya itu, masihkah aku terus bermimpi untuk menjadi satu-satunya perempuan dalam hidupnya? Bukankah selama ini, Sulaiman telah melebihkan diriku atas istri-istrinya yang lain? Dan bukankah ia telah berjanji bahwa aku adalah wanita terakhir yang ia nikahi?" Kemudian Ratu menghapus air matanya dan berkata pada dirinya sendiri, "Wahai Bilqis! Betapa bodohnya orang yang mencari kesempurnaan di dalam diri seseorang, sebab sempurna

adalah sifat Allah dan kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Wahai Bilqis! Berhentilah dan jangan pernah mencari kesempurnaan dalam diri seseorang, sebab tidak ada seorang pun yang sempurna. Rasa syukurlah yang membuat segala sesuatu terasa sempurna. Wahai Bilqis! Sekali lagi, rasa syukurlah yang membuat segala sesuatu terasa sempurna, maka syukurilah pemberian Allah, dan kau akan mendapati Sulaiman sebagai manusia yang sempurna dengan segala kekurangannya ....”

Semua anak dari anak-anakku tumbuh dengan sehat, sedang uban telah menghiasi sebagian rambutku dan rambut Harb, ketika pada suatu pagi kami mendengar berita yang mengejutkan.

Sesungguhnya di masa itu, Sulaiman sedang membangun sebuah gedung yang amat megah. Hampir sepanjang hari, usai sembahyang di pagi hari hingga menjelang sembahyang di waktu senja, Sulaiman yang juga tak lagi muda itu senantiasa mengawasi para jin yang bekerja membangun gedung. Di bawah pengawasannya, para jin bekerja dengan patuh sehingga setingkat demi setingkat gedung itu mulai berdiri dengan kukuh. Akan tetapi, suatu hari Sulaiman tersungkur dan barulah kami tahu, bahwa Sulaiman telah tiada. Tidak ada yang menunjukkan kepada kami mengenai kematiannya kecuali rayap yang memakan tongkatnya.

Hari-hari setelah wafatnya Sulaiman adalah penantian yang panjang bagi kekasih sejatinya, Ratu. Ia tenggelam dalam dunianya, di balik dinding istana yang menyimpan banyak sekali kenangan tentang suaminya. Dan meski penantian itu terasa panjang bagi seorang pencinta seperti Ratu, bagi kami, sesungguhnya itu bukanlah penantian yang panjang. Sebab, hanya berselang beberapa purnama sejak kepergian Sulaiman, Ratu pun menyusulnya ke alam kehidupan yang abadi.

Ratu yang kusayangi, ia wafat bersama kesepian yang hari demi hari menggerus batinnya. Baginya, tiada beda antara malam dan siang. Sembahyang Ratu di pagi hari hanya akan berhenti setelah hari beranjak siang, dan sembahyangnya di waktu petang hanya akan berhenti di puncak malam. Hari-harinya adalah tangis kerinduan dan pengaduan kepada Allah atas rindu yang menyakitkan. Maka di

hari pemakamannya yang hampa, kudandani Ratu secantik mungkin. Dan meski aku tahu, bahwa mahkota dan kemewahan segala perhiasan yang tak bernapas yang melekat pada jasad Ratu itu, tiada akan pernah menyatu dengan tanah, namun aku berharap bahwa setidaknya Ratu akan menjumpai Sulaiman di surga dengan secantik dan seindah mungkin. Aku memohon ampun kepada Allah jika Dia tak menyukai perbuatanku itu.

Tahun-tahun setelah kepergian Sulaiman dan Ratu, selanjutnya adalah tahun peralihan. Tahun peralihan yang tidak menyenangkan, bagiku dan Harb. Keluarga kami tidak tinggal lagi di istana, tetapi di sebuah kastil megah di pinggir kota Ursyalim yang diberikan oleh Ratu kepada kami sebagai kenang-kenangan. Namun, bukan kepergian kami dari istana yang membuat masa ini menjadi masa yang tidak menyenangkan, melainkan karena banyaknya sesuatu yang berubah di masa ini, terutama fitnah. Orang-orang belajar ilmu sihir dan mereka mengatakan bahwa semua itu diperoleh dari kitab sihir yang dipelajari Sulaiman. Padahal, demi Allah, tidak pernah sekali pun Sulaiman melakukan hal syirik seperti itu!

Dan kami pun semakin tua. Dari kafilah dagang, kami mendengar bahwa Ibn Al Malik telah memerintah negeri kami dengan bijak. Ia telah memindahkan pusat kota dari Ma'rib ke Habasyah, dan orang-orang mengenalnya sebagai Menelik. Ia telah beristri dan berputra, dan konon, anak-anaknya mewarisi sifat fisik Ibn Al Malik. Berkulit legam dengan kepala bak biji buah kurma, rambut keriting kecil, dan berhidung besar atau sama sekali tidak mancung. Aduhai, sesungguhnya Sulaiman dan Ratu bukanlah orang berperawakan seperti itu. Dan ketika Ibn Al Malik atau Menelik terlahir dengan fisik seperti demikian, sesungguhnya itu bukanlah suatu cacat. Orang-orang seharusnya tahu, bahwa mereka tak boleh menganggap hal itu sebagai cacat. Demi Allah, Ia telah menciptakan sebaik-baik makhluk yang berbeda satu sama lain, bersukusuku, berbangsa-bangsa. Dan bukankah warna pelangi yang indah itu, juga tersusun dari sekumpulan warna yang berbeda pula?

Usiaku telah lewat seratus dan safir merah pemberian Yusuf masih menggantung di leherku. Setiap kali merindukannya, aku dan Harb akan memandangi safir itu, menembus kejernihan merahnya, lalu membayangkan

wajah prajurit kecil kami yang sedang tersenyum. Harb masih meramu obat dan merawat orang sakit. Sementara aku, mataku masih cukup baik untuk mengisi waktu dengan menyulam. Di lain waktu, ketika kafilah dagang mengisi muatan, kami akan pergi ke pasar dan membelanjakan kepingan-kepingan emas kami dengan permadani-permadani kasmir, atau minyak wangi yang terkenal dari Arab Tengah, atau selimut-selimut cantik untuk semua cucu kami.

Masa-masa itu juga masa yang penuh ujian. Ujian keimanan. Orang-orang banyak yang kembali membuat dan menyembah berhala, serta melupakan ajaran Daud dan Sulaiman tentang agama Ibrahim yang lurus. Masyarakat Muslim semakin sedikit, dan kami memohon kepada Allah agar Dia menetapkan cahaya keimanan dalam hati kami dan keluarga kami.

Allah mengaruniakan umur yang panjang dan kesehatan yang baik bagiku dan Harb. Tak hanya itu, Allah juga memberi kami kekayaan yang melimpah, selain anak dan cucu yang tumbuh menyenangkan dan menyayangi kami. Dalam masa lima puluh tahun setelah usia kami yang keseratus, Sarah meninggal. Sepuluh tahun kemudian, atau barangkali kurang dari itu, Ibrahim juga tiada. Cucu kami yang sembilan belas orang, semua telah menikah dan beranak banyak, sampai-sampai aku dan Harb tak mampu mengingat nama anak-anak dari cucu-cucu kami. Mereka hidup di tengah-tengah kami, dan kami tak pernah merasa terasing meski kami sudah sangat tua saat itu.

Dan waktu tak pernah berhenti, meski sekejap mata. Berjuta-juta kali aku mengejapkan mata sejak lahir di dunia, tapi waktu memang tak pernah berhenti dan kami pun semakin renta.

Umurku nyaris dua ratus dan safir merah pemberian Yusuf masih setia menemaniku, tapi Harb meninggalkanku. Suamiku tersayang, suamiku yang aku sangat mencintainya dan dia juga sangat mencintaiku, ia meninggal pada suatu subuh, saat kami hendak sembahyang bersama-sama. Kata-kata terakhirnya di malam sebelum subuh, "Aduhai Lahela, istriku sayang. Anak-anak kita melambaikan tangannya kepadaku, dan aku tak kuasa menahan kepergianku pada mereka. Engkau bersabarlah, Sayang. Aku mencintaimu, dan Allah mencintai keluarga kita. Jika esok pagi aku mati, ketahuilah, bahwa aku selalu

merindukanmu. Dan aku memohon kepada Allah, semoga Dia selalu membuatku rindu kepadamu, meski aku telah mati. Dan bidadari surga, semoga Allah membuatku tak bergairah pada mereka. Dan semoga Allah menjadikan engkau sebagai satu-satunya bidadariku, Lahel … di dunia dan akhirat. Dan semoga Allah membuatku cukup hanya dengan engkau, istriku, potongan tulang rusukku …. Sebab aku mencintaimu, Lahel. Aku cinta mati kepadamu. Aku cinta kamu sampai mati, istriku sayang ….”

Malam itu, sebelum subuh tiba, aku dan Harb menangis bersama-sama. Ia memelukku dengan pelukan yang tiada pernah kurasakan sebelum ini: pelukan perpisahan. Dulu, tubuh kami bergetar oleh cinta yang menggairahkan. Kini, tubuh kami pun masih tetap bergetar … disebabkan oleh renta yang mengauskan.

Tangannya yang renta tiada henti mengelus rambutku, mataku, daguku, leherku … wajahku yang renta. Harb-ku, kekasihku yang kucinta, tiada lagi lengannya yang liat, dadanya yang lebar, dan pundaknya yang tegap. Waktu telah meremas tubuh manusia, ia mengubah keperkasaan lelaki dan kecantikan wanita menjadi seonggok tulang dengan selapis daging yang membalutnya. Dan itulah kami, yang bercinta di malam itu. Aku dan Harb.

Waktu sekaligus membuktikan bahwa cinta adalah satu-satunya peninggalan yang tak pernah tua. Olehnya, oleh sang waktu, tubuh kami merapuh, kulit kami mengerut, ingatan kami meleleh, namun tidak dengan cinta. Sungguh, cinta tak pernah tua, tak pula renta, tak pula aus, tak pula bosan meski waktu hampir tak menyisakan apa pun di tubuh kami selain sekadar nyawa yang belum juga dipanggil oleh-Nya.

Tapi Allah memang Maha Dermawan

Dia tak pernah menetapkan harga untuk seorang kekasih.

Jika saja Allah menetapkan harga untuk seorang kekasih,

tentu aku tak akan pernah mampu,

tiada akan pernah mampu membeli kekasih semahal engkau,

seberharga engkau Harb, suamiku sayang .... []

Epilog

Jadi, begitulah Sahab. Yang tadi kuceritakan kepada engkau, itulah yang terakhir, yang masih terkenang dalam ingatanku. Dan semua peristiwa yang telah engkau tulis, itulah alasan mengapa aku menyewa engkau.

Mahasuci Allah, di zaman apakah kita berada sekarang, Sahab? Sungguh, aku telah melihat banyak sekali kejatuhan dan kebangkitan. Tapi, tak ada keterpurukan yang kulihat, melebihi terpuruknya masa ini ….

Aduhai, Mahasuci Allah. Terima kasih, Sahab. Terima kasih telah meletakkan safir merah ini di tanganku. Sungguh, engkau telah mengingatkanku pada prajurit kecilku. Dan ….

Dan sesungguhnya ia benar, Sahab. Apa yang dikatakan Yusuf sebelum kematiannya adalah benar,

Bahwa sesungguhnya ….

"Ya Allah, ampunilah aku …."

Bahwa sesungguhnya … sakaratulmaut itu adalah nyata. Sebab kini, aku melihatnya mendekat.

"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari rasa sakit oleh sakaratulmaut …."

Dan benar kata prajurit kecilku, wahai Sahab. Bahwa sesungguhnya … sakaratulmaut itu, sangat …

"Ya Allah … ringankanlah …."

Sangat menyakitkan ….[]

Kemegahan Jerusalem menyisakan sejarah yang amat indah.
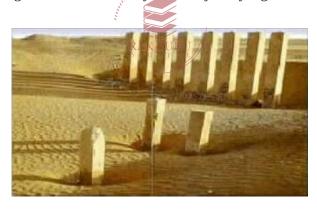
Sisa-sisa jejak Kerajaan Saba' di tengah padang yang gersang.

www.atlastours.net/holyland/jerusalem.html

http://www.geocities.com/mandaeans/Sabians4.html

Hamparan tanah Jerusalem menjadi saksi kisah Sulaiman-Bilqis.

Potret Kota Ma'rib menyimpan kenangan indah.

http://www.geocities.com/mandaeans/Sabians4.html
www.bibleplaces.com/jp/Jerusalem_from_Mt_of_Olives,_tb092405392sr.jpg

Menjelajahi keindahan Baitul Maqdis.

Peta Jerusalem.

www.sacred-destinations.com/israel/jerusalem

www.sacredsites.com/.../israel/jerusalem.html

Prasasti Kerajaan Saba’.

Jejak-jejak makam Nabi Sulaiman.

http://penghunisahara.blogspot.com/2007/08/jejak-makamnabi-sulaiman-as.html

http://www.geocities.com/mandaeans/Sabians4.html

Catatan Akhir:

[1] Shahr-ivar = Virgo

[2] Ordi-behest = Taurus

[3] QS Al-Naml (27): 29-31

[4] QS Al-Naml (27): 32

[5] Bahasa Arab yang merujuk kepada ukuran jarak, sebanding dengan 3 mil atau 4,8 km

[6] Khor-dad = Gemini

[7] Pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki

[8] Sebetulnya, kata yang lebih tepat untuk mengistilahkan perempuan yang memeluk ajaran Islam adalah "Muslimah". Sementara kata "Muslim" ini lebih diperuntukkan bagi kalangan laki-laki. Tetapi sering kali, dalam bahasa Arab, sebuah kata yang merujuk kepada jenis laki-laki juga berlaku untuk perempuan (ed.)

[9] QS Al-Anbiyâ' (21): 81

[10] Mahasuci Allah

Tentang Penulis

Waheeda El-Humayra, lahir di Klaten, dan melewati sebagian besar hidupnya di Ampenan, sebuah kota kecil di pesisir Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Tulisan pertamanya adalah sebuah cerita pendek yang dimuat di majalah remaja *Kawanku*, berjudul *Prambanan, 1 Januari*. Sejak itu, dia terus menulis hingga ketika SMA, essainya yang berjudul *Sayakah Pemimpin Bangsa Itu?* masuk dalam peringkat sepuluh besar lomba penulisan essai pelajar tingkat Provinsi NTB, 2004. Berkat prestasinya itu, dia dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *Diasitas*, sebuah majalah sekolah yang dicetak sekitar 500 eksemplar dan pada perkembangannya, pengadaan majalah sekolah tersebut menjadi pelopor dan *trendsetter* majalah di sekolah lain di NTB.

Novel *The Sacred Romance of King Sulaiman & Queen Sheba* ini merupakan "karya sastra" pertamanya yang dipublikasikan oleh Penerbit Mizania. Sebelum ini, dua novel terdahulu yang bergenre "remaja" telah diterbitkan pula, yaitu *Lautan Cinta Lautan Duka* (Penerbit Kata Hati, 2006) dan *teenlit* berjudul *Hot Chocolate Love* (Penerbit Puspa Swara, 2006).

Dalam kedua novel tersebut, dia menggunakan nama pena "Annisa Salsabila".

Beberapa prestasi yang memberikan pengaruh besar bagi pengembangan motivasi dirinya, antara lain Juara I lomba Presenter dalam Festival Kreativitas Seni dan Sastra (Februari, 2005); Juara I lomba menulis cerpen dalam memperingati Hari Kartini, IPB (April, 2005); Juara I lomba menulis cerpen dalam acara "*Art IPB Days*" (Mei 2006); dan Juara II lomba menulis cerpen, dalam acara *Pujangga Writing Contest* (2006).

Selain tetap menulis artikel di berbagai media cetak, dia juga disibukkan dengan kegiatannya sebagai Anggota Muda KSR PMI Cabang Bogor, Guru Sukarelawan di Panti Asuhan Raksa Putra Bogor, Redaksi Senior Koran Kampus IPB, dan sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Teknologi Hasil Hutan IPB.

Sejak karya ini diterbitkan, penulis ingin menyebut para pembaca karyanya sebagai "Sahabat Waheeda". Kritik, saran, dan salam dari para "Sahabat Waheeda" dapat disampaikan melalui *e-mail* waheeda.humayra@gmail.com atau melalui SMS ke 085659346023.[]